

# Kajian Fiskal Regional

Tahun 2021

Kanwil DJPb Prov. Riau



**Kajian ini disusun oleh**

**Penanggungjawab**

Ismed Saputra

**Ketua**

Setyarta

**Anggota**

Sugeng Hermanto

Suparmin

Iman Santosa

Aminah

Khusnul Fuad

Dimas Priyambudhi

Dicky Priatama

Rini Apriani

Nurmiati

# Kata Pengantar

**Para Pembaca yang budiman**

Alhamdulillah, puji syukur kami haturkan kehadiran Allah Subhanahuwata'ala sehingga kami dapat menyusun Kajian Fiskal Regional (KFR) Tahun 2021. KFR ini disusun untuk memberikan informasi komprehensif mengenai perkembangan pelaksanaan APBN, APBD dan Dana Transfer ke Daerah serta indikator-indikator ekonomi yang terkait dengan pengelolaan fiskal. APBN dan APBD diharapkan menjadi motor utama yang menggerakkan roda perekonomian di wilayah Provinsi Riau terlebih lagi ditengah pandemi yang belum berakhir. Analisa sektor unggulan, potensi regional, harmonisasi belanja pusat dan daerah serta upaya peningkatan kualitas SDM dengan analisis Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjadi topik menarik disini.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan kajian ini, semoga kajian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Tiada gading yang tak retak, saran dari pembaca sangat kami harapkan.

Pekanbaru, Februari 2022



**Ismed Saputra**

Kepala Kanwil DJPb Prov. Riau



**i DAFTAR ISI**

**ii DAFTAR TABEL**

**iv DAFTAR GAMBAR**

**v DAFTAR GRAFIK**

**vii DAFTAR LAMPIRAN**

**viii RINGKASAN EKSEKUTIF**

**ix DASHBOARD MAKRO-FISKAL  
REGIONAL**

**1 BAB I SASARAN PEMBANGUNAN DAN TANTANGAN DAERAH**

Pendahuluan

Tujuan dan Sasaran Pembangunan Daerah

Tantangan Daerah

**9 BAB II ANALISIS EKONOMI REGIONAL**

Analisis Indikator Makro Ekonomi

Analisis Indikator Kesejahteraan

Reviu Capaian Kinerja Makro Kesra Regional

**24 BAB III ANALISIS FISKAL REGIONAL**

Pelaksanaan APBN Tingkat Provinsi

Pelaksanaan APBD Tingkat Provinsi

Pelaksanaan Anggaran Konsolidasian

**49 BAB IV ANALISIS SEKTOR UNGGULAN DAN POTENSIAL  
REGIONAL**

Pendahuluan

Sektor Unggulan Daerah

Sektor Potensial Daerah

**64 BAB V ANALISIS HARMONISASI BELANJA PEMPUS & PEMDA**

Pendahuluan

Harmonisasi Belanja K/L dengan DAK Fisik, DAK Nonfisik, dan Dana Desa

Harmonisasi Belanja Pusat-Daerah berbasis Prioritas Nasional pada RPJMN/D

**79 BAB VI ANALISIS TEMATIK**

Pendahuluan

Perkembangan IPM dan Belanja Pemerintah

Analisis dan Pembahasan

Simpulan dan Saran

**94 BAB VII KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Kesimpulan

Rekomendasi

# Daftar Tabel (1)

Hlm.	Judul
2	Tabel 1.1 Tujuan dan Sasaran Pembangunan dalam RPJMD Provinsi Riau Periode 2019-2024
3	Tabel 1.2 Konsistensi Tema (Tujuan Pokok) Pembangunan antara Nasional dan Provinsi Riau Tahun 2021
3	Tabel 1.3 Sasaran Indikator Kinerja Pembangunan Daerah Provinsi Riau
4	Tabel 1.4 Perkembangan Indikator Ekonomi Makro Provinsi Riau Tahun 2021
10	Tabel 2.1 Komponen PDRB Pengeluaran
18	Tabel 2.2 Tingkat Kemiskinan di Riau
22	Tabel 2.3 Sasaran Makro Kesra Regional
24	Tabel 3.1 APBN Tingkat Provinsi di Provinsi Riau Tahun 2019-2021
28	Tabel 3.2 Pagu dan Realisasi Berdasarkan Jenis Belanja di Provinsi Riau (Dalam Miliar Rupiah)
29	Tabel 3.3 Pagu dan Realisasi Belanja Per K/L di Provinsi Riau (Dalam Miliar Rupiah)
30	Tabel 3.4 Pagu dan Realisasi Belanja Per Fungsi (Dalam Miliar Rupiah)
30	Tabel 3.5 Pagu dan Realisasi Transfer ke Daerah dan Dana Desa (Dalam Miliar Rupiah)
33	Tabel 3.6 Pagu dan Realisasi Belanja BLU di Riau Tahun 2019 s.d. 2021 (dalam miliar rupiah)
34	Tabel 3.7 Penerusan Pinjaman Provinsi Riau Tahun 2021
35	Tabel 3.8 Daftar Debitur dan Jumlah Penyaluran KUR di Provinsi Riau
35	Tabel 3.9 Daftar Debitur dan Jumlah Penyaluran UMi di Provinsi Riau
37	Tabel 3.10 Profil APBD Provinsi Riau Tahun 2019 - 2021 (dalam miliar rupiah)
38	Tabel 3.11 Analisis PAD terhadap Total Pendapatan APBD
38	Tabel 3.12 Rasio PAD terhadap Belanja Daerah Riau Tahun 2019 - 2021
41	Tabel 3.13 Surplus/Defisit Tahun 2019 - 2021 di Provinsi Riau
43	Tabel 3.14 LRA Konsolidasian Tingkat Wilayah Provinsi Riau Tahun 2021 Preliminary (dalam miliar rupiah)
44	Tabel 3.15 Perkembangan Rasio Pajak Konsolidasian di Provinsi Riau
46	Tabel 3.16 Perkembangan Rasio Belanja Konsolidasian di Provinsi Riau
47	Tabel 3.17 Surplus/Defisit Konsolidasian terhadap PDRB Provinsi Riau Tahun 2021 (dalam triliun rupiah)
47	Tabel 3.18. Pembiayaan Konsolidasian pada Provinsi Riau Tahun 2019-2021 (dalam miliar rupiah)
48	Tabel 3.19 Kontribusi Pengeluaran Pemerintah

# Daftar Tabel (2)

Hlm.	Judul
50	Tabel. 4.1 Perhitungan Location Quotient Lapangan Usaha Riau
51	Tabel 4.2 Tipologi Klassen Sektor Lapangan Usaha
52	Tabel 4.3 Analisis Sektor Lapangan Usaha Unggulan dengan Shift Share
52	Tabel 4.4 Analisis Shift-Share Sektor Unggulan pada Lapangan Usaha
53	Tabel 4.5 Rekap Hasil Analisis Tiga Metode
54	Tabel 4.6 Kontribusi Sektor Unggulan Daerah Terhadap Ketenagakerjaan
55	Tabel 4.7 Kontribusi Sektor Unggulan Terhadap Pendapatan Negara
55	Tabel 4.8 Kontribusi Sektor Unggulan terhadap Pendapatan Daerah
60	Tabel 4.9 Kontribusi Sektor Potensial terhadap Ketenagakerjaan
61	Tabel 4.10 Kontribusi Sektor Potensial terhadap Pendapatan Negara dan Daerah
67	Tabel 5.1 Kertas Kerja Harmonisasi Belanja K/L dengan DAK Fisik
69	Tabel 5.2 Kertas Kerja Harmonisasi Belanja K/L dengan DAK Nonfisik (BOS)
71	Tabel 5.3 Kertas Kerja Harmonisasi Belanja K/L dengan Dana Desa
86	Tabel 6.1 Realisasi Belanja Pemerintah Pusat Per Fungsi 5 Tahun Terakhir (dalam miliar)
87	Tabel 6.2: Capaian Output Strategis Belanja Pemerintah Pusat Fungsi Pendidikan 2021
88	Tabel 6.3: Capaian Output Strategis Belanja Pemerintah Pusat Fungsi Kesehatan 2021

# Daftar Gambar

Hlm.	Judul
8	Gambar 1.1 Letak Geografis Provinsi Riau
55	Gambar 4.1. Peta Sektor Unggulan di Riau



# Daftar Grafik (1)

Hlm.	Judul
7	Grafik 1.1 Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2020
9	Grafik 2.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Triwulanan (yoy)
10	Grafik 2.2 PDRB Pengeluaran Riau vs PDB Nasional
10	Grafik 2.3 Porsi PDRB Riau Terhadap Nasional
11	Grafik 2.4 PPDRB Lapangan Usaha Riau 2021
12	Grafik 2.5 Perbandingan PDRB Lap. Usaha Riau vs. Nasional
13	Grafik 2.6 PDRD per Kapita
15	Grafik 2.7 Suku Bunga, DPK, Tingkat Pemberian Kredit Pinjaman (miliar rupiah)
15	Grafik 2.8 Inflasi 2019-2021
16	Grafik 2.9 Nilai Tukar dan Neraca Perdagangan Riau
17	Grafik 2.10 Capaian IPM Riau
18	Grafik 2.11 Tingkat Kemiskinan (ribu jiwa)
20	Grafik 2.12 Gini Ratio
21	Grafik 2.13 Tingkat Pengangguran Terbuka (%)
21	Grafik 2.14 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)
22	Grafik 2.15 Pergerakan NTP Riau
26	Grafik 3.1 Kontribusi Pajak terhadap Pendapatan APBN
27	Grafik 3.2 Rasio Pajak Prov. Riau Tahun 2019 s.d. 2021
34	Grafik 3.3 Kontribusi Pendapatan BLU terhadap APBN (dalam milyar rupiah)
43	Grafik 3.4 Perubahan dan Proporsi Pendapatan Konsolidasian di Provinsi Riau Tahun 2021 (miliar rupiah)
44	Grafik 3.5. Perbandingan Pendapatan Pempus dan Pemda terhadap Pendapatan Konsolidasian Riau
45	Grafik 3.6. Proporsi Realisasi Belanja Konsolidasian di Provinsi Riau Tahun 2021
45	Grafik 3.7 Komposisi Belanja Konsolidasian Provinsi Riau Tahun 2020 dan 2021
49	Grafik 4.1 Distribusi PDRB Sektor Lapangan Usaha
50	Grafik 4.2 Laju Pertumbuhan PDRB Riau 2021 menurut Lapangan Usaha (yoy)
50	Grafik 4.3 LQ Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
51	Grafik 4.4 LQ Pertambangan dan Penggalan
51	Grafik 4.5 LQ Industri Pengolahan

# Daftar Grafik (2)

Hlm.	Judul
82	Grafik 6.1 Trend IPM sejak 2016
83	Grafik 6.2 Kontribusi indeks RLS dan HLS terhadap IPM Riau
83	Grafik 6.3 Kontribusi UHH terhadap IPM Riau
84	Grafik 6.4 Kontribusi indeks ekonomi terhadap IPM Riau
85	Grafik 6.5 Perbandingan IPM Riau terhadap IPM Kabupaten/Kota 5 tahun terakhir
86	Grafik 6.6 Perbandingan Realisasi Belanja 3 Fungsi Pembentuk IPM Terhadap Seluruh Fungsi
89	Grafik 6.7 Proporsi Belanja APBD 3 Fungsi Terhadap Fungsi Lainnya 4 Tahun Terakhir
90	Grafik 6.8 Tren belanja daerah fungsi Pendidikan, Kesehatan, dan Ekonomi 4 Tahun Terakhir
90	Grafik 6.9 Perbandingan Belanja APBN 3 Fungsi Terhadap Capaian IPM 5 Tahun Terakhir
91	Grafik 6.10 Perbandingan Belanja APBD 3 Fungsi Terhadap Capaian IPM 4 Tahun Terakhir
91	Grafik 6.11 Perbandingan Belanja APBN dan APBD 3 Fungsi Terhadap Capaian IPM 4 Tahun Terakhir

# Daftar Lampiran

## Judul

Tabel Kontribusi Pendapatan dan Tax Ratio
Tabel Kontribusi Pendapatan BLU di Riau
Tabel Kontribusi PNPB
Tabel Realisasi Belanja per Kementerian/Lembaga (lanjutan Bab 3)
Tabel Profil dan Jenis Layanan BLU di Riau Tahun 2021
Tabel Analisis Pendapatan Transfer terhadap Total Pendapatan APBD
Tabel Komponen Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah
Tabel Belanja APBD berdasarkan Klasifikasi Jenis Belanja di Provinsi Riau
Grafik Capaian Belanja APBD di Provinsi Riau Tahun 2019-2021
Tabel Realisasi Belanja Operasi di Provinsi Riau
Grafik Pertumbuhan Belanja Operasi di Provinsi Riau Tahun 2019-2021
Tabel Belanja Modal di Provinsi Riau
Tabel Belanja Tidak Terduga di Provinsi Riau
Tabel Belanja Transfer di Provinsi Riau
Grafik Pertumbuhan Belanja Transfer di Provinsi Riau Tahun 2019-2021
Tabel Realisasi Belanja per Fungsi
Tabel Pembiayaan Daerah Tahun 2019-2021 di Provinsi Riau
Tabel Perkembangan Pengelolaan Aset dan Pagu Satker BLUD di Provinsi Riau
Tabel Perhitungan LQ Lapangan Usaha di Riau
Tabel Perhitungan Klassen Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dan Sektor Industri Pengolahan
Tabel Tipologi Klassen Subsektor Industri Pengolahan
Tabel Perhitungan Shift Share Lapangan Usaha
Tabel Shift Share Subsektor Unggulan
Tabel PDRB Nasional menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan, tahun 2017-2021 (triliun Rupiah)
Tabel PDRB Prov. Riau menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan, tahun 2017-2021 (triliun Rupiah)
Tabel Hasil Analisis Location Quotient
Tabel Laju Pertumbuhan dan Kontribusi PDRB Nasional
Tabel Laju Pertumbuhan dan Kontribusi PDRB Riau
Tabel Kontribusi Sektor Potensial Terhadap Pendapatan Negara
Tabel Kontribusi Sektor Potensial Terhadap Ketenagakerjaan
Tabel Analisis Tipologi Klassen
Tabel Kontribusi Sektor Potensial terhadap Ketenagakerjaan
Tabel Analisis Shift Share
Tabel Pagu dan Realisasi Pendukung Prioritas Nasional (PN) 1 s.d 7
Tabel Sinergitas Pemprov Riau terhadap Prioritas Nasional (PN) 1 s.d 7



# Ringkasan Eksekutif

## Sasaran Pembangunan dan Tantangan Daerah

Pelaksanaan anggaran Riau 2021 masih melanjutkan RPJMD periode 2019-2024 berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 3 Tahun 2019 dengan visi “Terwujudnya Riau yang Berdaya Saing, Sejahtera, Bermartabat dan Unggul di Indonesia (RIAU BERSATU)” dan Rencana Kerja Pemerintah Daerah Provinsi Riau tahun 2021 yang disusun dengan tema “Mempercepat Pemulihan Ekonomi dan Reformasi Sosial melalui Pemantapan Pengembangan Industri, Pertanian, Pariwisata yang mendorong Perdagangan dan Jasa”.

Pengelolaan pemerintahan Riau sampai dengan saat ini masih menghadapi beberapa tantangan seperti pengelolaan SDA, kondusivitas iklim dan potensi investasi, pelayanan birokrasi dan perizinan, akses permodalan, infrastruktur ekonomi, dan produktivitas tenaga kerja. Jumlah penduduk Riau tahun 2020 tercatat berjumlah 6.394.087 jiwa dengan 51,25 persen merupakan penduduk laki-laki. Tingkat kepadatan penduduk per tahun 2020 mencapai 73 jiwa/ km<sup>2</sup>, meningkat 11,06% dibandingkan tahun 2012 sebesar 66 jiwa/ km<sup>2</sup>. Meningkatnya tingkat kepadatan penduduk seiring makin berkembangnya kegiatan ekonomi Riau yang menarik tenaga kerja dari luar Riau.

Pada masa pandemi ini, sejalan dengan pemerintah pusat, Riau juga melakukan upaya pemulihan ekonomi dalam bentuk stimulus kepada masyarakat terdampak Covid-19 berupa pemberian bantuan tunai langsung, pemrioritasan program penanganan dan pencegahan Covid-19, dukungan pelaksanaan vaksinasi dan mendorong pemulihan aktivitas ekonomi daerah dengan tetap menerapkan protokol kesehatan yang ketat.

## Perkembangan Indikator Ekonomi Makro dan Kesejahteraan

Pertumbuhan perekonomian Riau tahun 2021 tercatat sebesar 3,81% (yoy) dibandingkan periode yang sama tahun lalu namun terkontraksi sebesar 0,57% jika dibandingkan triwulan sebelumnya (q2q). PDRB Riau menurut pengeluaran didominasi tiga komponen utama, yaitu Ekspor LN (37,79%), Konsumsi RT (34,15%), dan PMTB (33,23%). Sedangkan menurut lapangan usaha didominasi oleh sektor industri pengolahan (27,70%), sektor pertanian, kehutanan dan perikanan (26,05%) dan sektor pertambangan dan penggalian (20,37%).



Inflasi Riau sepanjang tahun 2021 sebesar 1,54 persen cukup rendah dibandingkan dengan target RPJMD tahun 2021 sebesar 2,29 persen. IPM tahun 2021 meningkat sebesar 0.32 persen dari tahun sebelumnya yang didukung oleh peningkatan di semua komponen. Komponen Pengeluaran per Kapita naik sebesar 0,57 persen, disusul indeks pendidikan harapan lama sekolah anak-anak berusia 7 tahun meningkat 0,08 persen, harapan lama sekolah penduduk umur 25 tahun ke atas meningkat 0.05 tahun, dan komponen kesehatan dengan indeks harapan lama hidup meningkat 0,07 tahun.

Penduduk miskin Riau dari tahun 2018 sampai 2021 menyumbang rata-rata sebesar 1,88 persen dari penduduk miskin nasional, dan 8,32 persen jika dibandingkan dengan penduduk miskin Sumatera. Rasio gini Riau cenderung stabil dikisaran 0.32 dan terpantau selalu lebih tinggi dibandingkan dengan level nasional. Hal ini menunjukkan distribusi pendapatan di Riau sedikit lebih baik dibanding nasional.

Tingkat pengangguran, walaupun pada masa pandemi, menunjukkan data yang lebih baik dibandingkan Nasional maupun kawasan Sumatera. Sampai dengan Agustus 2021, TPT Riau berada pada level 4.42 persen, lebih rendah daripada level Sumatera dan Nasional dengan masing-masing 5.69 persen dan 6,49 persen. Kinerja ini juga sejalan dengan naiknya Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Riau yang sempat turun pada awal 2020 (93.68%) yang kemudian pulih dan mencapai angka 95.58 persen pada akhir tahun 2021.

Kinerja NTP Riau juga termasuk salah satu yang tertinggi di Indonesia. NTP Riau Desember 2021 sebesar 152,18 atau meningkat 2.56% (*mtom*) dibanding bulan sebelumnya. Kenaikan ini didasari oleh kenaikan indeks harga yang diterima petani sebesar 3.18%, dengan indeks yang harus dibayar petani hanya naik 0.6% sepanjang bulan Desember 2021. Rata-rata NTP triwulan IV 2021 ini adalah sebesar 148.5. Hal ini menunjukkan tingkat kesejahteraan petani Riau cenderung sangat tinggi.

### **Perkembangan dan Pengaruh Fiskal di Daerah**

Capaian kinerja APBN 2021 di Riau menunjukkan angka yang menggembirakan. Realisasi perpajakan tercapai 102,8 persen melebihi target yaitu Rp. 16,468 triliun dengan pertumbuhan sebesar 19,36 persen dibanding tahun lalu. Target penerimaan cukai tercapai cukup signifikan sebesar 12,17 triliun atau 4.125 persen. PNBPN walaupun mengalami penurunan target dari tahun 2020, realisasi tercapai sebesar 171,46 persen. Secara total pendapatan negara dan hibah tahun 2021 meningkat sebesar 118,71% dari tahun sebelumnya. Kinerja ini sangat dipengaruhi oleh





naiknya harga komoditas utama Riau yaitu kelapa sawit, meningkatnya layanan PNBP oleh K/L dan seiring meningkatnya aktivitas masyarakat dengan penurunan level PPKM dan akselerasi belanja APBN yang menggerakkan perekonomian di Riau.

Realisasi belanja APBN di Riau mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 7,88 persen dengan porsi terbesar kenaikan pada belanja modal sebesar 92,95 persen. Hal ini disebabkan adanya pelaksanaan proyek infrastruktur dasar (jalan dan sarana air minum) dan konektivitas serta pengadaan peralatan. Realisasi Belanja TKDD mengalami kenaikan, namun jika dilihat prosentase per dana, untuk Dana Transfer Khusus, Dana Insentif Daerah dan Dana Desa mengalami penurunan. Berdasarkan realisasi penerimaan dan belanja negara, Defisit Anggaran Tahun 2021 sebesar Rp 15,219 triliun. Pada tahun 2021 ketiga BLU di Riau yaitu Universitas Riau, UIN Sultan Syarif Kasim dan Rumkit Bhayangkara mengelola total belanja sejumlah Rp 422,52 milyar yang terdiri dari Pagu Belanja dari pendapatan BLU sebesar Rp 482,25 milyar. Kontribusi pendapatan pada satker BLU di Riau terhadap total pendapatan APBN cenderung menurun mulai dari tahun 2019. Beberapa isu strategis pelaksanaan APBN di daerah yaitu faktor SDM terkait pejabat pengelola keuangan satker, perencanaan yaitu kurangnya koordinasi antar level pengelola keuangan, pelaksanaan terkait keterlambatan dan proses pengadaan barang jasa, kebijakan dan faktor eksternal adanya *force majeure*.

Salah satu investasi yang ditatausahakan oleh Kanwil DJPb Provinsi Riau adalah penerusan pinjaman pemerintah pusat (*Subsidiary Loan Agreement/SLA*) kepada Pemerintah Daerah/BUMD Riau dengan total Rp14,33 miliar yang saat ini sedang dalam proses penghapusan dan menunggu persetujuan Presiden. Program KUR di Riau terus mengalami peningkatan baik jumlah debitur maupun jumlah penyaluran. Target jumlah debitur KUR tahun 2021 yang ditetapkan sebanyak 114.125 debitur, telah terlampaui dengan jumlah penambahan debitur sampai dengan akhir tahun 2021 mencapai 130.800 debitur. Jumlah debitur UMi mengalami peningkatan dari tahun 2020 dengan total penyaluran sampai dengan tahun 2021 sebesar Rp. 209,25 milyar dengan jumlah debitur 63.313 debitur.

Kinerja APBD di Riau tahun 2021 masih kurang maksimal. Hal ini terlihat dari target pendapatan APBD tahun 2021 di Riau mengalami penurunan dari Rp 33, 98 triliun pada tahun 2020 menjadi Rp 29,80 triliun atau menurun 12,30 persen. Begitu pula dengan total alokasi belanja APBD pemerintah daerah se-Provinsi Riau yang turun signifikan dari Rp. 35,02 triliun pada tahun 2020 menjadi Rp 31,2 triliun. Beberapa isu strategis pelaksanaan APBD yaitu keterlambatan





proses lelang pada OPD, rendahnya realisasi DAK Fisik, kurangnya koordinasi antara OPD, BPKAD dan APIP, serta perlunya perbaikan sistem dan prosedur pengelolaan keuangan daerah dan kendala implementasi aplikasi SIPD.

Sektor unggulan di Riau berdasarkan analisis *Location Quotient* terdapat pada tiga sektor yaitu Sektor Pertanian, Kehutanan, Dan Perikanan, Sektor Pertambangan Dan Penggalian dan Sektor Industri Pengolahan. Subsektor tanaman perkebunan menjadi kontributor tertinggi dengan kelapa sawit sebagai unggulan utama. Berdasarkan analisis *Tipologi Klassen*, Sektor Pertanian, Kehutanan, Dan Perikanan, dan Industri Pengolahan menjadi sektor yang menjadi *leading sector*, sedangkan sektor pertambangan dan penggalian pada kuadran dua yaitu tumbuh lambat, tetapi kontribusi besar. Sedangkan berdasarkan analisis *shift-share*, sektor yang mempunyai ciri-ciri tumbuh cepat dan berdaya saing tinggi yaitu sektor informasi dan komunikasi dan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial.

Sepanjang tahun 2021, sektor unggulan menyerap hampir 50% dari total 3.15 juta tenaga kerja. Kontribusi tersebut meningkat, dari 27,88 persen di 2017 menjadi 38,59 persen pada 2021. Beberapa hambatan dan terkait dengan sektor unggulan kelapa sawit yaitu tingkat produktivitas yang masih rendah, adanya keengganan perkebunan rakyat untuk melakukan *replanting* terhadap pohon-pohon dengan usia produktivitas rendah, infrastruktur sektor hulu sampai hilir produksi belum memadai, kualitas SDM petani sawit rakyat yang masih rendah dan kurangnya riset teknologi pengembangan produk turunan. Beberapa bentuk dukungan fiskal antara lain pemberlakuan sertifikasi lahan produksi sawit, kebijakan *mandatory* biodiesel, penyediaan pabrik pupuk, hilirisasi, insentif kepada industri sawit dan koordinasi yang baik dari pemerintah pusat dan daerah.

Berdasarkan analisis *Tipologi Klassen*, sektor potensial di Riau terdapat pada tujuh sektor yaitu Pengadaan Listrik Dan Gas, Konstruksi, Penyediaan Akomodasi Dan Makan Minum, Informasi Dan Komunikasi, Jasa Keuangan Dan Asuransi, Jasa Pendidikan Dan Jasa Kesehatan Dan Kegiatan Sosial. Kontribusi terbesar sektor potensial terhadap ketenagakerjaan pada sektor jasa pendidikan sebesar 6,22 persen pada tahun 2021 dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 195.854 orang. Kontribusi terbesar terhadap pendapatan negara dan daerah yaitu sektor konstruksi sebesar 141,73 persen. Pemerintah telah mengalokasikan anggaran APBN sebesar Rp. 32,56 triliun dan Rp. 31,18 triliun untuk APBD di Riau. Adapun total alokasi anggaran APBN untuk proyek strategis nasional di Riau sebesar Rp. 1,28 triliun.





Beberapa tantangan yang perlu diperhatikan khususnya terkait fiskal di Riau, antara lain tingginya jumlah pekerja informal yang relatif lebih rentan dengan minimnya perlindungan dan regulasi dari Pemerintah, transformasi digital yang memerlukan dukungan anggaran dari Pemerintah dalam penyediaan jaringan internet ke daerah pinggiran sehingga sektor informasi dan komunikasi bisa meningkat dan mendorong kemajuan di sektor lain. Sektor konstruksi memerlukan dukungan alokasi anggaran yang sangat besar, kondisi pandemi Covid-19 yang masih berlangsung masih dalam keterbatasan, memerlukan kerja sama dan dukungan fiskal dari pemerintah agar masyarakat dapat melakukan aktivitas ekonomi tanpa melupakan kesehatan, dan proses pembelajaran yang sudah mulai tatap muka di Riau diharapkan dapat meningkatkan sektor jasa pendidikan, namun Pemerintah harus menjamin dan dapat memastikan semua siswa telah divaksin atau menjaga protokol kesehatan dengan ketat.

Pembangunan Indonesia meliputi pembangunan seluruh wilayah, mulai dari tingkat pusat hingga ke tingkat desa. Keberhasilan pembangunan nasional hanya dapat dicapai jika terdapat sinkronisasi dan kesinambungan pembangunan antarwilayah. Kerangka pendanaan Prioritas Pembangunan Nasional dilakukan dengan mensinergikan berbagai sumber, baik pemerintah pusat, pemerintah daerah maupun swasta. Alokasi DAK Fisik, DAK Non Fisik dan Dana Desa di Provinsi Riau yang merupakan unsur dana TKDD telah saling mendukung dan selaras dengan Belanja K/L. Pada sisi pemerintah daerah, Pemerintah Provinsi Riau dalam dokumen Prioritas dan Plafon Anggaran Sementara (PPAS) 2021 yang kemudian disepakati bersama antara pemerintah daerah dan DPRD sebagai dasar dalam penyusunan Perda APBD, juga telah melakukan sinergitas program Pemerintah Provinsi terhadap pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional. Dari telaah pelaksanaan anggaran tahun 2021, harmonisasi Belanja Pusat-Daerah berbasis Prioritas Nasional pada RPJMN/D telah berjalan cukup baik dan selaras.

### **Peran Fiskal dalam Upaya Peningkatan Kualitas SDM: Analisis Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

Dari hipotesis atas informasi dan hasil analisis terhadap data-data, dapat diambil kesimpulan bahwa jumlah realisasi belanja pemerintah pusat dan daerah pada fungsi pendidikan, kesehatan, dan ekonomi memang berkorelasi positif terhadap capaian IPM yang diraih. Semakin meningkat realisasi belanja pusat dan daerah pada tiga fungsi tersebut, berpotensi akan semakin tinggi capaian IPM yang diraih. Sebaliknya, menurunnya realisasi





belanja pusat dan daerah pada tiga fungsi tersebut akan berpotensi menyebabkan penurunan capaian IPM.

Menurunnya salah satu komponen pendukung IPM yaitu indeks ekonomi ketika dua indeks lainnya mengalami kenaikan di tengah pandemi menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah dalam upaya meningkatkan indeks ekonomi masih tersedia titik-titik untuk dilakukan perbaikan. Perbaikan di sektor ekonomi akan berdampak pada peningkatan capaian IPM secara keseluruhan.

Beberapa rekomendasi perbaikan tersebut antara lain kebijakan pemulihan ekonomi nasional dapat lebih komprehensif mencakup semua sektor, perbaikan dapat dilakukan dengan Pemda senantiasa melakukan *updating* data calon penerima bansos secara periodik agar tetap mutakhir, penyerapan APBN dan APBD seyogyanya dapat dilakukan secara proporsional sesuai rencana penarikan dana pada DIPA dan tidak menumpuk di akhir tahun.

### **Rekomendasi Kebijakan**

Pemerintah Daerah melalui Dinas Koperasi dan UMKM untuk membuat kebijakan dan melakukan penguatan akses permodalan, memberikan sosialisasi secara masif dan perlunya perbaharuan data terkait UMKM. Kementerian Keuangan melalui Kantor Bea dan Cukai siap melakukan pelatihan dan bimbingan mulai dari tingkat UMKM untuk dapat melakukan ekspor ke luar negeri dan kedepan harus dipersiapkan komoditas lain seperti kelapa, sagu dan karet atau hasil dari industri pengolahan lain agar dapat berorientasi ekspor.

Dinas Pertanian dan dinas terkait dalam mendorong petani untuk menanam tanaman pangan khususnya padi sebagai bahan makanan pokok sehingga tidak tergantung dari daerah luar Riau. Program PC PEN agar terus dilanjutkan untuk menjaga stabilitas ekonomi. Peningkatan peran SDM bagi pengelola keuangan baik Pemerintah Pusat dan Daerah dapat dilakukan dengan pelatihan melalui KLC dari BDK dan pelatihan luring atau daring yang dapat digunakan sertifikatnya untuk pengajuan angka kredit jabatan fungsional. Dalam rangka meningkatkan kualitas kinerja pengelolaan keuangan di daerah, diperlukan perbaikan sistem dan prosedur dalam pengelolaan keuangan di daerah sesuai dengan Permendagri nomor 77 tahun 2020 dan *benchmark* proses pencairan dana APBN di KPPN. Pemerintah dapat mendorong penerapan sertifikasi lahan sawit kepada seluruh petani sawit, kebijakan biodisel, penyediaan atau pembangunan pabrik pupuk, koordinasi dengan pihak terkait untuk keberlanjutan program hilirisasi kelapa sawit. Sektor potensial yang mempunyai pertumbuhan cepat dan daya saing





tinggi memerlukan program digitalisasi pada UMKM, penguatan sistem kesehatan yang terintegrasi dan perluasan vaksinasi kepada seluruh masyarakat.

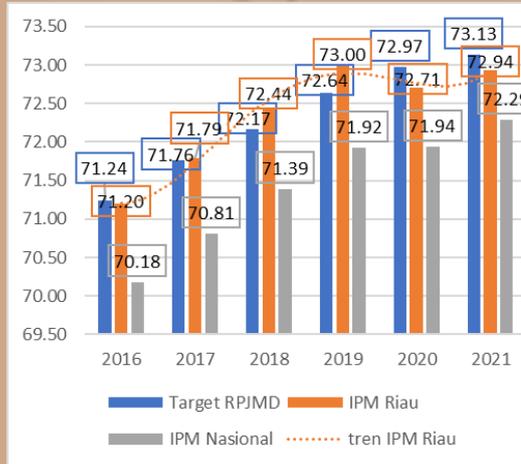
Keselarasan dukungan pendanaan baik alokasi DAK Fisik, DAK Non Fisik dan Dana Desa dengan Belanja Kementerian/Lembaga maupun Belanja Pusat - Daerah (APBD) berbasis Prioritas Nasional pada RPJMN/D perlu ditingkatkan koordinasi pelaksanaan di tataran teknisnya, agar output dan capaian program dapat lebih ditingkatkan kebermanfaatannya bagi masyarakat. Untuk dukungan pendanaan daerah pada Prioritas Nasional yang *gap*-nya masih jauh perlu ditambah alokasi di masa mendatang, karena program prioritas nasional yang dicanangkan pasti berdampak strategis bagi masyarakat.



## Laju Pertumbuhan Ekonomi Tahunan



## Tren IPM Riau



## Capaian Output Bidang Pendidikan Tahun 2021

Output	Capaian Output (%)	Realisasi Anggaran (%)
Bantuan Operasional Sekolah	103.03	94.70
Bantuan Operasional Sekolah Kip Kuliah - Kemenag	100.00	100.00
Rehabilitasi Sarana Pendidikan	285.99	99.99
Tunjangan Profesi Guru - Kemenag	100.00	100.00
Program Indonesia Pintar - Kemenag	100.00	100.00
Tunjangan Profesi Guru - Kemenag	100.00	94.84
Tunjangan Profesi Guru - Kemenag	96.61	73.54
Tunjangan Profesi Guru - Kemenag	100.00	97.15

## Capaian Output Bidang Infrastruktur Tahun 2021

Output	Capaian Output (%)	Realisasi Anggaran (%)
Bandar Udara	100.00	85.96
Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya	100.00	100.00
Infrastruktur Air Minum Berbasis Masyarakat	105.45	93.49
Layanan Angkutan Jalan Perintis	0.00	97.41
Layanan Fasilitas Pelabuhan Laut	100.00	99.82
Pembangunan Jaringan Irigasi	100.00	100.00
Pembangunan Jembatan	100.00	71.55
Pelabuhan Penyeberangan	0.00	71.93
Pemeliharaan Sungai	100.00	97.48
Peningkatan Terminal Penumpang	0.00	56.27
Perbaikan Tanggul Sungai Sanitasi Dan Persampahan	0.00	0
Sanitasi Dan Persampahan	140.59	55.22
Rumah Susun Dan Rumah Khusus	100.00	99.99
Perlengkapan Jalan	0.00	0

## Capaian Output Bidang Kesehatan Tahun 2021

Output	Capaian Output (%)	Realisasi Anggaran (%)
Alat/Obat Kontrasepsi (Alokon)	100.00	99.98
Desa Pangan Aman	100.00	100.00
Layanan Kesehatan Di Pelabuhan/Bandara/Lintas Batas	100.00	99.97
Pasar Aman	100.00	99.90
Pengadaan Alat Dan Bahan Kekejarantinaan Kesehatan	100.00	92.34
Pemeriksaan Sampel Obat2an	100.00	96.08
Pemeriksaan Sampel Makanan	100.46	99.89
Penyidikan Perkara Bidang Obat2an Dan Makanan	100.00	99.84
Sarana Distribusi Obat2an	108.16	99.90
Sekolah Dengan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS)	100.00	99.99

# Dashboard





# Info Fiskal Riau

## APBN

### Pendapatan



Target : 17,33 T  
Realisasi : 30,01 T  
**173,07%**



### Belanja



Pagu : 32,56 T  
Realisasi : 31,99 T  
**98,26%**



## APBD

### Pendapatan



Target : 29,80 T  
Realisasi : 29,19 T  
**97,95%**



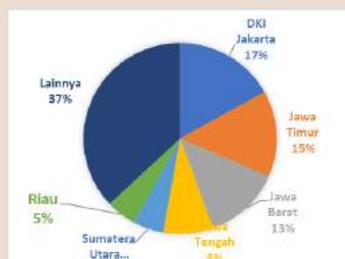
### Belanja



Pagu : 31,18 T  
Belanja : 27,03 T  
**86,68%**



Porsi  
PDRB Riau  
Terhadap  
Nasional



Pertumbuhan  
Ekonomi **3,81 %**

PDRB

**227,81 T ADHB**  
**130,04 T ADHK**



Inflasi **1,54 %**



IPM

**72,94**



NTP

**152,18**



KEMISKINAN

**7,12**



PENGANGGURAN

**4,42**

*Jumlah realisasi belanja pemerintah pusat dan daerah pada fungsi pendidikan, kesehatan, dan ekonomi berkorelasi positif terhadap capaian IPM di Riau*

# Bab I Sasaran Pembangunan dan Tantangan Daerah



Gedung Kantor Wilayah DJPb Prov. Riau

## SASARAN DAN TANTANGAN

TUJUAN DAN SASARAN PEMBANGUNAN  
DAERAH  
TANTANGAN DAERAH

# BAB I SASARAN PEMBANGUNAN DAN TANTANGAN DAERAH

---

## 1.1. Pendahuluan

Berlakunya Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah telah memberikan landasan hukum bagi pemerintah daerah sebagai dasar keleluasaan pemerintah daerah untuk membangun wilayahnya termasuk dalam pembangunan dalam bidang ekonomi. Tujuan utama penyelenggaraan pemerintahan baik di tingkat pusat maupun di daerah adalah mewujudkan keselarasan antara pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat yang adil dan merata. Oleh sebab itu, untuk mendukung penyelenggaraan pemerintahan yang baik maka harus disertai dengan unsur pendanaan yang berasal dari penghimpunan pendapatan maupun dari pengalokasian anggaran belanja, baik pada APBN maupun APBD.

Pembangunan daerah adalah usaha yang sistematis untuk pemanfaatan sumber daya yang dimiliki daerah untuk peningkatan dan pemerataan pendapatan masyarakat, kesempatan kerja, lapangan berusaha, meningkatkan akses dan kualitas pelayanan publik dan daya saing daerah sesuai dengan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangannya. Lebih lanjut, pembangunan daerah merupakan perwujudan dari pelaksanaan urusan pemerintahan yang telah diserahkan ke daerah sebagai bagian integral dari pembangunan nasional.

Kebijakan fiskal sebagai alat pemerintah untuk mencapai sasaran pembangunan dan kesejahteraan masyarakat merupakan tanggung jawab pusat dan daerah dalam memastikan efektivitasnya. Efektivitas kebijakan fiskal dapat terlihat dari perbaikan makroekonomi dan indikator-indikator kesejahteraan. Guna perumusan kebijakan fiskal yang efektif dan efisien, daerah harus memetakan tantangan-tantangan yang dihadapi baik dari sisi ekonomi, sosial kependudukan, serta tantangan wilayahnya, sehingga intervensi kebijakan fiskal melalui program prioritas dapat secara langsung menjawab tantangan daerah yang dihadapi.

## 1.2. Tujuan Dan Sasaran Pembangunan Daerah

Dalam penetapan arah pembangunan daerah, Provinsi Riau melakukan penyesuaian dengan arah pembangunan nasional, agar berbagai kebijakan pembangunan daerah memiliki *link and match* dengan pembangunan nasional. Provinsi Riau pada tahun 2021 melanjutkan RPJMD periode 2019-2024 yang ditetapkan berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 3 Tahun



2019 dengan visi “Terwujudnya Riau yang Berdaya Saing, Sejahtera, Bermartabat dan Unggul di Indonesia (RIAU BERSATU)”.

Dalam penyusunan tema pembangunan Provinsi Riau tahun 2021, selain mengacu pada visi Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Provinsi Riau 2005-2025 dan visi RPJMD Provinsi Riau 2019-2024, juga mengacu pada tema RKP Nasional tahun 2021, maka Rencana Kerja Pemerintah Daerah Provinsi Riau tahun 2021 disusun dengan tema “Mempercepat Pemulihan Ekonomi dan Reformasi Sosial melalui Pematapan Pengembangan Industri, Pertanian, Pariwisata yang mendorong Perdagangan dan Jasa”.

Tujuan dan sasaran RPJMD menjadi dasar penilaian sistem akuntabilitas kinerja instansi pemerintahan Provinsi Riau, karenanya setiap tujuan dan sasaran RPJMD dilengkapi dengan Indikator kinerja, tujuan dan sasaran (*impact*) yang terukur, relevan dengan apa yang akan diubah dan ditetapkan untuk setiap tahun selama 5 (lima) tahun. Sasaran menterjemahkan tujuan dari visi dan misi RPJMD. Berikut ini tabel yang menggambarkan hubungan misi, tujuan dan sasaran pembangunan tahun 2019-2024.

Tabel 1.1 Tujuan dan Sasaran Pembangunan dalam RPJMD Provinsi Riau Periode 2019-2024

Misi	Tujuan	Sasaran
Mewujudkan Sumber Daya Manusia yang Beriman, Berkualitas dan Berdaya saing global melalui Pembangunan Manusia seutuhnya.	Meningkatkan kualitas SDM yang berdaya saing	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatnya derajat pendidikan masyarakat</li> <li>2. Meningkatnya derajat kesehatan masyarakat</li> <li>3. Meningkatnya kesetaraan gender</li> </ol>
	Mewujudkan sumber daya manusia yang beriman	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatnya kerukunan umat beragama</li> </ol>
Mewujudkan Pembangunan Infrastruktur Daerah yang Merata, Berwawasan Lingkungan dan Berkelanjutan	Meningkatkan dukungan infrastruktur bagi berbagai aktivitas masyarakat secara merata.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatnya Pelayanan transportasi</li> <li>2. Meningkatnya cakupan Pelayanan infrastruktur permukiman</li> <li>3. Meningkatnya cakupan layanan listrik bagi rumah tangga</li> <li>4. Meningkatnya infrastruktur pengelolaan dan konservasi sumber daya air</li> </ol>
	Mewujudkan pembangunan yang berwawasan lingkungan (Riau Hijau)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatnya kualitas lingkungan hidup</li> <li>2. Menurunnya emisi gas rumah kaca</li> </ol>
Mewujudkan Pembangunan Ekonomi yang inklusif, Mandiri dan Berdaya Saing	Mewujudkan perekonomian yang mandiri dan berdaya saing	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatnya kemandirian ekonomi dan menurunnya kesenjangan pendapatan</li> <li>2. Meningkatnya investasi daerah</li> <li>3. Meningkatnya ketahanan pangan daerah</li> <li>4. Menurunnya angka kemiskinan dan pengangguran</li> </ol>
	Meningkatkan Pemajuan Budaya Melayu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatnya Kebudayaan Melayu Riau yang Mendapatkan Perlindungan, Pengembangan, Pemanfaatan dan Pembinaan</li> </ol>
Mewujudkan Budaya Melayu sebagai Payung Negeri dan Mengembangkan Pariwisata yang Berdaya Saing	Meningkatkan Nilai Tambah Pariwisata	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatnya Kunjungan Wisatawan mancanegara</li> <li>2. Meningkatnya Kenyamanan wisatawan mancanegara</li> </ol>
	Meningkatkan penyenggaraan pemerintahan daerah yang bersih, transparan dan akuntabel	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatnya penerapan reformasi birokrasi</li> <li>2. Meningkatnya penerapan e-government</li> </ol>

Sumber: RPJMD Provinsi Riau 2019-2024

Sedangkan hubungan konsistensi tema (tujuan pokok) pembangunan antara nasional dan Provinsi Riau tergambar dalam tabel berikut.

Tabel 1.2 Konsistensi Tema (Tujuan Pokok) Pembangunan antara Nasional dan Provinsi Riau Tahun 2021

Uraian	Nasional	Provinsi Riau
Tema	Mempercepat Pemulihan Ekonomi dan Reformasi Sosial	Mempercepat Pemulihan Ekonomi dan Reformasi Sosial melalui Pemantapan Pengembangan Industri, Pertanian, Pariwisata yang mendorong Perdagangan dan Jasa
Substansi Tema	- Industri - Pariwisata - Investasi	- Industri - Pertanian - Pariwisata - Perdagangan dan Jasa - Daya saing ekonomi

Sumber: RPJMD Provinsi Riau 2019-2024

Sebagai acuan pencapaian sasaran pembangunan dan efektivitas kebijakan fiskal secara umum, dalam RPJMD Provinsi Riau tahun 2019-2024 ditetapkan target indikator-indikator kinerja ekonomi makro dan tingkat kesejahteraan. Penetapan ini bertujuan untuk memberikan gambaran ukuran keberhasilan pencapaian visi dan misi daerah yang dijabarkan menjadi Indikator Kinerja Utama (IKU) Daerah dan Indikator Kinerja Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah. Pencapaian IKU Daerah, merupakan kontribusi dari satu atau beberapa indikator tujuan dan indikator sasaran perangkat daerah, sedangkan pencapaian Indikator Kinerja Daerah, merupakan akumulasi dari pencapaian indikator *outcome* setiap tahun. Sasaran indikator kinerja pembangunan daerah Provinsi Riau tahun 2020 s.d 2024, sebagaimana tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 1.3 Sasaran Indikator Kinerja Pembangunan Daerah Provinsi Riau

No.	Sasaran Makro Kesra	Tahun ke-1 (2020)	Tahun ke-2 (2021)	Tahun ke-3 (2022)	Tahun ke-4 (2023)	Tahun ke-5 (2024)
1.	Pertumbuhan Ekonomi	2,81	2,93	3,06	3,19	3,31
2.	Inflasi	2,37	2,29	2,21	2,13	2,06
3.	IPM	72,97	73,13	73,29	73,44	73,60
4.	Kemiskinan	6,75	6,62	6,50	6,40	6,28
5.	Pengangguran	6,02	5,96	5,89	5,83	5,76
6.	Rasio Gini	0,30	0,28	0,27	0,26	0,25
7.	NTP	109,00	110,00	111,00	112,00	113,00
8.	NTN	109,00	110,00	111,00	112,00	113,00

Sumber: RPJMD Provinsi Riau 2019-2024

Penggunaan indikator ekonomi makro dan kesejahteraan diharapkan dapat memberikan gambaran sejauh mana pembangunan di Provinsi Riau berhasil dilaksanakan dan memberi pengaruh bagi perekonomian masyarakat. Target indikator-indikator ekonomi makro dan tingkat kesejahteraan Provinsi Riau pada tahun 2021 sebagaimana tergambar dalam tabel berikut.

Tabel 1.4 Perkembangan Indikator Ekonomi Makro Provinsi Riau Tahun 2021

No.	Indikator	Satuan	Realisasi 2019	Realisasi 2020	Target RKPD 2021	Target Perubahan RKPD 2020
1.	Pertumbuhan Ekonomi	%	2,84	-1,12	2,93	1,80 - 2,49
2.	PDRB per Kapita (ADHK)	Rp Juta	72,54	76,64	70,96	70,96
3.	Tingkat Pengangguran Terbuka	%	5,97	5,07	5,96	5,78 - 6,84
4.	Persentase Kemiskinan	%	6,90	7,04	6,62	6,77 - 6 79
5.	Indeks Pembangunan Manusia	Indeks	73,00	72,71	73,13	73,49 - 73 89
6.	a. Angka Harapan Hidup (AHH)	Tahun	71,48	71,60	71,67	71,50
	b. Rata-Rata Lama Sekolah (RLS)	Tahun	9,03	9,14	9,04	9,07
	c. Harapan Lama Sekolah (HLS)	Tahun	13,14	13,20	13,74	13,40
	d. Pengeluaran per Kapita	Rp. 000	11.255	10.675	11.146	11.441-11.908
7.	Indeks Gini	Indeks	0,331	0,321	0,284	0,338 - 0,340
8.	Tingkat Inflasi	%	2,36	2,42	2,29	2,6 - 2,8
9.	Nilai Investasi PMDN/PMA	Rp Triliun	41,80	49,64	24,80	24,80

Sumber : RKPD Perubahan Provinsi Riau 2021

### 1.3. Tantangan Daerah

Pelaksanaan pembangunan daerah sebagai perwujudan dari pelaksanaan urusan pemerintahan yang telah diserahkan ke daerah yang menjadi bagian integral dari pembangunan nasional, dalam setiap tahapan terdapat berbagai tantangan dan permasalahan yang perlu diperhatikan, sekaligus juga menjadi isu strategis daerah mengingat dampak signifikan yang ditimbulkan.

#### 1.3.1. Tantangan Ekonomi Daerah

Pertumbuhan ekonomi di setiap wilayah diharapkan berjalan beriringan dengan pertumbuhan ekonomi nasional. Kebijakan di setiap wilayah diselaraskan dengan kebijakan di tingkat nasional, dengan tetap memperhatikan keunggulan dan karakteristik wilayah dalam rangka mengurangi ketimpangan antar wilayah.

### ***Tantangan dalam Mengelola Potensi Sumber Daya Alam***

Provinsi Riau merupakan salah satu wilayah di Indonesia dengan sumber daya alam yang cukup besar, baik kekayaan pertambangan, berupa minyak dan gas bumi, mineral, batubara dan sebagainya, sektor pertanian, peternakan, kekayaan hutan dan perkebunan (khususnya perkebunan kelapa sawit, yang merupakan terluas di Indonesia), serta kekayaan sungai dan danau. Seiring dengan otonomi daerah, semestinya potensi tersebut dapat diupayakan untuk menambah kontribusi pendapatan asli daerah namun kenyataannya, pemerintah daerah masih dihadapkan pada beragam permasalahan. Degradasi dan deforestasi hutan/lahan, perubahan tata guna dan fungsi hutan/lahan serta penggunaan kawasan konservasi menjadi sorotan dalam beberapa tahun terakhir ini. Tantangan berikutnya yaitu masih rendahnya pemanfaatan potensi pantai/pesisir dan tingginya tingkat abrasi, masih rendahnya kualitas dan kuantitas jaringan irigasi, belum optimalnya cakupan pelayanan energi sementara kebutuhan energi listrik terus meningkat. Pencemaran air mulai terjadi pada sungai-sungai besar yang melintasi permukaan daratan Provinsi Riau dan terjadinya kebakaran hutan/lahan, meski sudah terkendali namun tetap menjadi tantangan dalam upaya terus meminimalisir kejadiannya. Sementara dari sisi SDM pengelola sumber daya alam, tantangan dihadapi Provinsi Riau di antaranya yaitu masih terbatasnya jumlah sumber daya manusia pengelola yang berkualitas. Kemudian dari sisi sarana/alat dan teknologi, ketersediaan masih terbatas dan belum memadai.

### ***Tantangan dalam Menciptakan Iklim dan Potensi Investasi yang Kondusif***

Dari tiga kawasan industri yang ditetapkan Pemerintah Provinsi Riau, yaitu Kawasan Industri Dumai di Pelintung Kota Dumai, Kawasan Industri Tanjung Buton di Kabupaten Siak, dan Kawasan Industri Kuala Enok di Kabupaten Indragiri Hilir, baru kawasan industri di Dumai yang sudah berjalan dengan baik. Penyebabnya antara lain belum berkembangnya industri hilir dan stagnasi pengembangan kawasan industri serta investasi (PMA dan PMDN) masih berfluktuasi. Untuk mendorong iklim investasi yang kondusif, Pemerintah Provinsi Riau terus berusaha meningkatkan pelayanan perizinan agar potensi daerah dapat dikelola lebih optimal. Pemerintah Provinsi Riau melalui Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPSTP) melakukan beberapa implementasi dalam meningkatkan pelayanan perizinan, antara lain membuka layanan *Online Single Submission* (OSS) Mandiri, menyesuaikan regulasi di daerah dengan menerbitkan Peraturan Gubernur Nomor 27 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu, dan melaksanakan koordinasi lintas sektoral termasuk sosialisasi kepada para pelaku usaha terutama yang berkaitan dengan pemenuhan komitmen yang dipersyaratkan bagi permohonan yang diajukan melalui Sistem OSS.

### ***Tantangan Birokrasi dan Pelayanan Perizinan***

Menghadapi permasalahan pelayanan perizinan di Provinsi Riau, Pemerintah Provinsi Riau melakukan beberapa terobosan yang bertujuan untuk memudahkan proses pengurusan birokrasi perizinan bagi masyarakat dari investor. Kemudahan pengurusan perizinan ini diharapkan lebih mampu mendorong berkembangnya lagi kegiatan investasi di Provinsi Riau. Komitmen ini dibuktikan oleh Provinsi Riau melalui Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPSTP) yang mendapatkan penghargaan Unit Penyelenggara Pelayanan Publik Kategori Prima dengan Nilai A, dari Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. Kategori paling tinggi untuk instansi penyelenggara pelayanan publik yang sekaligus dapat dijadikan role model secara nasional khususnya dalam penyelenggaraan pelayanan Perizinan dan Non perizinan.

### ***Tantangan Dukungan Permodalan dan Infrastruktur Ekonomi***

Selama ini Provinsi Riau mendapat dukungan permodalan dari pemerintah pusat yang bersumber dari PT SMI (Sarana Multi Infrastruktur), KUR (Kredit Usaha Rakyat), UMI (Kredit Ultra Mikro), LPDB (Lembaga Pengelola Dana Bergulir), CSR (*Corporate Social Responsibility*) dari perusahaan BUMN dan BUMD. Peran Pemerintah Provinsi Riau melalui Dinas UMKM mengawal dengan membuat kebijakan dan melakukan penguatan akses permodalan.

### ***Kondisi Ketenagakerjaan termasuk Angkatan Kerja dan Produktivitasnya***

Permasalahan ketenagakerjaan yang masih menjadi tantangan di Provinsi Riau, di antaranya adalah tingginya tingkat pengangguran, rendahnya kualitas tenaga kerja, dan pekerja di bawah umur. Indikator yang berhubungan dengan permasalahan ketenagakerjaan adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). TPT merupakan persentase jumlah penduduk yang menganggur terhadap angkatan kerja.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Kegunaan dari indikator pengangguran terbuka ini baik dalam satuan unit (orang) maupun persen berguna sebagai acuan pemerintah bagi pembukaan lapangan kerja baru. Tingkat Pengangguran Terbuka pada Provinsi Riau sejak tahun 2015 sudah menunjukkan tren menurun, dari angka 7,82% pada 2015 hingga 5,97% pada 2019. Pandemi covid-19 di tahun 2020 berdampak cukup besar hingga angka tingkat pengangguran terbuka meningkat lagi menjadi 6,32%.

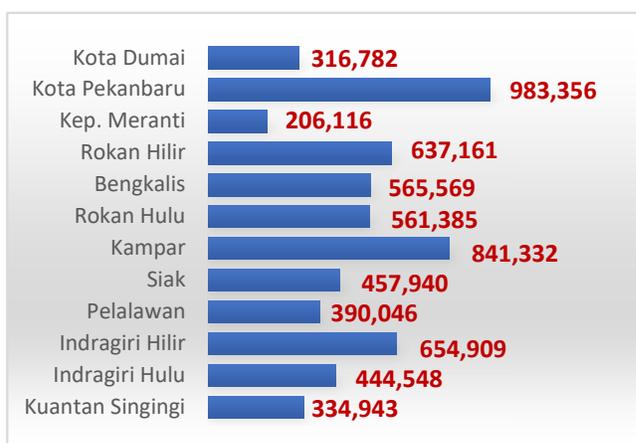
#### **1.3.2. Tantangan Sosial Kependudukan**

Gambaran kondisi sosial kependudukan pada Prov Riau, memiliki potensi sebagai penyokong pembangunan daerah ataupun sebagai kondisi yang harus dimitigasi terhadap kemungkinan menjadi kendala bagi suatu daerah. Penduduk merupakan modal dasar

keberhasilan pembangunan suatu wilayah. Komposisi dan distribusi penduduk akan mempengaruhi struktur ruang, kegiatan sosial, dan ekonomi masyarakat.. Penduduk Provinsi Riau tahun 2020 berjumlah 6.394.087 orang, laki-laki 3.276.658 orang dan perempuan 3.117.429 orang. Kepadatan penduduk di Prov Riau tahun 2020 mencapai 73 jiwa per Km<sup>2</sup>.

Hal ini menunjukkan bahwa Provinsi Riau termasuk kategori penduduk sangat jarang. Namun

Grafik 1.1 Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2020



Sumber: BPS, Sensus Penduduk 2020

demikian kepadatan penduduk di Provinsi Riau tiap tahunnya semakin bertambah dibandingkan tahun 2012 yang hanya 66 jiwa per km<sup>2</sup> atau naik sebesar 11,06% peningkatan kepadatan penduduk tersebut seiring dengan makin berkembangnya kegiatan ekonomi lokal dan regional yang terjadi di daerah ini .

### 1.3.3. Tantangan Geografis Wilayah

Riau adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di bagian tengah pulau Sumatera. Provinsi ini terletak di bagian tengah pantai timur Pulau Sumatra, yaitu di sepanjang pesisir Selat Malaka. Luas wilayah provinsi Riau adalah 87.023,66 km<sup>2</sup>, yang membentang dari lereng Bukit Barisan hingga Selat Malaka. Riau memiliki iklim tropis basah dengan rata-rata curah hujan berkisar antara 2000-3000 milimeter per tahun, serta rata-rata hujan per tahun sekitar 160 hari. Berdasarkan letak geografisnya, Provinsi Riau berada pada posisi strategis yang mempunyai arti penting dalam geopolitik dan perekonomian nasional dan regional. Beberapa keuntungan yang diperoleh berdasarkan letak geografis tersebut adalah berada di jalur perdagangan internasional Selat Malaka, dekat dengan Malaysia dan Singapura serta berada di segitiga pertumbuhan ekonomi tiga negara Indonesia, Malaysia dan Thailand.

Provinsi Riau memiliki 15 (lima belas) sungai diantaranya terdapat 4 (empat) sungai besar (Sungai Siak, Sungai Rokan, Sungai Kampar dan Sungai Indragiri) yang mempunyai peran penting sebagai sarana perhubungan masyarakat bantaran sungai, pariwisata dan perikanan, sekaligus tantangan yang harus diantisipasi sebab sewaktu-waktu banjir bisa mengancam. Sungai-sungai tersebut memiliki anak-anak sungai yang cukup banyak dan membentuk Daerah Aliran Sungai (DAS) yang tersebar merata di seluruh wilayah daratan Provinsi Riau.

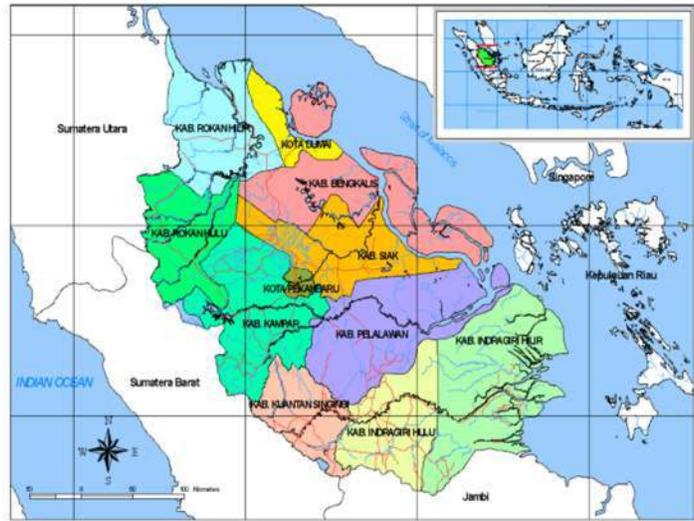
### 1.3.4. Tantangan Daerah sebagai Dampak Covid-19

Pandemi *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) telah berdampak terhadap perlambatan pertumbuhan ekonomi nasional, penurunan penerimaan negara, peningkatan belanja negara dan pembiayaan serta memburuknya sistem keuangan yang ditunjukkan dengan penurunan berbagai aktivitas ekonomi domestik. Pemerintah telah mengambil kebijakan *extraordinary* di bidang keuangan

negara dalam rangka penyelamatan kesehatan dan perekonomian nasional, dengan fokus pada belanja untuk kesehatan, jaring pengaman sosial, dan pemulihan perekonomian termasuk untuk dunia usaha dan masyarakat yang terdampak serta menjaga stabilitas sektor keuangan. Kebijakan tersebut dikenal dengan Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN).

Pemerintah Provinsi Riau, sejalan dengan kebijakan pemerintah pusat melakukan upaya pemulihan ekonomi yang terkoreksi cukup tajam di tahun 2020, dengan memberikan stimulus kepada masyarakat terdampak covid-19 berupa pemberian bantuan langsung tunai dari komponen Dana Desa, mengutamakan belanja program prioritas penanganan dan pencegahan covid-19, dukungan vaksinasi serta mendorong kembali berjalannya aktivitas ekonomi daerah dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Sasaran ekonomi makro tahun 2021 mengalami penyesuaian mengikuti perkembangan kondisi ekonomi, sehingga menyebabkan terjadinya perbedaan antara target yang ditetapkan dalam RPJMD dengan RKPD. Target pertumbuhan ekonomi Riau tahun 2021 sebesar 1,8-2,4 persen diarahkan guna strategi pemulihan yang meliputi cakupan untuk menggerakkan industri, pertanian, pariwisata, infrastruktur dan SDM.

Gambar 1.1 Letak Geografis Provinsi Riau



Sumber : RKPD Provinsi Riau 2021

# Bab II Analisis Ekonomi Regional



Halaman Kantor Walikota Pekanbaru

**DATA  
DAN ANALISIS  
PEREKONOMIAN DAN  
KESEJAHTERAAN**

ANALISIS INDIKATOR MAKRO EKONOMI  
ANALISIS INDIKATOR KESEJAHTERAAN  
REVIU CAPAIAN KINERJA MAKRO KESRA  
REGIONAL

## BAB II ANALISIS EKONOMI REGIONAL

Data yang digunakan dalam bab pembahasan ini adalah data terkait kinerja perekonomian dan indeks kesejahteraan yang dipublikasi oleh Badan Pusat Statistik Riau, serta sumber/referensi lainnya yang valid dan relevan. Sedangkan terkait dengan analisis yang dilakukan, analisis didasarkan pada data *pooling*, pelaksanaan diskusi dengan *Regional Economist (RE)/ Local Expert*, serta diskusi yang dilakukan dengan pihak-pihak terkait lainnya, seperti BPS, Bank Indonesia Perwakilan Provinsi Riau, dan Pemerintahan Daerah.

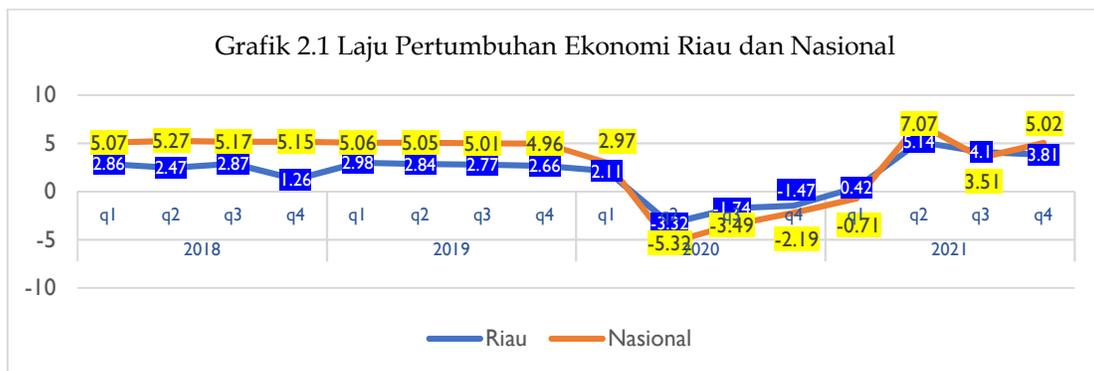
### 2.1 Analisis Indikator Makro Ekonomi

#### 2.1.1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Riau

Dalam konteks wilayah, kinerja perekonomian dapat diukur dari perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan seluruh usaha dan jasa dalam suatu regional. Dalam hubungannya terhadap kinerja ekonomi, PDRB kemudian dijadikan patokan untuk menilai perkembangan perekonomian suatu wilayah pada periode tertentu. Laju PDRB memberikan gambaran kinerja perekonomian suatu wilayah, untuk membantu perumusan kebijakan, perencanaan pembangunan serta evaluasi pelaksanaan kebijakan serta pembangunan.

##### a. Laju Pertumbuhan Ekonomi Riau

Ekonomi Riau tercatat tumbuh 3,81% (yoy). Pertumbuhan ini menunjukkan ekonomi Riau tahunan pulih setelah sempat kontraksi selama pandemi. Pertumbuhan ekonomi regional pasca pandemi ini juga termasuk tinggi, bahkan jika dibandingkan dengan periode sebelum pandemi.



Dari komponen pertumbuhan menurut Lapangan Usaha, sama seperti nasional, pertumbuhan ekonomi di Riau di triwulan IV 2021 disumbang paling besar dari sektor usaha jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Sedangkan menurut jenis pengeluaran, pertumbuhan ekonomi Riau didominasi oleh kinerja ekspor luar negeri, disusul dengan konsumsi pemerintah. Sedangkan pada tingkat nasional, faktor utama pembentuk pertumbuhan ekonomi berasal dari kinerja impor yang disusul oleh kinerja ekspor.

b. Nominal PDRB Riau

PDRB suatu wilayah dapat menjadi salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian suatu daerah setiap tahunnya. PDRB Nominal dapat dilihat komponen pembentukannya menurut pengeluaran dan sektor lapangan usaha.

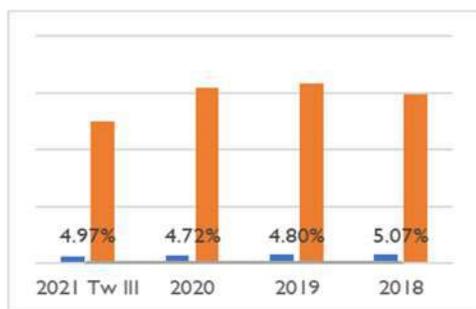
1. Berdasarkan PDRB Pengeluaran

PDRB dengan pendekatan pengeluaran adalah besaran nilai produk barang dan jasa (*output*) yang dihasilkan di dalam suatu daerah untuk digunakan sebagai konsumsi akhir.

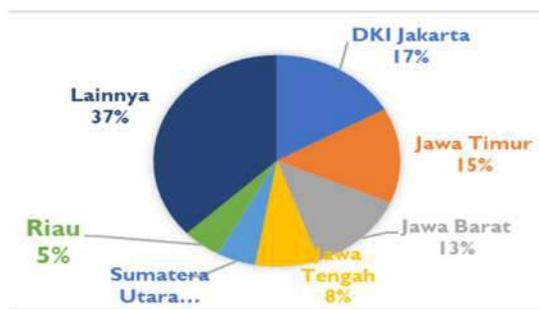
Tabel 2.1 Komponen PDRB Pengeluaran

Komponen PDRB (Pengeluaran)	PDRB ADHB Pengeluaran Riau (Juta Rupiah)						
	2021	Growth	2020	Growth	2019	Growth	2018
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	299,409,662	3.75%	288,576,671	0.42%	287,375,389	5.29%	272,940,742
Pengeluaran Konsumsi LNPRT	4,408,009	-5.91%	4,684,847	1.51%	4,615,171	19.30%	3,868,463
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	32,499,091	-0.93%	32,802,658	4.04%	31,529,677	13.69%	27,733,834
Pembentukan Modal Tetap Bruto	283,906,538	9.46%	259,359,118	-1.14%	262,339,280	4.90%	250,094,680
Ekspor Luar Negeri	305,218,475	54.3%	197,805,449	13.31%	174,567,296	-22.69%	225,791,834
Impor Luar Negeri (-)	31,676,560	-12.29%	36,113,826	-10.02%	40,135,687	3.07%	38,939,815
Net Ekspor Antar Daerah	(52,246,292)	177.69%	(18,814,948)	-156.0%	33,583,536	711.37%	4,139,115
<b>PDRB</b>	<b>843,211,153</b>	<b>15.64%</b>	<b>729,166,643</b>	<b>-4.13%</b>	<b>760,567,705</b>	<b>1.10%</b>	<b>752,263,066</b>

Grafik 2.2 PDRB Pengeluaran Riau vs PDB Nasional



Grafik 2.3 Porsi PDRB Riau Terhadap Nasional

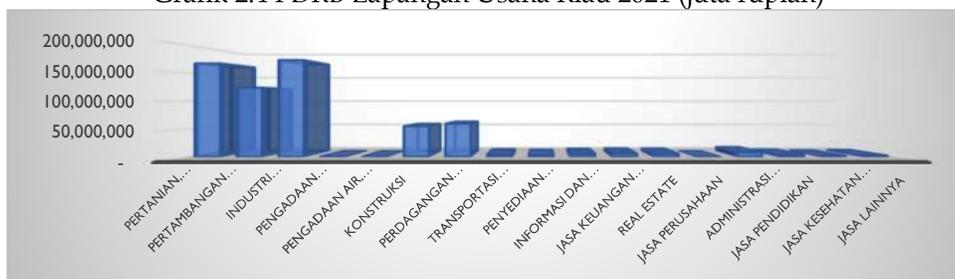


PDRB didominasi oleh tiga komponen utama, yaitu PKRT, PMTB dan Kinerja Ekspor. Hal ini menunjukkan bahwa ekonomi global telah berangsur pulih yang mendorong naiknya permintaan komoditas dari Riau. Tingginya kinerja PMTB juga menunjukkan tingginya investasi fisik untuk meningkatkan kapasitas produksi karena permintaan, baik domestic maupun internasional kembali pulih.

Analisis lanjutan terhadap komponen-komponen dominan serta terkait dengan komponen pengeluaran pemerintah:

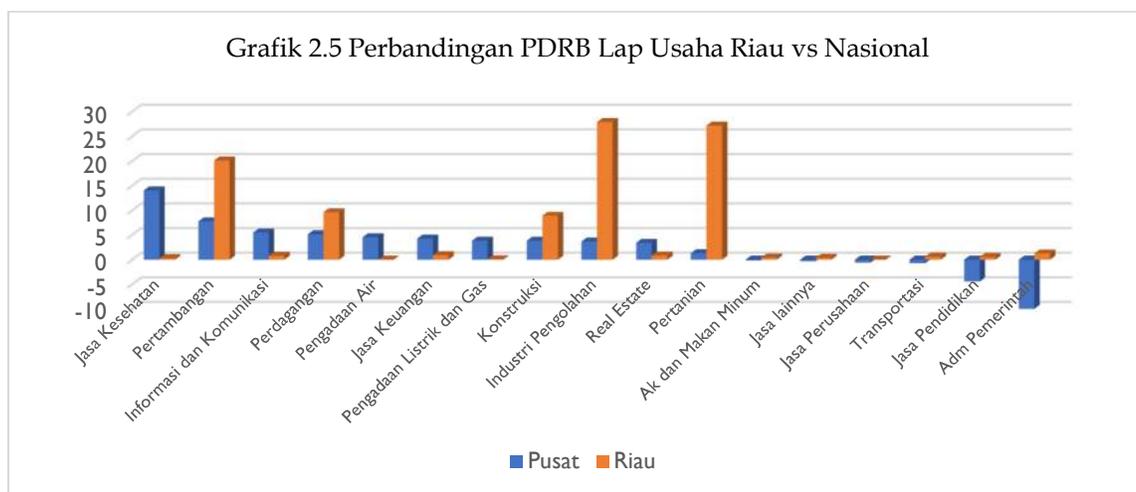
1. **Konsumsi Rumah Tangga**, selalu tumbuh positif. Perbaikan ekonomi telah dirasakan oleh masyarakat dengan naiknya daya beli. Skema penyaluran bantuan tunai oleh pemerintah berhasil menaikkan sisi *demand* di masyarakat.
  2. **PMTB (Investasi)**, pada tahun 2021, PMTB berakselerasi sebesar 9,46%. Pulihnya ekonomi yang diikuti dengan *demand*, yang terlihat dari kinerja ekspor komoditas yang meningkat, mendorong pelaku usaha untuk melakukan investasi peningkatan kapasitas produksi untuk menjawab permintaan tersebut.
  3. **Eskpor Luar Negeri**, pertumbuhan kinerja ekspor tahun 2021 tumbuh 54.30%. Kenaikan lifting migas setelah akuisisi Chevron oleh Pertamina Hulu Rokan pada tahun 2020 berdampak langsung terhadap angka ekspor. Selain itu peningkatan disebabkan karena meningkatnya kinerja komoditas unggulan Riau seperti CPO, produk kimia, dan produk bubur kertas/pulp dan kertas.
  4. **Pengeluaran Pemerintah**, jika dibandingkan dengan tiga komponen di atas, komponen pengeluaran pemerintah masih memiliki porsi yang kecil, dengan rata-rata tahunan di bawah 5%. Kontribusi sektor ini menurun jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penurunan ini menjadi salah satu sinyal baik, dimana perekonomian sudah mulai pulih dan mandiri.
2. PDRB Menurut Lapangan Usaha PDRB Lapangan Usaha Riau 2021 (juta rupiah)

Grafik 2.4 PDRB Lapangan Usaha Riau 2021 (juta rupiah)



Dari PDRB Riau 2021, 75%nya dibentuk dari komponen pertanian, pertambangan dan industri pengolahan. Hal ini sejalan dengan PDRB menurut pengeluaran, tiga komponen ini merupakan lapangan usaha dengan tujuan utama ekspor.

- a. **LU Pertanian**, sepanjang tahun 2021, harga komoditas utama seperti kelapa sawit, mengalami rekor harga yang mencapai Rp. 3.369/kg TBS, dari sebelumnya pada kisaran Rp. 1.504,75/kg TBS. Hal ini yang menyebabkan LU Pertanian menjadi komponen terbesar PDRB 2021, yang pada tahun-tahun sebelumnya selalu menjadi milik LU Industri Pengolahan.
- b. **LU Pertambangan**, tingginya kinerja pertambangan disebabkan meningkatnya *lifting* minyak dan gas, disamping harga komoditas minyak dan gas mengalami akselerasi di tingkat global.
- c. **LU Industri Pengolahan**, meningkat pesat sebesar 12,3% setelah tergerus pandemi. Prestasi ini disebabkan naiknya permintaan global akan komoditas olahan dari Riau seperti CPO, produk kimia, dan insutri bubur kertas/*pulp* dan kertas.

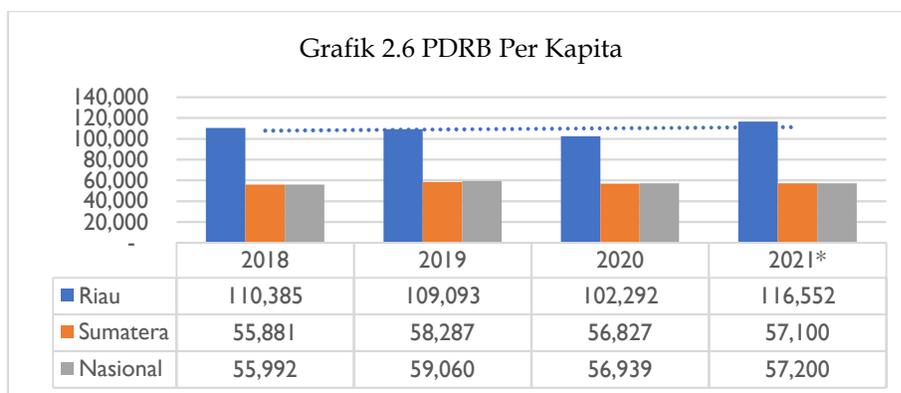


Sementara PDRB Riau 2021 menurut Lapangan Usaha didominasi oleh sektor Industri Pengolahan, Pertanian dan Pertambangan, PDB Nasional Lapangan Usaha dibentuk lebih merata pada lebih banyak komponen lapangan usaha. Di tingkat nasional, sektor lapangan usaha jasa kesehatan memiliki porsi terbesar dengan 14,06%, disusul dari sektor pertambangan sebesar 7,78%. Dari sisi pertumbuhan, komponen PDRB Riau menurut Lapangan Usaha tidak terdapat pertumbuhan negatif, sedangkan di tingkat nasional terdapat enam komponen dengan laju negative, koreksi terdalam terjadi pada komponen Administrasi Pemerintahan sebesar -9,96%.

Mengerucutnya PDRB Riau menurut Lapangan Usaha pada tiga komponen terbesar telah terjadi setidaknya dari tahun 2018. Ketergantungan terhadap tiga komponen ini memperlihatkan bahwa perekonomian Riau sangat bergantung komoditas asli Riau, baik itu dari komoditas pertanian dan pertambangan dan hasil olahan dari komoditas tersebut. Hal ini mengakibatkan perekonomian Riau labil terhadap perubahan yang terjadi, baik dari sisi kuantitas produksi ataupun perubahan harga komoditas.

### c. PDRB Per Kapita Riau

Tujuan akhir dari pembangunan ekonomi yang berkelanjutan adalah untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi yang ideal tidak hanya sekedar meningkatkan kumulatif tingkat pendapatan, namun juga terjadinya pemerataan pendapatan. Untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi sampai pada level masyarakat, perlu disajikan data pertumbuhan ekonomi dibandingkan dengan jumlah penduduk. Dengan PDRB Per Kapita, dapat dilihat PDRB per kepala atau per satu orang penduduk dalam satu tahun.



Tingkat PDRB Per Kapita Riau Atas Dasar Harga Berlaku tergolong tinggi, khususnya di Kawasan Sumatera. Sebelum 2013, Riau selalu menjadi provinsi di Sumatera dengan PDRB Per Kapita tertinggi sebelum disusul oleh “adiknya”, Kepulauan Riau. Dari besarnya, PDRB Per Kapita hampir 2 kali lipat dibandingkan dengan rerata Sumatera dan Nasional. Pada tahun 2019 terjadi penurunan sebesar 1,1%, disamping adanya perlambatan laju PDRB, juga disebabkan adanya pertumbuhan penduduk sebesar 156.836 jiwa atau 2,4% dari tahun sebelumnya. Sedangkan penurunan pada tahun 2020 disebabkan karena koreksi pertumbuhan ekonomi yang cukup dalam, walaupun jumlah penduduk yang terdata berkurang cukup tinggi sebanyak 577,658 jiwa, atau lebih dari 8%.

### 2.1.2. Suku Bunga

Dalam istilah perekonomian, istilah bunga secara leksikal berasal dari terjemahan *interest*. Beberapa penelitian berpendapat bahwa bunga, dalam hal ini adalah bunga bank, merupakan balas jasa yang diberikan oleh bank kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya atau harga yang harus dibayar kepada nasabah (terhadap simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (atas dasar pinjaman). Kebijakan penentuan tingkat suku bunga memiliki hubungan yang erat terhadap kondisi perekonomian, terutama pada sisi moneter. Selain berfungsi sebagai daya tarik nasabah untuk menabung, bunga bank juga dapat dijadikan alat kontrol pemerintah terhadap jumlah uang yang beredar dengan cara mengendalikan tingkat penawaran dan permintaan, serta untuk menggairahkan dunia produksi melalui investasi. Untuk itu, kebijakan penentuan tingkat suku bunga secara langsung mempengaruhi perekonomian seperti tingkat inflasi dan pengembangan tingkat investasi.

Sejak tahun 2020, Bank Indonesia menurunkan suku bunga sebesar 150 basis poin yang kemudian diikuti oleh penurunan oleh seluruh perbankan, tidak terkecuali di Riau. Dengan menggunakan suku bunga rata-rata dari jenis Bank Pemerintah, Bank Swasta, Bank Daerah dan Bank Umum, terlihat pada grafik, penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) meningkat disaat tingkat suku bunga turun. Hal ini mengindikasikan bahwa sentimen masyarakat terhadap perekonomian masih tinggi, masyarakat masih cenderung untuk menahan melakukan pengeluaran dan memilih menyimpan uangnya walaupun dalam bunga rendah.

Sampai dengan akhir 2021, DPK merupakan pembentuk utama dana perbankan dan cenderung meningkat walaupun suku bunga turun. Sedangkan kinerja penyaluran kredit tidak terpengaruh dengan kinerja perubahan tingkat suku bunga. Penyaluran kredit cenderung stabil walaupun terjadi pandemi.



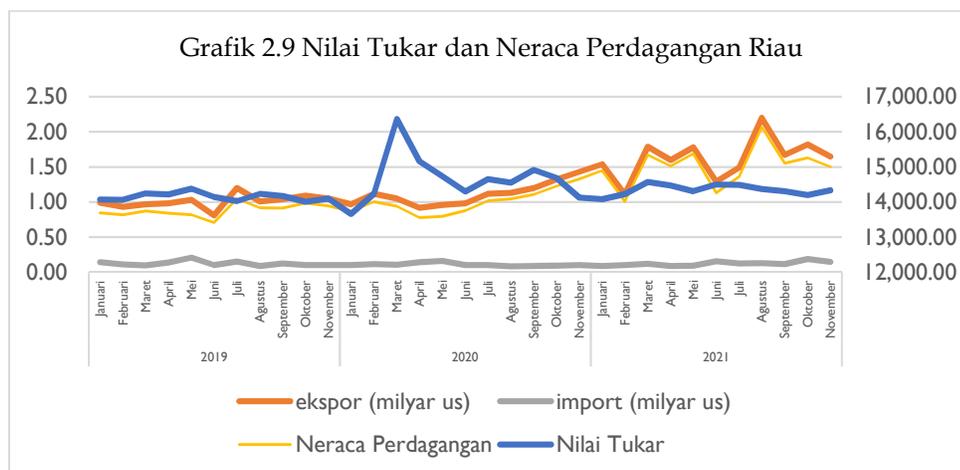


dibutuhkan Riau, masih berasal dari luar daerah seperti Sumatera Barat, Sumatera Utara maupun Jawa.

Kenaikan permintaan penyediaan makanan dan minuman atau restoran diakibatkan mobilitas masyarakat ke lokasi-lokasi ritel pusat perbelanjaan dan rekreasi meningkat seiring dengan adanya pelonggaran kebijakan PPKM. Naiknya inflasi, yang disebabkan salah satunya karena adanya peningkatan permintaan menjadi sinyal positif bahwa perekonomian masyarakat sudah mulai pulih.

#### 2.1.4. Nilai Tukar

Sebagai negara yang menganut perekonomian terbuka, perdagangan internasional menjadi salah satu factor untuk mengembangkan ekonomi. Untuk mempermudah pelaksanaan perdagangan global, diberlakukan suatu mata uang yang disepakati untuk dijadikan alat tukar. Dalam pembahasan subbab ini, asumsi yang digunakan adalah US Dollar.



Dari data histori nilai tukar rupiah per US Dollar terhadap kinerja neraca perdagangan Riau, tinggi rendah nilai tukar tidak mempengaruhi kinerja ekspor dan impor Riau. Seperti yang terjadi pada bulan Maret dan April 2020, dimana rupiah terdepresiasi cukup tinggi, kinerja ekspor dan impor Riau tidak linear mengikuti kenaikan tersebut. Neraca perdagangan sedikit naik dikarenakan naiknya *value*/nilai ekspor yang dihitung menggunakan US Dollar.

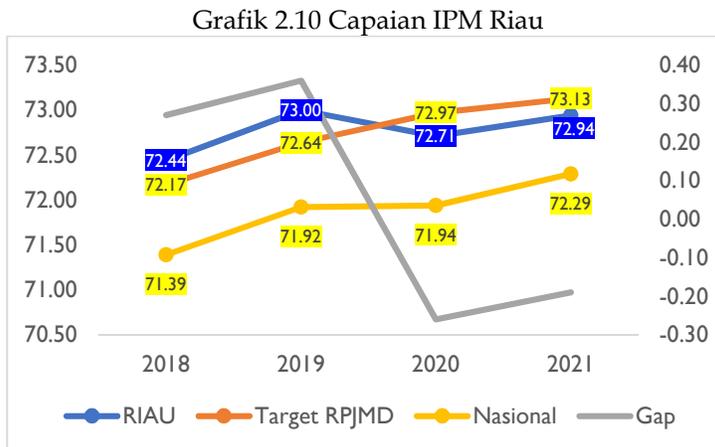
Naiknya nilai ekspor rata-rata tahun 2021 dikarenakan karena peningkatan kinerja ekspor komoditas Riau, walaupun nilai tukar rupiah cukup tinggi. Hal ini membuktikan bahwa ekonomi Riau masih sangat tergantung terhadap kinerja penjualan komoditas, walaupun pada saat nilai tukar belum/tidak memberikan keuntungan lebih terhadap nilai ekspor.

## 2.2 Analisa Indikator Kesejahteraan

Tujuan pembangunan tidak hanya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, namun bagaimana peningkatan kesejahteraan tersebut merata dinikmati oleh seluruh masyarakat. Keberhasilan pembangunan dalam rangka peningkatan dan pemerataan tingkat kesejahteraan masyarakatnya dapat dilihat dari capaian indikator kesejahteraan seperti Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Kemiskinan, Rasio Gini, dan tingkat Ketenagakerjaan. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Brata (2002) yang mengatakan bahwa kinerja perekonomian regional memiliki hubungan yang positif dengan pembentukan IPM suatu wilayah.

### 2.2.1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Pertama kali dikenalkan oleh UNDP pada tahun 1990, IPM adalah indikator yang menjelaskan bagaimana seluruh elemen masyarakat mempunyai akses terhadap hasil pembangunan dalam hal menikmati pendapatan, akses Kesehatan, pendidikan, dan layanan pemerintah lainnya. IPM diukur dari indeks umur Panjang dan hidup sehat, tingkat pendidikan, dan akses terhadap kehidupan yang layak.



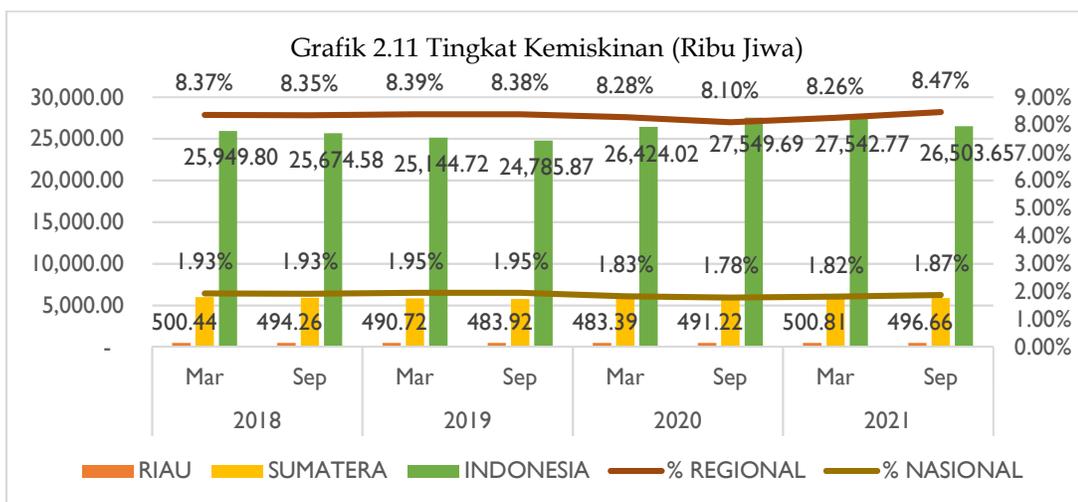
Dari tahun 2018, capaian IPM Riau lebih tinggi dari rata-rata IPM di Indonesia. Capaian ini juga selalu melebihi target RPJMD Riau, terutama pada saat sebelum adanya pandemi. Sempat menurun pada awal terjadinya pandemi, IPM Riau berhasil *rebound* di tahun 2021, walaupun belum setinggi tahun

2019. Menurunnya IPM pada tahun 2020 tidak terlepas dari adanya pandemi Covid-19. IPM Riau 2020 turun 0.4% dari tahun sebelumnya disebabkan terutama oleh turunnya rata-rata pengeluaran per kapita. Pengeluaran per Kapita Riau tahun 2020 sebesar Rp. 10,68 juta dari sebelumnya Rp. 11,26 juta pada tahun 2019. Penurunan Pendapatan per Kapita tersebut tidak dapat tertutupi dengan naiknya indeks sisi pendidikan (naik 0.06 tahun untuk harapan lama sekolah anak-anak 7 tahun, 0.11 tahun untuk harapan lama sekolah penduduk usia 25 tahun keatas) dan dari sisi Kesehatan (indeks harapan hidup naik 0.12 tahun). Sedangkan peningkatan IPM pada tahun 2021 sebesar 0.32, didukung peningkatan semua komponen. Pengeluaran per

Kapita naik 0,57%, disusul indeks pendidikan dari harapan lama sekolah anak-anak berusia 7 tahun yang meningkat 0,08%, harapan lama sekolah penduduk umur 25 tahun ke atas meningkat 0.05 tahun, serta dari sisi Kesehatan dengan indeks harapan hidup meningkat 0,07 tahun.

### 2.2.2 Tingkat Kemiskinan

Tingkat kemiskinan yang menurun menunjukkan bahwa pembangunan telah berhasil memberikan dampak kepada peningkatan pendapatan masyarakat. Melihat keberhasilan pembangunan regional di Riau, dapat melihat dari indikator tingkat kemiskinan pada grafik di bawah ini.



Tabel 2.2. Tingkat Kemiskinan di Riau

Kabupaten/Kota	Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)				Persentase Penduduk Miskin (Kab/Kot) (Persen)			
	2021	2020	2019	2018	2021	2020	2019	2018
<i>Kuantan Singingi</i>	0.23	0.32	0.32	0.3	8.97	8.91	9.56	9.92
<i>Indragiri Hulu</i>	0.15	0.17	0.18	0.24	6.18	5.96	6.06	6.3
<i>Indragiri Hilir</i>	0.21	0.27	0.37	0.36	6.18	5.93	6.54	7.05
<i>Pelalawan</i>	0.32	0.31	0.35	0.22	9.63	9.16	9.62	9.73
<i>Siak</i>	0.12	0.45	0.13	0.15	5.18	5.09	5.03	5.44
<i>Kampar</i>	0.21	0.13	0.18	0.21	7.82	7.38	7.71	8.18
<b>Rokan Hulu</b>	<b>0.36</b>	<b>0.57</b>	<b>0.55</b>	<b>0.53</b>	<b>10.4</b>	<b>10.31</b>	<b>10.53</b>	<b>10.95</b>
<i>Bengkalis</i>	0.13	0.14	0.07	0.18	6.64	6.4	6.27	6.22
<i>Rokan Hilir</i>	0.18	0.3	0.19	0.18	7.18	6.72	7.01	7.06
<b>Kepulauan Meranti</b>	<b>1.22</b>	<b>1.11</b>	<b>1.93</b>	<b>1.37</b>	<b>25.68</b>	<b>25.28</b>	<b>26.93</b>	<b>27.79</b>
<i>Pekanbaru</i>	0.03	0.13	0.06	0.12	2.83	2.62	2.52	2.85
<i>Dumai</i>	0.07	0.05	0.05	0.07	3.42	3.16	3.56	3.71
<b>RIAU</b>	<b>0.24</b>	<b>0.28</b>	<b>0.27</b>	<b>0.3</b>	<b>7.12</b>	<b>6.82</b>	<b>7.08</b>	<b>7.39</b>
<b>NASIONAL</b>	<b>0.42</b>	<b>0.47</b>	<b>0.36</b>	<b>0.41</b>	<b>10.14</b>	<b>9.78</b>	<b>9.41</b>	<b>9.82</b>

Sempat menunjukkan kinerja yang baik sampai dengan kuartal pertama 2020 (6,82%), kemiskinan Riau kembali naik di kuartal pertama 2021(7,12%) lalu kembali turun tipis di akhir 2021. Peningkatan jumlah penduduk miskin pada 2020 karena memburuknya kondisi perekonomian akibat pandemi. Hal ini mengakibatkan target yang ditetapkan RPJMD tahun 2021 sebesar 6,62% tidak tercapai dan memberikan pekerjaan rumah yang besar untuk Riau dapat mencapai target pada tahun 2025 sebesar 6,28%. Secara general, persentase penduduk miskin Riau masih lebih rendah dibandingkan nasional. Penduduk miskin Riau dari tahun 2018 sampai 2021 menyumbang rata-rata sebesar 1,88% dari penduduk miskin nasional, dan 8,32% jika dibandingkan dengan penduduk miskin di Sumatera.

Dari sisi keparahan kemiskinan, Riau juga masih jauh di bawah angka nasional. Sempat meningkat pada tahun 2020, *poverty severity index*(P2) baik Riau maupun Nasional, membaik pada tahun 2021 akhir. Sedangkan dari sebaran penduduk miskin, Kabupaten Kepulauan Meranti, yang termasuk ke dalam kriteria wilayah 3T, menyumbang porsi penduduk miskin terbesar dengan rata-rata tahunan 26.4 % penduduk miskin, disusul Kabupaten Rokan Hulu dengan rata-rata tahunan 10,5%.

Beberapa upaya telah dilaksanakan untuk mengurangi tingkat kemiskinan, baik oleh pemerintah pusat maupun daerah. Alokasi belanja misalnya, untuk fungsi ekonomi, pendidikan dan kesehatan selalu meningkat. Penurunan di 2020 dikarenakan adanya realokasi untuk program PC PEN, dimana pengentasan kemiskinan dilakukan dengan pelaksanaan pemberian bantuan tunai dan non-tunai langsung kepada masyarakat untuk mempertahankan daya beli melalui klaster Perlindungan Sosial. Sampai dengan akhir 2021 total alokasi bantuan langsung pemerintah kepada masyarakat miskin Riau telah tersalur senilai Rp. 825,1 milyar kepada lebih dari 243 ribu KPM.

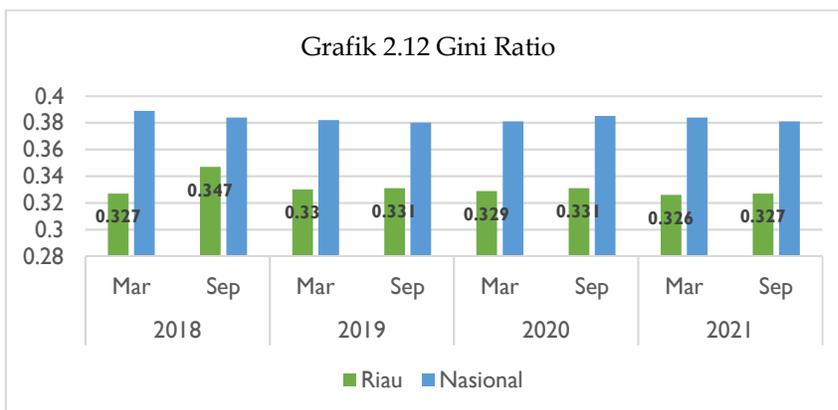
Selain oleh pemerintah pusat, kemiskinan juga menjadi fokus pemerintah daerah. Untuk mengatasi kemiskinan, Riau telah menggulirkan Program Pemberdayaan Desa (PPD) dan Pemberdayaan Kelurahan (PPK) yang masih berada dalam platform jaring pengaman social. Pengentasan kemiskinan juga masuk kedalam misi utama RPJMD Riau 2019-2024.

### 2.2.3 Tingkat Ketimpangan (Rasio Gini)

Seperti yang pernah disinggung sebelumnya, keberhasilan pembangunan tidak hanya sekedar meningkatkan level kesejahteraan, namun juga bagaimana pemerataan kesejahteraan dapat tercapai. Peningkatan pendapatan harus dinikmati oleh seluruh masyarakat. Untuk dapat



melihat bahwa pendapatan telah terdistribusi dengan rata, khususnya di Provinsi Riau, berikut analisa mengenai indeks *Gini Ratio* di Provinsi Riau.

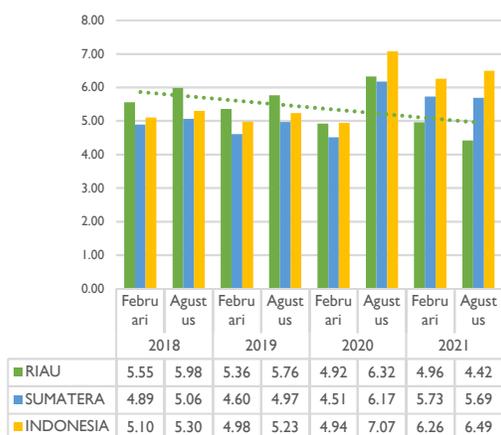


Dari periode pengamatan, gini ratio Riau selalu lebih baik dibandingkan dengan gini rasio nasional. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi pendapatan di Riau lebih baik dari nasional. Gini ratio Riau cenderung stabil dikisaran angka 0.32. Hal ini disebabkan oleh pertanian dan perkebunan yang sejalan dengan komponen utama pembentuk perekonomian Riau. Pertanian dan Perkebunan menyumbang komponen PDRB menurut Lapangan Usaha yang didominasi oleh kelapa sawit rakyat, sehingga sebagian besar masyarakat di Riau sama-sama menikmati pendapatan dari lapangan usaha yang sama.

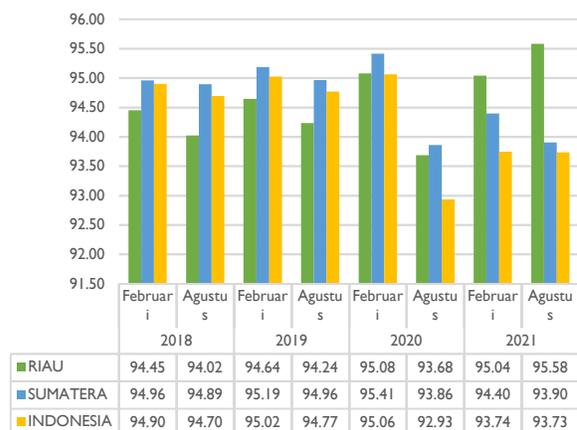
#### 2.2.4 Kondisi Ketenagakerjaan dan Tingkat Pengangguran

Sejalan dengan pertumbuhan positif perekonomian Riau, kondisi ketenagakerjaan Riau sampai dengan 2021 juga menunjukkan perbaikan. Perbaikan tingkat pengangguran saat pandemi di Riau menunjukkan data yang lebih baik dibandingkan Nasional maupun Sumatera. Sampai dengan Agustus 2021, TPT Riau terpantau 4.42%, jauh daripada level Sumatera dan Nasional dengan masing-masing 5.69% dan 6,49%. Kinerja ini juga sejalan dengan naiknya Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Riau dimana sempat menurun pada awal pandemi, dengan tingkat partisipasi 93.68% yang kemudian pulih dan mencapai angka 95.58% pada akhir tahun 2021.

Grafik 2.13 Tingkat Pengangguran Terbuka (%)



Grafik 2.14 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)

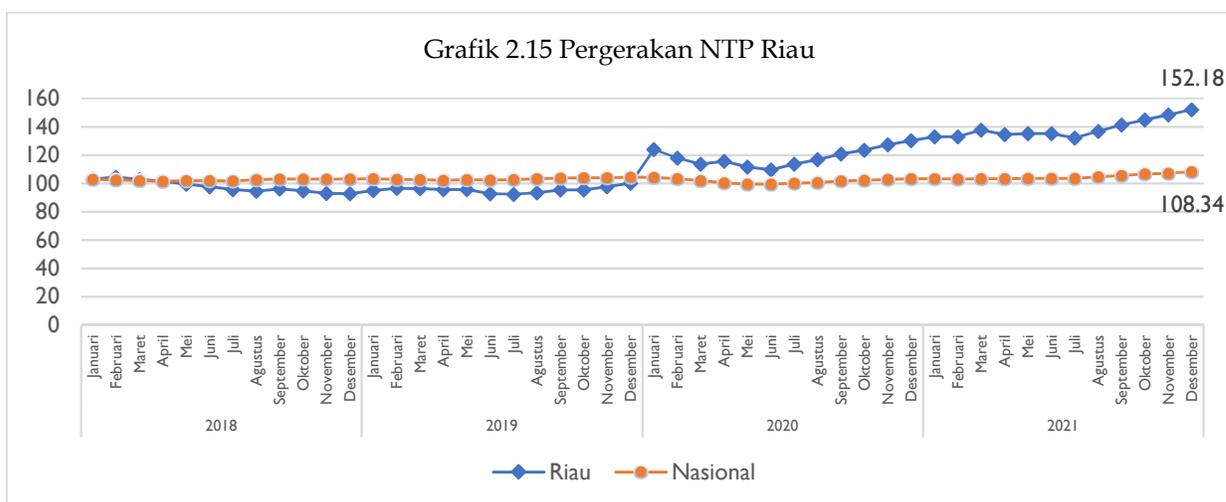


Berdasarkan lapangan pekerjaan utama, penyerapan tenaga kerja terbesar Riau berada pada sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (38,59%), Perdagangan Besar dan Eceran (18,62%), dan Industri Pengolahan (8,18%). Penyerapan tenaga kerja pada sektor Perdagangan Besar dan Eceran mengalami pertumbuhan jika dibandingkan dengan tahun lalu. Sedangkan dari status pekerjaan, 54,75% angkatan kerja di Riau bekerja di sktor informal.

Hal-hal yang dilakukan pemerintah, khususnya pada saat dampak pandemi mulai berdampak pada sektor tenaga kerja di Riau adalah dengan memberikan insentif fiskal yang secara langsung berkontribusi dalam penciptaan lapangan pekerjaan. Kluster Program Prioritas dirancang untuk dapat menyerap tenaga kerja seperti implementasi program padat karya. Selain itu, pemerintah juga telah berupaya agar usaha rakyat, khususnya UMKM untuk dapat bertahan pada masa pandemi ini. Program BPUM telah termanfaatkan di Riau dengan total tersalur mencapai Rp. 400 miliar kepada lebih dari 347 ribu usaha.

### 2.2.5 Nilai Tukar Petani (NTP)

Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan indeks yang dapat menilai tingkat kesejahteraan para petani. Indeks kesejahteraan ini dilakukan dengan membandingkan Indeks Harga yang diterima petani yang berasal dari penukaran/penjualan produk yang dihasilkan dengan Indeks harga yang harus dibayar petani, baik untuk melakukan produksinya, ataupun pengeluaran konsumsi rumah tangga.



NTP di Riau merupakan salah satu NTP tertinggi di Indonesia. Pada bulan Desember 2021, NTP Riau meningkat 2.56% (*mtom*) menjadi 152.18. Kenaikan ini didasari oleh kenaikan indeks harga yang diterima petani sebesar 3.18%, dengan indeks yang harus dibayar petani hanya naik 0.6% sepanjang bulan Desember 2021. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan petani di Riau cenderung tinggi. Jika dilihat dari data Desember, petani di Riau rata-rata dapat menyisihkan pendapatan hampir 50% dari total biaya produksinya.

### 2.2.6 Nilai Tukar Nelayan (NTN)

Perhitungan NTN di Riau dimasukkan kedalam perhitungan NTP karena dianggap tidak terlalu signifikan.

## 2.3 Reviu Capaian Kinerja Makro Kesra Regional

Reviu capaian makro kesra regional Riau dilaksanakan dengan membandingkan target-target dengan realisasi setiap variabel makro ekonomi dan pembangunan yang ditetapkan.

Tabel 2.3 Sasaran Makro Kesra Regional

No	Sasaran Makro Kesra	Target 2021	Realisasi 2021	Target 2022	Hasil Reviu
1	Pertumbuhan Ekonomi	2.93	4.1	3.06	Pertumbuhan ekonomi jauh melebihi yang ditargetkan. Perbaikan harga komoditas ekspor Riau menjadi salah satu alasan utama pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Namun dengan munculnya varian baru, khususnya di pasar tujuan ekspor Riau yang dapat mempengaruhi tingkat permintaan, memberikan prediksi ekonomi di tahun 2022 menjadi tidak pasti.
2	Inflasi	2.29	1.54	2.21	Inflasi juga dapat dikendalikan di bawah target yang ditetapkan. Salah satu penyebab rendahnya inflasi pada tahun 2021 adalah

					karena daya beli masyarakat masih belum sepenuhnya pulih akibat adanya pandemi.
3	IPM	73.13	72.94	73.29	Capaian IPM per tahun 2021 tidak setinggi yang diharapkan karena tingkat pengeluaran per kapita mengalami koreksi yang cukup dalam pada 2020. IPM 2021 sudah menunjukkan perbaikan, namun masih belum cukup untuk memenuhi target. Penetapan kebijakan pengentasan kemiskinan, program Kesehatan dan Pendidikan pada tahun 2019 belum mampu memprediksi adanya krisis yang diakibatkan oleh pandemi. Program bantuan pemerintah untuk mengurangi dampak pandemi kepada masyarakat diharapkan dapat membantu indeks IPM Riau Kembali meningkat dan melebihi target yang ditetapkan.
4	Kemiskinan	6.62	7.12	6.50	Persentase penduduk miskin pada tahun 2021 tidak memenuhi target yang ditetapkan. Program pengentasan kemiskinan yang menjadi salah satu misi utama Riau harus lebih dioptimalkan, seiring juga dari dampak yang diberikan oleh pandemi.
5	Pengangguran	5.96	4.42	5.89	Target tercapai. Bantuan pemerintah untuk memberikan insentif bantuan usaha membuat usaha, khususnya sektor informal dapat bertahan dan masih dapat menyediakan lapangan kerja khususnya pada masa pandemi.
6	Rasio Gini	0.28	0.327	0.27	Tingkat ketimpangan pendapatan masih jauh dari target yang ditetapkan. Ketimpangan terbesar terjadi di perkotaan. Kebijakan pemerintah untuk mengatasi disparitas idealnya juga dilakukan di perkotaan.
7	NTP	110.00	152.18	111.00	NTP Riau dari tahun 2021 mengalami peningkatan positif akibat kenaikan komoditas pertanian dan perkebunan, dan selalu di atas level 120. Penetapan target untuk tahun 2022 dan selanjutnya idealnya dapat direvisi untuk lebih ditingkatkan.
8	NTN	-	-	-	-



# Bab III Analisis Fiskal Regional



Tugu Zapin pusat Kota Pekanbaru

## DATA REALISASI APBN, APBD & KONSOLIDASIAN

DATA DAN ANALISIS APBN, APBD, DAN  
KONSOLIDASIAN

ISU STRATEGIS DAN TANTANGAN

## BAB III ANALISIS FISKAL REGIONAL

Pandemi Covid-19 belum berakhir, setelah pada pertengahan tahun 2021 varian delta menyerang, saat ini varian baru omicron tengah mewabah di dunia dan Indonesia. Respon Pemerintah sangatlah diharapkan oleh masyarakat untuk dapat mengatasinya. Berbagai hal dilakukan oleh Pemerintah dengan program percepatan vaksinasi, program Penanganan Covid-19 dan Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PC PEN). APBN tahun 2021 menunjukkan kinerja positif dengan pencapaian melebihi target dari penerimaan pajak secara nasional dan regional Riau, realisasi belanja Pemerintah Pusat meningkat, realisasi belanja non Kementerian Negara/Lembaga meningkat lima persen secara nasional dan realisasi anggaran Transfer Ke Daerah dan Dana Desa juga meningkat. Peningkatan kinerja tersebut sejalan dengan kebijakan APBN yang bersifat *countercyclical* yang diambil Pemerintah untuk menangani varian delta dan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Selain itu beberapa faktor yang mempengaruhi realisasi tersebut yaitu peningkatan pagu belanja K/L untuk mendukung penanganan pandemi, PC PEN di bidang kesehatan, perlindungan sosial, sektoral K/L dan bantuan pelaku UMKM.

### 3.1. Pelaksanaan APBN Tingkat Provinsi

Gambaran kebijakan fiskal, protret kondisi keuangan di provinsi Riau tercantum dalam *I-account* APBN tahun 2019 sampai dengan 2021.

Tabel 3.1 APBN Tingkat Provinsi di Provinsi Riau Tahun 2019-2021

I-Account (Miliar Rupiah)	2019			2020			2021			% Growth 2020-2021
	PAGU	REALISASI	% REAL	PAGU	REALISASI	% REAL	PAGU	REALISASI	% REAL	
<b>PENDAPATAN NEGARA DAN HIBAH</b>	<b>18.670,03</b>	<b>16.315,44</b>	<b>87,39</b>	<b>15.330,67</b>	<b>13.721,16</b>	<b>89,50</b>	<b>17.339,36</b>	<b>30.009,12</b>	<b>173,07</b>	<b>118,71%</b>
Pendapatan Perpajakan	18.024,26	15.437,68	85,65	14.705,36	12.884,71	87,62	16.763,37	29.021,51	173,57	125,24%
Pendapatan Negara Bukan Pajak	645,77	877,76	135,92	625,31	836,45	133,77	575,99	987,61	171,46	18,07%
Hibah	0,00	0,00		0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00%
<b>BELANJA NEGARA</b>	<b>35.712,83</b>	<b>33.276,60</b>	<b>93,18</b>	<b>30.301,76</b>	<b>29.654,54</b>	<b>97,86</b>	<b>32.558,37</b>	<b>31.992,46</b>	<b>98,26</b>	<b>7,88%</b>
<b>BELANJA PEMERINTAH PUSAT (BPP)</b>	<b>8.744,83</b>	<b>8.371,69</b>	<b>95,73</b>	<b>7.720,26</b>	<b>7.303,95</b>	<b>94,61</b>	<b>8.026,13</b>	<b>7.742,46</b>	<b>96,47</b>	<b>6,00%</b>
Belanja Pegawai	3.004,07	3.051,88	101,59	3.114,53	3.082,46	98,97	3.125,19	3.142,00	100,54	1,93%
Belanja Barang	4.017,96	3.731,34	92,87	3.579,12	3.263,32	91,18	2.914,54	2.769,52	95,02	-15,13%
Belanja Modal	1.701,96	1.559,74	91,64	1.004,59	936,15	93,19	1.961,75	1.806,29	92,08	92,95%
Belanja Bantuan Sosial	20,84	20,82	99,88	22,02	22,02	100,00	24,65	24,65	100,00	11,93%
Belanja Hibah	0,00	7,91	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00%
Belanja Lain-Lain	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00%
Belanja Pembayaran Bunga Utang	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00%
Belanja Subsidi	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00%

I-Account (Miliar Rupiah)	2019			2020			2021			% Growth 2020-2021
	PAGU	REALISASI	% REAL	PAGU	REALISASI	% REAL	PAGU	REALISASI	% REAL	
<b>TRANSFER KE DAERAH DAN DANA DESA (TKDD)</b>	<b>26.968,00</b>	<b>24.904,92</b>	<b>92,35</b>	<b>22.581,50</b>	<b>22.350,59</b>	<b>98,98</b>	<b>24.532,24</b>	<b>24.249,99</b>	<b>98,85</b>	<b>8,50%</b>
Dana Transfer Umum (DTU)	19.972,74	18.318,61	91,72	15.858,53	15.775,13	99,47	17.626,22	17.626,22	100,00	11,73%
Dana Alokasi Umum	8.990,85	9.012,63	100,24	8.486,30	8.406,13	99,06	8.403,62	8.403,62	100,00	-0,03%
Dana Bagi Hasil	10.981,89	9.305,98	84,74	7.372,23	7.369,00	99,96	9.222,60	9.222,60	100,00	25,15%
Dana Transfer Khusus (DTK)	5.313,77	4.923,60	92,66	4.859,73	4.712,56	96,97	5.092,25	4.848,45	95,21	2,88%
Dana Alokasi Khusus Fisik	1.949,05	1.743,62	89,46	1.577,22	1.455,79	92,30	1.677,45	1.492,32	88,96	2,51%
Dana Alokasi Khusus Nonfisik	3.364,72	3.179,98	94,51	3.282,51	3.256,77	99,22	3.414,80	3.356,13	98,28	3,05%
Dana Otsus, DIY, DID	244,80	228,13	93,19	410,06	410,06	100,00	328,95	297,82	90,54	-27,37%
Dana Otsus, DIY, DID	244,80	228,13	93,19	410,06	410,06	100,00	328,95	297,82	90,54	-27,37%
Dana Desa	1.436,69	1.434,58	99,85	1.453,18	1.452,84	99,98	1.484,82	1.477,51	99,51	1,70%
Dana Desa	1.436,69	1.434,58	99,85	1.453,18	1.452,84	99,98	1.484,82	1.477,51	99,51	1,70%
<b>SURPLUS/DEFISIT</b>	<b>-17.042,80</b>	<b>-16.961,16</b>	<b>99,52</b>	<b>-14.971,09</b>	<b>-15.933,38</b>	<b>106,43</b>	<b>-15.219,01</b>	<b>-1.983,34</b>	<b>12,54</b>	<b>-87,55%</b>
<b>PEMBIAYAAN</b>	<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>0,00%</b>
Penerimaan Pembiayaan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00%
Pengeluaran Pembiayaan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00%
<b>Sisa Lebih/Kurang Pembiayaan Anggaran (SilPA/SikPA)</b>	<b>-17.042,80</b>	<b>-16.961,16</b>	<b>99,52</b>	<b>-14.971,09</b>	<b>-15.933,38</b>	<b>106,43</b>	<b>-15.219,01</b>	<b>-1.909,00</b>	<b>12,54</b>	<b>-88,02%</b>

Sumber: OM SPAN, Kanwil DJP Prov. Riau, Kanwil DJBC Prov. Riau dan SIMTRADA diolah

Capaian kinerja APBN di Riau menunjukkan angka yang mengembirakan. Berdasarkan data Kanwil DJP dan DJBC Prov. Riau realisasi pendapatan pajak tercapai 102,8% melebihi target yaitu 16.468,38 triliun dengan pertumbuhan sebesar 19,36% dibanding tahun lalu. Penerimaan cukai juga tercapai target cukup signifikan sebesar 12,17 triliun atau 4.125%. PNBP walaupun mengalami penurunan target dari tahun 2020, realisasi tercapai sebesar 171,46%. Dengan demikian secara umum pendapatan negara dan hibah tahun 2021 meningkat sebesar 118,71% dari tahun sebelumnya. Beberapa hal ini sangat dipengaruhi oleh naiknya harga komoditas utama di Riau yaitu kelapa sawit, meningkatnya layanan PNBP oleh K/L dan seiring meningkatnya aktivitas masyarakat dengan penurunan level PPKM dan akselerasi belanja APBN yang menggerakkan perekonomian di Riau.

Realisasi belanja di Riau mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 7,88% dengan porsi terbesar kenaikan pada belanja modal sebesar 92,95%. Hal ini disebabkan adanya pelaksanaan proyek infrastruktur dasar (jalan dan sarana air minum) dan konektivitas serta pengadaan peralatan. Adapun TKDD secara umum realisasi mengalami kenaikan, namun jika dilihat prosentase per dana, untuk dana transfer khusus, Dana Insentif Daerah dan dana desa mengalami penurunan. Berdasarkan realisasi penerimaan dan belanja negara maka terjadi defisit anggaran Tahun 2021 sebesar Rp 15,219 triliun.

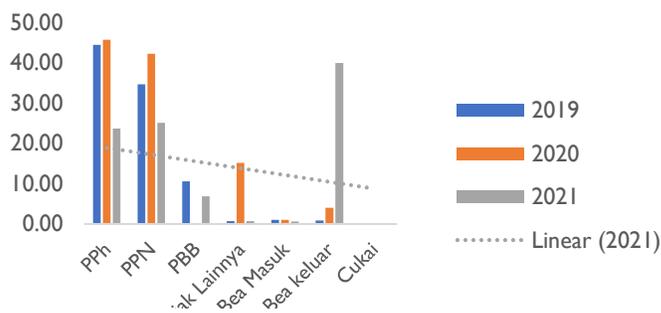
### 3.2. Pendapatan Negara

Pendapatan pemerintah pusat dikelompokkan menjadi penerimaan dalam negeri dan pendapatan hibah. Pendapatan dalam negeri terdiri dari pendapatan perpajakan dan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP).

#### 3.2.1. Pendapatan Perpajakan

Penerimaan perpajakan meliputi semua penerimaan negara yang terdiri atas pajak dalam negeri dan pajak perdagangan internasional. Penerimaan perpajakan merupakan pendapatan negara terbesar dan digunakan untuk mendistribusikan pendapatan dalam rangka pencapaian tujuan bernegara (fungsi distribusi dan alokasi). Realisasi penerimaan perpajakan di Provinsi Riau pada T.A 2021 sebesar Rp 29,02 triliun. Kontribusi penerimaan pajak terbesar berasal dari pendapatan bea keluar sebesar 39,91% diikuti PPN 25,04% dan PPh 23,64%. Capaian realisasi penerimaan perpajakan meningkat 125,24% dibandingkan tahun 2020 sebagai dampak kenaikan harga komoditi sawit, pulihnya kembali aktivitas ekonomi masyarakat dan akselerasi belanja APBN. Sektor yang dominan yaitu perdagangan besar, pertambangan, industri penolahan, pertanian dan kehutanan. Kontribusi PPH dan PPN menurun dari tahun sebelumnya, pada tahun 2021 didominasi oleh pendapatan bea keluar. Bea keluar melonjak akibat pemulihan ekonomi dan kenaikan komoditas CPO.

Grafik 3.1 Kontribusi Pajak terhadap Pendapatan APBN

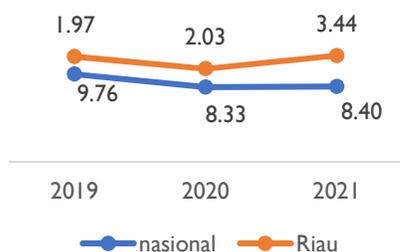


Sumber: OM SPAN diolah

Untuk melihat kinerja perpajakan pada suatu daerah maka digunakan rasio pajak yang merupakan perbandingan antara jumlah penerimaan pajak di suatu daerah dibandingkan dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah tersebut. Rasio pajak

menunjukkan kemampuan pemerintah dalam mengumpulkan penerimaan pajak dan kepatuhan pembayaran pajak oleh masyarakat. Apabila rasio pajak suatu daerah semakin besar dapat diartikan bahwa pemerintah lebih leluasa dalam menyelenggarakan pemerintahan.

Grafik 3.2. Rasio Pajak Prov. Riau  
Tahun 2019 s.d. 2021



Sumber: OM SPAN diolah

Rasio pajak di Riau masih dibawah nasional, terjadi peningkatan rasio pajak dari tahun 2019 menunjukkan peningkatan kepatuhan pembayaran pajak dan terbukti realisasi pajak melebihi target pada tahun 2021. Berdasarkan data Kanwil DJP Prov. Riau kepatuhan penyampaian SPT mencapai 98,03% atau meningkat 6,53% dari tahun 2020.

Disisi lain dapat juga terindikasi adanya wajib pajak dari luar Riau yang melakukan aktivitas usaha di Riau sehingga tercatat penyeteroran pajaknya ke daerah lain.

### 3.2.2. Penerimaan Negara Bukan Pajak

Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) adalah semua penerimaan Pemerintah Pusat yang diterima dalam bentuk penerimaan dari sumber daya alam, pendapatan bagian laba BUMN, PNBP lainnya serta pendapatan BLU. Realisasi PNBP mengalami penurunan pada tahun 2020 sejalan dengan pandemi Covid-19, namun pada tahun 2021 kembali meningkat walaupun kontribusinya masih rendah sebesar 3,28% terhadap pendapatan APBN. PNBP fungsional menjadi kontributor tertinggi sebesar 1,59%.

### 3.2.3. Penerimaan Hibah

Tidak ada realisasi penerimaan hibah APBN di Provinsi Riau, karena berdasarkan sistem akuntansi Pemerintah Pusat, yang mencatat penerimaan hibah adalah Bendahara Umum Negara dalam hal ini Direktorat Jenderal Pengelolaan Pembiayaan dan Risiko Kementerian Keuangan.

## 3.3. Belanja Negara

### 3.3.1. Belanja Pemerintah Pusat (BPP)

Belanja pemerintah pusat adalah bagian dari belanja negara yang digunakan untuk membiayai kegiatan pemerintah pusat baik yang dilaksanakan di pusat maupun di daerah. Belanja negara tahun 2021 fokus pada tiga hal yaitu penanganan covid-19, pemulihan ekonomi dan penguatan reformasi kebijakan untuk mempersiapkan fondasi transformasi ekonomi menuju Indonesia Maju. Belanja pemerintah pusat meliputi belanja pemerintah pusat menurut organisasi, belanja pemerintah pusat menurut fungsi, dan belanja pemerintah pusat menurut jenis belanja. Realisasi belanja Pemerintah Pusat di Provinsi Riau mencapai Rp 7,74 triliun (naik 3,96 persen dari pagu atau naik 6 persen dari realisasi tahun 2020). Program prioritas untuk tahun 2021 meliputi pembangunan kawasan industri, pengembangan *food estate*, dukungan pariwisata,

pembangunan infrastruktur, dan program padat karya. APBN 2021 juga akan mendukung program peningkatan infrastruktur dan peran teknologi informasi dan komunikasi (ICT) dan transformasi digital. Di Provinsi Riau untuk program prioritas nasional realisasi terbesar pada program peningkatan Sumber Daya Manusia berkualitas dan berdaya saing pada satker Kementerian Agama (159,33 M) dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Ristek dan Teknologi (55,87 M), infrastruktur untuk mendukung pengembangan ekonomi dan pelayanan dasar pada satker Kementerian PUPR (159,34 M).

### 3.3.1.1. Berdasarkan Jenis Belanja

Menurut jenisnya belanja pemerintah pusat di Provinsi Riau terdiri dari belanja pegawai, belanja barang, belanja modal, dan, belanja bantuan sosial.

Tabel 3.2 Pagu dan Realisasi Berdasarkan Jenis Belanja di Provinsi Riau (Dalam Milyar Rupiah)

KODE AKUN	NAMA AKUN	2019		2020		2021	
		Pagu	Realisasi	Pagu	Realisasi	Pagu	Realisasi
51	BELANJA PEGAWAI	3.003,00	3.049,77	3.114,53	3.082,46	3.125,19	3.142,00
52	BELANJA BARANG	4.017,18	3.727,83	3.579,12	3.263,32	2.914,54	2.769,52
53	BELANJA MODAL	1.660,33	1.559,95	1.004,59	936,15	1.961,75	1.806,29
57	BELANJA BANTUAN SOSIAL	20,84	20,82	22,02	22,02	24,65	24,65
<b>Jumlah</b>		<b>8.701,35</b>	<b>8.358,37</b>	<b>7.720,26</b>	<b>7.303,94</b>	<b>8.026,13</b>	<b>7.742,46</b>

Sumber: MEBE

Pada tahun 2021 terjadi peningkatan signifikan untuk realisasi belanja modal sebesar 92,95% dibanding tahun 2020. Hal ini disebabkan pada tahun 2020 banyak terdapat *refocussing* anggaran untuk penanganan pandemi covid-19, sedangkan pada tahun 2021 kegiatan terkait belanja modal telah meningkat kembali. Realisasi belanja modal didominasi oleh belanja modal jaringan dan belanja penambahan nilai jalan dan jembatan pada satuan kerja Pelaksanaan Jalan Nasional Wilayah II Provinsi Riau. Adapun realisasi belanja barang mengalami penurunan sebesar 15,13 persen, walaupun secara pagu dari tahun 2020 juga menurun 18,57 persen. Hal ini disebabkan beberapa kegiatan dilaksanakan secara daring dan kegiatan lain yang masih terbatas akibat pandemi. Belanja pegawai mengalami peningkatan sebesar 1,93 persen dengan mulai meningkatnya aktivitas masyarakat menuju normal sehingga berpengaruh terhadap mutasi penambahan anggota TNI/POLRI yang ditunjukkan dengan realisasi terbesar pada belanja gaji pokok TNI/POLRI.

Sejalan dengan fokus APBN tahun 2021 untuk percepatan pemulihan ekonomi dan penguatan reformasi, Pemerintah terus mendukung beberapa program sosial. Di Provinsi Riau terjadi peningkatan pada belanja sosial sebesar 11,93 persen dibanding tahun sebelumnya. Belanja

ini digunakan terbesar untuk bantuan sosial untuk perlingkungan dalam bentuk uang kepada mahasiswa di UIN Sulthan Syarif Kasim Riau dan STAIN Bengkalis.

### 3.3.1.2. Berdasarkan Kementerian Negara/Lembaga

Satuan kerja APBN di lingkup Kanwil DJPb Prov. Riau berjumlah 484 satker yang berada di 41 Kementerian/Lembaga yang mempunyai DIPA pada tahun anggaran 2021.

Tabel 3.3 Pagu dan Realisasi Belanja Per K/L di Provinsi Riau (Dalam Milyar Rupiah)

No	Nama K/L	2019		2020		2021	
		Pagu	Realisasi	Pagu	Realisasi	Pagu	Realisasi
1	033 KEMENTERIAN PEKERJAAN UMUM DAN PERUMAHAN RAKYAT	2.122,07	2.004,80	1.226,36	1.200,99	2.069,30	1.926,41
2	060 KEPOLISIAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA	1.270,01	1.269,12	1.296,52	1.288,21	1.267,72	1.254,46
3	025 KEMENTERIAN AGAMA	1.332,95	1.299,39	1.299,84	1.275,75	1.153,29	1.167,82
4	023 KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL	70,85	68,57	668,16	593,64	656,37	596,21
5	012 KEMENTERIAN PERTAHANAN	488,04	480,51	504,15	501,02	511,54	508,94
6	022 KEMENTERIAN PERHUBUNGAN	279,39	265,02	273,95	270,19	332,56	326,56
7	013 KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA RI	261,01	251,22	274,43	262,30	305,61	295,91
8	029 KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN	328,48	314,43	238,79	218,06	240,63	237,50
9	056 KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	195,73	150,45	193,27	160,19	236,41	209,70
10	005 MAHKAMAH AGUNG	182,06	179,30	189,21	186,03	190,08	188,00
11	015 KEMENTERIAN KEUANGAN	221,22	215,54	204,46	191,87	183,29	175,55
12	006 KEJAKSAAN REPUBLIK INDONESIA	130,28	122,20	135,22	125,87	127,82	126,55
13	018 KEMENTERIAN PERTANIAN	116,60	109,59	142,79	135,07	109,59	107,55
14	024 KEMENTERIAN KESEHATAN	95,33	91,32	71,19	67,81	92,35	85,57
15	054 BADAN PUSAT STATISTIK	95,25	92,41	99,05	93,36	81,92	81,08
16	076 KOMISI PEMILIHAN UMUM	365,97	334,07	386,28	256,66	69,80	69,09
17	068 BADAN KEPENDUDUKAN DAN KELUARGA BERENCANA NASIONAL	63,56	59,76	49,75	43,54	50,27	49,93

Sumber: MEBE diolah (data selengkapnya terdapat di lampiran)

Kementerian/Lembaga dengan realisasi terbesar di Riau pada tahun 2021 yaitu pada Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (Kemenpeupera) dan terkecil pada Badan Koordinasi Penanaman Modal. Dari tahun 2019 pagu dan realisasi terbesar didominasi oleh satker lingkup Kemenpeupera, Kepolisian RI dan Kementerian Agama. Pada 15 K/L dengan pagu terbesar terjadi penurunan pagu dan realisasi pada tahun 2020, namun pada tahun 2021 kembali mengalami kenaikan. Pada satker Kementerian Pendidikan Nasional mengalami peningkatan pagu signifikan dibandingkan tahun 2019 dikarenakan adanya pergantian nomenklatur dari Kemenristek ke Kemendiknas khususnya pada satker Universitas Riau.

### 3.3.1.3. Berdasarkan Fungsi

APBN di Riau mencakup 11 fungsi, yaitu pelayanan umum, ketertiban dan keamanan, ekonomi, pendidikan, perumahan dan fasilitas umum, pertahanan, lingkungan hidup, agama, kesehatan, perlindungan sosial, dan pariwisata dan budaya. Namun pada tahun 2021 tidak terdapat alokasi untuk fungsi pariwisata dan budaya.

Tabel 3.4 Pagu dan Realisasi Belanja Per Fungsi (Dalam Milyar Rupiah)

No	Fungsi	2019		2020		2021	
		Pagu	Realisasi	Pagu	Realisasi	Pagu	Realisasi
1	PELAYANAN UMUM	982,48	890,80	947,04	777,08	5.132,43	4.902,11
3	KETERTIBAN DAN KEAMANAN	1.776,89	1.839,68	1.912,53	1.878,85	1.907,82	1.881,03
4	EKONOMI	1.810,75	1.763,09	1.257,90	1.217,09	1.961,79	1.815,10
2	PENDIDIKAN	2.302,72	2.174,17	2.012,88	1.911,19	1.691,03	1.643,28
6	PERUMAHAN DAN FASILITAS UMUM	447,27	404,56	374,54	370,96	695,85	686,32
5	PERTAHANAN	488,04	480,63	504,15	501,02	511,54	508,94
7	LINGKUNGAN HIDUP	446,95	389,10	351,99	309,28	382,15	352,92
8	AGAMA	211,11	205,91	196,50	187,28	199,13	197,91
9	KESEHATAN	193,90	186,10	145,42	135,47	160,86	156,55
10	PERLINDUNGAN SOSIAL	26,15	25,03	17,15	15,59	26,75	26,01
11	PARIWISATA DAN BUDAYA	1,75	1,72	0,15	0,15	0,00	0,00
<b>Jumlah</b>		<b>12.087,09</b>	<b>11.540,58</b>	<b>12.247,26</b>	<b>11.689,06</b>	<b>12.669,35</b>	<b>12.170,17</b>

Sumber: MEBE diolah

yang mempunyai realisasi terbesar. Ditengah pandemi yang masih berlangsung, pagu dan realisasi terendah justru terdapat pada fungsi kesehatan dan perlindungan sosial. Hal ini menjadi tantangan sendiri di Riau walaupun tingkat kasus Covid-19 memang tidak terlalu tinggi.

### 3.3.2. Transfer ke Daerah dan Dana Desa (TKDD)

Dana transfer ke daerah adalah bagian dari belanja negara dalam rangka mendanai pelaksanaan desentralisasi fiskal berupa dana perimbangan, dana otonomi khusus dan dana penyesuaian. Transfer ke Daerah adalah dana yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang dialokasikan kepada daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi yang terdiri dari Dana Perimbangan dan Dana Otonomi Khusus dan Penyesuaian.

Tabel 3.5 Pagu dan Realisasi Transfer ke Daerah dan Dana Desa (Dalam Milyar Rupiah)

Akun	2019		2020		2021	
	Pagu	Realisasi	Pagu	Realisasi	Pagu	Realisasi
Dana Bagi Hasil	10.526,95	9.305,98	7.372,23	7.369,00	5.522,09	9.222,60
Dana Alokasi Umum	9.050,56	9.012,63	8.486,30	8.406,13	8.403,62	8.403,62
DAK Fisik	1.949,05	1.743,62	1.577,22	1.455,79	1.677,45	1.492,32
Transfer Dana Otonomi Khusus, Dana Keistimewaan	244,80	228,13	410,06	410,06	328,95	297,81
Dak Non Fisik	3.370,03	3.179,98	3.282,51	3.256,77	3.414,80	3.356,13
Dana Desa	1.436,69	1.434,58	1.453,18	1.452,84	1.484,81	1.477,50
<b>Jumlah</b>	<b>26.578,08</b>	<b>24.904,92</b>	<b>22.581,50</b>	<b>22.350,59</b>	<b>20.831,72</b>	<b>24.249,98</b>

Sumber: SIMTRADA diolah

Total realisasi TKDD di Riau sebesar 24,25 triliun, meningkat dibanding tahun 2020 tetapi menurun dibanding tahun 2019. Secara pagu terjadi penurunan dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2021.

### 3.3.2.1. Dana Transfer Umum (DTU)

Data Transfer Umum terdiri dari dan Dana Bagi Hasil (DBH) dan Dana Alokasi Umum (DAU). DBH merupakan dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan kepada daerah berdasarkan angka persentase tertentu untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi. DAU adalah dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan kepada daerah dengan tujuan pemerataan kemampuan keuangan antardaerah untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi. DAU tersebut dialokasikan dalam bentuk *block grant*, yaitu penggunaannya diserahkan sepenuhnya kepada daerah.

Dana Bagi Hasil di Riau pagunya mengalami penurunan, untuk realisasi turun di tahun 2020 dan meningkat 25,15 persen di tahun 2021. Peningkatan ini disebabkan Riau termasuk daerah tumpuan penghasil minyak nasional yang akan berkontribusi melalui lifting untuk menjadi sumber PNBPN migas dan Dana Bagi Hasil. Kontribusi sebesar 66,15 juta barel atau sekitar 27,45 persen nasional.

Pagu dan realisasi DAU di Riau menunjukkan tren penurunan dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2021. Penurunan pagu disebabkan adanya perubahan alokasi secara nasional sesuai dengan PMK-17/PMK.07/2021 tentang Pengelolaan Transfer ke Daerah dan Dana Desa TA 2021 Dalam Rangka Mendukung Penanganan Pandemi Covid-19 dan Dampaknya. Realisasi DAU di seluruh kabupaten/kota di Riau tercapai 100 persen.

### 3.3.2.2. Dana Transfer Khusus (DTK)

Dana Dana Transfer Khusus adalah dana yang dialokasikan dalam APBN kepada daerah dengan tujuan untuk membantu mendanai kegiatan khusus, baik fisik maupun non fisik yang merupakan urusan daerah.

#### a. Dana Alokasi Khusus Fisik

Alokasi DAK Fisik di Provinsi Riau pada T.A 2021 adalah sebesar Rp 1,67 triliun dengan realisasi Rp 1,49 triliun atau 88,96 persen. Jika dibandingkan dengan tahun 2020 pagu DAK Fisik mengalami kenaikan sebesar 6,35 persen, namun persentase realisasi tahun 2021 hanya 88,96 persen. Dalam melaksanakan penyaluran DAK Fisik, beberapa kendala yang dialami Pemda yaitu adanya *force majeure* pada bidang jalan pada Pemprov Riau sebesar 17 miliar, lambatnya proses pengadaan dan penandatanganan kontrak dikarenakan menunggu Daftar Pelaksanaan Anggaran terbit, nilai kontrak jauh lebih rendah dari pagu yang tersedia, pengajuan persyaratan

pencairan dilakukan pada batas akhir, dan kurangnya koordinasi antara OPD, BPKAD dan Inspektorat Daerah sehingga memperlama proses pengajuan DAK Fisik ke KPPN.

#### b. Dana Alokasi Khusus Non Fisik

DAK Non Fisik dialokasikan berdasarkan jumlah sasaran dan satuan biaya yang dibutuhkan untuk mempermudah aksesibilitas masyarakat terhadap layanan dasar publik yang semakin berkualitas, khususnya kualitas SDM dan daya saing daerah terutama bidang pendidikan dan kesehatan. Alokasi DAK Non Fisik di Provinsi Riau pada T.A 2021 sebesar Rp 3,41 triliun dengan realisasi sebesar Rp 3,36 triliun atau 98,28 persen, jika dibandingkan tahun sebelumnya pagu DAK Non Fisik di Provinsi Riau mengalami kenaikan sebesar 4,03 persen.

#### 3.3.2.3. Dana Insentif Daerah (DID), Otonomi Khusus dan Keistimewaan

DID adalah dana yang bersumber dari APBN kepada daerah tertentu berdasarkan kriteria tertentu dengan tujuan untuk memberikan penghargaan atas perbaikan dan/atau pencapaian kinerja tertentu di bidang tata kelola keuangan daerah, pelayanan umum pemerintahan, pelayanan dasar publik, dan/atau kesejahteraan masyarakat.

Alokasi DID di Provinsi Riau pada T.A 2021 mencapai Rp 328.95 miliar dengan realisasi sebesar 90,54 persen. Jika dibandingkan dengan T.A 2020 DID mengalami penurunan sebesar 67,51%. Penyebab penurunan tersebut di antaranya adalah salah satu kabupaten yaitu Kabupaten Rokan Hilir tidak mendapatkan DID.

#### 3.3.2.4. Dana Desa

Arah kebijakan dana desa tahun 2021 yaitu reformulasi pengalokasian dan penyaluran dana desa, mendukung pemulihan perekonomian desa, dan mendukung pengembangan sektor prioritas. Penyaluran secara bertahap untuk desa reguler terdiri dari 3 tahap (40%,40% dan 20%), sedangkan desa mandiri terdiri dari 2 tahap (60% dan 40%). Penggunaan dana desa digunakan untuk penyaluran BLT Desa sebagai prioritas penggunaan, membiayai kegiatan penanganan pandemi covid-19 (8% dari pagu) dan membiayai kegiatan lain diluar BLT Desa dan covid-19.

Alokasi Dana Desa di Provinsi Riau tahun 2021 adalah sebesar Rp 1,48 Triliun dengan realisasi Rp 1,47 Triliun atau sebesar 99,51 persen. Jika dibandingkan T.A 2020 pagu mengalami peningkatan sebesar 2,18 persen, namun secara presentase realisasi menurun sebesar 0,47% dibandingkan tahun 2020. Terdapat beberapa kendala dalam penyaluran dana desa di Riau yaitu adanya kasus hukum di beberapa desa di Kabupaten Pelalawan dan Indragiri Hulu sehingga tidak dapat dicairkan 100 persen, Adanya pelaksanaan Pilkades serentak di beberapa Kabupaten

yang dilaksanakan mendekati akhir tahun anggaran sehingga Kepala Desa yang baru tidak berani melanjutkan proses pencairan dana desa. Kendala lain yaitu adanya perubahan peraturan terkait dana desa kurang di respon oleh Pemerintah Daerah, kemudian terjadi keterlambatan penetapan Perkada dan APBDes yang berakibat proses pencairan menjadi lebih lambat.

### 3.4. Surplus/Defisit APBN

Total kas masuk dari pemerintah pusat di provinsi Riau adalah sejumlah Rp 30,08 triliun dan total kas keluar sejumlah Rp 31,99 triliun sehingga menghasilkan defisit sebesar Rp 1,90 Triliun. Secara umum defisit adalah situasi pengeluaran lebih besar dibandingkan pemasukan dalam hal keuangan. Baik dalam lingkup suatu organisasi maupun negara. Beberapa faktor yang menyebabkan defisit adalah daya beli masyarakat yang rendah, lemahnya nilai tukar mata uang, pembiayaan pembangunan dan juga inflasi. Jumlah defisit di tahun 2021 menurun dari jumlah defisit di tahun 2020 dan tahun 2019. Hal ini didukung dengan pencapaian penerimaan perpajakan yang meningkat tajam di tahun 2021, tetapi disisi lain realisasi belanja barang menurun. Defisit yang rendah menandakan APBN semakin membaik, namun Pemerintah tetap fokus pada penanganan covid-19, membantu rakyat dan memulihkan ekonomi.

### 3.5. Pengelolaan BLU Pusat

Satuan Kerja (Satker) BLU di Provinsi Riau berjumlah tiga satker, yaitu Universitas Riau, Universitas Sulthan Syarif Kasim Riau, dan Rumah Sakit Bhayangkara Pekanbaru.

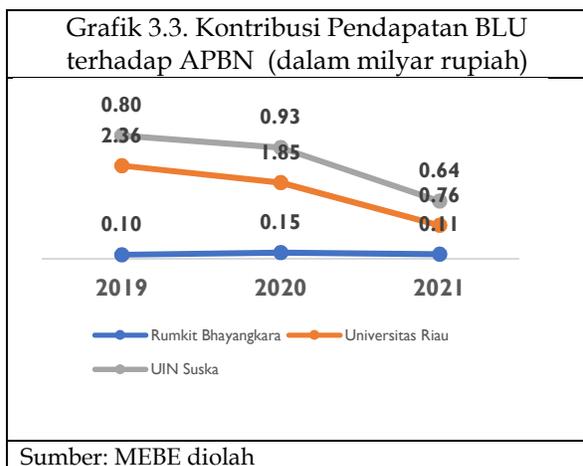
Tabel 3.6 Pagu dan Realisasi Belanja BLU di Riau Tahun 2019 s.d. 2021

No	BLU	Pagu BLU			Realisasi BLU			% 2021
		2019	2020	2021	2019	2020	2021	
1	Universitas Riau	315,32	267,65	321,90	295,25	232,95	267,25	83,02
2	UIN Sulthan Syarif Kasim Riau	123,68	125,14	125,87	122,04	116,84	121,23	96,32
3	Rumkit Bhayangkara Pekanbaru	16,21	21,47	34,48	16,04	21,29	34,04	98,72
<b>Jumlah</b>		<b>455,21</b>	<b>414,26</b>	<b>482,25</b>	<b>433,33</b>	<b>371,08</b>	<b>422,52</b>	<b>87,61</b>

Sumber: MEBE diolah

Rumah Sakit Bhayangkara Pekanbaru menjadi BLU penuh yang ditetapkan pada tahun 2016 dan menggunakan tata kelola Satker BLU sejak 2017 dengan jenis layanan kesehatan. Sementara itu, Universitas Riau sesuai dengan KMK No. 33/KMK.05/2010 sejak tanggal 26 Januari 2010 ditetapkan menjadi BLU bidang pendidikan. Adapun Universitas Sulthan Syarif Kasim Riau ditetapkan menjadi BLU sesuai dengan KMK no. 77/KMK.05/2009 tanggal 13 Maret 2009. Pada tahun 2021 ketiga BLU tersebut mengelola total belanja sejumlah Rp 422,52 milyar yang terdiri dari Pagu Belanja dari pendapatan BLU sebesar Rp 482,25 milyar. Jumlah pagu dan realisasi cenderung menurun di tahun 2020, kemudian meningkat di tahun 2021. Persentase belanja tahun 2021 terendah pada Universitas Riau. Dua BLU bergerak di bidang

pendidikan sehingga terkena dampak Covid-19 dengan perkuliahan secara daring. Sedangkan satu BLU lainnya bidang kesehatan terjadi peningkatan realisasi belanja BLU dari tahun 2019 sampai dengan 2021.



Kontribusi pendapatan pada satker BLU di Riau terhadap total pendapatan APBN cenderung menurun dari tahun 2019. Hal ini dapat disebabkan situasi pandemi Covid-19 yang masih berlangsung dan adanya peningkatan kontribusi dari perpajakan.

### 3.6. Pengelolaan Manajemen Investasi Pusat

Selain pengelolaan Badan Layanan Umum, Kanwil Ditjen Perbendaharaan Provinsi

Riau juga menatausahakan investasi pemerintah khususnya penerusan pinjaman (*Subsidiary Loan Agreement*), kredit program dan investasi lainnya.

#### 3.6.1. Penerusan Pinjaman

Salah satu investasi yang ditatausahakan oleh Kanwil DJPb Provinsi Riau adalah penerusan pinjaman pemerintah pusat (*Subsidiary Loan Agreement/SLA*) kepada Pemerintah Daerah/BUMD dengan total Rp14,33 miliar. Data debitur di Provinsi Riau sampai saat ini hanya terdapat 1 debitur yang masih belum menyelesaikan administrasi pinjaman, sehingga masih diwajibkan untuk melakukan rekonsiliasi, yakni Pemprov Riau. Adapun data rekonsiliasi pinjaman adalah sebagai berikut:

Tabel 3.7 Penerusan Pinjaman Provinsi Riau Tahun 2021

No	Nomor SLA	Nama SLA	Penerima SLA	Jumlah SLA (Rp)	Tingkat bunga
1	9071502	RPD-329/Eks-RDA-259	Pemprov. Riau	14.328,03	0,115

Sumber: SLIM

Pinjaman tersebut walaupun tercatat masih aktif namun saat ini sedang dalam proses penghapusan ke Presiden dan masih menunggu di Kantor Sekretariat Negara

Indonesia, sehingga sebenarnya sudah tidak ada lagi proses pembayaran angsuran oleh pihak Pemerintah Provinsi Riau.

#### 3.6.2. Kredit Usaha Rakyat (KUR)

Program KUR di Riau terus mengalami peningkatan baik jumlah debitur maupun jumlah penyaluran. Pada tahun 2021 secara regional, Tim TPAKD Provinsi Riau menargetkan 114.125 debitur, ternyata sampai dengan akhir tahun 2021 tercapai 130.800 debitur.

Tabel 3.8 Daftar Debitur dan Jumlah Penyaluran KUR di Provinsi Riau

Skema	Debitur				Penyaluran (dalam milyar rupiah)			
	2019	2020	2021	Total	2019	2020	2021	Total
KECIL	12.468	12.484	18.722	<b>43.674</b>	2.026,34	2.375,04	3.552,86	<b>7.954,23</b>
MIKRO	62.145	79.086	97.355	<b>238.586</b>	1.397,30	2.808,87	3.732,48	<b>7.938,64</b>
SUPERMI		14.384	14.722	<b>29.106</b>	0,00	138,33	141,64	<b>279,97</b>
TKI	113	29	1	<b>143</b>	0,86	0,24	0,03	<b>1,13</b>
<b>Grand Total</b>	<b>74.726</b>	<b>105.983</b>	<b>130.800</b>	<b>311.509</b>	<b>3.424,49</b>	<b>5.322,48</b>	<b>7.426,99</b>	<b>16.173,97</b>

Sumber: SIKP diolah

Beberapa kendala dalam pelaksanaan KUR di Riau yaitu data SIKP terkait KUR belum mewakili data UMKM sebenarnya, selain itu program KUR belum linier dengan program pengembangan kewirausahaan UMKM pada Pemerintah Daerah. Selanjutnya masih banyak terdapat UMKM yang tidak *bankable* dan akses informasi mengenai KUR belum meluas hingga ke kawasan pedesaan.

### 3.6.3. Kredit Ultra Mikro (UMi)

Pembiayaan Ultra Mikro (UMi) merupakan program tahap lanjutan dari program bantuan sosial menjadi kemandirian usaha yang menysasar usaha mikro yang berada di lapisan terbawah, yang belum bisa difasilitasi perbankan melalui program KUR. UMi memberikan fasilitas pembiayaan maksimal Rp10 juta per nasabah dan disalurkan oleh Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB).

Tabel 3.9 Daftar Debitur dan Jumlah Penyaluran UMi di Provinsi Riau

TAHUN	TOTAL DEBITUR	TOTAL PENYALURAN
2019	6.108	19.095.350.000
2020	27.000	79.758.134.750
2021	30.205	110.396.806.506
<b>Total</b>	<b>63.313</b>	<b>209.250.291.256</b>

Sumber: SIKP diolah

masyarakat masih banyak yang melakukan program kredit yang secara umum ada di perbankan.

### 3.7. Isu Strategis Pelaksanaan APBN di Daerah

Kinerja APBN di Riau tahun 2021 secara penerimaan perpajakan terjadi pencapaian yang mengembirakan dengan realisasi melebihi target. Aktivitas ekonomi masyarakat semakin meningkat dengan mulai menurunnya kasus harian Covid-19. Hal ini membawa dampak positif terhadap pendapatan dan belanja pemerintah. Selain itu meningkatnya harga komoditas

Jumlah debitur mengalami peningkatan dari tahun 2019 dengan total penyaluran sampai dengan tahun 2021 sebesar 209,25 milyar rupiah. Jika dibandingkan secara nasional sekitar 5,39 juta debitur, maka jumlah debitur UMi di Riau sangatlah kecil. Hal ini dimungkinkan terjadi karena sosialisasi yang masih kurang dan

unggulan yaitu CPO menjadi andil besar dalam perekonomian Riau. Walaupun capaian APBN menggembirakan, namun terdapat beberapa kendala dan tantangan dalam ketercapaian output program strategis, tata kelola dan pencapaian belanja pemerintah yang berkualitas serta upaya akselerasi belanja APBN di daerah sebagai berikut:

1. Seringnya pergantian pejabat atau pengelola keuangan pada satuan kerja, kurangnya pemahaman pengelolaan keuangan, pengadaan barang dan jasa serta kurangnya kompetensi pegawai terhadap penggunaan aplikasi SAS dan SAKTI.
2. Kurangnya koordinasi antara bendahara pengeluaran, bagian SDM dan bagian perencanaan, ketidakakuratan penyusunan anggaran dan kurangnya antisipasi penyusunan kebijakan yang berulang.
3. Penyelesaian pekerjaan yang terlambat, keterlambatan penyerapan dikarenakan jadwal kegiatan yang tidak sesuai pola target penyerapan periodik.
4. Ketergantungan pada kebijakan eselon I masing-masing, adanya ketidaksinkronan peraturan pelaksanaan dengan proses pengalokasian anggaran dan kurangnya koordinasi antar Kementerian terkait penggunaan dana pinjaman SBSN.
5. Terjadinya bencana alam atau *force majeure*, ketersediaan barang atau jasa yang terbatas dan keterlambatan pengajuan tagihan dari pihak ketiga.

### **3.8 Pelaksanaan APBD Tingkat Provinsi (Konsolidasi Pemda)**

Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) merupakan salah satu mesin pendorong pertumbuhan ekonomi. Selain itu, APBD juga sebagai alat pendorong dan salah satu penentu tercapainya target dan sasaran makro ekonomi daerah yang diarahkan untuk mengatasi berbagai kendala dan permasalahan pokok yang merupakan tantangan dalam mewujudkan agenda masyarakat yang sejahtera dan mandiri.

Berdasarkan tabel 3.12, target pendapatan APBD tahun 2021 seluruh pemerintah daerah di Provinsi Riau mengalami penurunan dari Rp33.985,28 miliar pada tahun 2020 menjadi Rp29.804,00 miliar pada tahun 2021 atau menurun 12,30 persen. Begitu pula dengan total alokasi belanja APBD pemerintah daerah se-Provinsi Riau yang ikut turun dengan signifikan dari Rp35.029,89 miliar pada tahun 2020 menjadi Rp31.184,92 miliar atau turun 10,98 persen. Profil agregat APBD Provinsi Riau tersaji pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.10 Profil APBD Provinsi Riau Tahun 2019 - 2021 (dalam miliar rupiah)

Uraian	TA 2019			TA 2020			TA 2021			% Growth 2020-2021
	Pagu	Realisasi	%Realisasi	Pagu	Realisasi	%Realisasi	Pagu	Realisasi	%Realisasi	
<b>PENDAPATAN DAERAH</b>	<b>32.595,33</b>	<b>33.057,72</b>	<b>101,42</b>	<b>33.985,28</b>	<b>30.578,66</b>	<b>89,98</b>	<b>29.804,00</b>	<b>29.192,03</b>	<b>97,95</b>	<b>-4,53%</b>
Pendapatan Asli Daerah	6.597,70	6.176,29	93,61	7.103,11	5.889,53	82,91	7.247,55	6.486,74	89,50	10,14%
Pendapatan Transfer	25.808,27	26.017,51	100,81	26.436,88	23.634,18	89,40	22.207,75	22.447,04	101,08	-5,02%
Lain-Lain Pendapatan Daerah Yang Sah	189,36	863,92	456,23	445,29	1.054,95	236,91	348,70	258,25	74,06	-75,52%
<b>BELANJA DAERAH</b>	<b>32.816,93</b>	<b>32.590,51</b>	<b>99,31</b>	<b>35.029,89</b>	<b>30.669,73</b>	<b>87,55</b>	<b>31.184,92</b>	<b>27.031,07</b>	<b>86,68</b>	<b>-11,86%</b>
<b>Belanja Operasi</b>	<b>21.617,00</b>	<b>21.687,10</b>	<b>100,32</b>	<b>23.422,30</b>	<b>21.305,47</b>	<b>90,96</b>	<b>22.292,55</b>	<b>19.946,55</b>	<b>89,48</b>	<b>-6,38%</b>
Belanja Pegawai	11.112,83	10.768,95	96,91	11.339,46	10.258,65	90,47	11.127,64	10.091,31	90,69	-1,63%
Belanja Barang dan Jasa	9.049,38	9.334,08	103,15	10.061,06	9.051,01	89,96	9.154,45	7.967,70	87,04	-11,97%
Belanja Bunga	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Belanja Subsidi	32,53	39,65	121,89	59,05	33,38	56,53	28,88	23,05	79,81	-30,95%
Belanja Hibah	1.335,00	1.465,96	109,81	1.886,82	1.875,99	99,43	1.816,71	1.688,04	92,92	-10,02%
Belanja Bantuan Sosial	87,26	78,46	89,92	75,91	86,44	113,87	164,87	176,45	107,02	104,13%
<b>Belanja Modal</b>	<b>6.656,68</b>	<b>6.202,05</b>	<b>93,17</b>	<b>6.665,30</b>	<b>4.459,02</b>	<b>66,90</b>	<b>4.266,47</b>	<b>3.502,90</b>	<b>82,10</b>	<b>-21,44%</b>
Belanja Modal	6.656,68	6.202,05	93,17	6.665,30	4.459,02	66,90	4.266,47	3.502,90	82,10	-21,44%
<b>Belanja Tidak Terduga</b>	<b>137,51</b>	<b>2,66</b>	<b>1,93</b>	<b>82,89</b>	<b>598,90</b>	<b>722,52</b>	<b>199,78</b>	<b>82,61</b>	<b>41,35</b>	<b>-86,21%</b>
Belanja Tidak Terduga	137,51	2,66	1,93	82,89	598,90	722,52	199,78	82,61	41,35	-86,21%
<b>Belanja Transfer</b>	<b>4.405,74</b>	<b>4.698,70</b>	<b>106,65</b>	<b>4.859,40</b>	<b>4.306,34</b>	<b>88,62</b>	<b>4.426,12</b>	<b>3.499,01</b>	<b>79,05</b>	<b>-18,75%</b>
Belanja Bagi Hasil	1.486,06	1.457,27	98,06	1.599,92	1.245,12	77,82	1.449,59	1.540,26	106,25	23,70%
Belanja Bantuan Keuangan	2.919,68	3.241,43	111,02	3.259,48	3.061,22	93,92	2.976,53	1.958,75	65,81	-36,01%
<b>SURPLUS/DEFISIT</b>	<b>(221,60)</b>	<b>467,21</b>	<b>-210,83</b>	<b>(1.044,61)</b>	<b>(91,07)</b>	<b>8,72</b>	<b>(1.380,92)</b>	<b>2.160,96</b>	<b>-156,49</b>	<b>-2472,86%</b>
<b>PEMBIAYAAN</b>	<b>624,45</b>	<b>1.758,48</b>	<b>281,60</b>	<b>1.332,53</b>	<b>-</b>	<b>0,00</b>	<b>1.788,42</b>	<b>1.135,67</b>	<b>63,50</b>	
Penerimaan Pembiayaan	686,28	1.779,91	259,36	1.344,36	-	0,00	1.788,42	1.135,67	63,50	
Pengeluaran Pembiayaan	61,83	21,43	34,66	11,83	-	0,00	-	-		
(SILPA)	402,85	2.225,69	552,49	287,92	(91,07)	-31,63	407,50	3.296,63	808,99	-3719,89%

Sumber: Portal APBD, diolah.

### 3.9 Pendapatan Daerah

Secara agregat, realisasi pendapatan APBD di Provinsi Riau tahun 2021 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Realisasi pendapatan APBD di Provinsi Riau tahun 2021 mencapai Rp29,19 triliun sedangkan tahun 2020 mencapai Rp30,58 triliun. Namun, persentase pencapaian target mengalami peningkatan dari 80,98 persen di tahun 2020 menjadi 97,95 persen di tahun 2021.

#### 3.9.1 Pendapatan Asli Daerah

Selama tahun 2021, total realisasi PAD sebesar Rp 6,48 triliun atau 22,22% dari total pendapatan daerah. Rasio ini lebih baik dibandingkan dua tahun sebelumnya. Komponen PAD yang memiliki kontribusi terbesar berasal dari Pajak Daerah dimana pada tahun 2021

berkontribusi 15,70% terhadap total pendapatan daerah serta mengalami peningkatan rasio dibandingkan dua tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan Pajak Kendaraan Bermotor (PKB) dan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (BBNKB). Program pemutihan denda pajak membuat masyarakat memanfaatkan penghapusan denda pajak sehingga PKB pun ikut terpengaruh akan hal tersebut. Mayoritas pendapatan BBNKB yang diterima adalah dari kendaraan bermotor baru, yang didorong pembelian kendaraan oleh petani sawit. Naiknya harga sawit di tingkat petani pada tahun ini, mendorong para petani membeli kendaraan bermotor baru.

Tabel 3.11 Analisis PAD terhadap Total Pendapatan APBD

	Realisasi (dalam miliar rupiah)			% terhadap Total Pendapatan		
	2019	2020	2021	2019	2020	2021
<b>TOTAL PENDAPATAN DAERAH</b>	33.057,72	30.578,66	29.192,03			
<b>Pendapatan Asli Daerah</b>	6.176,29	5.889,53	6.486,74	18,68%	19,26%	22,22%
Pajak Daerah	4.402,48	4.054,46	4.582,00	13,32%	13,26%	15,70%
Retribusi Daerah	152,78	143,33	103,24	0,46%	0,47%	0,35%
Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	311,64	245,52	236,71	0,94%	0,80%	0,81%
Lain-Lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah	1.309,40	1.446,21	1.564,79	3,96%	4,73%	5,36%

Sumber: Portal APBD, diolah.

Realisasi PAD di Riau tahun 2021 yaitu sebesar Rp6,48 triliun. Jumlah ini mengalami peningkatan sebesar 5,74 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu sebesar Rp5,89 triliun. Meskipun demikian, jumlah PAD yang diterima masih kurang signifikan jika dibandingkan dengan total pendapatan daerah Riau, yaitu hanya sekitar 22,22 persen.

Tabel 3.12 Rasio PAD terhadap Belanja Daerah Riau Tahun 2019 - 2021

Uraian	2019	2020	2021
Pendapatan Asli Daerah (dalam miliar rupiah)	6.176,29	5.889,53	6.486,74
Belanja Daerah (dalam miliar rupiah)	32.590,51	30.669,73	27.031,07
<b>Rasio Kemandirian</b>	<b>18,95%</b>	<b>19,20%</b>	<b>24,00%</b>

Sumber: Portal APBD, diolah.

Analisis perbandingan PAD terhadap belanja daerah dapat digunakan untuk menganalisis kemampuan pemda membiayai belanjanya secara mandiri dan untuk menganalisis tingkat ketergantungan daerah terhadap transfer dari pusat. Berdasarkan analisis rasio PAD yang tersaji pada tabel 3.14, terlihat adanya peningkatan selama tiga tahun terakhir.

Perbandingan PAD terhadap Belanja Daerah pada tahun 2019 dan 2020 masih di bawah 20 persen sehingga dapat diartikan bahwa kemampuan pemda di Riau untuk membiayai belanja bersumber dari PAD relatif rendah dan dapat berarti pula apabila hanya mengandalkan

penerimaan yang bersumber dari PAD maka pemerintah daerah hanya mampu membiayai kurang dari 20 persen dari belanjanya. Sedangkan di tahun 2021, perbandingan PAD terhadap Belanja Daerah pada tahun 2021 di atas 20 persen sehingga dapat diartikan bahwa kemampuan pemda di Riau untuk membiayai belanja bersumber dari PAD relatif tinggi.

### 3.9.2. Pendapatan Transfer

Selama tahun 2021, total realisasi Pendapatan Transfer sebesar Rp22,44 triliun atau 76,89% dari total pendapatan daerah. Rasio ini menurun dibandingkan dua tahun sebelumnya. Komponen Pendapatan Transfer mengalami penurunan rasio dibandingkan tahun sebelumnya.

Sebagaimana terlampir pada tabel Analisis Pendapatan Transfer terhadap Total Pendapatan APBD, Pendapatan Transfer tahun 2021 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun lalu, dari Rp23,63 triliun menjadi Rp22,44 triliun di tahun ini atau turun sebesar 5,02 persen. Penurunan ini disebabkan adanya proses revisi Perda APBD sebagai syarat penyaluran TKDD sehingga Pemda membutuhkan waktu dalam melakukan penyesuaian atas perubahan tersebut.

### 3.9.3. Lain-Lain Pendapatan Daerah yang Sah (LLPDyS)

Lain-Lain Pendapatan Daerah yang Sah (LLPDyS) merupakan pendapatan daerah selain dari dua sumber sebelumnya, yang meliputi pendapatan hibah, dana darurat, dan lain-lain pendapatan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Di Provinsi Riau, komponen LLPDyS berupa pendapatan hibah dan pendapatan lainnya yang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pendapatan lain-lain pendapatan daerah yang sah yang paling berkontribusi di Provinsi Riau berupa pendapatan hibah. Realisasi pendapatan hibah tiga tahun terakhir selalu terealisasi melebihi jumlah pagunya. Dapat dilihat pada tabel terlampir terkait komponen lain-lain pendapatan daerah yang sah.

## 3.10 Belanja Daerah

Belanja daerah adalah semua kewajiban daerah yang diakui sebagai pengurang nilai kekayaan bersih dalam periode tahun anggaran yang bersangkutan. Secara agregat, realisasi Belanja Daerah di Provinsi Riau tahun 2021 mencapai Rp27,03 triliun atau mencapai 86,68 persen dari yang ditargetkan Rp31,18 triliun serta mengalami penurunan persentase pencapaian target realisasi dibandingkan tahun 2020.



### 3.10.1 Berdasarkan Jenis Belanja

Jenis belanja daerah terdiri atas belanja operasi, belanja modal, belanja tidak terduga, dan belanja transfer. Selama tiga tahun terakhir, realisasi belanja senantiasa mengalami penurunan serta pertumbuhannya mengalami penurunan. Berdasarkan data terlampir tentang Belanja APBD berdasarkan Klasifikasi Jenis Belanja di Propinsi Riau dan grafik capaian belanja APBD di Provinsi Riau tahun 2019-2021, belanja dengan realisasi terbesar adalah belanja pegawai dengan total Rp10,09 triliun atau 37,33% dari total belanja, diikuti belanja barang dan belanja modal masing-masing sebesar Rp7,96 triliun (29,48%) dan belanja modal sebesar Rp3,50 triliun (12,96%).

#### 3.10.1.1 Belanja Operasi

Belanja operasi merupakan belanja untuk memenuhi kegiatan sehari-hari pemerintah daerah dan memberi manfaat dalam jangka pendek. Belanja operasi meliputi belanja pegawai, barang dan jasa, bunga, subsidi, hibah, dan bantuan sosial. Porsi belanja operasi terbesar di tahun 2021 yaitu belanja pegawai, belanja barang dan jasa dan belanja hibah dengan besaran untuk belanja pegawai 37,33% dari total belanja daerah, belanja barang dan jasa 29,48% dari total belanja daerah, dan belanja hibah 6,24% dari total belanja daerah.

Berdasarkan tabel dan grafik terlampir, persentase capaian belanja operasi secara keseluruhan mengalami penurunan selama tiga tahun terakhir. Komponen belanja operasi yang capaiannya mengalami peningkatan di tahun 2021 hanya belanja pegawai dan belanja subsidi. Belanja pegawai naik 0,22 % dari sebelumnya 90,47% menjadi 90,69%. Belanja subsidi naik 23,28% dari sebelumnya 56,53% menjadi 79,81%.

#### 3.10.1.2 Belanja Modal

Belanja Modal selama tiga tahun terakhir mengalami penurunan jumlah realisasi, namun jika dilihat tingkat pertumbuhan 2020 - 2021 mengalami peningkatan. Belanja modal mengalami peningkatan capaian belanja dari tahun sebelumnya sebesar 22,73%, pada tahun 2020 tercapai 66,90% menjadi 82,10% di tahun 2021. Namun, pertumbuhan belanjanya mengalami penurunan sebesar 21,44%. Data dapat dilihat pada tabel terlampir.

#### 3.10.1.3 Belanja Tidak Terduga

Belanja Tidak Terduga mengalami penurunan pertumbuhan selama 2020 - 2021, serta jumlah realisasi belanjanya mengalami penurunan. Walaupun pagu mengalami kenaikan di tahun 2021, tetapi capaiannya mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Data dapat dilihat pada tabel terlampir.



#### 3.10.1.4 Belanja Transfer

Belanja Transfer meliputi belanja bagi hasil dan belanja bantuan keuangan. Realisasi belanja transfer berkontribusi sebesar 12,94% dari total belanja daerah. Porsi belanja transfer di tahun 2021 yaitu belanja bantuan keuangan sebesar 7,25% dari total belanja daerah dan belanja bagi hasil sebesar 5,70% dari total belanja daerah. Persentase capaian belanja transfer secara keseluruhan mengalami penurunan selama tiga tahun terakhir, namun per komponen belanja transfer untuk belanja bagi hasil mengalami kenaikan di tahun 2020 – 2021. Belanja bagi hasil naik 28,43 % dari sebelumnya 77,82% menjadi 106,25%. Belanja bantuan keuangan turun 28,11% dari sebelumnya 93,92% menjadi 65,81%. Data tabel dan grafik terlampir.

#### 3.10.2. Berdasarkan Fungsi

Berdasarkan tabel 3.22, realisasi belanja terbesar selama tiga tahun terakhir yaitu digunakan untuk fungsi pelayanan umum dan pendidikan. Sedangkan yang terendah digunakan untuk fungsi perlindungan sosial dan pariwisata. Pertumbuhan belanja per fungsi pada tahun 2020 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, namun mengalami peningkatan di tahun 2021. Data tiga tahun terakhir tersaji pada tabel terlampir.

### 3.11 Surplus/Defisit APBD

Pada tahun 2021, terjadi surplus yang cukup signifikan dari dua tahun sebelumnya. Defisit hanya terjadi pada tahun 2020. Data tiga tahun terakhir tersaji pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.13 Surplus/Defisit Tahun 2019 – 2021 di Provinsi Riau

	Realisasi (dalam miliar rupiah)			Perkembangan	
	2019	2020	2021	2020	2021
<b>Pendapatan</b>	33.057,72	30.578,66	29.192,03	-7,50%	-4,53%
<b>Belanja</b>	32.590,51	30.669,73	27.031,07	-5,89%	-11,86%
<b>Surplus/Defisit</b>	467,21	(91,07)	2.160,96	-119,49%	-2472,86%

Sumber: Portal APBD, diolah.

### 3.12 Pembiayaan Daerah

Selama tiga tahun terakhir, hanya di tahun 2020 yang tidak terdapat penerimaan maupun pengeluaran pembiayaan. Capaian pembiayaan di tahun 2021 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2019. SILPA terbesar selama tiga tahun terakhir berada pada tahun 2021. Data tiga tahun terakhir tersaji pada tabel terlampir.

### 3.13 Perkembangan BLU Daerah

Sampai dengan tahun 2020 Satuan kerja di daerah yang telah berstatus BLUD terdiri dari 13 (tiga belas) Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) dan 1 (satu) Rumah Sakit Jiwa (RSJ) serta 18 Puskesmas di Bengkalis, 25 Puskesmas di Indragiri Hilir, 7 Puskesmas di Kuantan Singingi, 13 Puskesmas di Pelalawan, 20 Puskesmas di Rokan Hilir, 21 Puskesmas di Rokan Hulu, 15 Puskesmas di Siak dan 20 Puskesmas di Pekanbaru, dan 10 Puskesmas di Dumai. Seluruh BLUD kegiatan utamanya adalah pelayanan kesehatan.

### 3.14 Isu Strategis Pelaksanaan APBD

Tahun 2021 merupakan tahun kedua pandemi Covid-19. APBN di Riau masih berkontraksi pada pendapatan dan belanjanya. Naiknya komoditas CPO dan meningkatnya aktivitas masyarakat ternyata belum berpengaruh banyak terhadap kinerja APBD di Riau. Beberapa hal yang perlu dilakukan evaluasi dan menjadi tantangan bagi Pemerintah Daerah antara lain:

1. Keterlambatan proses lelang pada Organisasi Perangkat Daerah (OPD) menyebabkan penyerapan rendah atau cenderung menumpuk pada akhir tahun anggaran. Bapak Gubernur Riau telah menginstruksikan agar pada tahun 2022 proses lelang dimulai pada bulan Desember 2021 dan awal tahun 2022 tanda tangan kontrak.
2. Rendahnya realisasi DAK Fisik tahun 2021, dengan adanya sisa sebesar 163,63 miliar yang tidak terkontrakkan disebabkan karena adanya *force majeure* proyek pembangunan jalan, keterlambatan proses pengadaan, regulasi di awal tahun terlambat, keterbatasan barang yang dilelang, dan lain-lain.
3. Kurangnya koordinasi dari OPD, BPKAD dan APIP dalam proses pelaksanaan anggaran di daerah.
4. Perlunya perbaikan sistem dan prosedur dalam pengelolaan keuangan di daerah sesuai dengan Permendagri nomor 77 tahun 2020 dan *benchmark* proses pencairan dana APBN di KPPN.
5. Implementasi aplikasi SIPD dari Kemendagri yang belum dapat digunakan untuk semua modul sangat mempengaruhi proses pengelolaan keuangan di daerah.

### 3.15 Pelaksanaan Anggaran Konsolidasian

Laporan Keuangan Pemerintah Konsolidasian (LKPK) adalah laporan yang disusun berdasarkan konsolidasi Laporan Keuangan Pemerintah Pusat dengan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Konsolidasian dalam periode tertentu. Adapun ringkasan Laporan Realisasi

Anggaran Konsolidasian Tahun 2020 yang merupakan bagian dari LKPK disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.14 Laporan Realisasi Anggaran Konsolidasian Tingkat Wilayah Provinsi Riau Tahun 2021 Preliminary (dalam miliar rupiah)

Uraian	2019		2020		2021		% Growth 2020-2021
	Realisasi	%	Realisasi	%	Realisasi	%	
<b>PENDAPATAN KONSOLIDASI</b>	<b>21.520,62</b>	<b>100,00%</b>	<b>20.045,57</b>	<b>100,00%</b>	<b>35.976,62</b>	<b>100,00%</b>	<b>79,47%</b>
Pendapatan Perpajakan	18.002,90	83,65%	16.935,51	84,49%	31.005,81	86,18%	83,08%
Pendapatan Negara Bukan Pajak	2.702,98	12,56%	2.713,56	13,54%	2.990,82	8,31%	10,22%
Hibah	814,74	3,79%	396,50	1,98%	18,14	0,05%	-95,42%
Transfer	-	-	-	-	1.961,84	5,45%	-
<b>BELANJA KONSOLIDASI</b>	<b>39.875,78</b>	<b>100,00%</b>	<b>37.286,84</b>	<b>100,00%</b>	<b>36.740,71</b>	<b>100,00%</b>	<b>-1,46%</b>
Belanja Pemerintah	36.409,18	91,31%	33.478,44	89,79%	31.744,73	86,40%	-5,18%
Transfer	3.466,60	8,69%	3.808,40	10,21%	4.995,97	13,60%	31,18%
<b>SURPLUS/DEFISIT</b>	<b>(18.355,16)</b>		<b>(17.241,27)</b>		<b>(764,09)</b>		<b>-95,57%</b>
<b>PEMBIAYAAN</b>	<b>1.736,11</b>		<b>2.178,94</b>		<b>1.711,31</b>		<b>-21,46%</b>
Penerimaan Pembiayaan	1.757,54		2.182,64		1.711,31		-21,59%
Pengeluaran Pembiayaan	21,43		3,70		-		-100,00%
<b>(SiLPA/SiKPA)</b>	<b>(16.619,05)</b>		<b>(15.062,33)</b>		<b>947,23</b>		<b>-106,29%</b>

Sumber : Laporan Keuangan Pemerintah Konsolidasian (LKPK) Tahun 2021 (Preliminary), diolah.

### 3.15.1 Pendapatan Konsolidasian

Grafik 3.4 Perubahan dan Proporsi Pendapatan Konsolidasian di Provinsi Riau Tahun 2021 (miliar rupiah)



Sumber : LKPK Tahun 2021 (Preliminary), diolah.

tahun 2021. Sejalan dengan itu, kontribusi pendapatan Pemerintah Daerah juga meningkat sebesar 9,63% dibandingkan tahun 2020. Kondisi perekonomian Riau di tahun 2021 secara agregat pendapatan mengalami peningkatan yang tercatat sebesar 79,47% dibandingkan periode sebelumnya.

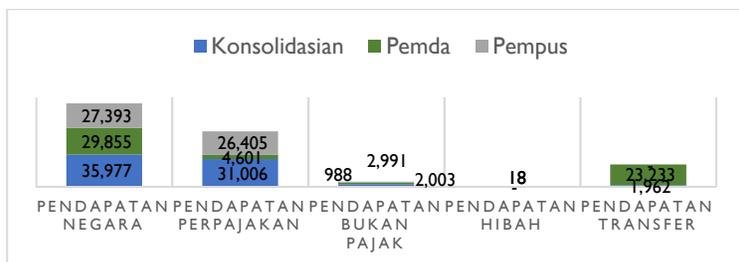
Pendapatan konsolidasian tahun 2021 didominasi oleh pendapatan perpajakan sebesar Rp31,00 triliun atau 86,18%. Pendapatan perpajakan sebagian besar berasal dari pendapatan perpajakan

Komposisi pendapatan pemerintah di tahun 2021 mengalami perubahan dari tahun 2020. Pendapatan konsolidasian Provinsi Riau di tahun 2021, masih didominasi oleh pendapatan Pemerintah Pusat. Pendapatan Pemerintah Pusat yang mengalami peningkatan sebesar Rp13,672 triliun atau 99,64% yang sangat mempengaruhi

kontribusinya terhadap penerimaan konsolidasian

pemerintah pusat yang mencapai 85,16% dan sisanya sebesar 14,84% merupakan pendapatan perpajakan pemerintah daerah. Sementara itu, PNBPN konsolidasian sebesar Rp2,99 triliun atau

Grafik 3.5 Perbandingan Pendapatan Pemerintah Pusat dan Daerah terhadap Pendapatan Konsolidasian Provinsi Riau Tahun 2021 (miliar rupiah)



Sumber : LKPK Tahun 2021 (Preliminary), diolah.

Rp18,14 triliun atau 0,05% dari total pendapatan konsolidasian yang seluruhnya berasal dari pendapatan hibah pemerintah daerah. Sementara itu, pendapatan transfer konsolidasian masih terdapat saldo yang disebabkan terdapat Belanja Transfer dari Pempus ke Pemda sebesar Rp24,25 triliun sedangkan Pemda mengakui Pendapatan Transfer sebesar Rp21,64 triliun.

Rasio pajak dapat digunakan sebagai suatu ukuran kinerja penerimaan pajak dalam suatu wilayah. Rasio pajak merupakan perbandingan antara jumlah penerimaan pajak suatu daerah terhadap pendapatan suatu output perekonomian atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Tabel 3.15 Perkembangan Rasio Pajak Konsolidasian di Provinsi BalPerkembangan Rasio Pajak Konsolidasian di Provinsi Riau

Uraian	2019	2020	2021
Pajak Konsolidasian	Rp18,02 triliun	Rp16,93 triliun	Rp31,00 triliun
PDRB (ADHB)	Rp760,25 triliun	Rp728,65 triliun	Rp843,21 triliun
Jumlah Penduduk	6.971,75 ribu jiwa	6.394,09 ribu jiwa	6.394,09 ribu jiwa *
Rasio Pajak Konsolidasian terhadap PDRB	2,37%	2,32%	3,68%
Rasio Pajak Konsolidasian terhadap per Kapita	Rp2,58 juta/jiwa	Rp2,65 juta/jiwa	Rp4,85 juta/jiwa

\*) menggunakan data 2020

Sumber : LKPK Tahun 2021 Preliminary dan BPS Provinsi Riau, diolah.

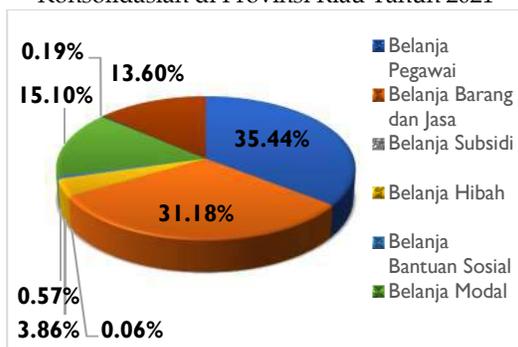
Kondisi perekonomian Riau tahun 2021 dengan penerimaan pajak konsolidasian yang meningkat signifikan, hal ini sejalan dengan peningkatan rasio pajak konsolidasian yang sebelumnya 2,32% menjadi 3,68%. Salah satu faktor yang menyebabkan meningkatnya rasio pajak konsolidasian terhadap PDRB karena capaian realisasi penerimaan perpajakan meningkat 125,24% dibandingkan tahun 2020 sebagai dampak kenaikan harga komoditi sawit, pulihnya

kembali aktivitas ekonomi masyarakat dan akselerasi belanja APBN serta Bea keluar melonjak akibat pemulihan ekonomi dan kenaikan komoditas CPO.

Rasio pajak konsolidasian per kapita Riau tahun 2021 tercatat sebesar Rp4,85 juta/jiwa, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan rasio ini dapat mengindikasikan terjadinya peningkatan ekonomi masyarakat Riau yang tercermin dari peningkatan kontribusi per jiwa penduduk Riau terhadap pendapatan pajak pemerintah. Rasio Pajak memang bukanlah satu-satunya indikator yang digunakan dalam mengukur kinerja pajak. Walaupun demikian, hingga saat ini Rasio Pajak menjadi ukuran yang dianggap memberi gambaran umum atas kondisi perpajakan di suatu wilayah.

### 3.15.2 Belanja Konsolidasian

Grafik 3.6 Proporsi Realisasi Belanja Konsolidasian di Provinsi Riau Tahun 2021

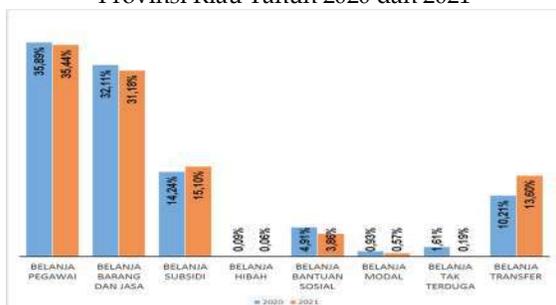


Sumber : LKPK Tahun 2021 Preliminary, diolah.

Dari segi komposisinya, realisasi belanja konsolidasian masih didominasi oleh belanja yang bersifat konsumtif (Belanja Operasional). Komposisi belanja pegawai dan belanja barang yang masing-masing tercatat dengan porsi sebesar 35,44% dan 31,18%, jauh lebih tinggi dibandingkan belanja modal yakni sebesar 15,10%. Pada tahun anggaran berikutnya diharapkan komposisi belanja modal akan semakin dominan.

Realisasi belanja konsolidasian tahun 2021 dilihat dari nilainya apabila dibanding tahun 2020 secara keseluruhan mengalami penurunan sebesar 1,46% dengan penurunan terbesar pada

Grafik 3.7 Komposisi Belanja Konsolidasian Provinsi Riau Tahun 2020 dan 2021



Sumber : LKPK Tahun 2021 Preliminary, diolah.

belanja tidak terduga sebesar Rp530,15 miliar atau 88,31%. Dilihat dari komposisinya, porsi belanja terbesar masih dimiliki oleh belanja pegawai sebesar 35,89% naik dibandingkan tahun 2020 yang mencapai 35,44%, porsi belanja barang mengalami penurunan dari 32,11% di tahun 2020 menjadi 31,18% di tahun 2021. Sementara itu, porsi belanja modal konsolidasian sebesar 15,10% persen, naik dari tahun 2020 sebesar 14,24%.

Rasio belanja dapat digunakan untuk melihat arah kebijakan serta mengukur kinerja belanja pemerintah di suatu wilayah.

Tabel 3.16 Perkembangan Rasio Belanja Konsolidasian di Provinsi Riau

Uraian	2019	2020	2021
Rasio Belanja Operasi Konsolidasian	71,65%	75,54%	71,30%
Rasio Belanja Modal Konsolidasian	19,65%	14,24%	15,10%
Rasio Belanja Konsolidasian per Kapita	Rp5,72 juta/jiwa	Rp5,83 juta/jiwa	Rp5,75 juta/jiwa
Rasio Belanja Konsolidasian terhadap PDRB	5,25%	5,12%	4,36%

Sumber : LKPK Tahun 2021 Preliminary dan BPS Provinsi Riau, diolah.

Rasio belanja operasi konsolidasian Riau tahun 2021 tercatat sebesar 71,30%, turun 4,24% dibandingkan tahun 2020. Penurunan rasio belanja operasi ini menunjukkan realisasi anggaran yang digunakan untuk membiayai kegiatan rutin memiliki porsi yang semakin berkurang terhadap total belanja konsolidasian. Namun demikian, dari angka rasio belanja operasi konsolidasian tahun 2021 tersebut dapat disimpulkan bahwa realisasi belanja masih lebih banyak dipergunakan untuk kegiatan yang bersifat rutin, dibandingkan realisasi untuk membiayai kegiatan pembangunan.

Rasio belanja modal konsolidasian Riau tercatat meningkat 0,86% menjadi sebesar 15,10% di tahun 2021. Peningkatan ini menunjukkan bahwa secara agregat realisasi anggaran yang digunakan untuk membiayai kegiatan fisik pembangunan mengalami peningkatan dan memiliki porsi yang masih rendah dibandingkan dengan seluruh realisasi belanja di tahun 2021. Selanjutnya, pemerintah baik pusat maupun daerah diharapkan dapat kembali meningkatkan realisasi anggaran belanja modal yang digunakan untuk kegiatan yang bersifat pembangunan fisik/infrastruktur yang mampu mendorong ke arah pembangunan daerah yang lebih baik.

Rasio belanja konsolidasian per kapita Riau tahun 2021 sebesar Rp5,75 juta/jiwa, mengalami penurunan dibandingkan tahun 2020 yang tercatat diangka Rp5,83 juta/jiwa. Dilihat dari fungsinya, peningkatan rasio ini menunjukkan bahwa belanja pemerintah baik pusat maupun daerah yang digunakan untuk mensejahterakan satu orang penduduk di Riau secara umum menurun di seluruh bidang yang ada. Rasio belanja konsolidasian terhadap PDRB Riau tahun 2021 tercatat sebesar 4,36%, turun 0,76% dibandingkan tahun 2020. Selanjutnya, peningkatan rasio ini menunjukkan efektivitas kebijakan belanja pemerintah meningkat terhadap pertumbuhan ekonomi Riau.

### 3.15.3 Surplus/Defisit

Keseimbangan umum atau surplus/defisit adalah selisih lebih/kurang antara pendapatan konsolidasian dan belanja konsolidasian dalam tahun anggaran yang sama. Pada tahun 2021 Defisit Konsolidasian di Provinsi Riau mencapai Rp764,08 miliar. Pemerintah Pusat di wilayah Provinsi Riau mengalami defisit sebesar Rp4,75 triliun, sedangkan Gabungan Pemerintah Daerah di Provinsi Riau terjadi surplus sebesar Rp3,98 triliun. Sementara itu, rasio defisit konsolidasian Provinsi Riau terhadap PDRB mencapai 0,09%. Rasio defisit gabungan pemda Riau sebesar 0,47% dan defisit Pemerintah Pusat sebesar 0,06%.

Tabel 3.17 Surplus/Defisit Konsolidasian terhadap PDRB pada Provinsi Riau  
Tahun 2021 (dalam Triliun Rupiah)

Uraian	Surplus/Defisit	Rasio terhadap PDRB
APBD Pemda se-Riau	3.981.702.446.879	0,47%
APBN Riau	(4.745.787.957.257)	-0,56%
Konsolidasian	(764.085.510.378)	-0,09%

Sumber : LKPK Tahun 2021 Preliminary dan BPS Provinsi Riau, diolah

Analisis rasio surplus/ defisit terhadap PDRB merupakan salah satu indikator yang dapat menggambarkan kesehatan ekonomi regional yakni menunjukkan kemampuan ekonomi daerah dalam membiayai hutang/kewajiban dalam hal terjadi defisit anggaran.

### 3.15.4 Pembiayaan Konsolidasian

Pembiayaan konsolidasian selama tahun 2019-2021 didominasi dengan penerimaan pembiayaan khususnya penggunaan SILPA. Kontribusi penggunaan SILPA selama tiga tahun terakhir berturut-turut sebesar 99,64%, 99,88% dan 99,82%. Sedangkan pengeluaran pembiayaan pada tahun 2021 tidak tersedia.

Tabel 3.18 Pembiayaan Konsolidasian pada Provinsi Riau  
Tahun 2019-2021 (dalam miliar rupiah)

	2019	2020	2021
<b>PEMBIAYAAN</b>	1.736,11	2.178,94	1.711,31
<b>Penerimaan Pembiayaan</b>	1.757,54	2.182,64	1.711,31
Penggunaan SILPA	1.751,16	2.180,13	1.708,32
Pinjaman Dalam Negeri	-	-	1,93
Penerimaan Utang Jangka Panjang Lainnya	-	-	1,07
Hasil Penjualan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	0,12	-	-
Penerimaan Kembali Piutang	-	2,43	-
Penerimaan Kembali Investasi Non Permanen Lainnya	6,26	0,09	-
<b>Pengeluaran Pembiayaan</b>	21,43	3,70	-
Penyertaan Modal/Investasi Pemerintah Daerah	21,43	3,70	-

Sumber : LKPK Tahun 2021 Preliminary dan BPS Provinsi Riau, diolah

### 3.15.5 Kontribusi Pengeluaran Pemerintah dalam Perekonomian

PDRB merupakan penjumlahan nilai output bersih perekonomian yang ditimbulkan oleh seluruh kegiatan ekonomi di suatu wilayah tertentu dalam satu kurun waktu tertentu. Kontribusi Pemerintah terhadap PDRB dari Belanja Pemerintah secara sederhana dihitung dengan cara membandingkan nilai Pengeluaran Konsumsi Pemerintah dengan PDRB. Sedangkan kontribusi Pemerintah terhadap PDRB dari Investasi (belanja modal) dihitung dari perbandingan nilai PMTB dibagi dengan PDRB.

Selama tiga tahun terakhir, kontribusi belanja pemerintah terhadap PDRB mengalami peningkatan di tahun 2020 dan penurunan di tahun 2021. Begitu pula dengan kontribusi investasi pemerintah terhadap PDRB mengalami peningkatan di tahun 2020 dan penurunan di tahun 2021.

Tabel 3.19 Kontribusi Pengeluaran Pemerintah

Uraian	2019	2020	2021
Pengeluaran konsumsi pemerintah (dalam juta rupiah)	31.454.034	32.812.658	32.499.092
PMTB (dalam juta rupiah)	263.854.809	261.111.429	283.906.538
PDRB (ADHB)	760.247.509	728.649.985	843.211.153
Kontribusi belanja pemerintah terhadap PDRB	11,92%	12,57%	11,45%
Kontribusi investasi pemerintah terhadap PDRB	34,71%	35,83%	33,67%

Sumber : BPS Provinsi Riau, diolah.

KFR RIAU | TAHUN 2021

# Bab IV Analisis Sektor Unggul dan Potensi Regional



Istana Siak Sri Indrapura, Kab. Siak

## SEKTOR UNGGULAN SEKTOR POTENSIAL

PROFIL SEKTOR UNGGULAN DAN  
POTENSIAL

KONTRIBUSI TENAGA KERJA &  
PENDAPATAN

DUKUNGAN FISKAL

# BAB IV ANALISIS SEKTOR UNGGULAN DAN POTENSIAL REGIONAL

## 4.1 Pendahuluan

Hubungan Keuangan Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah resmi telah dirubah setelah 18 tahun lamanya menjadi Undang Undang Nomor 1 tahun 2022. Penyesuaian dilakukan untuk dapat membangun pondasi yang lebih kuat menuju visi Indonesia sebagai negara maju pada tahun 2045. Dalam konsepsi desentralisasi fiskal, pemerintahan daerah diberikan keleluasaan yang besar untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan. Daerah tidak hanya dituntut untuk *spending better*, namun juga dapat menangkap dan mengoptimalkan potensi unggulan yang dimiliki sebagai salah satu modal untuk melakukan pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat.

Ekonomi Riau merupakan salah satu perekonomian terbesar di Indonesia, khususnya di luar Jawa. Ekonomi Riau juga selalu tumbuh setidaknya sebelum adanya pandemi walaupun tidak separah tingkat nasional, serta memiliki daya pulih yang cenderung cepat. Daya tahan Riau ditopang oleh beberapa sektor perekonomian yang bertahan bahkan meningkat dan memberikan kontribusi yang besar bagi perekonomian.

## 4.2 Sektor Unggulan Daerah

Secara *year on year* (y-on-y) ekonomi Riau tumbuh positif 3.81%. Identik dengan tahun-tahun sebelumnya, perekonomian dibentuk oleh 5 sektor lapangan usaha terbesar antara lain: (1) Industri Pengolahan; (2) Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; (3) Pertambangan dan Penggalian; (4) Perdagangan dan Reparasi; dan (5) Konstruksi. Pulihnya industri

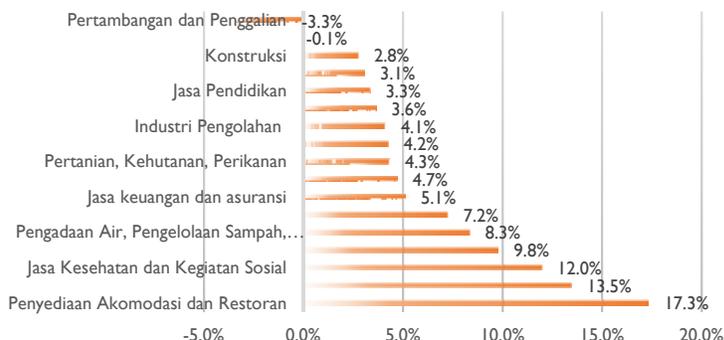
Grafik 4.1. Distribusi PDRB Sektor Lapangan Usaha



Sumber: BPS diolah

pengolahan mengindikasikan pulihnya sisi *supply* untuk memenuhi *demand* yang tinggi setelah sempat terpuruk saat krisis pandemi.

Grafik 4.2. Laju Pertumbuhan PDRB Riau 2021 Menurut Lapangan Usaha (yoy)



Sumber: BPS diolah

Dari laju pertumbuhan, Penyediaan Akomodasi dan Restoran serta Bidang Jasa menunjukkan kenaikan tertinggi. Hal ini sejalan dengan kenaikan tingkat aktivitas dan mobilitas masyarakat setelah turunnya laju Covid-19 serta sudah meratanya vaksinasi.

a. Sektor Basis/Unggulan Provinsi Riau dengan *Location Quotient* (LQ)

Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk melihat sektor lapangan usaha basis dengan membandingkan kemampuan lapangan usaha pada suatu daerah terhadap kemampuan lapangan usaha yang sama di level nasional. Kemampuan lapangan usaha diukur melalui tingkat PDRB ADHK, dengan tujuan untuk melihat perkembangan pertumbuhan perekonomian secara riil dan tidak dipengaruhi oleh perubahan harga baik inflasi maupun deflasi.

Tabel. 4.1 Perhitungan *Location Quotient* Lapangan Usaha Riau

Sektor	LQ					Keterangan
	2017	2018	2019	2020	2021	
Pertanian, Kehutanan, Perikanan	2.00	2.06	2.12	2.15	2.21	Basis
Pertambangan dan Penggalian	2.63	2.50	2.35	2.21	2.07	Basis
Industri Pengolahan	1.40	1.43	1.49	1.55	1.56	Basis

Sumber: BPS diolah, tabel perhitungan lengkap pada lampiran 4.1

1. LQ Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan

Subsektor basis/unggulan pada Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan ditunjukkan dari analisis LQ yang bernilai >1. Subsektor Kehutanan dan Penebangan Kayu mempunyai LQ tertinggi dengan nilai selalu di atas 3 lima tahun terakhir. Subsektor unggulan lainnya adalah Tanaman Perkebunan, dengan



Sumber: BPS diolah

nilai selalu >2. Hal ini menunjukkan bahwa kedua sub sektor ini dalam lima tahun terakhir menjadi unggulan Riau, bahkan pada saat pandemi Covid-19.

## 2. LQ Pertambangan dan Penggalian

Dua subsektor basis ini selalu meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini juga menunjukkan bahwa kedua subkategori ini stabil memberikan kontribusi terhadap perekonomian Riau walaupun pada masa pandemi.



Sumber: BPS diolah

## 3. LQ Subsektor Industri Pengolahan

Subsektor Industri Kertas juga menunjukkan kontribusi yang stabil selama 5 tahun terakhir, sedangkan LQ industri makanan dan minuman semakin menurun, dengan puncak koreksi pada tahun 2020 akibat adanya pandemi. *Rebound* pada tahun 2021 menunjukkan Industri Makanan dan Minuman mulai pulih setelah dihantam krisis akibat Covid-19.



Sumber: BPS diolah

### b. Sektor Basis/Unggulan Provinsi Riau dengan Tipologi *Klassen* (LQ)

Untuk menguatkan analisa dalam menentukan sektor basis/unggulan di Riau, dilakukan juga perhitungan dengan menggunakan tipologi *Klassen*. Penentuan sektor basis dilakukan dengan membandingkan data rata-rata distribusi dan data rata-rata laju pertumbuhan PDRB ADHK Riau dengan PDB ADHK Nasional tahun 2017-2021.

Tabel 4.2 Tipologi *Klassen* Sektor Lapangan Usaha

KRITERIA		LAJU PERTUMBUHAN	
		TUMBUH CEPAT (Riau > Nasional)	TUMBUH LAMBAT (Riau < Nasional)
KONTRIBUTOR BUNDA SEKTOR	KONTRIBUSI BASIS Riau > Nasional	<b>Kuadran I: <i>Leading Sektor</i></b> - Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan - Industri Pengolahan	<b>Kuadran II: <i>Declining Sektor</i></b> - Pertambangan dan Penggalian

<b>KONTRIBUSI NON-BASIS Riau &lt; Nasional</b>	<b>Kuadran III: Potential</b>	<b>Kuadran IV: Lagging Sektor</b>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengadaan Listrik dan Gas</li> <li>- Konstruksi</li> <li>- Penyediaan Akomodasi dan Restoran</li> <li>- Informasi dan Komunikasi</li> <li>- Jasa Keuangan dan Asuransi</li> <li>- Jasa Pendidikan</li> <li>- Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah</li> <li>- Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor</li> <li>- Transportasi dan Pergudangan</li> <li>- Real Estate</li> <li>- Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jams</li> <li>- Jasa Lainnya</li> </ul>

Sumber: BPS diolah

Sektor unggulan antara lain Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, dan Sektor Industri Pengolahan. Sedangkan Industri Pertambangan dan Penggalian, laju pertumbuhannya semakin menurun, walaupun kontribusi yang diberikan sangat besar. Tanaman Perkebunan dan Kehutanan dan Penebangan Kayu menjadi subsektor unggulan pada sektor Pertanian, sedangkan Industri Kertas dan Barang dari Kertas: Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman menjadi subsektor unggulan pada Industri Pengolahan. Rincian dapat dilihat pada lampiran 4.1

#### c. Sektor Basis/Unggulan di Riau dengan Analisis *Shift Share*

*Shift Share* menekankan pada indikator pergeseran laju ekonomi proporsional sektor lapangan usaha dengan level nasional ( $M_{ij}$ ) dan keunggulan antar wilayah ( $C_{ij}$ ). Perhitungan *Shift Share* sektor lapangan usaha di Riau menggunakan data perubahan PDRB dan PDB masing-masing sektor/sub sektor tahun 2017 sampai dengan tahun 2021.

Tabel 4.3 Analisis Sektor Lapangan Usaha Unggulan dengan *Shift Share*

KATEGORI	LAPANGAN USAHA	Regional Share	Proportional Shift	Differential Shift	Shift Share	Kuadran
		$N_{ij} = E_{ij} \cdot R_n$	$M_{ij} = E_{ij} \cdot (R_{in} - R_n)$	$C_{ij} = E_{ij} \cdot (R_{ij} - R_{in})$	$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$	
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	439.05	-48.73	192.40	582.71	3
B	Pertambangan dan Penggalian	292.10	-204.45	-583.74	-496.09	4
C	Industri Pengolahan	510.82	-187.64	306.48	629.65	3
J	Informasi dan Komunikasi	16.33	18.70	3.76	38.79	1
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3.59	4.32	2.62	10.53	1
R,S,T,U	Jasa lainnya	8.06	2.39	-7.04	3.40	2

Sumber: BPS diolah, tabel perhitungan lengkap pada lampiran 4.2

Dengan rata-rata data pertumbuhan dan kontribusi masing-masing sektor dari tahun 2017-2021, hanya sektor Informasi dan Komunikasi dan Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial yang memiliki ciri tumbuh cepat dan daya saing. Sedangkan untuk sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan serta Sektor Industri Pengolahan yang pada analisa sebelumnya selalu menjadi sektor unggulan, masuk pada kuadran III yang artinya sektor tersebut memiliki daya saing tinggi, namun memiliki laju pertumbuhan lebih rendah daripada nasional. Analisa *shift share* kemudian dilakukan pada subsektor.

Tabel 4.4 Analisis *Shift-Share* Sektor Unggulan pada Lapangan Usaha

Uraian	Regional Share	Proportional Shift	Differential Shift	Shift Share	Kuadran
	$N_{ij} = E_{ij} \cdot R_n$	$M_{ij} = E_{ij} \cdot (R_{in} - R_n)$	$C_{ij} = E_{ij} \cdot (R_{ij} - R_{in})$	$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$	

Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan						
	c. Perkebunan	296.85	15.07	169.92	481.83	1
Industri Pengolahan						
	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	15.30	12.42	29.67	57.40	1

Sumber: BPS diolah

Dari sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sub sektor Lapangan Usaha Perkebunan dan Subsektor Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional pada Sektor Industri Pengolahan masuk ke dalam kuadran I yang memiliki laju pertumbuhan sehat serta daya saing unggul.

#### 4.2.1 Profil Sektor Unggulan Daerah Berdasarkan Lapangan Usaha

Dari perhitungan penentuan lapangan usaha unggulan menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ), Tipologi Klassen, dan *Shift Share*, sektor/sub sektor basis/unggulan di Riau menggunakan data PDRB dari tahun 2017-2021, antara lain:

Tabel 4.5 Rekap Hasil Analisis Tiga Metode

No	Analisis	Nama Sektor/Subsektor	Keterangan
1	<i>Location Quotient</i> (LQ)	1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan a. Kehutanan dan Penebangan Kayu b. Tanaman Perkebunan 2. Pertambangan dan Penggalian a. Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi b. Pertambangan dan Penggalian Lainnya 3. Industri Pengolahan a. Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	LQ>1 Selama 2017-2021
2	Tipologi Klassen	1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan a. Tanaman Perkebunan b. Kehutanan dan Penebangan Kayu 2. Industri Pengolahan a. Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	Kuadran I (Kontribusi Besar dan Tumbuh Pesat)
3	<i>Shift Share</i>	1. Informasi dan Komunikasi 2. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	Tumbuh Pesat dan Memiliki Daya Saing

Sumber: BPS diolah

Sedangkan komoditas yang dihasilkan dari sektor/sub sektor tersebut antara lain dapat dilihat pada gambar di bawah:

Gambar 4.1. Peta Sektor Unggulan di Riau



Sumber: BPS diolah

#### 4.2.2 Kontribusi Sektor Unggulan Daerah Terhadap Ketenagakerjaan

Hasil analisa sektor unggulan di Riau tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 menunjukkan bahwa lapangan usaha tersebut tidak terpengaruh dengan adanya pandemi. Tahun 2021, sektor unggulan menyerap hampir 50% dari total 3.15 juta tenaga kerja. Kontribusi tersebut meningkat, dari 27,88% di 2017 menjadi 38,59% pada 2021.

Tabel 4.6 Kontribusi Sektor Unggulan Daerah Terhadap Ketenagakerjaan

Sektor/Subsektor Unggulan	Kontribusi (%)		
	2019	2020	2021
Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	37.88	39.17	38.59
Sektor Industri Pengolahan	7.73	7.62	8.18
Sektor Informasi dan Komunikasi	0.64	0.71	0.51
Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.55	1.63	1.78
Total Kontribusi (%)	47.8	49.12	49.06

Sumber: BPS diolah

Keempat sektor/sub sektor unggulan berhasil menyerap 1.544.956 tenaga kerja. Tingginya kontribusi sektor pertanian ditopang oleh subsektor perkebunan dengan penyerapan tenaga kerja pada perkebunan sawit, kelapa, kopi, koko, dan sagu, yang sebagian besar merupakan perkebunan rakyat/plasma.

### 4.2.3 Kontribusi Sektor Unggulan Daerah Terhadap Pendapatan Negara dan Daerah

Kontribusi sektor unggulan dapat dilihat dari tingginya nilai ekspor Riau. Sepanjang 2021, ekspor domestik Riau senilai US\$ 19.711,7 juta yang didominasi oleh komoditas perkebunan, hasil pengolahan industri, dan hasil pertambangan dan penggalian. Sedangkan ekspor luar negeri Riau sepanjang 2021 tercatat mencapai US\$17,4 miliar atau naik 33,23% (yoy). Dari nilai ekspor tersebut, 94,46% merupakan ekspor nonmigas, dimana 93,23% berasal dari sektor industri, dan 1,23% berasal dari hasil perkebunan.

Kinerja ekspor sektor unggulan secara langsung berkontribusi terhadap pendapatan negara dan daerah. Pendapatan negara dapat secara langsung dapat diasumsikan terlihat pada pendapatan pajak penghasilan dan bea ekspor/keluar. Belum lagi bentuk kontribusi tidak langsung lainnya seperti pajak penjualan komoditas olahan, dan penurunan angka pengangguran, dan sebagainya.

Tabel 4.7 Kontribusi Sektor Unggulan Terhadap Pendapatan Negara

Tahun	Penerimaan dari Sektor Unggulan (milyar rupiah)		Total Penerimaan (milyar rupiah)	Kontribusi (%)
2021	Penerimaan PPh Non Migas	6.989,1	27.392,7	69,35
	Bea Keluar/Pungutan Ekspor	12.007,3		
	Total	18.996,4		
2020	Penerimaan PPh Non Migas	6.212,6	13.721,2	49,20
	Bea Keluar/Pungutan Ekspor	538,6		
	Total	6.751,2		
2019	Penerimaan PPh Non Migas	7.395	14.449,3	52,05
	Bea Keluar/Pungutan Ekspor	125,4		
	Total	7.520,4		

Sumber: OM SPAN dan BPS diolah

Pada tahun 2021, kontribusi sektor unggulan dari kinerja pemungutan pajak dan bea ekspor mencapai Rp. 18,99 triliun, atau 69,35% dari total penerimaan yang dihimpun pemerintah pusat di Riau.

Tabel 4.8 Kontribusi Sektor Unggulan terhadap Pendapatan Daerah

Tahun	Alokasi DBH se Riau	Total Penerimaan APBD se Riau (milyar rupiah)	Kontribusi (%)
2021	9,22	29,84	30,90
2020	7,37	30,56	24,12
2019	9,31	33,06	28,16

Sumber: OM SPAN dan BPS diolah

Sedangkan untuk kontribusi terhadap pendapatan daerah, dengan menggunakan asumsi alokasi Dana Bagi Hasil yang sebagian berasal dari bagi hasil Pajak Penghasilan, sektor unggulan juga memberikan kontribusi yang besar. Hal ini menunjukkan sektor unggulan di Riau juga memberikan andil dalam membentuk pendapatan daerah untuk pelaksanaan pembangunan.

#### **4.2.4 Dukungan Alokasi Anggaran APBN dan APBD**

Sepanjang tahun 2021, Riau mendapatkan alokasi sebesar Rp. 32,56 triliun dalam bentuk Belanja Pemerintah Pusat sebesar dan TKDD, serta Rp. 31,18 triliun dalam bentuk APBD seluruh pemerintahan daerah. Di antara total alokasi Belanja Pemerintah Pusat APBN 2021 sebesar Rp. 8,04 triliun, Rp. 1,28 triliun merupakan alokasi untuk pelaksanaan program prioritas pemerintah. Dari total 41 program prioritas pemerintah di Riau, terdapat 14 program yang berhubungan langsung terhadap pembangunan sektor unggulan seperti peningkatan system logistik, pembangunan dan pemeliharaan danau prioritas, pengelolaan hutan berkelanjutan, peningkatan konektivitas darat, peningkatan ketersediaan pangan hasil pertanian.

Selain itu terdapat juga program-program nonfisik seperti riset peningkatan diversifikasi, nilai tambah, dan daya saing produk ekspor, peningkatan sistem kestabilan harga, perbaikan iklim usaha dan peningkatan investasi, serta peningkatan daya saing industri pengolahan. Adapun realisasi pelaksanaan program-program tersebut sepanjang tahun 2021 telah mencapai Rp. 1,48 triliun.

#### **4.2.5 Tantangan Fiskal Pada Sektor Unggulan Daerah**

Dari Analisa sebelumnya, sektor unggulan Riau didominasi oleh sektor pertanian, kehutanan, perikanan dan industri pengolahan yang sama-sama bersumber dari produksi komoditas perkebunan, dengan komoditas dominan sawit yang tersebar di seluruh Riau dan menjadikan Riau sebagai produsen terbesar di Indonesia.

Pada sektor Industri Pengolahan, dari 355 Industri Skala Besar Riau, sebagian besar bertumpu pada hasil perkebunan untuk menjalankan operasinya. Sebut saja industri pengolahan CPO, industri makanan, industri kertas, dan industri bahan kimia nabati. Tidak dapat dipungkiri bahwa produktivitas sawit memiliki peranan yang sangat besar terhadap perkembangan dua primadona ekonomi Riau ini.

Walaupun sawit saat ini menjadi raksasa ekonomi di regional, bukan berarti sawit tidak memiliki hambatan dan tantangan. Masih banyak hambatan terhadap sawit dari hulu sampai hilir. Dukungan dari pemerintah, baik daerah maupun yang memerlukan koordinasi dengan pemerintah pusat masih terus diperlukan.



- a. Tingkat Produktivitas yang masih rendah. Perkebunan sawit di Riau masih didominasi oleh perkebunan rakyat (61,57% dari total luasan kebun sawit Riau). Tingkat produktivitas sawit rakyat masih berkisar 2-3 ton/Ha/tahun, jauh di bawah produktivitas perkebunan swasta (5-6 ton/Ha/tahun).
- b. Tingginya kontribusi sawit terhadap perekonomian Riau tidak secara langsung memberikan sumbangsih yang signifikan terhadap PAD Riau. Dengan luasan dan produksi tertinggi di Indonesia (9,77 juta ton/tahun atau 19,90% produksi nasional, data tahun 2020), kontribusi sawit terhadap PAD Riau masih kecil. Perolehan pendapatan hanya dalam bentuk PBB-P3 yang hanya berdasarkan pada luasan lahan perkebunan.
- c. Keengganan, khususnya perkebunan rakyat, untuk melakukan *replanting* terhadap pohon-pohon dengan usia produktivitas rendah.
- d. Infrastruktur dari yang masih belum memadai, baik pada sektor hulu sampai hilir produksi. Perkebunan sawit rakyat banyak terdapat di lokasi terpencil dan akses jalan sebagian besar merupakan akses perusahaan-perusahaan besar. Kewenangan pembangunan dan pemeliharaan jalan tidak termasuk ke dalam kewenangan pemerintah,.
- e. Kualitas sumber daya manusia, khususnya sawit rakyat, masih rendah.
- f. Kurangnya riset teknologi pengembangan produk turunan sawit.

Selain hambatan-hambatan internal di atas, dengan pangsa sawit sebagian besar ekspor, hambatan-hambatan eksternal dari sektor unggulan sawit antara lain:

- a. Volatilitas perekonomian negara tujuan ekspor sawit Indonesia.
- b. Adanya kampanye negatif terhadap produksi sawit/CPO dari Indonesia
- c. Praktik *anti-dumping* negara tujuan ekspor.

#### **4.2.6 Dukungan Kebijakan Dan Stimulus Fiskal Yang Diperlukan**

Untuk meminimalisasi hambatan-hambatan serta untuk lebih mengembangkan sektor unggulan Riau yang dominan dan bersumber dari perkebunan sawit, perlu adanya dukungan penuh dari pemerintah. Beberapa dukungan yang masih sangat dibutuhkan untuk lebih berkembangnya sawit, baik dalam bentuk kebijakan maupun stimulus fiskal antara lain:

1. *Pemberlakuan Sertifikasi Lahan Produksi Sawit*, hal ini bertujuan untuk menjamin sawit dari Indonesia memiliki daya saing yang besar di pasar global, peningkatan produktivitas dan pengurangan emisi gas rumah kaca. Beberapa sertifikasi antara lain seperti ISPO, RSPO, ISCC.

Pemerintah dapat mendorong penerapan sertifikasi lahan sawit kepada seluruh petani sawit, dengan memberikan insentif-insentif dan kemudahan pengajuan.

2. Kebijakan *Mandatory Biodiesel*. Salah satu hilirisasi sawit adalah dengan menghasilkan *Fatty Acid Methyl Ester (FAME)* sebagai salah satu upaya menggantikan penggunaan energi fosil. Selain memberikan alternative energi, penerapan kebijakan ini dapat dilakukan untuk lebih memperluas pangsa pasar sehingga menjamin tingkat permintaan sawit.
3. Peningkatan Produktivitas
  - a. melakukan peremajaan/*replanting* pohon. Biaya dan waktu berbuah kembali menjadi salah satu beban sawit rakyat. Saat ini pemerintah melalui Badan Layanan Umumnya, BPDPKS, menggaungkan bantuan untuk pelaksanaan peremajaan sawit. Sosialisasi program serta pemenuhan persyaratan yang harus dipenuhi oleh petani sawit perlu dilakukan lebih luas dan melibatkan beberapa pihak terkait.
  - b. penyediaan bibit sawit yang berkualitas,
  - c. Memberikan pendidikan tentang penanaman sawit yang memberikan hasil yang optimal.
4. Penyediaan pabrik/Industri Pupuk Sawit, saat ini pupuk masih didatangkan dari area Sumatera Selatan, Sumatera Barat, dan Jawa menjadikan harga beli pupuk tinggi.
5. Pelaksanaan Riset untuk memperbanyak produk turunan sawit (hilirisasi), semakin banyaknya produk turunan sawit, akan lebih memberikan nilai lebih terhadap sawit yang berasimilasi langsung dengan pembentukan harga.
6. Insentif terhadap Industri Sawit, terhadap industri yang secara langsung memberikan nilai lebih terhadap kualitas sawit dapat diberikan dukungan baik dalam bentuk deregulasi pelaksanaan industri, maupun insentif fiskal secara langsung
7. Koordinasi Pemerintah Pusat dan Daerah  
Baik Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah di Riau sama-sama mendapatkan kontribusi dari industri hulu sampai hilir sawit. Beberapa kebijakan masih dianggap tidak efektif dan stagnan. Perlu adanya koordinasi yang lebih intens, antara pemerintah pusat, untuk dapat mengatasi permasalahan-permasalahan seperti legalitas lahan sawit, pelaksanaan konektivitas distribusi, serta pelaksanaan industri dan hilirisasi sawit.

#### **4.3. Sektor Potensial Daerah**

##### **4.3.1 Profil Sektor Potensial Daerah Berdasarkan Lapangan Usaha**

Sektor potensial merupakan sektor yang mempunyai kemampuan untuk dikembangkan dan peningkatan kapasitas produksi untuk mencapai penambahan output, yang diukur

menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu wilayah (Adisasmita, 2013). PDRB dihitung menggunakan PDRB jenis lapangan usaha sesuai dengan berita resmi BPS. Analisis diawali dengan analisis *Location Quotient* (LQ). Menurut Hendayana (2003), LQ adalah suatu alat pengembangan ekonomi yang lebih sederhana dengan segala kelebihan dan keterbatasannya.

Berdasarkan analisis LQ, di Riau terdapat tiga sektor unggulan dari tahun 2017 yang stabil sampai dengan tahun 2021 yaitu sektor pertanian, kehutanan, perikanan, sektor pertambangan dan penggalian dan sektor industri pengolahan. Selanjutnya untuk mengetahui pola dan struktur pertumbuhan masing-masing sektor ekonomi, dilakukan analisis menggunakan *Klassen Typology*. Sjafrizal (1997) dan Kuncoro, (1999) menjelaskan bahwa dengan menggunakan alat analisis ini dapat diperoleh empat karakteristik pertumbuhan masing-masing daerah yaitu daerah maju dan bertumbuh cepat (*rapid growth region*), daerah maju tetapi tertekan (*retarded region*), daerah sedang bertumbuh (*growing region*), dan daerah relatif tertinggal (*relatively backward region*).

Berdasarkan analisis Tipologi Klassen pada tabel 4.2, menunjukkan bahwa sektor potensial terdapat pada tujuh sektor yaitu pengadaan listrik dan gas, konstruksi, penyediaan akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, jasa pendidikan dan jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Sektor-sektor ini mempunyai laju pertumbuhan lebih besar atau sama dengan laju pertumbuhan tingkat nasional namun kontribusi per sektornya lebih kecil. Selain analisis LQ dan Klassen, digunakan analisis *shift-share*. Analisis *shift-share* merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk menganalisa data statistik regional, baik berupa pendapatan perkapita, output, tenaga kerja maupun data lainnya.

Dari Tabel 4.7 dapat kita lihat untuk sektor potensial yang pertumbuhannya cepat dan mempunyai daya saing tinggi informasi dan komunikasi dan jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Sektor informasi dan komunikasi kedepan menjadi sektor yang sangat potensial ditengah teknologi digitalisasi di semua sektor, apalagi kondisi pandemi sangat memerlukan teknologi informasi dan komunikasi dan banyak bermunculan usaha-usaha baru yang berbasis teknologi informasi. Jasa kesehatan mengalami pertumbuhan cepat dan mempunyai daya saing tinggi sejalan dengan kebutuhan masyarakat saat ini yang masih dalam suasana wabah penyakit. Apotek, laboratorium tes swab/PCR dan rumah sakit semakin ramai. Syarat perjalanan saat ini juga diwajibkan untuk melakukan tes kesehatan bagi calon penumpang. Prioritas utama dari Pemerintah yaitu penanganan kesehatan menjadikan sektor jasa kesehatan menjadi sangat



penting dan dibutuhkan oleh masyarakat. Adapun sektor pengadaan listrik dan gas, konstruksi, dan pendidikan termasuk dalam kategori pertumbuhan cepat tetapi tidak memiliki daya saing. Sektor jasa keuangan dan asuransi mengalami pertumbuhan lambat tetapi memiliki daya saing tinggi.

#### 4.3.2 Kontribusi Sektor Potensial Daerah Terhadap Ketenagakerjaan

BPS mencatat pada Agustus 2019 jumlah penduduk usia kerja di Riau mencapai 4,89 juta orang. Jumlah ini menunjukkan besarnya potensi SDM di Riau sebelum pandemi Covid-19. Menurut *International Labour Organization* (ILO), ada empat komponen dampak covid-19 terhadap pasar kerja, yaitu pengangguran karena covid-19, bukan angkatan kerja karena covid-19, sementara tidak bekerja karena covid-19 dan penduduk kerja yang mengalami pengurangan jam kerja karena covid-19. Data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terjadi peningkatan dari tahun 2019 ke 2020 dari angka 5,76 ke 6,32 wajar terjadi karena dampak pandemi covid-19. Namun pada tahun 2021 di Riau terjadi penurunan TPT yaitu menjadi 4,42. Presentasi bekerja terhadap angkatan kerja juga meningkat dari 93,68 menjadi 95,58 di tahun 2021. Proporsi lapangan kerja informal sektor non pertanian untuk perkotaan mengalami penurunan dari 44,86 menjadi 44,29, sedangkan pedesaan menurun dari 56,36 ke 55,77. Untuk presentase tenaga kerja formal meningkat untuk perkotaan dari 50,51 menjadi 51,21, sedangkan pedesaan dari 26,59 menjadi 27,59.

Tabel 4.9 Kontribusi Sektor Potensial terhadap Ketenagakerjaan

Sektor Potensial	Kontribusi (%)		
	2019	2020	2021
P. Jasa Pendidikan	5,93	5,78	6,22
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	6,66	6,20	5,92
F. Konstruksi	5,01	4,78	4,93
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,55	1,63	1,78
K. Jasa keuangan dan asuransi	1,18	1,01	0,85
J. Informasi dan komunikasi	0,64	0,71	0,51
D. Pengadaan Listrik dan gas	0,37	0,18	0,21

Sumber: Data BPS diolah

Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa kontribusi terbesar sektor potensial terhadap ketenagakerjaan pada sektor jasa pendidikan sebesar 6,22 persen pada tahun 2021 dengan jumlah

tenaga kerja sebanyak 195.854 orang. Tahun 2020 mengalami penurunan, sedangkan tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 0,44 persen. Pada tahun 2021 di Riau sebagian telah mengadakan pembelajaran tatap muka sehingga menambah jumlah tenaga kerja pendidik yang melakukan aktivitas jasa pendidikan. Sektor terbesar kedua yaitu penyediaan akomodasi dan makan minum, namun mengalami penurunan dari tahun 2019 dan 2020. Sektor lain juga memberikan kontribusi tenaga kerja seperti jasa kesehatan dengan banyaknya tenaga kerja di apotek, laboratorium, klinik dan rumah sakit seiring banyaknya penyedia jasa tes antigen/swab/PCR di Riau. Sektor jasa pendidikan dapat berkontribusi dengan meningkatnya kursus *online* di masa pandemi dengan berbagai macam materi pelatihan.

#### 4.3.3 Kontribusi Sektor Potensial Daerah Terhadap Pendapatan Negara dan Daerah

Pendapatan negara dan daerah tidak terlepas dari kontribusi beberapa sektor potensial di daerah. Kontribusi dapat dihitung dengan membandingkan PDRB per sektor dengan realisasi pendapatan negara pada APBN dan pendapatan daerah pada APBD Riau.

Tabel 4.10 Kontribusi Sektor Potensial terhadap Pendapatan Negara dan Daerah

Sektor Potensial	Kontribusi (%)					
	Pendapatan Negara			Pendapatan Daerah		
	2019	2020	2021	2019	2020	2021
D. Pengadaan Listrik dan gas	1,98	2,70	1,28	0,98	1,21	1,33
F. Konstruksi	263,02	302,42	141,73	129,76	135,68	147,72
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	14,33	13,27	7,10	7,07	5,96	7,40
J. Informasi dan komunikasi	28,97	38,78	18,97	14,29	17,40	19,77
K. Jasa keuangan dan asuransi	28,15	34,85	16,71	13,89	15,64	17,41
P. Jasa Pendidikan	15,53	18,85	8,88	7,66	8,46	9,26
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	6,25	8,62	4,40	3,09	3,87	4,59

Sumber: Data BPS diolah

Kontribusi terbesar untuk pendapatan negara dan daerah yaitu sektor konstruksi. Hal ini sejalan dengan peningkatan realisasi belanja modal pada APBN sebesar 92,95 persen dari tahun 2020. Proyek pembangunan jalan tol arah Pekanbaru ke Bangkinang, Instalasi Pengolahan Air Limbah, proyek DAK Fisik dan beberapa proyek prioritas nasional lainnya. Kontribusi terbesar kedua yaitu dari sektor informasi dan komunikasi. Sektor ini memang mengalami peningkatan dengan adanya pandemi covid-19, justru sektor ini yang berperan besar dalam mendukung aktivitas masyarakat sehari-hari dan dapat mendukung sektor lain untuk berkontribusi kepada pendapatan negara dan daerah. Sektor terbesar lain yaitu sektor jasa keuangan dan asuransi. Dari empat subsektor, jasa perantara keuangan menjadi kontributor tertinggi. Peningkatan gaya hidup

dan minat bisnis di masyarakat membuat banyak perusahaan jasa perantara keuangan yang dapat dimanfaatkan masyarakat. Kemudahan bertransaksi kredit menjadi pendorong utama sektor jasa ini dapat menjadi sektor potensial.

#### **4.3.4 Dukungan Alokasi Anggaran APBN dan APBD**

Pemerintah telah mengalokasikan anggaran APBN sebesar 32,56 triliun dan 31,18 triliun untuk APBD di Riau. Adapun total alokasi anggaran APBN untuk proyek strategis nasional di Riau sebesar 1,28 triliun. Sektor-sektor potensial terdapat beberapa proyek strategis yaitu pengembangan industri kehutanan, kemaritiman, peningkatan keamanan pangan, penguatan pelayanan kesehatan dasar dan rujukan, sarana dan prasarana pendidikan, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, pemberdayaan dana sosial keagamaan, pembangunan dan rehabilitasi infrastruktur ketahanan bencana, penyediaan prasarana, sarana dan utilitas perumahan dan pemukiman, pembangunan fasilitas pengolahan limbah B3 medis dan limbah B3 terpadu. Alokasi untuk belanja modal gedung dan bangunan sebesar 208,9 milyar dan terealisasi sebesar 202,58 milyar.

#### **4.3.5 Tantangan Fiskal Pada Sektor Potensial Daerah**

Sektor potensial menjadi sektor yang diharapkan dapat menjadi sektor unggulan di masa mendatang. Di Riau memang sangat didominasi oleh sektor pertanian perkebunan yaitu kelapa sawit dan merupakan terbesar di Indonesia. Beberapa sektor potensial diatas memerlukan dukungan fiskal dari pemerintah agar kedepan dapat menjadi sektor unggulan. Kontribusi sektor potensial terhadap pendapatan negara dan daerah masih tergolong kecil kecuali sektor konstruksi. Hal ini mempunyai beberapa tantangan yang perlu diperhatikan khususnya terkait fiskal di Riau, antara lain:

- a. Tingginya jumlah pekerja informal yang relatif lebih rentan dengan minimnya perlindungan dan regulasi dari Pemerintah.
- b. Transformasi digital memerlukan dukungan anggaran dari Pemerintah dalam penyediaan jaringan internet ke daerah pinggiran sehingga sektor informasi dan komunikasi bisa meningkat dan mendorong kemajuan di sektor lain.
- c. Sektor konstruksi memerlukan dukungan alokasi anggaran yang sangat besar bagi Pemerintah Pusat dan Daerah.



- d. Kondisi pandemi covid-19 yang masih berlangsung masih dalam keterbatasan, memerlukan kerja sama dan dukungan fiskal dari pemerintah agar masyarakat dapat melakukan aktivitas ekonomi tanpa melupakan kesehatan.
- e. Proses pembelajaran yang sudah mulai tatap muka di Riau diharapkan dapat meningkatkan sektor jasa pendidikan, namun Pemerintah harus menjamin dan dapat memastikan semua siswa telah divaksin atau menjaga protokol kesehatan dengan ketat.

#### **4.3.6 Dukungan Kebijakan dan Stimulus Fiskal yang Diperlukan**

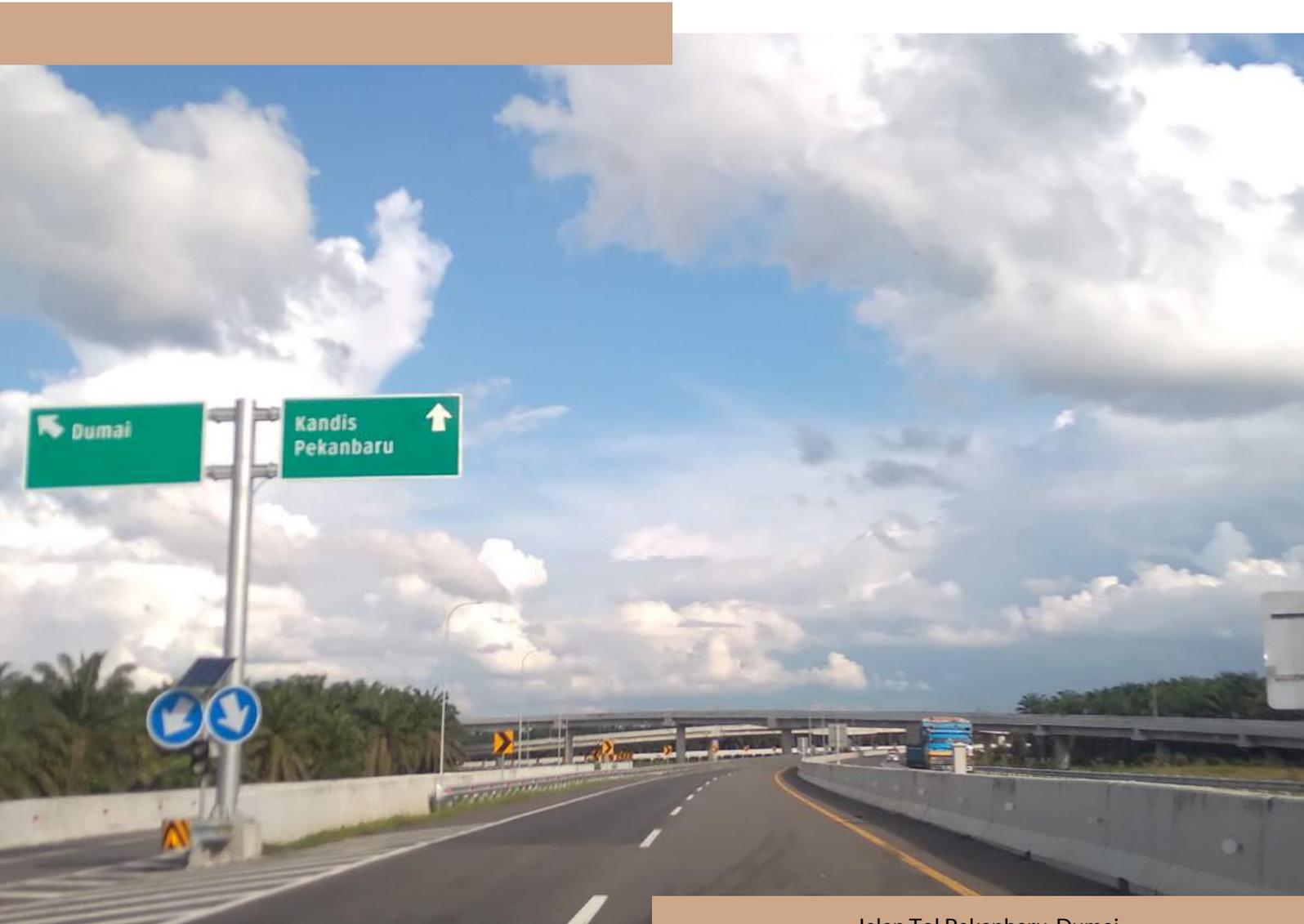
Beberapa tantangan terkait peningkatan sektor potensial di Riau memerlukan dukungan kebijakan dan stimulus fiskal dari pemerintah baik pusat maupun daerah. Pemerintah Provinsi perlu menetapkan kebijakan pembangunan dengan prioritas sektor potensial di masing Kabupaten/Kota selanjutnya Pemerintah Kabupaten/Kota menetapkan sampai dengan tingkat kecamatan. Dalam peningkatan sektor konstruksi, pemerintah menetapkan kebijakan prioritas nasional yang harus diikuti oleh kebijakan dari Pemerintah Daerah dan perlu ditetapkan dalam bentuk Peraturan Kepala Daerah sehingga dalam proses pekerjaan tidak terjadi hambatan. Selain itu perlu dilakukan inovasi pembiayaan melalui pengembangan skema KPBU jika diperlukan. Stimulus fiskal sangat diperlukan dalam peningkatan sektor potensial dengan melanjutkan upaya pemantapan Pemulihan Ekonomi Nasional dengan prioritas utama penanganan covid-19. Selain itu, perlunya dukungan kebijakan dalam menjaga keberlanjutan program perlindungan sosial untuk menjaga konsumsi dan mencegah kemunduran sosial bagi masyarakat miskin dan rentan, serta memperkuat daya ungkit UMKM dan dunia usaha agar mampu bangkit menjalankan usahanya.

Kebijakan Pemerintah harus mendukung reformasi struktural dalam rangka peningkatan kapasitas produksi dan daya saing melalui penguatan SDM, yaitu penguatan kualitas pendidikan dalam mewujudkan SDM unggul yang berdaya saing, penguatan sistem kesehatan yang terintegrasi dan handal, serta penguatan program perlindungan sosial yang berbasis siklus hidup. Dengan dukungan penuh dari Pemerintah Pusat dan Daerah sektor-sektor potensial di Riau diharapkan dapat mengalami peningkatan dan tentunya kerja sama dari masyarakat sangat diperlukan.



KFR RIAU | TAHUN 2021

# Bab V Analisis Harmonisasi Belanja Pemerintah Pusat dan Daerah



Jalan Tol Pekanbaru-Dumai

**BELANJA K/L DENGAN  
DFDD  
PROGRAM PRIORITAS  
NASIONAL**

HARMONISASI  
BELANJA K/L, DFDD  
PROGRAM PRIORITAS NASIONAL  
SESUAI RKP

# BAB V ANALISIS HARMONISASI BELANJA PEMERINTAH PUSAT DAN PEMERINTAH DAERAH

---

## 5.1 Pendahuluan

Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 mengamanatkan bahwa Pemerintah harus mampu mencapai tujuan berbangsa dan bernegara melalui kegiatan pembangunan. Kegiatan pembangunan dilakukan dalam proses manajemen pemerintah yang efektif dan efisien, yang tahapannya antara lain berkaitan erat dengan perencanaan dan penganggaran.

Penyusunan perencanaan dan penganggaran pembangunan nasional dilakukan dengan pendekatan penganggaran berbasis program (*money follow program*) melalui penganggaran berbasis kinerja. Setiap tahun, pemerintah menjabarkan dan menuangkan RPJMN ke dalam Rencana Kerja Pemerintah (RKP), yang disusun menggunakan pendekatan tematik, holistik, integratif dan spasial dengan kebijakan anggaran belanja berdasarkan *money follow program*. Pendekatan penganggaran berbasis program (*money follow program*) melalui penganggaran berbasis kinerja dilaksanakan melalui kerangka pendanaan, kerangka regulasi dan kerangka pelayanan umum dan investasi.

Kerangka pendanaan dilakukan melalui pengintegrasian sumber pendanaan, baik sumber pendanaan pemerintah maupun non pemerintah, yang dimanfaatkan dalam rangka pencapaian Sasaran Pembangunan Nasional. Kerangka regulasi dilakukan melalui sinergi proses perencanaan pembentukan regulasi dalam rangka memfasilitasi, mendorong dan mengatur perilaku masyarakat dan penyelenggara negara dalam rangka mencapai tujuan pembangunan nasional. Sedangkan kerangka pelayanan umum dan investasi dilakukan melalui pengintegrasian kegiatan yang dilaksanakan pemerintah pusat, pemerintah daerah dan/atau swasta dalam rangka menyediakan barang dan jasa publik yang diperlukan oleh masyarakat.

Pembangunan Indonesia meliputi pembangunan seluruh wilayah, mulai dari tingkat pusat hingga ke tingkat desa. Oleh karena itu, keberhasilan pembangunan nasional hanya dapat dicapai jika terdapat sinkronisasi dan kesinambungan pembangunan antarwilayah. Sinkronisasi dilakukan untuk meningkatkan keterpaduan perencanaan dan penganggaran agar lebih berkualitas dan efektif dalam rangka pencapaian sasaran pembangunan nasional sesuai visi dan misi Presiden yang dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2017 tentang Sinkronisasi Proses



Perencanaan Dan Penganggaran Pembangunan Nasional disebutkan bahwa Sinkronisasi Proses Perencanaan dan Penganggaran Pembangunan Nasional adalah suatu proses memadukan dan memperkuat penyusunan rencana dan anggaran pembangunan nasional serta pengendalian pencapaian sasaran pembangunan. Sinkronisasi dilakukan untuk meningkatkan keterpaduan perencanaan dan penganggaran agar lebih berkualitas dan efektif dalam rangka pencapaian sasaran pembangunan nasional sesuai visi dan misi Presiden yang dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional. Selanjutnya, RPJMN ini dijabarkan per tahun dan dituangkan dalam Rencana Kerja Pemerintah (RKP). Di tingkat pemerintah daerah dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) yang dijabarkan per tahun dalam Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD).

Pada bab IV Perpres 86 Tahun 2020 tentang Rencana Kerja Pemerintah Tahun 2021 dijabarkan secara jelas tentang program Prioritas Nasional tahun 2021 dan kerangka pendanaannya. Pendanaan tujuh Prioritas Nasional dalam RKP 2021 mengacu pada prinsip *money follow program* dan pendekatan perencanaan berbasis tematik, holistik, integratif dan spasial (THIS) dengan penekanan lebih terhadap prioritas nasional (*major project*) yang terkait pemulihan kondisi sosial ekonomi pascapandemi covid-19. *Major project* merupakan proyek-proyek dengan nilai strategis dan daya ungkit tinggi untuk mencapai sasaran pembangunan. Pelaksanaan *Major Project* ini tidak hanya melibatkan Kementerian/Lembaga, namun juga Pemerintah Daerah, Badan Usaha (BUMN/Swasta) dan masyarakat. Dalam hal ini selanjutnya akan dipaparkan terkait harmonisasi belanja Kementerian/Lembaga dan pendanaan di lingkup Pemerintah Daerah.

## **5.2 Harmonisasi Belanja K/L dengan DAK Fisik, DAK Nonfisik dan Dana Desa**

Untuk mengevaluasi keselarasan belanja K/L dengan DAK Fisik, DAK Nonfisik, dan Dana Desa dilakukan reviu harmonisasi. Reviu dilakukan dengan menggunakan data yang bersumber dari aplikasi Monev-PA dan OMSPAN yang dimiliki oleh kantor pusat Ditjen Perbendaharaan.

### **5.2.1 Harmonisasi Belanja K/L dengan DAK Fisik**

DAK Fisik adalah dana yang dialokasikan dalam APBN kepada daerah tertentu dengan tujuan untuk mendanai kegiatan khusus fisik yang merupakan urusan daerah dan sesuai dengan prioritas nasional. DAK Fisik bertujuan untuk mendorong penyediaan sarana dan prasarana pelayanan dasar publik, pemenuhan standar pelayanan minimum, pencapaian Prioritas Nasional pada RKP tahun 2021, serta percepatan pembangunan daerah dan kawasan. Pada tahun 2021, DAK Fisik dibagi menjadi dua jenis, yaitu DAK Reguler dan DAK Penugasan. Arah kebijakan umum DAK Fisik tahun 2021 antara lain:

1. Dilakukan *refocusing* bidang dan kegiatan DAK Fisik agar alokasi per daerah signifikan dan optimal dalam rangka pemulihan dampak pandemi Covid-19.
2. DAK Fisik diutamakan bagi kegiatan yang dapat berdampak langsung terhadap penyerapan tenaga kerja dan peningkatan daya beli masyarakat sebagai respon terhadap dampak pandemi Covid-19.
3. DAK Fisik dialokasikan berdasarkan usulan kebutuhan daerah yang selaras dengan prioritas nasional, untuk peningkatan dan pemerataan penyediaan infrastruktur pelayanan publik serta percepatan pembangunan aksesibilitas dan konektivitas daerah.
4. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan mendukung program merdeka belajar dan peningkatan kemampuan pelayanan rumah sakit dan fasilitas kesehatan tingkat pertama untuk mendukung pencegahan dan penanganan krisis kesehatan melalui penambahan fasilitas layanan, dan alat kesehatan.
5. Kegiatan berbasis program yang bersifat multibidang untuk mendukung penanganan kematian ibu dan *stunting*, penanggulangan kemiskinan melalui perluasan akses perumahan, air minum, dan sanitasi layak, ketahanan pangan, dan penyediaan infrastruktur berkelanjutan untuk pemulihan ekonomi akibat dampak pandemi Covid-19 secara nasional.
6. Memperkuat sinergi pendanaan kegiatan yang dibiayai dari K/L dan DAK Fisik, serta sumber-sumber pendanaan daerah lainnya.
7. Meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan melalui penguatan peran Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP).
8. Perbaiki pengelolaan DAK Fisik berbasis *medium term planning*.
9. Mengembangkan DAK Fisik sebagai insentif terhadap pembiayaan pembangunan yang bersumber dari non-APBN (*creative financing*).
10. Kegiatan sangat terbatas, selektif, dan berdampak langsung ke masyarakat.
11. Skala dan nilai kegiatan relatif besar sehingga daerah tidak mampu membiayai melalui APBD Non-DAK, serta daya ungkit dan manfaat besar ke masyarakat.

Berikut adalah hasil revidi atas harmonisasi belanja K/L dengan DAK Fisik :

Tabel 5.1 Kertas Kerja Harmonisasi Belanja K/L dengan DAK Fisik

Kategori	K/L		Bidang	DAK Fisik		Hasil Reviu
	Capaian Output	Realisasi Anggaran		Capaian Output	Realisasi Anggaran	
Jalan Nasional	33 km	162,18 M	Jalan	60 km	334,61 M	selaras
Irigasi	42 unit	3,84 M	Irigasi	2.969 ha	29,56 M	selaras
Sanitasi	6.411 KK	149,5 M	Sanitasi	5.823 unit	55,27 M	selaras
Pasar	1 unit	1,44 M	Pasar	-	-	selaras
UMKM	31 pelaku UMKM dan 113 koperasi	228,37 juta	Sentra UMKM	11 sentra IKM	7,22 M	selaras
SPAM Air Bersih	52.235 SR	345,54 M	Air Minum	10.718 SR	69,54 M	selaras

Sumber: MEBE dan OMSPAN, data diolah

Berdasarkan kertas kerja di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Untuk kategori jalan nasional, tahun 2021 terdapat belanja K/L berupa pembangunan/penambahan ruas jalan baru sepanjang 3 kilometer yang berada di batas kota Bangkinang sampai dengan batas kabupaten Kampar. Selain itu terdapat pemeliharaan/rehabilitasi jalan sepanjang 30 kilometer yang tersebar di 6 lokasi. Sementara di pemprov. Riau dan masing-masing kabupaten/kota di provinsi Riau, terdapat pembangunan dan pemeliharaan jalan dengan akumulasi sepanjang 60 kilometer. Pembangunan/pemeliharaan jalan yang dibiayai oleh DAK Fisik ini berfungsi untuk mendukung konektivitas antar daerah dan terhubung dengan jalan nasional. Ini menunjukkan bahwa belanja K/L dan DAK Fisik sudah memiliki keselarasan.
2. Untuk kategori irigasi, sinergi belanja pusat dan daerah cukup selaras dibuktikan dengan terdapat belanja K/L melalui satker Dinas Pangan, Tanaman Pangan Dan Hortikultura Provinsi Riau berupa pembangunan embung, irigasi perpompaan besar dan menengah dengan total 42 unit yang tersebar di 8 kabupaten. Sedangkan DAK Fisik dibelanjakan untuk pembangunan jaringan irigasi seluas 2.969 hektar yang tersebar di 13 lokasi di 6 daerah.
3. Untuk kategori sanitasi, terdapat belanja K/L melalui satker Pelaksanaan Prasarana Permukiman Provinsi Riau berupa pembangunan Sistem Pengelolaan Air Limbah Domestik Terpusat (SPALD-T) skala individu, komunal, pemukiman, dan skala kota yang diperuntukkan bagi 6.411 Kepala Keluarga (KK) di wilayah kota Pekanbaru bagian selatan. Sementara DAK Fisik digunakan untuk pembangunan SPALD-T skala pemukiman di wilayah kota Pekanbaru bagian barat dan utara, serta pembangunan Sistem Pengelolaan Air Limbah Domestik Setempat (SPALD-S) di 11 kabupaten/kota sebanyak 5.823 unit. Ini menunjukkan sinergi belanja pusat dan daerah yang cukup baik.

4. Untuk kategori pasar, terdapat belanja Tugas Perbantuan melalui satker Dinas Perdagangan Dan Perindustrian Kabupaten Indragiri Hilir berupa pembangunan 1 unit pasar rakyat dengan nilai kontrak Rp 2.937.530.000. Sedangkan bidang pasar pada alokasi DAK Fisik tahun 2021 ditiadakan. Ini menunjukkan belanja K/L dan DAK Fisik cukup selaras karena tidak terdapat tumpang tindih pendanaan. Sesuai ketentuan, dana Tugas Perbantuan dialokasikan seluruhnya pada pagu Kementerian/Lembaga, dan K/L tidak diperkenankan meminta daerah untuk menyediakan dana pendamping (*cost sharing*).
5. Untuk kategori UMKM, belanja K/L digunakan untuk kegiatan dukungan pemberdayaan koperasi dan UMKM dengan output berupa penyuluhan terhadap 113 koperasi dan fasilitasi akses pembiayaan kredit program bagi 31 pelaku usaha. Sementara DAK Fisik bidang Industri Kecil dan Menengah dialokasikan untuk pembangunan 11 sentra IKM yang berada di 3 kabupaten/kota. Ini mencerminkan sinergi belanja pusat dan daerah yang cukup baik.
6. Untuk kategori Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM), sinergi belanja pusat dan daerah juga telah cukup baik. Pada kategori ini terdapat belanja K/L melalui satker Pelaksanaan Prasarana Pemukiman Provinsi Riau berupa pembangunan Jaringan Distribusi Utama (JDU) SPAM regional Dumai, Rokan Hilir, dan Bengkalis (Durolis) yang diperuntukkan bagi 52.235 sambungan rumah. Sementara DAK Fisik dialokasikan untuk pembangunan, peningkatan, dan perluasan SPAM jaringan perpipaan untuk 60 kecamatan di 11 kabupaten/kota bagi 10.718 sambungan rumah.

#### **5.2.2 Harmonisasi Belanja K/L dengan DAK Nonfisik**

DAK Nonfisik adalah dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan kepada daerah tertentu dengan tujuan untuk membantu mendanai kegiatan khusus nonfisik yang merupakan urusan daerah. DAK Nonfisik dialokasikan berdasarkan jumlah sasaran dan satuan biaya yang dibutuhkan untuk meningkatkan aksesibilitas masyarakat terhadap layanan dasar publik yang berkualitas. Untuk tahun 2021, DAK Nonfisik digunakan untuk memperkuat penanganan wabah Covid-19 pada aspek medis, pembiayaan jaring pengaman sosial (*social safety net*) dan stimulus pada perekonomian pascabencana di daerah terdampak.

DAK Nonfisik terdiri dari Bantuan Operasional Sekolah (BOS), Bantuan Operasional Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (BOP PAUD), Tunjangan Khusus Guru PNSD di Daerah Khusus, Tambahan Penghasilan (Tamsil) Guru PNSD, Tunjangan Profesi Guru (TPG) PNSD, Dana Bantuan Operasional Penyelenggaraan Kesetaraan, Bantuan Operasional Kesehatan (BOK), Bantuan Operasional Keluarga Berencana (BOKB, Dana Pelayanan Administrasi Kependudukan (Adminduk), Dana Peningkatan Kapasitas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah (P2UKM), Dana Bantuan Biaya Layanan Pengolahan Sampah (BLPS), Dana Pelayanan

Kepariwisata, Dana Bantuan Operasional Penyelenggaraan Museum dan Taman Budaya, Dana Pelayanan Perlindungan Perempuan dan Anak, serta Dana Fasilitas Penanaman Modal.

Arah kebijakan umum DAK Nonfisik tahun 2021 yaitu sebagai berikut:

1. Mengarahkan perencanaan dengan memperhatikan arah kebijakan nasional baik melalui belanja K/L ataupun TKDD lainnya.
2. Mendorong upaya pemulihan ekonomi pascapandemi Covid-19 melalui dukungan perbaikan dan peningkatan layanan pada sektor-sektor yang mempunyai karakteristik penciptaan lapangan kerja seperti pariwisata, UMKM, dan jasa produktif lainnya, sert mendorong peningkatan investasi di daerah melalui dukungan operasionalisasi dan perbaikan sistem pelayanan investasi di daerah.
3. Mengarahkan pemanfaatan untuk peningkatan kualitas SDM dan mendorong daya saing daerah terutama pada bidang pendidikan dan kesehatan melalui pengalokasian berbasis *output* dan *outcome* termasuk penanganan pandemi Covid-19, DBD, dan pandemi lainnya.
4. Mengarahkan perbaikan pengelolaan DAK Nonfisik, termasuk kebijakan pengalokasian dan penyaluran pada peningkatan pengawalan atas capaian *output* dan *outcome*. Hal ini terutama akan dilakukan melalui pengelolaan DAK Nonfisik yang berbasis kinerja, baik dari sisi perencanaan, penganggaran, maupun pelaksanaan dan pelaporan yang akan dilakukan integrasi aplikasi antarkementerian.
5. Penguatan sinergi antara DAK NonFisik dengan DAK Fisik maupun belanja K/L.
6. Menyempurnakan *unit cost* dan data sasaran yang mencerminkan kebutuhan riil daerah.
7. Memperkuat kebijakan afirmasi untuk mengejar ketertinggalan kuantitas dan kualitas layanan publik.

Subbab ini akan membahas khusus mengenai harmonisasi belanja K/L sektor pendidikan dan belanja dana BOS sebagai salah satu unsur DAK Nonfisik yang khusus digunakan untuk sektor pendidikan. Berikut adalah hasil reuiu atas harmonisasi belanja K/L dengan dana BOS.

Tabel 5.2 Kertas Kerja Harmonisasi Belanja K/L dengan DAK Nonfisik (BOS)

Kategori	K/L		Bidang	DAK NonFisik		Hasil Reuiu
	Capaian Output	Realisasi Anggaran		Capaian Output	Realisasi Anggaran	
Belanja Sektor Pendidikan	532 sekolah dan 35 ribu siswa	34,7 M	Bantuan Operasional Sekolah	5.709 sekolah dan 1,2 juta siswa	1,4 T	selaras

Sumber: MEBE dan OMSpan, data diolah

Berdasarkan kertas kerja di atas dapat dijelaskan bahwa telah terdapat keselarasan antara belanja sektor Pendidikan melalui skema belanja K/L dengan DAK Non Fisik. Melalui belanja K/L, telah disalurkan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) sebesar Rp35,3 M kepada 532 institusi pendidikan di provinsi Riau berupa Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Theologi Kristen (SMTK), dan Sekolah Menengah Analisis Kimia (SMAK). Sementara dengan skema DAK Non Fisik disalurkan pula dana BOS sebesar Rp1,4 triliun kepada 5.709 institusi pendidikan berupa SD, SMP, SMA, SMK, dan SLB.

### **5.2.3 Harmonisasi Belanja K/L dengan Dana Desa**

Dana Desa adalah dana yang dialokasikan dalam APBN yang diperuntukkan bagi desa yang ditransfer melalui APBD kabupaten/kota dan digunakan sejalan dengan prioritas nasional dan prioritas daerah sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku. Penggunaan Dana Desa oleh desa berdasarkan pada hasil keputusan musyawarah desa yang ditetapkan melalui peraturan desa tentang RKP Desa sesuai dengan kewenangan desa. Penggunaan Dana Desa mengacu pada Peraturan Prioritas Penggunaan Dana Desa dan Peraturan Kewenangan Desa.

Arah kebijakan Dana Desa tahun 2021 mengacu pada arah kebijakan RPJMN 2020-2024, dengan beberapa penekanan sebagai berikut.

1. Menyempurnakan formulasi pengalokasian Dana Desa melalui penyesuaian bobot alokasi dasar, peningkatan bobot alokasi formula termasuk internalisasi kebijakan insentif di dalamnya, serta pemberian afirmasi secara proporsional kepada desa- desa sangat tertinggal.
2. Mendukung pencapaian sasaran nasional pembangunan desa, yaitu berkurangnya 10.000 desa tertinggal dan meningkatnya 5.000 desa mandiri, mempercepat pengurangan kemiskinan perdesaan, berkembangnya Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), dan peningkatan kualitas hidup masyarakat desa.
3. Mempercepat penyaluran Dana Desa melalui penyederhanaan regulasi dan administrasi dengan tetap memperhatikan transparansi dan akuntabilitas kinerja.
4. Memastikan adanya responsif gender terutama peran perempuan, remaja, penyandang disabilitas dalam kegiatan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa khususnya terkait dengan upaya kesehatan keluarga, pencegahan dan penanganan stunting dan wabah.
5. Mendorong kegiatan padat karya tunai, dengan melibatkan masyarakat yang miskin, menganggur, setengah menganggur, dan keluarga yang memiliki ibu hamil dan balita.

Berikut adalah hasil revidi atas harmonisasi belanja K/L dengan Dana Desa.

Tabel 5.3 Kertas Kerja Harmonisasi Belanja K/L dengan Dana Desa

Kategori	K/L		Bidang	Dana Desa		Hasil Reviu
	Capaian Output	Realisasi Anggaran		Capaian Output	Realisasi Anggaran	
Jalan nasional	3 km	52,77 M	Jalan Desa	202 km	46,25 M	selaras
Irigasi	42 unit	3,84 M	Irigasi	243 m	408 juta	selaras
Sanitasi	6.411 KK	149,5 M	MCK	104 unit	3,1 M	selaras
Pasar	1 unit	1,44 M	Pasar	123 unit	2,49 M	selaras
SPAM Air bersih	52.235 SR	345,54 M	Air Bersih	2.105 sumber air dan 45 km pipa	12,8 M	selaras

Sumber: MEBE dan OMSPAN, data diolah

Berdasarkan kertas kerja di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Untuk kategori jalan nasional, terdapat belanja K/L berupa pembangunan/penambahan ruas jalan baru sepanjang 3 kilometer yang berada di batas kota Bangkinang sampai dengan batas kabupaten Kampar. Sementara di masing-masing desa di provinsi Riau, sepanjang tahun 2021 terdapat pembangunan jalan desa dengan akumulasi sepanjang 202 kilometer. Pembangunan jalan yang dibiayai oleh Dana Desa ini berfungsi untuk mendukung konektivitas antar desa dan terhubung dengan jalan kabupaten. Hal ini mencerminkan bahwa belanja K/L dan Dana Desa telah selaras. Terhubungnya jalan desa, kabupaten, provinsi dan nasional merupakan salah satu prioritas nasional yaitu memperkuat infrastruktur untuk mendukung pengembangan ekonomi dan pelayanan dasar.
2. Untuk kategori irigasi, sinergi belanja pusat dan Dana Desa cukup selaras dibuktikan dengan terdapat belanja Tugas Perbantuan satker Dinas Pangan, Tanaman Pangan Dan Hortikultura Provinsi Riau berupa pembangunan embung, irigasi perpompaan besar dan menengah dengan total 42 unit yang tersebar di 8 kabupaten. Sementara Dana Desa digunakan untuk pembangunan saluran irigasi tersier/ sederhana di lokasi yang sama sepanjang 243 meter.
3. Untuk kategori sanitasi, terdapat keselarasan belanja K/L, DAK Fisik, maupun Dana Desa. Belanja K/L digunakan untuk pembangunan Sistem Pengelolaan Air Limbah Domestik Terpusat (SPALD-T) skala individu, komunal, pemukiman, dan skala kota. Sementara belanja DAK Fisik digunakan untuk pembangunan SPALD-T skala pemukiman, serta pembangunan Sistem Pengelolaan Air Limbah Domestik Setempat (SPALD-S). Selanjutnya Dana Desa digunakan untuk pembangunan jamban umum dan MCK umum sebanyak 104 unit. Ini menunjukkan sinergi belanja pusat dan daerah yang cukup baik.
4. Untuk kategori UMKM, belanja K/L digunakan untuk kegiatan non fisik berupa dukungan pemberdayaan koperasi dan UMKM dengan output berupa penyuluhan terhadap koperasi dan fasilitasi akses pembiayaan kredit program bagi pelaku usaha. Sementara DAK Fisik

bidang Industri Kecil dan Menengah dialokasikan untuk kegiatan fisik berupa pembangunan sentra IKM. Selanjutnya Dana Desa digunakan untuk membangun pasar dan kios-kios di desa dengan total 123 unit. Ini mencerminkan keselarasan belanja pusat dan daerah yang cukup baik.

5. Untuk kategori Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM), sinergi belanja pusat dan daerah cukup baik. Pada kategori ini terdapat belanja K/L melalui satker Pelaksanaan Prasarana Pemukiman Provinsi Riau berupa pembangunan Jaringan Distribusi Utama (JDU) SPAM regional Dumai, Rokan Hilir, dan Bengkalis (Durolis), dan DAK Fisik dialokasikan untuk pembangunan, peningkatan, dan perluasan SPAM jaringan perpipaan. Sementara Dana Desa digunakan untuk pembangunan dan pemeliharaan sambungan air bersih ke rumah tangga sepanjang 45 kilometer dan pemeliharaan sumber air bersih milik desa berupa mata air atau tandon penampungan air hujan sebanyak 2.105 unit.

### **5.3 Harmonisasi Belanja Pusat-Daerah Berbaris Prioritas Nasional pada RPJMN/D**

Dalam rangka mempercepat pemulihan ekonomi dan reformasi sosial, pada tahun 2021 implementasi sasaran dan arah kebijakan pembangunan dituangkan dalam 7 (tujuh) Prioritas Nasional (PN) yaitu :

PN.1 Memperkuat Ketahanan Ekonomi untuk Pertumbuhan yang Berkualitas dan Berkeadilan

PN.2 Mengembangkan Wilayah untuk Mengurangi Kesenjangan dan Menjamin Pemerataan

PN.3 Meningkatkan Sumber Daya Manusia Berkualitas dan Berdaya Saing

PN.4 Revolusi Mental dan Pembangunan Kebudayaan

PN.5 Memperkuat Infrastruktur untuk Mendukung Pembangunan Ekonomi dan Pelayanan Dasar

PN.6 Membangun Lingkungan Hidup, Meningkatkan Ketahanan Bencana dan Perubahan Iklim

PN.7 Memperkuat Stabilitas Polhukhankam dan Transformasi Pelayanan Publik

Keberhasilan pencapaian prioritas pembangunan nasional, tergantung pada sinkronisasi/ harmonisasi kebijakan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Sinkronisasi kebijakan pembangunan pemerintah daerah dengan kebijakan di tingkat pemerintah pusat tercermin dalam penyusunan RPJPD, RPJMD dan RKPD. Hasil sinkronisasi ini selanjutnya dituangkan dalam rancangan Kebijakan Umum APBD (KUA) dan rancangan Prioritas dan Plafon Anggaran Sementara (PPAS) yang disepakati bersama antara pemerintah daerah dan DPRD sebagai dasar dalam penyusunan Rancangan Perda APBD.

Pada sub bab ini akan disajikan reuiu atas harmonisasi belanja pusat dan daerah terkait dengan Prioritas Nasional beserta Proyek Prioritas Strategis (*Major Project*) berkenaan. (Matriks

kertas kerja selengkapnya tersedia dalam lampiran pada Tabel Harmonisasi Belanja Pusat-Daerah berbasis Prioritas Nasional pada RPJMN/D).

### 5.3.1 Harmonisasi Belanja Pusat-Daerah pada Prioritas Nasional (PN) 1

Pembangunan ekonomi tahun 2021 diprioritaskan pada penguatan ketahanan ekonomi dengan titik berat pada pembukaan lapangan kerja padat karya, penguatan sistem pangan, pemulihan usaha koperasi dan UMKM, pemulihan industri dan perdagangan, pemulihan pariwisata dan ekonomi kreatif, serta peningkatan investasi. Sebagai langkah konkret, pada PN 1 telah disusun tujuh *Major Project* (MP) untuk memperkuat ketahanan ekonomi, yaitu : Industri 4.0 di 5 Sub Sektor Prioritas (Makanan dan Minuman, Tekstil dan Pakaian Jadi, Otomotif, Elektronik, Kimia dan Farmasi), 10 Destinasi Pariwisata Prioritas, 9 Kawasan Industri di Luar Jawa dan 31 Smelter, Penguatan Jaminan Usaha serta 350 Korporasi Petani dan Nelayan, Pembangunan Energi Terbarukan Green Fuel Berbasis Kelapa Sawit, Revitalisasi Tambak di Kawasan Sentra Produksi Udang dan Bandeng, serta Integrasi Pelabuhan Perikanan dan Fish Market Bertaraf Internasional. Dari tujuh MP tersebut, berdasarkan penjabaran pada lampiran 1 Perpres nomor 86 Tahun 2020 tentang RKP tahun 2021, 6 MP tidak terdapat lokasi prioritas yang dilaksanakan di Provinsi Riau, dan hanya 1 MP yang dilaksanakan di Riau yaitu Industri 4.0 di 5 Sub Sektor Prioritas (Makanan dan Minuman, Tekstil dan Pakaian Jadi, Otomotif, Elektronik, Kimia dan Farmasi).

Dari hasil telaah anggaran belanja pusat tahun 2021, alokasi pendanaan yang mendukung pelaksanaan Program Prioritas pada PN 1 dengan pagu sebesar Rp87.059.122.000,- telah terealisasi sebesar Rp78.378.548.345,- atau capaian 90,03%. Pagu dan realisasi ini tersebar pada Kementerian/Lembaga : Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Kementerian Pertanian, Kementerian Kelautan dan Perikanan, Kementerian Perindustrian, Kementerian Ketenagakerjaan, Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan TKI, Kementerian Perdagangan, dan BPS. (Data selengkapnya tersedia dalam lampiran pada Tabel Pagu dan Realisasi Belanja Pusat Pendukung Prioritas Nasional 1)

Sementara pada sisi belanja daerah, Pemerintah Provinsi Riau telah melakukan sinergitas Program Pemerintah Provinsi terhadap Prioritas Pembangunan Nasional, dengan dukungan alokasi pendanaan sebesar Rp 41.393.086.588,- dan capaian realisasi dari data LRA sebesar 100%. Pelaksanaan program yang diselaraskan untuk mendukung pelaksanaan PN 1 ini tersebar dalam OPD : Dinas Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura, Dinas Pekerjaan Umum, Perumahan, Kawasan Permukiman dan Pertanahan, Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah, Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu, Dinas Kelautan dan Perikanan, Dinas Pariwisata, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan, Dinas

Perkebunan, dan Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (Data selengkapnya tersedia dalam lampiran pada Tabel Sinergitas Program Pemprov Riau terhadap Prioritas Nasional 1).

Sinkronisasi Belanja Pusat dan Daerah pada PN 1 ini sudah cukup baik (gap alokasi tahun ini tidak terlalu jauh), namun dukungan alokasi pendanaan daerah perlu ditingkatkan mengingat *major project* Industri 4.0 di 5 Sub Sektor Prioritas (Makanan dan Minuman, Tekstil dan Pakaian Jadi, Otomotif, Elektronik, Kimia dan Farmasi) di wilayah Provinsi Riau sangat potensial untuk dikembangkan. Koordinasi pelaksanaan di tataran teknis dengan instansi pusat perlu ditingkatkan agar output pelaksanaan program lebih dirasakan oleh masyarakat.

### **5.3.2 Harmonisasi Belanja Pusat-Daerah pada Prioritas Nasional (PN) 2**

Pembangunan wilayah pada tahun 2021 diarahkan untuk menumbuhkan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baru di luar Jawa, mempercepat pemulihan dampak pandemi covid-19, melanjutkan transformasi sosial ekonomi, mengoptimalkan keunggulan kompetitif wilayah dan sekaligus meningkatkan kualitas hidup antar wilayah. Pada PN 2 telah disusun tujuh *Major Project* (MP) yaitu : Pembangunan Wilayah Batam-Bintan, Pengembangan Wilayah Metropolitan (Palembang, Banjarmasin, Makassar, Denpasar), Pengembangan Kota Baru (Maja, Tanjung Selor, Sofifi, Sorong), Pembangunan Ibu Kota Negara (IKN), Pemulihan Pasca Bencana (Kota Palu dsk, Pulau Lombok dsk, Kawasan Selat Sunda), Pusat Kegiatan Strategis Nasional (PKSN Paloh-Aruk, PKSN Nunukan, PKSN Atambua, PKSN Kefamenanu, PKSN Jayapura, PKSN Merauke) dan Project Wilayah Adat Papua (Wilayah Adat Laa Pagi dan Wilayah Adat Domberay).

Dari tujuh MP tersebut pada PN 2 tersebut, tidak terdapat lokasi prioritas yang dilaksanakan di Provinsi Riau. Namun meski tidak terdapat *major project*, kerangka pembangunan yang mendukung indikator pembangunan kewilayahan untuk mengurangi kesenjangan dan menjamin pemerataan tetap dilaksanakan untuk indikator pembangunan di luar *major project*. Dukungan alokasi dana untuk hal ini telah terealisasi dari alokasi belanja pusat dan daerah yang juga melakukan penyalangan.

Dari hasil telaah anggaran belanja pusat tahun 2021, alokasi pendanaan yang mendukung pelaksanaan indikator pembangunan pada PN 2 dengan pagu sebesar Rp54.410.159.000,- dan telah terealisasi sebesar Rp41.972.602.015,- atau capaian 77,14%. Pagu dan realisasi ini tersebar pada Kementerian/Lembaga : Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Agraria dan Tata Ruang/BPN, dan Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. (Data selengkapnya tersedia dalam lampiran pada Tabel Pagu dan Realisasi Belanja Pusat Pendukung Prioritas Nasional 2)

Pada sisi belanja daerah, Pemerintah Provinsi Riau telah melakukan sinergitas Program Pemerintah Provinsi terhadap Prioritas Pembangunan Nasional 2, namun hanya pada satu

program saja, dengan dukungan alokasi pendanaan sebesar Rp84.687.709,- dan capaian realisasi dari data LRA sebesar 100%, yaitu pada Program Penataan Desa yang dilaksanakan pada SKPD Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa, Kependudukan dan Pencatatan Sipil Provinsi Riau. (Data selengkapnya tersedia dalam lampiran pada Tabel Sinergitas Program Pemprov Riau terhadap Prioritas Nasional 2)

### **5.3.3 Harmonisasi Belanja Pusat-Daerah pada Prioritas Nasional (PN) 3**

Pembangunan sumber daya manusia (SDM) merupakan prioritas utama pembangunan nasional. Seiring dengan terus bertambahnya penduduk usia produktif, kualitas SDM yang tinggi menjadi salah satu prasyarat dalam mengoptimalkan bonus demografi yang akan mencapai puncaknya dalam beberapa tahun ke depan. Reformasi sistem kesehatan nasional dan sistem perlindungan sosial merupakan penekanan dalam percepatan pemulihan pembangunan pascapandemi covid-19 dalam upaya mewujudkan manusia Indonesia yang berkualitas dan berdaya saing. Pada PN 3 telah disusun lima *Major Project* (MP) yaitu : Penguatan Sistem Kesehatan Nasional, Percepatan Penurunan Kematian Ibu dan Stunting, Pendidikan dan Pelatihan Vokasi untuk Industri 4.0, Pembangunan Science Techno Park (Optimalisasi Triple Helix di 4 Major Universitas), Integrasi Bantuan Sosial menuju Skema Perlindungan Sosial Menyeluruh. Dari lima MP tersebut, empat MP termasuk yang dilaksanakan di Provinsi Riau, dan hanya satu MP yang tidak dilaksanakan di Riau yaitu Pembangunan Science Techno Park (Optimalisasi Triple Helix di 4 Major Universitas : ITB, UGM, UI, IPB).

Dari hasil telaah anggaran belanja pusat tahun 2021, alokasi pendanaan yang mendukung pelaksanaan program prioritas pada PN 3 dengan pagu sebesar Rp727.260.653.000,- dan telah terealisasi sebesar Rp508.974.029.217,- atau capaian 69,99%. Pagu dan realisasi ini tersebar pada Kementerian/Lembaga : Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Kementerian Pemuda dan Olahraga, Kementerian Kelautan dan Perikanan, Kementerian Sosial, BPS, BKKBN, Kementerian Kesehatan, BPOM, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Kementerian ATR/BPN, Kementerian Pertanian, dan Kementerian Ketenagakerjaan. (Data selengkapnya tersedia dalam lampiran pada Tabel Pagu dan Realisasi Belanja Pusat Pendukung Prioritas Nasional 3)

Pada sisi belanja daerah, Pemerintah Provinsi Riau telah melakukan sinergitas/penyelarasan Program Pemerintah Provinsi terhadap Prioritas Pembangunan Nasional 3, dengan dukungan alokasi pendanaan sebesar Rp1.549.040.776.703,- dan capaian realisasi dari data LRA sebesar 100%. Pelaksanaan program yang diselaraskan untuk mendukung pelaksanaan PN 1 ini tersebar dalam OPD : Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan, Dinas Sosial, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Dinas PMD, Kependudukan dan Capil, Dinas

Kepemudaan dan Olahraga, Dinas Pariwisata, Sekretariat Daerah dan Inspektorat Daerah. (Data selengkapnya tersedia dalam lampiran pada Tabel Sinergitas Program Pemprov Riau terhadap Prioritas Nasional 3).

Sinkronisasi Belanja Pusat dan Daerah pada PN 3 ini sudah sangat baik, dukungan alokasi pendanaan daerah bahkan lebih besar dari alokasi pusat. 4 *Major Project* (MP) yang dilaksanakan yaitu Penguatan Sistem Kesehatan Nasional, Percepatan Penurunan Kematian Ibu dan Stunting, Pendidikan dan Pelatihan Vokasi untuk Industri 4.0, Integrasi Bantuan Sosial menuju Skema Perlindungan Sosial Menyeluruh perlu semakin difokuskan di Provinsi Riau. Koordinasi pelaksanaan di tataran teknis dengan instansi pusat perlu ditingkatkan agar output pelaksanaan program lebih dirasakan oleh masyarakat.

#### **5.3.4 Harmonisasi Belanja Pusat-Daerah pada Prioritas Nasional (PN) 5**

Pembangunan infrastruktur tahun 2021 diarahkan untuk mendukung penguatan sistem kesehatan nasional melalui pembangunan sarana kesehatan masyarakat dan peningkatan penyediaan pelayanan dasar seperti penyediaan pengelolaan air bersih, sanitasi dan perbaikan permukiman. Selain itu juga diarahkan pada kegiatan yang mendukung pemulihan ekonomi nasional pascapandemi covid-19 melalui peningkatan pembangunan infrastruktur yang mendukung sektor riil seperti sektor pariwisata, industri dan yang menunjang peningkatan investasi. Untuk mendukung pencapaian PN 5 ini, telah disusun lima kelompok *major project* meliputi Proyek Prioritas Strategis dalam Proyek Prioritas Infrastruktur Pelayanan Dasar, Infrastruktur Ekonomi, Infrastruktur Perkotaan, Proyek Prioritas Energi dan Ketenagalistrikan serta Infrastruktur TIK untuk Transformasi Digital. Dari lima kelompok MP tersebut, yang terdapat di Provinsi Riau yaitu Proyek Prioritas Strategis dalam Proyek Prioritas Infrastruktur Pelayanan Dasar. Dukungan alokasi dana untuk hal ini telah terealisasi dari alokasi belanja pusat dan belanja daerah yang juga telah melakukan penyelarasan.

Dari hasil telaah anggaran belanja pusat tahun 2021, alokasi pendanaan yang mendukung pelaksanaan program prioritas pada PN 5 ini dengan pagu sebesar Rp237.334.910.000,- dan telah terealisasi sebesar Rp174.327.940.830,- atau capaian 73,45%. Pagu dan realisasi ini tersebar pada Kementerian/Lembaga : Kementerian Perhubungan, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, dan Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan (Basarnas). (Data selengkapnya tersedia dalam lampiran pada Tabel Pagu dan Realisasi Belanja Pusat Pendukung Prioritas Nasional 5).

Dukungan pendanaan pada belanja daerah, Pemerintah Provinsi Riau telah melakukan sinergitas/penyelarasan PN 5 dengan alokasi sebesar Rp494.792.872.566,- dan capaian realisasi dari data LRA sebesar 100%. Pelaksana program terkait PN 5 ini tersebar pada OPD : Dinas

Pekerjaan Umum, Penataan Ruang, Perumahan, Kawasan Permukiman dan Pertanahan, Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral, dan Dinas PMD, Kependudukan dan Pencatatan Sipil. (Data selengkapnya tersedia dalam lampiran pada Tabel Sinergitas Program Pemprov Riau terhadap Prioritas Nasional 5).

Sinkronisasi Belanja Pusat dan Daerah pada PN ini sudah baik, dukungan alokasi pendanaan daerah lebih besar dari alokasi pusat. Proyek Prioritas Strategis dalam Proyek Prioritas Infrastruktur Pelayanan Dasar perlu terus ditingkatkan di Provinsi Riau. Koordinasi pelaksanaan di tataran teknis dengan instansi pusat perlu ditingkatkan agar output pelaksanaan program lebih dirasakan kebermanfaatannya bagi masyarakat.

### **5.3.5 Harmonisasi Belanja Pusat-Daerah pada Prioritas Nasional (PN) 6**

Fokus pembangunan lingkungan hidup, ketahanan bencana dan perubahan iklim diarahkan untuk meningkatkan ketahanan masyarakat dalam menghadapi pandemi seperti covid-19. Titik berat perbaikan kualitas lingkungan hidup dilakukan melalui penanganan limbah B3 medis dan penanganan sampah. Peningkatan ketahanan bencana lebih diarahkan pada perbaikan sistem ketahanan bencana non alam, melalui upaya kesiapsiagaan dan pengurangan risiko bencana serta peningkatan kapasitas dan koordinasi kelembagaan. Untuk mendukung pencapaian PN 6, telah disusun dua kelompok *major project* meliputi Pembangunan Fasilitas Pengolahan Limbah B3 dan Penguatan Sistem Peringatan Dini Bencana. Secara umum MP pada PN 6 ini terlaksana di semua Provinsi termasuk Provinsi Riau. Dukungan alokasi dana untuk MP ini telah terealisasi dari alokasi belanja pusat dan belanja daerah yang juga telah melakukan penyesuaian.

Dari hasil telaah anggaran belanja pusat tahun 2021, alokasi pendanaan yang mendukung pelaksanaan program prioritas pada PN 6 ini dengan pagu sebesar Rp84.481.915.000,- dan telah terealisasi sebesar Rp42.947.267.587,- atau capaian 50,24%. Pelaksanaannya tersebar pada Kementerian/Lembaga : Kementerian Kesehatan, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Kementerian Kelautan dan Perikanan, BMKG dan Lembaga Penyiaran Publik RRI (Data selengkapnya tersedia dalam lampiran pada Tabel Pagu dan Realisasi Belanja Pusat Pendukung Prioritas Nasional 5).

Pada sisi belanja daerah, Pemerintah Provinsi Riau telah melakukan sinergitas/penyesuaian PN 6 dengan alokasi sebesar Rp17.810.901.653,- dan capaian realisasi dari data LRA sebesar 100%. Pelaksana program terkait PN 6 ini tersebar pada OPD : Badan Penanggulangan Bencana Daerah dan Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (Data selengkapnya tersedia dalam lampiran pada Tabel Sinergitas Program Pemprov Riau terhadap Prioritas Nasional 6).

Sinkronisasi Belanja Pusat dan Daerah pada PN 6 ini sudah cukup baik (gap alokasi dana tidak terlalu jauh), namun dukungan alokasi pendanaan daerah perlu ditingkatkan mengingat *major project* Pembangunan Fasilitas Pengolahan Limbah B3 dan Penguatan Sistem Peringatan Dini Bencana, menjadi kewaspadaan di semua provinsi termasuk di wilayah Provinsi Riau. Koordinasi pelaksanaan di tataran teknis dengan instansi pusat perlu ditingkatkan agar output pelaksanaan program lebih dirasakan oleh masyarakat.

### 5.3.6 Harmonisasi Belanja Pusat-Daerah pada Prioritas Nasional (PN) 7

Penguatan aspek ketahanan dan keamanan serta perbaikan tata pemerintahan menjadi kunci untuk mengatasi dampak lanjutan dari pandemi covid-19 melalui mitigasi risiko. Sementara itu aspek penegakan hukum dilakukan dengan penerapan yang tegas sehingga stabilitas politik nasional dapat tetap terjaga. Arah kebijakan pembangunan Polhukhankam pada tahun 2021 difokuskan untuk mendukung tema RKP 2021 yaitu mempercepat pemulihan ekonomi dan reformasi sosial. Dalam konteks tersebut, untuk meningkatkan efektivitas dalam penanganan dampak pandemi covid-19, diperlukan situasi yang kondusif melalui penegakan hukum dan penciptaan keamanan.

Dalam pencapaian sasaran PN 7, *Major Project* yang disusun ada dua yaitu (1) Penguatan *National Security Operation Center (NSOC) - Security Operation Center (SOC)* dan Pembentukan 121 *Computer Security Incident Response Team (CSIRT)* dan (2) Penguatan Laut Natuna. Dari kedua MP tersebut, tidak terdapat lokasi prioritas yang dilaksanakan di Provinsi Riau. Namun meski tidak terdapat *major project*, kerangka pembangunan yang mendukung sasaran/indikator pembangunan untuk memperkuat stabilitas Polhukhankam dan Transformasi Pelayanan Publik di luar *major project* tetap terlaksana. Dukungan alokasi dana untuk hal ini telah terealisasi dari alokasi belanja pusat dan daerah.

Alokasi pendanaan belanja pusat yang mendukung pelaksanaan program prioritas pada PN 7 ini dengan pagu sebesar Rp15.309.296.000,- dan telah terealisasi sebesar Rp15.082.139.283,- atau capaian 98,52%. Pelaksanaannya tersebar pada Kementerian/Lembaga : Kementerian Pertahanan, Kepolisian RI, Kejaksaan RI, Mahkamah Agung, Kementerian Hukum dan HAM, BPKP, Bawaslu, BNPTKI, Kementerian ATR/BPN, dan BNN. (Data selengkapnya tersedia dalam lampiran pada Tabel Pagu dan Realisasi Belanja Pusat Pendukung Prioritas Nasional 7).

Pada sisi belanja daerah, Pemerintah Provinsi Riau telah melakukan sinergitas/penyelarasan PN 7 dengan alokasi sebesar Rp5.456.457.243,- dan capaian realisasi dari data LRA sebesar 100%. Pelaksana program terkait PN 7 ini tersebar pada OPD : Badan Kesatuan Bangsa dan Politik dan Dinas Kepemudaan dan Olahraga. (Data selengkapnya tersedia dalam lampiran pada Tabel Sinergitas Program Pemprov Riau terhadap Prioritas Nasional 7).

KFR RIAU | TAHUN 2021

# Bab VI Peran Fiskal dalam Upaya Peningkatan Kualitas SDM: Analisis IPM



Pedagang di Pelabuhan Sungai Duku, Pekanbaru

## DATA IPM

LATAR BELAKANG

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

KESIMPULAN DAN SARAN

# BAB VI PERAN FISKAL DALAM PENINGKATAN KUALITAS SDM, ANALISIS INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA

---

## 6.1. Pendahuluan

### 6.1.1. Latar Belakang

Sesuai amanat konstitusi, salah satu tujuan kehidupan berbangsa dan bernegara adalah memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan ini menjadi tugas pemerintah selaku perpanjangan tangan negara untuk dapat mewujudkannya. Output yang dihasilkan atas tugas tersebut dapat diukur dengan indeks yang disebut *Human Development Index (HDI)*.

HDI atau lebih dikenal dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah indeks komposit untuk mengukur pencapaian kualitas pembangunan manusia untuk dapat hidup secara lebih berkualitas, baik dari aspek kesehatan, pendidikan, maupun aspek ekonomi. IPM juga digunakan untuk mengklasifikasikan apakah sebuah negara adalah negara maju, negara berkembang atau negara terbelakang dan juga untuk mengukur pengaruh dari kebijaksanaan ekonomi terhadap kualitas hidup. IPM pertama kali diperkenalkan oleh *United Nations Development Programme (UNDP)* atau Program Pembangunan PBB pada tahun 1990 untuk mengukur upaya pencapaian pembangunan manusia suatu negara. Meskipun tidak dapat mengukur semua dimensi dari pembangunan, namun mampu mengukur dimensi pokok pembangunan manusia yang dinilai mencerminkan status kemampuan dasar (*basic capabilities*) penduduk. IPM merupakan gabungan dari tiga unsur utama pembangunan manusia, yaitu umur panjang dan hidup sehat (*longevity*), pengetahuan (*knowledge*), dan standar hidup layak (*standard of living*) yang diukur oleh pengeluaran per kapita.

PBB membagi kategori IPM menjadi empat, yaitu: kategori sangat tinggi jika IPM senilai 80-100, kategori tinggi jika IPM senilai 70-79,99, kategori sedang jika IPM senilai 55-69,99, dan kategori rendah jika IPM senilai  $\leq 54,99$ . Sejak diberlakukannya IPM dengan metode perhitungan baru, selama enam tahun terakhir sejak tahun 2016 sampai dengan 2021 Indonesia selalu masuk kategori tinggi (capaian indeks lebih dari 70). Selain itu, pasca era reformasi, Indeks Pembangunan Manusia di secara nasional selalu mengalami tren peningkatan, meskipun pada tahun 2020 IPM Nasional hanya meningkat tipis sebesar 0,02 basis poin, yaitu dari 71,92 pada tahun sebelumnya menjadi 71,94. Hal ini disebabkan pandemi COVID-19 yang menyerang

seluruh negara, termasuk Indonesia. Wabah ini menyerang berbagai macam sektor, di antaranya kesehatan, ekonomi, dan pendidikan yang merupakan tiga unsur pendukung IPM.

Target IPM setiap tahun di masing-masing daerah tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) yang disusun oleh Kepala Daerah setiap 5 (lima) tahun sekali. Pada tahun 2016, capaian IPM provinsi Riau sebesar 71,20, hanya sedikit meleset dari target 71,24. Tiga tahun berikutnya capaian IPM provinsi Riau selalu melebihi target pada RPJMD. Tahun 2020 capaian IPM Riau meleset cukup jauh, yaitu indeks 72,71 dari target 72,97. Ini sekaligus merupakan skor IPM yang lebih rendah dari tahun sebelumnya yang mencapai 73,00. Capaian IPM yang meleset jauh dari target ini dikarenakan wabah COVID-19 yang menghantam pelbagai sektor ini (tak terkecuali di Riau) tidak pernah diduga sebelumnya, mengingat RPJMD provinsi Riau terakhir kali disusun pada 20 Agustus 2019. Kendati begitu, nilai IPM provinsi Riau tahun 2020 yang menurun masih lebih tinggi dari IPM secara Nasional. Kemudian pada tahun 2021, capaian IPM provinsi Riau adalah sebesar 72,94, perlahan meningkat kembali setelah wabah diantisipasi, vaksin ditemukan dan mulai disuntikkan ke masyarakat, dan berbagai jenis stimulus fiskal dikucurkan pemerintah. Secara umum, IPM provinsi Riau selama lima tahun terakhir selalu memperoleh capaian yang lebih tinggi dari IPM nasional. Capaian Indeks Pembangunan Manusia yang secara konsisten meningkat tentunya tidak lepas dari dukungan dan pengelolaan fiskal yang baik. Peran fiskal untuk meningkatkan taraf pendidikan, kesehatan, dan ekonomi masyarakat tentunya berkorelasi positif terhadap peningkatan Indeks Pembangunan Manusia. Bab ini akan membahas sejauh apa peran fiskal dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia, serta hubungannya terhadap kenaikan atau penurunan Indeks Pembangunan Manusia.

#### 6.1.2. Tujuan dan Ruang Lingkup

Sesuai Undang-Undang nomor 17 tahun 2003 tentang Keuangan Negara pasal 11 ayat (5), belanja negara dirinci menurut organisasi, fungsi, dan jenis belanja. Dalam bab penjelasan Undang-Undang tersebut diatur bahwa rincian belanja negara menurut fungsi antara lain terdiri dari pelayanan umum, pertahanan, ketertiban dan keamanan, ekonomi, lingkungan hidup, perumahan dan fasilitas umum, kesehatan, pariwisata dan budaya, agama, pendidikan, dan perlindungan sosial. Tiga dari 11 fungsi belanja tersebut dipergunakan untuk meningkatkan 3 aspek pendukung IPM, yaitu fungsi pendidikan, fungsi kesehatan, dan fungsi ekonomi. Dengan pengelolaan belanja yang tepat, outcome yang diharapkan adalah meningkatnya taraf pendidikan, kesehatan, dan ekonomi warga negara, demi tercapainya masyarakat yang adil dan makmur sesuai amanat konstitusi.



Kajian mengenai hubungan fiskal terhadap upaya peningkatan Indeks Pembangunan Manusia ini dibuat dengan tujuan sebagai sarana pelaporan kepada Kantor Pusat Ditjen Perbendaharaan untuk menjadi masukan dalam menyusun kajian fiskal secara nasional/komprehensif, pertimbangan dalam menyusun kebijakan, serta sebagai media informasi yang bernilai strategis kepada pemangku kepentingan di wilayah provinsi Riau, baik itu satuan kerja kementerian negara/lembaga, pemerintahan daerah, perwakilan Bank Indonesia, dan lain-lain. Pembahasan dalam kajian ini dibatasi pada tema Indeks Pembangunan Manusia di wilayah provinsi Riau dalam 5 tahun terakhir, serta kaitannya dengan peran fiskal di daerah, baik yang bersumber dari APBN maupun dari APBD.

### 6.1.3. Metode Analisis

Bab ini dianalisis dengan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Analisis dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang dikumpulkan selama lima tahun terakhir di antaranya data capaian IPM, data tiga indeks komponen pembentuk IPM, data realisasi belanja pusat dan daerah, dan data capaian output strategis pemerintah.

## 6.2. Perkembangan IPM dan Belanja Pemerintah

Subbab ini terdiri dari dua sub subbab, yaitu indeks pembangunan manusia dan belanja pemerintah untuk meningkatkan IPM.

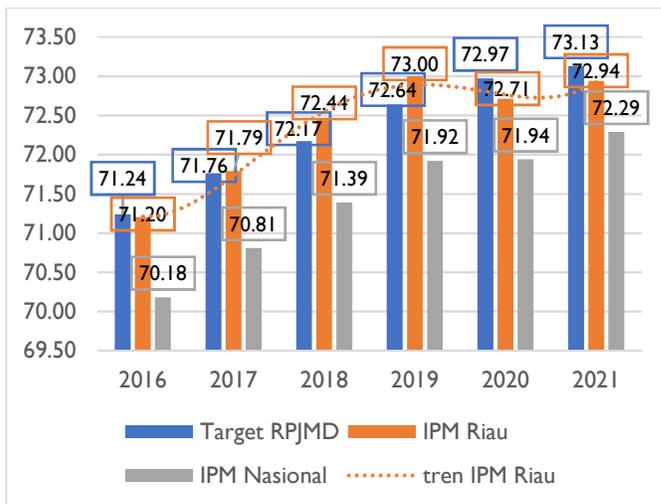
### 6.2.1. Indeks Pembangunan Manusia

Dalam lima tahun terakhir (2017-2021), capaian IPM provinsi Riau menunjukkan tren peningkatan, kecuali pada tahun 2020 akibat meluasnya wabah COVID-19. Berkaca pada 3 tahun sebelumnya, sejak 2017 s.d. 2019 capaian IPM provinsi Riau selalu memenuhi bahkan melebihi target yang ditetapkan pada RPJMD. Namun pada tahun 2020 capaian IPM mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, sekaligus menjadi capaian IPM yang meleset jauh dari target yang tercantum dalam RPJMD provinsi, meskipun masih lebih tinggi dari capaian IPM Nasional. Kemudian pada tahun 2021, capaian IPM provinsi Riau kembali meningkat meskipun masih belum mencapai target yang ditetapkan dalam RPJMD. Kendati begitu, IPM provinsi Riau selama lima tahun terakhir selalu melebihi capaian IPM Nasional.

Berikut ini adalah grafik perbandingan capaian IPM Riau terhadap target RPJMD dan capaian nasional:



Grafik 6.1: Trend IPM sejak 2016



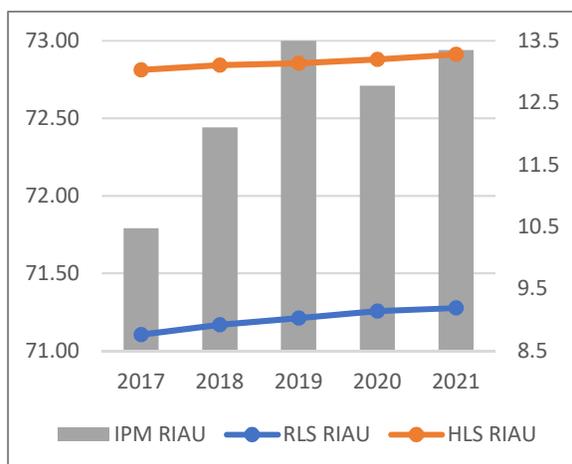
Sumber: Website BPS, Dokumen RPJMD Riau

merupakan orang dengan usia produktif atau pencari nafkah utama sehingga banyak keluarga yang terdampak secara ekonomi. Apabila dalam keluarga tersebut terdapat anak usia sekolah, maka anak tersebut berpotensi tidak dapat melanjutkan pendidikannya karena alasan ekonomi. Hal ini menjelaskan bahwa pandemi COVID-19 dapat menyebabkan efek domino yang buruk bagi masyarakat dari seluruh sektor. Menurunnya taraf kesehatan, pendidikan, dan/atau ekonomi akan berakibat pada menurunnya indeks pembangunan manusia.

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, IPM dihitung berdasarkan tiga gabungan indeks, yaitu indeks *pendidikan*, indeks *kesehatan*, dan indeks *ekonomi*. Indeks pendidikan dihitung dari rata-rata lama sekolah (RLS) dan harapan lama sekolah (HLS). RLS adalah waktu yang digunakan penduduk dalam menjalani pendidikan formal dalam satuan tahun. RLS digunakan untuk mengetahui kualitas pendidikan masyarakat dalam suatu wilayah. Penduduk tamat SD lama sekolah dihitung 6 tahun, SMP dihitung 9 tahun, dan SMA dihitung 12 tahun tanpa memperhitungkan pernah tinggal kelas atau tidak. Sedangkan HLS merupakan lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. HLS digunakan untuk mengetahui kondisi pembangunan sistem pendidikan di berbagai jenjang. Angka HLS menunjukkan peluang anak usia 7 tahun ke atas untuk mengenyam pendidikan formal pada waktu tertentu. Berikut adalah tren indeks RLS dan HLS sebagai bagian indeks pendidikan yang merupakan salah satu pembentuk IPM dalam lima tahun terakhir (2017-2021):

Pandemi COVID-19 yang tidak pernah diprediksi sebelumnya menyebabkan pemerintah harus melakukan *reallocating and refocussing* anggaran untuk fokus menangani wabah, sehingga program-program yang telah direncanakan harus tertunda. Di sisi lain, banyaknya masyarakat yang terjangkit virus ini hingga meninggal dunia secara otomatis menyebabkan indeks kesehatan menurun. Sebagian yang meninggal dunia tersebut

Grafik 6.2: Kontribusi indeks RLS dan HLS terhadap IPM Riau

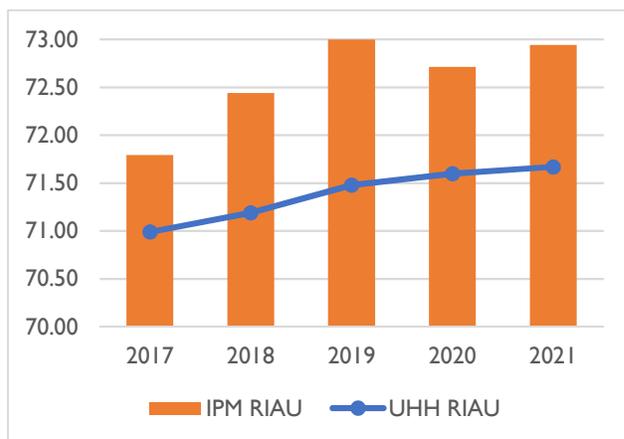


Sumber: Website BPS, diolah

kuota internet bagi siswa, untuk memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan, dan peserta didik tidak putus sekolah.

Indeks selanjutnya yang menjadi komponen IPM adalah indeks kesehatan, yang merupakan representasi dari umur panjang dan hidup sehat. Indikator yang digunakan dalam mengukur indeks kesehatan adalah Usia Harapan Hidup (UHH). UHH merupakan rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang sejak lahir. Berikut ini adalah tren UHH yang mencerminkan indeks kesehatan selama tahun 2017 s.d. 2021:

Grafik 6.3: Kontribusi UHH terhadap IPM Riau



Sumber: Website BPS, diolah

yang layak, dan kepatuhan masyarakat dalam penerapan protokol kesehatan.

Komponen penyusun IPM selanjutnya adalah indeks ekonomi, yang dihitung berdasarkan pengeluaran perkapita, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama setahun dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga yang

Dari grafik di samping diketahui bahwa indeks RLS dan HLS sebagai komponen indeks pendidikan selalu menunjukkan tren kenaikan dalam kurun waktu 2017 s.d 2021. Artinya indeks pendidikan tidak berkontribusi terhadap penurunan IPM pada tahun 2020. Indeks pendidikan yang tetap menunjukkan tren positif di tengah pandemi COVID-19 mengindikasikan bahwa stimulus fiskal yang ditujukan bagi para pendidik dan peserta didik sudah cukup baik, misalnya bantuan subsidi upah bagi guru honorer, bantuan siswa miskin, atau bantuan

Dari grafik di samping diketahui bahwa indeks UHH sebagai komponen indeks pendidikan selalu menunjukkan tren kenaikan dalam kurun waktu 2017 s.d 2021, meskipun kenaikannya tidak signifikan pada tahun 2020 akibat COVID-19. Hal ini disebabkan beberapa hal, misalnya berbagai kebijakan pemerintah mengenai pembatasan pergerakan yang dinamis, akses masyarakat untuk mendapatkan layanan kesehatan semakin mudah, akses air bersih dan sanitasi

telah disesuaikan dengan paritas daya beli. Berikut ini adalah tren pengeluaran per kapita per tahun yang mencerminkan indeks ekonomi selama tahun 2017 s.d. 2021:

Grafik 6.4: Kontribusi indeks ekonomi terhadap IPM Riau



Sumber: Website BPS, diolah

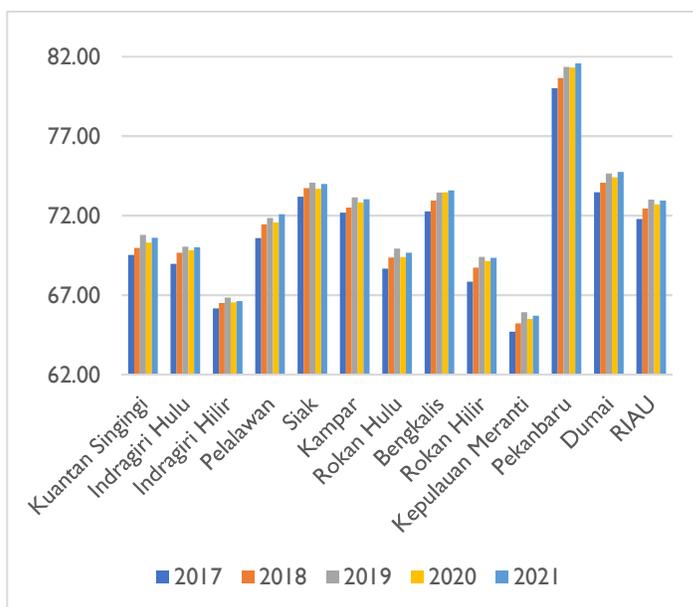
Grafik di samping menjelaskan bahwa selama lima tahun terakhir, pengeluaran perkapita yang mencerminkan indeks ekonomi menunjukkan tren meningkat dan sempat turun di tahun 2020, namun perlahan kembali meningkat di tahun 2021, meskipun belum menyamai capaian tahun 2019. Indeks ekonomi juga merupakan kontributor tunggal yang menyebabkan IPM provinsi Riau mengalami penurunan pada tahun 2020. Hal ini utamanya disebabkan

pandemi yang menghambat perputaran roda perekonomian sehingga menimbulkan *multiplier effect*, antara lain aktivitas perekonomian terhambat yang membuat pelaku usaha melakukan efisiensi untuk menekan kerugian dengan merumahkan sebagian karyawan, meningkatnya jumlah pengangguran, berkurangnya pendapatan, namun di sisi meningkatnya pengeluaran untuk kebutuhan pokok, barang-barang kesehatan (misalnya masker, *hand sanitizer*, dan disinfektan) dan kuota internet. Berkurangnya pendapatan rumah tangga artinya mengurangi kemampuan rumah tangga tersebut secara ekonomi, sehingga berdampak pula ke usaha kecil dan mikro. Pelaku UMKM mengalami penurunan pendapatan akibat menurunnya jumlah pelanggan disertai dengan meningkatnya biaya operasional.

Berbagai skema jaring pengaman sosial sejak tahun 2020 sebagai bagian program Pencegahan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (PC-PEN) terbukti membantu mengembalikan daya beli masyarakat serta menjaga kemampuan pelaku usaha untuk tetap menjalankan usahanya. Pada tahun 2021, indeks ekonomi di Riau mulai menunjukkan *rebound* dengan peningkatan pengeluaran per kapita per orang per tahun menjadi Rp10,73 juta dari tahun sebelumnya sebesar Rp10,67 juta.

Apabila tren IPM provinsi Riau dibandingkan dengan tren IPM pada tingkat kabupaten/kota dalam lima tahun terakhir (2017-2021), maka hasilnya kurang lebih sama. Rata-rata kabupaten/kota mengalami tren peningkatan IPM, kemudian menurun pada tahun 2020, lalu meningkat kembali pada 2021. Berikut adalah grafik perbandingan IPM provinsi terhadap IPM masing-masing kabupaten/kota dalam lima tahun terakhir:

Grafik 6.5: Perbandingan IPM Riau terhadap IPM Kabupaten/Kota 5 tahun terakhir



Sumber: Website BPS, diolah

menjelaskan bahwa rata-rata IPM tertinggi diraih kota Pekanbaru, disusul kota Dumai di posisi kedua. Sedangkan rata-rata IPM terendah berada di kabupaten Kepulauan Meranti, disusul dengan kabupaten Indragiri Hilir.

## 6.2.2. Belanja Pemerintah untuk Meningkatkan IPM

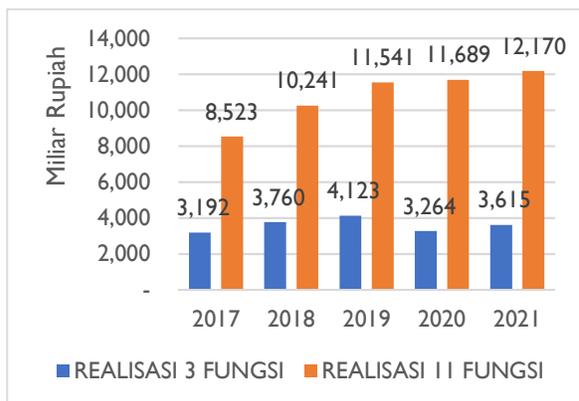
APBN dan APBD berperan penting dalam meningkatkan skor indeks pembangunan manusia. Tiga dari 11 fungsi belanja pusat dan daerah dipergunakan untuk meningkatkan 3 aspek pendukung IPM, yaitu fungsi pendidikan, fungsi kesehatan, dan fungsi ekonomi. Dengan pengelolaan belanja yang tepat, outcome yang diharapkan adalah indeks pembangunan manusia semakin meningkat, dan *impactnya* adalah meningkatnya taraf pendidikan, kesehatan, dan ekonomi masyarakat.

### 6.2.2.1. Belanja Pusat Menurut Fungsi Kesehatan, Pendidikan, dan Ekonomi

Jumlah belanja pemerintah pusat di provinsi Riau pada sebelas fungsi dalam lima tahun terakhir selalu meningkat, meskipun proporsi belanja masing-masing fungsi berbeda-beda. Berikut ini adalah grafik proporsi belanja pada ketiga fungsi pendukung peningkatan IPM dibandingkan dengan total realisasi belanja seluruh fungsi di wilayah provinsi Riau dalam lima tahun terakhir:

Dari grafik di samping diketahui bahwa tren IPM provinsi Riau cenderung sama dengan tren IPM kabupaten/kota di provinsi Riau, yaitu sejak tahun 2017 s.d. 2019 mengalami kenaikan, kemudian tahun 2020 mengalami koreksi, dan tahun 2021 mengalami *rebound*. Tren ini berlaku hampir di semua kabupaten/kota kecuali kabupaten Bengkalis. Di kabupaten tersebut tren IPM selalu meningkat dalam lima tahun terakhir, meskipun pada tahun 2020 kenaikannya tidak signifikan, hanya 0,02 basis poin. Grafik di atas juga

Grafik 6.6. Perbandingan Realisasi Belanja 3 Fungsi Pembentuk IPM Terhadap Seluruh Fungsi Dalam 5 Tahun Terakhir



Sumber: MEBE, diolah

Apabila dijabarkan lebih rinci, dapat dijelaskan bahwa penurunan realisasi belanja per fungsi pada tahun 2020 terjadi pada 8 dari 11 fungsi belanja. Sedangkan 3 fungsi lainnya yang tetap meningkat pada tahun 2020 adalah fungsi pelayanan umum, pertahanan, dan ketertiban dan keamanan. Berikut adalah tabel realisasi belanja pemerintah pusat per fungsi selama lima tahun terakhir untuk wilayah provinsi Riau:

Tabel 6.1 Realisasi Belanja Pemerintah Pusat Per Fungsi 5 Tahun Terakhir (dalam miliar).

FUNGSI	TAHUN				
	2017	2018	2019	2020	2021
PELAYANAN UMUM	2.820,25	3.339,67	4.070,59	5.162,16	4.902,11
PERTAHANAN	344,23	393,70	480,63	501,02	508,94
KETERTIBAN DAN KEAMANAN	1.519,59	1.875,84	1.839,68	1.878,85	1.881,03
EKONOMI	1.307,36	1.704,29	1.763,09	1.217,09	1.815,10
LINGKUNGAN HIDUP	211,96	295,72	389,10	309,28	352,92
PERUMAHAN DAN FASILITAS UMUM	245,18	366,94	404,56	370,96	686,32
KESEHATAN	151,60	194,60	186,10	135,47	156,55
PARIWISATA DAN BUDAYA	1,06	2,38	1,72	0,15	-
AGAMA	164,92	181,77	205,91	187,28	197,91
PENDIDIKAN	1.733,13	1.860,93	2.174,17	1.911,19	1.643,28
PERLINDUNGAN SOSIAL	23,76	25,64	25,03	15,59	26,01
<b>TOTAL</b>	<b>8.523,04</b>	<b>10.241,47</b>	<b>11.540,58</b>	<b>11.689,06</b>	<b>12.170,17</b>

Sumber: MEBE, diolah. Keterangan warna: Hijau=realisasi meningkat dari TAYL. Merah=realisasi menurun dari TAYL.

Di dalam kerangka penganggaran berbasis kinerja, capaian output menjadi salah satu ukuran untuk menilai bagaimana setiap anggaran yang dikelola dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, dibutuhkan data dan informasi yang reliabel untuk mengukur perkembangan output belanja sehingga dapat diketahui sejauh mana program dan kegiatan pemerintah telah berjalan. Capaian output merupakan salah satu dari 13 komponen IKPA untuk mengukur kinerja belanja pemerintah. IKPA (Indikator Kinerja Pelaksanaan Anggaran) adalah indikator yang

ditetapkan Kementerian Keuangan selaku Bendahara Umum Negara, sebagai alat ukur untuk menentukan kualitas tingkat kinerja dari sisi kesesuaian perencanaan, efektivitas pelaksanaan anggaran, efisiensi pelaksanaan anggaran, dan kepatuhan terhadap regulasi.

Output terbagi menjadi output strategis dan non strategis. Output strategis adalah output yang dikelola oleh Satker Kementerian Negara/Lembaga yang merupakan bagian dari pencapaian sasaran strategis pemerintah sesuai Rencana Kerja Pemerintah dan dipantau perkembangannya secara berkelanjutan oleh Menteri Keuangan selaku Bendahara Umum Negara. Sedangkan output non strategis merupakan output yang dikelola oleh Satker Kementerian Negara/Lembaga yang tidak termasuk kategori output strategis. Berikut ini adalah capaian output strategis tahun anggaran 2021 pada fungsi Pendidikan, Kesehatan, dan Ekonomi.

a. Capaian Output Strategis Belanja Pendidikan Tahun 2021

Total pagu yang dialokasikan pada output strategis fungsi pendidikan di Provinsi Riau sebesar Rp 734,66 miliar dengan realisasi sebesar Rp 407,39 miliar atau 55 persen. Alokasi pagu terbesar terdapat pada output Layanan Perkantoran sebesar Rp241,4 miliar dengan realisasi sebesar Rp182,3 miliar dengan hasil output sebanyak 2 layanan. Berikut adalah tabel capaian output strategis pada belanja pusat fungsi Pendidikan:

Tabel 6.2: Capaian Output Strategis Belanja Pemerintah Pusat Fungsi Pendidikan 2021

Nama Output	Pagu	Realisasi	Capaian Output	Satuan
Layanan Perkantoran	241.402.175.000	182.305.054.878	2	layanan
Tata Kelola Kelembagaan Publik Bidang Pendidikan	130.164.463.000	(11.158.186.145)	3	Lembaga
Pendidikan Tinggi	112.181.856.000	55.867.981.696	36.500	Orang
Bantuan Lembaga	104.603.184.000	72.397.777.672	12	Lembaga
Prasarana Bidang Pendidikan Dasar dan Menengah	47.359.389.000	41.319.982.237	153	Unit
Bantuan Pendidikan Tinggi	33.500.879.000	30.416.367.400	2.412	Orang
Sarana Bidang Pendidikan	32.275.431.000	13.333.223.204	164	Paket
Prasarana Bidang Pendidikan Tinggi	23.433.849.000	13.800.180.245	40	Unit
Bantuan Pendidikan Dasar dan Menengah	3.508.522.000	3.173.043.900	1.494	Orang
Pendidikan Vokasi Bidang Kehutanan dan Lingkungan Hidup	3.380.864.000	3.307.403.250	97	Orang
Fasilitasi dan Pembinaan Masyarakat	2.383.640.000	2.243.004.950	39	Orang
Fasilitasi dan Pembinaan Lembaga	473.002.000	390.940.323	3	Lembaga
<b>Total</b>	<b>734.667.254.000</b>	<b>407.396.773.610</b>	<b>40.919</b>	

Sumber: MEBE, diolah

b. Capaian Output Strategis Belanja Kesehatan Tahun 2021

Total pagu yang dialokasikan pada output strategis fungsi kesehatan di Provinsi Riau sebesar Rp 33,29 miliar dengan realisasi sebesar Rp 32,14 miliar atau 96 persen. Alokasi pagu terbesar terdapat pada output Data dan Informasi Publik sebesar Rp10,76 miliar dengan realisasi sebesar Rp10,76 miliar dengan hasil output sebanyak 1 layanan. Berikut adalah tabel capaian output strategis pada belanja pusat fungsi Kesehatan:

Tabel 6.3: Capaian Output Strategis Belanja Pemerintah Pusat Fungsi Kesehatan 2021

Nama Output	Pagu	Realisasi	Capaian Output	Satuan
'Bantuan Lembaga	4.326.919.000	4.326.123.250	296	Faskes
'Data dan Informasi Publik	10.761.940.000	10.761.861.528	1	Layanan
'Fasilitasi dan Pembinaan Kelompok Masyarakat	1.014.442.000	1.014.411.398	527	
	205.288.000	205.275.102	12	Kampung KB Percontohan
	809.154.000	809.136.296	515	PIK Remaja dan BKR
'Fasilitasi dan Pembinaan Keluarga	174.574.000	174.470.475	41.357	Keluarga
'Fasilitasi dan Pembinaan Lembaga	1.629.558.000	1.629.331.520	56	
	912.681.000	912.655.160	12	Desa
	162.768.000	162.606.160	4	Pasar
	554.109.000	554.070.200	40	Sekolah
'Fasilitasi dan Pembinaan Masyarakat	187.460.000	187.331.170	360	Orang
'Layanan Pendidikan dan Pelatihan Internal	697.830.000	620.070.800	291	Orang
'Pelatihan Bidang Sosial	1.480.170.000	1.058.762.250	3	Orang
'Pelayanan Publik Lainnya	1.676.402.000	1.292.066.000	19	
	452.073.000	369.998.000	7	Kegiatan
	1.224.329.000	922.068.000	12	layanan
'Pemantauan produk	1.582.932.000	1.580.700.338	2	laporan
'Pengawasan dan Pengendalian Lembaga	1.331.130.000	1.329.787.734	968	persen
'Pengawasan dan Pengendalian Produk	2.115.922.000	2.059.258.126	3.158	persen
'Perkara Hukum Badan Usaha	773.445.000	772.176.834	8	persen
'Sarana Bidang Kesehatan	3.364.820.000	3.181.204.663	11	
	3.308.531.000	3.124.915.663	10	Paket
	56.289.000	56.289.000	1	Unit
'Standarisasi Lembaga	1.753.749.000	1.736.806.568	2	Laboratorium
Promosi	426.510.000	425.510.000	1	Kegiatan
<b>Total</b>	<b>33.297.803.000</b>	<b>32.149.872.654</b>	<b>47.060</b>	

Sumber: MEBE, diolah

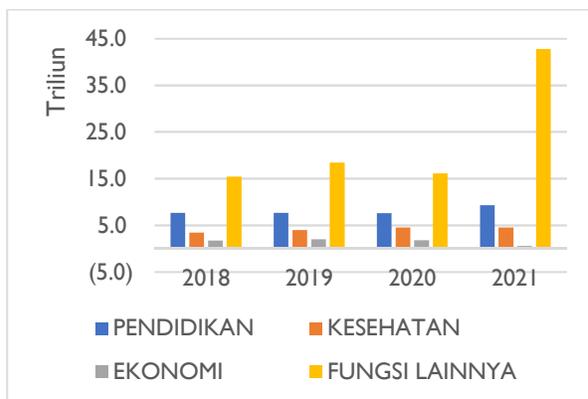
### c. Capaian Output Strategis Belanja Ekonomi Tahun 2021

Total pagu yang dialokasikan pada output strategis fungsi ekonomi di Provinsi Riau sebesar Rp 1 triliun dengan realisasi sebesar Rp 869,45 miliar atau 86 persen. Alokasi pagu terbesar terdapat pada output Prasarana Bidang Konektivitas Darat (Jalan) sebesar Rp464,23 miliar dengan realisasi sebesar Rp404,01 miliar dengan hasil output sebanyak 807 km. Tabel capaian output strategis pada belanja pusat fungsi ekonomi dicantumkan dalam lampiran.

#### 6.2.2.2 Belanja Daerah Menurut Fungsi Pendidikan, Kesehatan, dan Ekonomi

Selain belanja pemerintah pusat melalui APBN, belanja pemerintah daerah melalui APBD pun diklasifikasikan berdasarkan fungsi. Belanja fungsi Pendidikan, Kesehatan, dan Ekonomi turut berperan serta dalam mencapai tujuan meningkatkan indeks pembangunan manusia di daerah. Berikut adalah grafik proporsi realisasi belanja APBD pada fungsi Pendidikan, Kesehatan, dan Ekonomi dibandingkan dengan fungsi lainnya dalam empat tahun terakhir.

Grafik 6.7 Proporsi Belanja APBD 3 Fungsi Terhadap Fungsi Lainnya 4 Tahun Terakhir



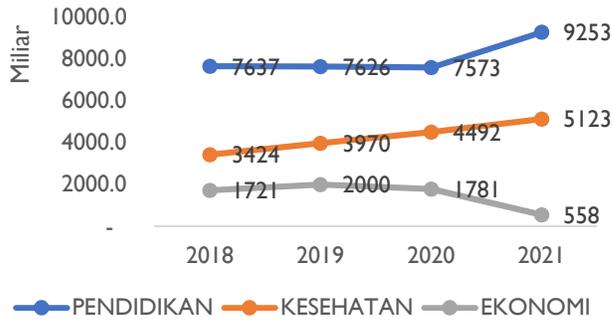
Sumber: SIKD (2018-2020) dan Dit. APK (2021)

Dari grafik di samping terlihat bahwa fungsi lainnya mengalami peningkatan drastis. Peningkatan luar biasa terdapat pada fungsi pelayanan umum di seluruh pemerintah daerah di provinsi Riau. Tren realisasi belanja daerah pada tiga fungsi pembentuk IPM dalam beberapa tahun terakhir bervariasi. Pada fungsi Kesehatan realisasi belanja daerah selalu meningkat dengan stabil. Sedangkan pada fungsi Pendidikan realisasi relatif stagnan dalam tiga tahun dan meningkat tajam pada tahun terakhir. Hal sebaliknya terjadi pada fungsi ekonomi. Realisasi belanja fungsi ekonomi relatif stagnan dalam tiga tahun, dan menurun tajam pada tahun terakhir. Berikut adalah grafik tren realisasi belanja daerah pada tiga fungsi pembentuk IPM dalam empat tahun terakhir:

Dari grafik di samping terlihat bahwa fungsi lainnya mengalami peningkatan drastis. Peningkatan luar biasa terdapat pada fungsi pelayanan umum di seluruh pemerintah daerah di provinsi Riau.

Tren realisasi belanja daerah pada tiga fungsi pembentuk IPM dalam beberapa tahun terakhir bervariasi. Pada fungsi Kesehatan realisasi belanja daerah selalu meningkat dengan stabil. Sedangkan pada fungsi Pendidikan realisasi relatif stagnan dalam tiga

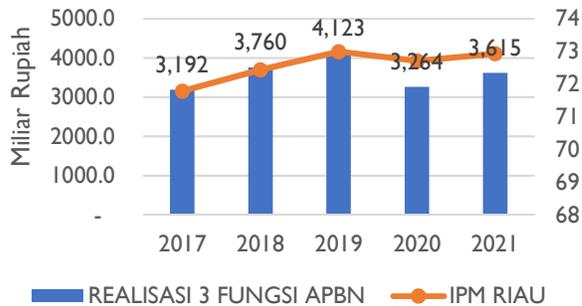
Grafik 6.8 Tren belanja daerah fungsi Pendidikan, Kesehatan, dan Ekonomi 4 Tahun Terakhir



Sumber: SIKD (2018-2020) dan Dit. APK (2021)

fungsi tersebut menyebabkan capaian IPM juga menurun. Untuk membuktikan hipotesis tersebut, berikut adalah grafik realisasi belanja pemerintah pusat pada tiga fungsi tersebut dan hubungannya terhadap capaian IPM di provinsi Riau dalam lima tahun terakhir.

Grafik 6.9 Perbandingan Belanja APBN 3 Fungsi Terhadap Capaian IPM 5 Tahun Terakhir



Sumber: Website BPS, MEBE, diolah

dalam empat tahun terakhir (2018 s.d. 2021), tidak lima tahun sebab kami tidak menemukan realisasi APBD per fungsi pada sebagian pemda di tahun 2017 secara lengkap. Variabel yang tidak lengkap akan menghasilkan hasil analisis yang bias. Untuk itu kami mengeliminasi data belanja APBD per fungsi tahun 2017. Berikut adalah grafik realisasi belanja pemerintah daerah pada fungsi Pendidikan, Ekonomi, dan Kesehatan serta hubungannya terhadap capaian IPM di provinsi Riau dalam empat tahun terakhir (2018 s.d. 2021).

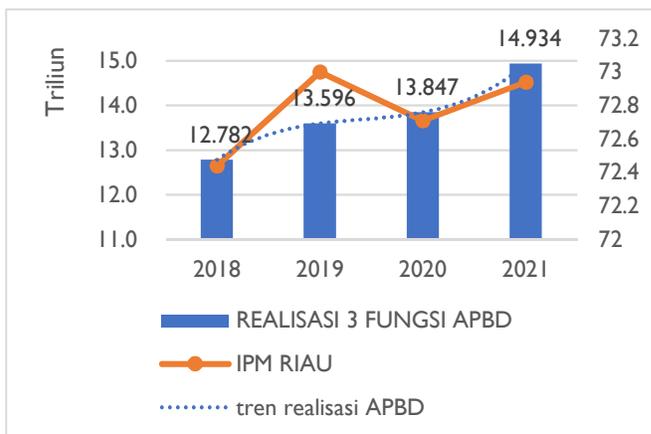
### 6.3. Analisis dan Pembahasan

Berdasarkan data-data historis yang diperoleh, hipotesis yang diperoleh adalah jumlah realisasi belanja pada fungsi pendidikan, kesehatan, dan ekonomi berkorelasi terhadap capaian IPM yang diraih. Jumlah belanja yang meningkat pada tiga fungsi tersebut menyebabkan capaian IPM turut meningkat. Sebaliknya, menurunnya realisasi belanja pada tiga

fungsi tersebut menyebabkan capaian IPM juga menurun. Untuk membuktikan hipotesis tersebut, berikut adalah grafik realisasi belanja pemerintah pusat pada tiga fungsi tersebut dan hubungannya terhadap capaian IPM di provinsi Riau dalam lima tahun terakhir.

Grafik diatas mendukung hipotesis sebelumnya, yaitu jumlah realisasi belanja pada fungsi pendidikan, kesehatan, dan ekonomi berkorelasi positif terhadap capaian IPM yang diraih. Selain menganalisa hubungan realisasi belanja APBN terhadap capaian IPM, dilakukan pula analisa hubungan realisasi belanja APBD pada tiga fungsi terhadap capaian IPM di provinsi Riau. Analisa dilakukan pada realisasi APBD

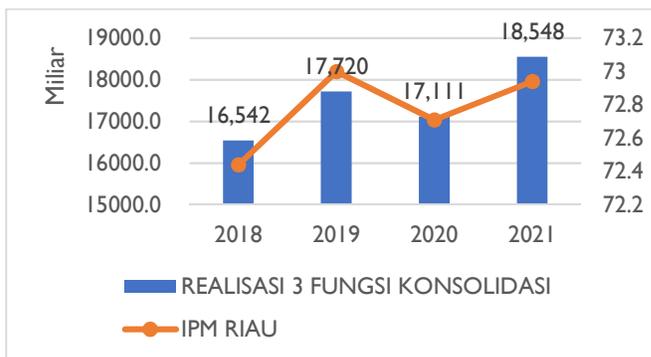
Grafik 6.10 Perbandingan Belanja APBD 3 Fungsi Terhadap Capaian IPM 4 Tahun Terakhir



Sumber: Website BPS, SIKD, dan Dit. APK, diolah

realisasi APBN dan APBD secara terpisah, dilakukan pula analisa hubungan realisasi belanja APBN dan APBD pada tiga fungsi secara konsolidasi terhadap capaian IPM di provinsi Riau. Berikut adalah grafik realisasi belanja APBN dan APBD konsolidasian pada fungsi Pendidikan, Ekonomi, dan Kesehatan serta hubungannya terhadap capaian IPM di provinsi Riau dalam empat tahun terakhir:

Grafik 6.11 Perbandingan Belanja APBN dan APBD 3 Fungsi Terhadap Capaian IPM 4 Tahun Terakhir



Sumber: Website BPS, MEBE, SIKD, dan Dit. APK, diolah

empat tahun terakhir. Hasil analisis ini sesuai dengan hipotesis di awal bahwa jumlah realisasi belanja pada fungsi pendidikan, kesehatan, dan ekonomi memang berkorelasi positif terhadap capaian IPM yang diraih. Semakin meningkat realisasi belanja pusat dan daerah pada tiga fungsi tersebut, berpotensi akan semakin tinggi capaian IPM yang diraih. Sebaliknya, menurunnya realisasi belanja pusat dan daerah pada tiga fungsi tersebut akan berpotensi menyebabkan penurunan capaian IPM.

Berdasarkan grafik di samping, realisasi APBD pada 3 fungsi pembentuk IPM selalu meningkat dalam empat tahun terakhir (2018 s.d. 2021), namun IPM provinsi Riau mengalami penurunan pada tahun 2020. Hal ini membantah hipotesis sebelumnya, yaitu jumlah realisasi belanja pada fungsi pendidikan, kesehatan, dan ekonomi berkorelasi positif terhadap capaian IPM yang diraih. Namun selain menganalisa hubungan antara capaian IPM dengan

Berdasarkan grafik di samping, realisasi APBN dan APBD konsolidasian pada fungsi Pendidikan, Ekonomi, dan Kesehatan membentuk pola zigzag, yaitu pada tahun 2019 mengalami peningkatan, lalu pada tahun 2020 mengalami koreksi, dan kembali mengalami kenaikan (*rebound*) pada tahun 2021. Pola yang sama terjadi pula pada capaian IPM provinsi Riau dalam

## 6.4. Simpulan dan Rekomendasi

### 6.4.1. Simpulan

Kajian ini menghasilkan beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Penyusunan RPJMD Provinsi Riau terkait penetapan target IPM setiap tahun sudah cukup baik. Target setiap tahun ditetapkan selalu meningkat, dan sejak tahun 2017 s.d 2019 target tersebut selalu tercapai. Pada tahun 2020 dan 2021 target IPM Riau tidak tercapai karena pandemi COVID-19.
2. Meskipun IPM provinsi Riau tahun 2020 dan 2021 tidak mencapai target yang ditetapkan dalam RPJMD, namun capaian tersebut masih di atas capaian IPM Nasional. Dalam lima tahun terakhir, capaian IPM Riau selalu melebihi capaian IPM Nasional. Pada tahun 2017 s.d 2019, Riau merupakan provinsi dengan capaian IPM tertinggi ke enam secara Nasional, dan tahun 2020 s.d 2021 merupakan provinsi dengan capaian IPM tertinggi ke tujuh secara Nasional, disalip oleh provinsi Sulawesi Utara.
3. Dari ketiga indeks pembentuk IPM (indeks Pendidikan, Kesehatan, dan Ekonomi), hanya indeks ekonomi yang mengalami penurunan di 2020. Dua indeks lainnya dapat tetap meningkat di tengah wabah. Pandemi yang terjadi menghambat perputaran roda perekonomian sehingga menimbulkan *multiplier effect*, antara lain jumlah pengangguran meningkat, pendapatan berkurang, daya beli menurun, pelaku usaha gulung tikar, dan seterusnya.
4. Dari hipotesis atas informasi dan hasil analisis terhadap data-data, dapat diambil kesimpulan bahwa jumlah realisasi belanja pemerintah pusat dan daerah pada fungsi pendidikan, kesehatan, dan ekonomi memang berkorelasi positif terhadap capaian IPM yang diraih. Semakin meningkat realisasi belanja pusat dan daerah pada tiga fungsi tersebut, berpotensi akan semakin tinggi capaian IPM yang diraih. Sebaliknya, menurunnya realisasi belanja pusat dan daerah pada tiga fungsi tersebut akan berpotensi menyebabkan penurunan capaian IPM.

### 6.4.3. Rekomendasi

Menurunnya salah satu komponen pendukung IPM yaitu indeks ekonomi ketika dua indeks lainnya mengalami kenaikan di tengah pandemi menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah dalam upaya meningkatkan indeks ekonomi masih tersedia titik titik untuk dilakukan perbaikan. Perbaikan di sektor ekonomi akan berdampak pada peningkatan capaian IPM secara keseluruhan. Beberapa rekomendasi perbaikan tersebut antara lain:



1. Kebijakan pemulihan ekonomi nasional dapat lebih komprehensif mencakup semua sektor, mulai dari rumah tangga, usaha mikro, kecil, dan menengah, BUMN, serta korporasi. Stimulus yang diberikan ke pelbagai sektor tersebut juga dapat lebih proporsional.
2. Salah satu bagian program pemulihan ekonomi nasional yang memiliki alokasi cukup besar adalah dukungan konsumsi, termasuk di dalamnya berbagai jenis bantuan sosial (Bansos). Berkaca pada pengalaman, kendala utama penyaluran bansos adalah data calon penerima yang tidak valid pada DTKS. Perbaikan dapat dilakukan dengan Pemda senantiasa melakukan *updating* data calon penerima secara periodik agar tetap mutakhir.
3. Realisasi belanja pemerintah yang rendah di awal dan dikebut di akhir tahun menghasilkan *output* dan *outcome* serta *impact* yang kurang optimal bagi perekonomian. Untuk itu penyerapan APBN dan APBD seyogyanya dapat dilakukan secara proporsional sesuai rencana penarikan dana pada Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) dan tidak menumpuk di akhir tahun.



KFR RIAU | TAHUN 2021

# Bab VII Kesimpulan dan Rekomendasi



Masjid Agung An Nuur Pekanbaru

KESIMPULAN

KESIMPULAN  
REKOMENDASI

## BAB VII KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

---

### 7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diatas, dapat kami sampaikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Beberapa tantangan daerah di Provinsi Riau sebagai daerah dengan posisi strategis di jalur perdagangan internasional dan hasil Sumber Daya Alam (SDA) yang tinggi yaitu tantangan dalam mengelola potensi SDA, menciptakan iklim dan potensi investasi yang kondusif, birokrasi dan pelayanan perizinan, dukungan permodalan dan infrastruktur ekonomi, kondisi ketenagakerjaan termasuk angkatan kerja dan produktivitasnya. Kepadatan penduduk setiap tahun meningkat sebesar 11,06 persen.
2. Pertumbuhan perekonomian tercatat sebesar 3,81% jika dibandingkan periode yang sama dengan tahun lalu (yoy). PDRB Riau menurut pengeluaran didominasi oleh tiga komponen utama, yaitu Ekspor LN, Konsumsi RT, dan PMTB. Sedangkan menurut lapangan usaha didominasi oleh sektor industri pengolahan sebesar 27,70 persen, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar 26,05 persen dan sektor pertambangan dan penggalian sebesar 20,37 persen.
3. Tingkat inflasi tahun 2021 sebesar 1,54% dan berada dibawah inflasi nasional (1,87%). Inflasi menurun sebesar 0,88% dibandingkan tahun sebelumnya. Andil terbesar pembentukan inflasi sepanjang tahun 2021 bersumber dari komponen penyediaan makanan dan minuman atau restoran sebesar 3.45%, diikuti dengan komponen Kesehatan dan komponen perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 2.65% dan 2.17%. Hal ini menunjukkan tingkat mobilitas masyarakat di hotel, restoran, tempat rekreasi, bandara, dan lain-lain meningkat.
4. Persentase penduduk miskin Riau masih lebih rendah dibandingkan nasional. Penduduk miskin Riau dari tahun 2018 sampai 2021 menyumbang rata-rata sebesar 1,88% dari penduduk miskin nasional, dan 8,32% di Sumatera. Untuk mengatasi kemiskinan, Riau telah menggulirkan Program Pemberdayaan Desa (PPD) dan Pemberdayaan Kelurahan (PPK) yang masih berada dalam platform jaring pengaman sosial. Selain itu, pengentasan kemiskinan juga masuk kedalam misi utama RPJMD Riau 2019-2024.
5. Rasio Gini cenderung stabil dikisaran angka 0,32 , hal ini disebabkan oleh pertanian dari subsektor perkebunan yaitu kelapa sawit. Berdasarkan lapangan pekerjaan utama,



penyerapan tenaga kerja terbesar Riau berada pada sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (38,59%), Perdagangan Besar dan Eceran (18,62%), dan Industri Pengolahan (8,18%). Penyerapan tenaga kerja pada sektor Perdagangan Besar dan Eceran mengalami pertumbuhan jika dibandingkan dengan tahun lalu. Sedangkan dari status pekerjaan, 54,75% angkatan kerja di Riau bekerja di sektor informal.

6. Pada bulan Desember 2021, NTP Riau meningkat 2.56% (*mtom*) menjadi 152.18. Kenaikan ini didasari oleh kenaikan indeks harga yang diterima petani sebesar 3.18%, dengan indeks yang harus dibayar petani hanya naik 0.6% sepanjang bulan Desember 2021. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan petani di Riau cenderung tinggi. Jika dilihat dari data Desember, petani di Riau rata-rata dapat menyisihkan pendapatan hampir 50% dari total biaya produksinya. Untuk NTN tidak terdapat data rilisnya oleh BPS karena di Riau untuk angka nelayan cenderung kecil
7. Capaian kinerja APBN Regional menunjukkan angka yang menggembirakan, hal ini disebabkan realisasi pendapatan perpajakan mencapai 173,57 persen dan mengalami peningkatan sebesar 125,24 persen dibandingkan tahun lalu. PNBP walaupun mengalami penurunan target dari tahun 2020, realisasi tetap tercapai sebesar 171,46 persen. Realisasi belanja APBN mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 7,88 persen dengan porsi terbesar kenaikan pada belanja modal sebesar 92,95 persen. Hal ini disebabkan adanya pelaksanaan proyek infrastruktur dasar (jalan dan sarana air minum) dan konektivitas serta pengadaan peralatan. Adapun TKDD secara umum realisasi mengalami kenaikan, namun jika dilihat prosentase per dana, untuk dana transfer khusus, Dana Insentif Daerah dan dana desa mengalami penurunan. Berdasarkan realisasi penerimaan dan belanja negara maka terjadi defisit anggaran Tahun 2021 sebesar Rp 15,219 triliun.
8. Pagu DAK Fisik mengalami kenaikan sebesar 6,35 persen, namun persentase realisasi tahun 2021 hanya 88,96 persen. Dalam melaksanakan penyaluran DAK Fisik, beberapa kendala yang dialami Pemda yaitu adanya *force majeure* pada bidang jalan pada Pemprov Riau sebesar 17 miliar, lambatnya proses pengadaan dan penandatanganan kontrak dikarenakan menunggu Daftar Pelaksanaan Anggaran terbit, nilai kontrak jauh lebih rendah dari pagu yang tersedia, pengajuan persyaratan pencairan dilakukan pada batas akhir, dan kurangnya koordinasi antara OPD, BPKAD dan Inspektorat Daerah sehingga memperlama proses pengajuan DAK Fisik ke KPPN.
9. Alokasi Dana Desa di Provinsi Riau tahun 2021 adalah sebesar Rp 1,48 triliun dengan realisasi Rp 1,47 Triliun atau sebesar 99,51 persen. Jika dibandingkan tahun 2020 pagu mengalami peningkatan sebesar 2,18 persen, namun secara presentase realisasi menurun sebesar 0,47

persen. Terdapat beberapa kendala dalam penyaluran dana desa di Riau yaitu adanya kasus hukum di beberapa desa di Kabupaten Pelalawan dan Indragiri Hulu sehingga tidak dapat dicairkan 100 persen, adanya pelaksanaan Pilkades serentak di beberapa kabupaten yang dilaksanakan mendekati akhir tahun anggaran sehingga kepala desa yang baru tidak berani melanjutkan proses pencairan dana desa. Kendala lain yaitu adanya perubahan peraturan terkait dana desa kurang di respon oleh Pemerintah Daerah, kemudian terjadi keterlambatan penetapan Perkada dan APBDes yang berakibat proses pencairan menjadi lebih lambat.

10. Kontribusi pendapatan pada satker BLU di Riau terhadap total pendapatan APBN cenderung menurun dari tahun 2019, hal ini dapat disebabkan situasi pandemi Covid-19 yang masih berlangsung dan adanya peningkatan kontribusi dari perpajakan. Realisasi belanja terbesar pada BLU Rumah Sakit Bhayangkara sebesar 98,72 persen.
11. Program KUR di Riau terus mengalami peningkatan baik jumlah debitur maupun jumlah penyaluran. Pada tahun 2021 secara regional tercapai 130.800 debitur dengan total debitur dan jumlah penyaluran terbesar pada skema KUR mikro. Beberapa kendala dalam pelaksanaan KUR di Riau yaitu data SIKP terkait KUR belum mewakili data UMKM sebenarnya, selain itu program KUR belum linier dengan program pengembangan kewirausahaan UMKM pada Pemerintah Daerah. Selanjutnya masih banyak terdapat UMKM yang tidak *bankable* dan akses informasi mengenai KUR belum meluas hingga ke kawasan pedesaan.
12. Jumlah debitur UMi mengalami peningkatan dari tahun 2019 dengan total penyaluran sampai dengan tahun 2021 sebesar 209,25 milyar rupiah dan jumlah debitur tahun 2021 sebanyak 63.313 debitur, jika dibandingkan secara nasional (5,36 juta debitur) tergolong masih sangat kecil.
13. Beberapa kendala dan tantangan dalam ketercapaian output program strategis, tata kelola dan pencapaian belanja pemerintah yang berkualitas serta upaya akselerasi belanja APBN di daerah yaitu seringnya pergantian pejabat atau pengelola keuangan pada satuan kerja, kurangnya pemahaman pengelolaan keuangan, pengadaan barang dan jasa serta kurangnya kompetensi pegawai terhadap penggunaan aplikasi SAS dan SAKTI, kurangnya koordinasi antara bendahara pengeluaran, bagian SDM dan bagian perencanaan, ketidakakuratan penyusunan anggaran dan kurangnya antisipasi penyusunan kebijakan yang berulang, penyelesaian pekerjaan yang terlambat, ketergantungan pada kebijakan eselon I masing-masing, adanya ketidaksinkronan peraturan pelaksanaan dengan proses pengalokasian anggaran dan kurangnya koordinasi antar kementerian terkait penggunaan dana pinjaman

SBSN, terjadinya bencana alam atau *force majeure*, ketersediaan barang atau jasa yang terbatas serta keterlambatan pengajuan tagihan dari pihak ketiga.

14. Kinerja APBD di Riau tahun 2021 masih kurang maksimal dengan menurunnya realisasi pendapatan sebesar 5,63 persen, dan realisasi belanja turun 20,22 persen. Beberapa isu strategis pelaksanaan APBD yaitu keterlambatan proses lelang pada OPD, rendahnya realisasi DAK Fisik, kurangnya koordinasi OPD, BPKAD dan APIP, perlunya perbaikan sistem dan prosedur pengelolaan keuangan daerah dan kendala implementasi aplikasi SIPD.
15. Pendapatan konsolidasian tahun 2021 didominasi oleh pendapatan perpajakan sebesar Rp31,00 triliun atau 86,18%. Realisasi belanja konsolidasian tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 1,46%. Dilihat dari komposisinya, porsi belanja terbesar dimiliki oleh belanja pegawai sebesar 35,89% naik dibandingkan tahun 2020 yang mencapai 35,44%, porsi belanja barang mengalami penurunan dari 32,11% di tahun 2020 menjadi 31,18% di tahun 2021. Sementara itu, porsi belanja modal konsolidasian sebesar 15,10% persen, naik dari tahun 2020 sebesar 14,24%. Rasio belanja konsolidasian terhadap PDRB Riau tahun 2021 tercatat sebesar 4,36%, turun 0,76% dibandingkan tahun 2020. Hal ini menunjukkan efektivitas kebijakan belanja pemerintah meningkat terhadap pertumbuhan ekonomi Riau.
16. Sektor unggulan terdapat pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian dan sektor industri pengolahan. Subsektor tanaman perkebunan menjadi kontributor tertinggi dengan kelapa sawit sebagai unggulan utama. Sedangkan berdasarkan analisis *shift-share*, sektor yang mempunyai ciri-ciri tumbuh cepat dan berdaya saing tinggi yaitu sektor informasi dan komunikasi dan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Beberapa hambatan dan terkait dengan sektor unggulan kelapa sawit yaitu tingkat produktivitas yang masih rendah, adanya keengganan, khususnya perkebunan rakyat, untuk melakukan *replanting* terhadap pohon-pohon dengan usia produktivitas rendah, infrastruktur belum memadai, baik pada sektor hulu sampai hilir produksi, kualitas SDM petani sawit rakyat masih rendah dan kurangnya riset teknologi pengembangan produk turunannya.
17. Sektor potensial di Riau terdapat pada tujuh sektor yaitu pengadaan listrik dan gas, konstruksi, penyediaan akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, jasa pendidikan dan jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Beberapa tantangan yang perlu diperhatikan khususnya terkait fiskal di Riau, antara lain tingginya jumlah pekerja informal yang relatif lebih rentan dengan minimnya perlindungan dan regulasi dari Pemerintah, transformasi digital memerlukan dukungan anggaran dari Pemerintah dalam penyediaan jaringan internet ke daerah pinggiran sehingga sektor



informasi dan komunikasi bisa meningkat dan mendorong kemajuan di sektor lain, sektor konstruksi memerlukan dukungan alokasi anggaran yang sangat besar.

18. Pembangunan Indonesia meliputi pembangunan seluruh wilayah, mulai dari tingkat pusat hingga ke tingkat desa. Keberhasilan pembangunan nasional hanya dapat dicapai jika terdapat sinkronisasi dan kesinambungan pembangunan antarwilayah. Kerangka pendanaan Prioritas Pembangunan Nasional dilakukan dengan mensinergikan melalui berbagi sumber, baik pemerintah pusat, pemerintah daerah maupun swasta. Alokasi DAK Fisik, DAK Non Fisik dan Dana Desa di Provinsi Riau yang merupakan unsur dana TKDD telah saling mendukung dan selaras dengan Belanja K/L. Pada sisi pemerintah daerah, Pemerintah Provinsi Riau dalam dokumen Prioritas dan Plafon Anggaran Sementara (PPAS) 2021 yang kemudian disepakati bersama antara pemerintah daerah dan DPRD sebagai dasar dalam penyusunan Perda APBD, juga telah melakukan sinergitas program Pemerintah Provinsi terhadap pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional. Dari telaah pelaksanaan anggaran tahun 2021, harmonisasi Belanja Pusat-Daerah berbasis Prioritas Nasional pada RPJMN/D telah berjalan cukup baik dan selaras.
19. Realisasi belanja pemerintah pusat dan daerah pada fungsi pendidikan, kesehatan, dan ekonomi memang berkorelasi positif terhadap capaian IPM yang diraih. Semakin meningkat realisasi belanja pusat dan daerah pada tiga fungsi tersebut, berpotensi akan semakin tinggi capaian IPM yang diraih. Sebaliknya, menurunnya realisasi belanja pusat dan daerah pada tiga fungsi tersebut akan berpotensi menyebabkan penurunan capaian IPM.

## 7.2. Rekomendasi

Berdasarkan kajian dan kesimpulan diatas, dapat diberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Pemerintah Daerah melalui Dinas Koperasi dan UMKM untuk membuat kebijakan dan melakukan penguatan akses permodalan, memberikan sosialisasi secara masif bekerja sama dengan Kantor Vertikal Kementerian Keuangan dan perbankan kepada masyarakat terkait Kredit Usaha Rakyat (KUR), Kredit Ultra Mikro (UMi), dan sumber-sumber permodalan lain. Selain itu perlunya perbaharuan data terkait UMKM sehingga mempermudah akses bagi pemangku kepentingan untuk dapat memaksimalkan pemberdayaan UMKM di Riau.
2. Ekspor Luar Negeri komoditas unggulan dan industri pertambangan dan penggalian sebagai kontributor terbesar PDRB sangat bergantung dengan volatilitas harga global. Hal ini memerlukan perhatian dari Pemerintah untuk melakukan ekstensifikasi agar tidak terlalu bergantung pada dua sektor tersebut. Industri pertambangan dan penggalian walaupun

mempunyai kontribusi besar tetapi mengalami pertumbuhan yang lambat dan kedepan harus dipersiapkan komoditas lain seperti kelapa, sagu dan karet atau hasil dari industri pengolahan lain agar dapat berorientasi ekspor. Kementerian Keuangan melalui Kantor Bea dan Cukai siap melakukan pelatihan dan bimbingan mulai dari tingkat UMKM untuk dapat melakukan ekspor ke luar negeri.

3. Tingginya harga pangan yang disebabkan pasokan dari luar Riau memerlukan peran dari Dinas Pertanian dan dinas terkait dalam mendorong petani untuk menanam tanaman pangan khususnya padi sebagai bahan makanan pokok sehingga tidak tergantung dari daerah luar Riau. Tanaman pangan baru berkontribusi sebesar 3,81 persen dari subsektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian pada PDRB Riau. Pemerintah dapat memberikan program pembagian benih padi secara gratis atau bantuan alat pertanian agar dapat meningkatkan minat petani.
4. Dominasi komoditas kelapa sawit dengan kenaikan harga pada beberapa tahun terakhir masih perlu dukungan fiskal dari Pemerintah. Pemerintah dapat mendorong penerapan sertifikasi lahan sawit kepada seluruh petani sawit, dengan memberikan insentif-insentif dan kemudahan pengajuan. Selain itu kebijakan mandatory biodiesel dengan hilirisasi menghasilkan *Fatty Acid Methyl Ester* (FAME) perlu diperluas pangsa pasarnya. Salah satu yang penting juga Pemerintah harus menyediakan atau membangun industri atau pabrik pupuk di Riau untuk menekan harga pupuk akibat pengadaan pupuk selama ini dari Jawa, Sumatera Selatan dan Sumatera Barat. Koordinasi antara Pemerintah Pusat, Daerah, BUMN dan pihak swasta perlu dilakukan dalam rangka perbaikan infrastruktur jalan, memperbanyak produk turunan (hilirisasi) dan semaksimal mungkin komoditas unggulan ini bermanfaat langsung terhadap masyarakat lokal Riau pada khususnya dan seluruh masyarakat Indonesia pada umumnya.
5. Sektor potensial yang pertumbuhannya cepat dan mempunyai daya saing tinggi yaitu sektor informasi dan komunikasi dan jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Pemerintah provinsi perlu menetapkan kebijakan pembangunan dengan prioritas sektor potensial di masing-masing Kabupaten/Kota selanjutnya Pemerintah Kabupaten/Kota menetapkan sampai dengan tingkat kecamatan. Program digitalisasi bagi UMKM dengan pelatihan dan pendampingan dari Pemerintah sangat diperlukan bagi masyarakat. Jasa kesehatan dan sosial harus didukung kebijakan pemerintah dengan penguatan sistem kesehatan yang terintegrasi dan perluasan vaksinasi kepada seluruh masyarakat di Indonesia.
6. Peningkatan peran Sumber Daya Manusia bagi pengelola keuangan baik Pemerintah Pusat dan Daerah dapat dilakukan dengan sinergi dengan unit eselon satu lain lingkup



Kementerian Keuangan khususnya Balai Diklat Keuangan Pekanbaru untuk membuka akses pelatihan melalui program Kemenkeu Learning Center. Pelatihan ini dapat dibuka oleh pegawai dari satuan kerja lingkup Kementerian Negara/Lembaga, Organisasi Perangkat Daerah di Pemda dan bahkan sampai ke Kepala Desa. Selain melalui KLC, BDK juga siap memberikan pelatihan secara luring maupun daring terkait pengelolaan keuangan negara dan daerah. Sertifikat hasil pelatihan ini juga dapat digunakan sebagai bahan pengajuan penilaian angka kredit bagi pejabat fungsional.

7. Perlunya perbaikan sistem dan prosedur dalam pengelolaan keuangan di daerah sesuai dengan Permendagri nomor 77 tahun 2020 dan *benchmark* proses pencairan dana APBN di KPPN untuk meningkatkan kualitas kinerja pengelolaan keuangan di daerah. Beberapa hal selama tahun 2021 telah dilakukan oleh Kanwil DJPb Prov. Riau dengan melakukan kunjungan ke seluruh BPKAD di Riau dan melakukan reviu rancangan Peraturan Daerah terkait Sistem dan Prosedur Pengelolaan Keuangan Daerah di Kabupaten Indragiri Hilir, dan Provinsi Riau bekerja sama dengan BPKAD. Pengelolaan keuangan yang berkualitas diawali dengan pedoman sistem dan prosedur yang jelas sehingga tidak terjadi penumpukan pengajuan SPM di akhir tahun anggaran dan meminimalisasi terjadinya kecurangan.
8. Pelaksanaan APBN dan APBD pada tataran program perlu koordinasi di tataran teknis perlu ditingkatkan seiring dukungan pendanaan baik alokasi DAK Fisik, DAK Non Fisik dan Dana Desa dengan Belanja Kementerian/Lembaga maupun Belanja Pusat - Daerah (APBD) berbasis Prioritas Nasional pada RPJMN/D yang sudah selaras. Hal ini agar output dan capaian program dapat lebih dirasakan manfaatnya bagi masyarakat. Untuk dukungan pendanaan daerah pada Prioritas Nasional yang *gap*-nya masih jauh perlu ditambah alokasi di masa mendatang, karena program prioritas nasional yang dicanangkan pasti berdampak strategis bagi masyarakat.
9. Program Penanganan Pandemi Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional agar terus dilanjutkan untuk menjaga kestabilan ekonomi di masyarakat dan menurunkan tingkat kemiskinan dan pengangguran di Riau.



## DAFTAR PUSTAKA

---

- Adisasmita, R. 2013. Teori Teori Pembangunan Ekonomi, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Pertumbuhan Wilayah, Cetakan Pertama, Graha Ilmu, Yogyakarta, ,h.4
- Badan Pusat Statistik.2021. Indeks Pembangunan Manusia 2020. Publikasi No: 07300.2104
- Hayati, J. & Achasa. A.2014. Dampak Desentralisasi Fiskal Terhadap IPM Di Indonesia, Universitas Tidar
- Hendayana, R. 2003. Aplikasi Metode *Location Qoutient* (LQ) Dalam Penentuat Komoditas Unggunal Nasional. Jurnal Informatika Pertanian Volume 12. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Bogor. [http:// www.litbangdeptan.go.id](http://www.litbangdeptan.go.id)
- Kuncoro, Mudrajad. 1999. Pembangunan Regional di Indonesia Beberapa Catatan Menjelang Abad ke 21. Unisia, No 31/XVI/III/I 1996: Yogyakarta
- Nota Kesepakatan antara Pemprov Riau dengan DPRD Prov Riau Nomor : 40/NK/IX/2021 dan 25/Kpts/DPRD/Tahun 2021 tentang Perubahan Prioritas dan Plafon Anggaran Sementara APBD Tahun 2021
- Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 2 Tahun 2021 tentang Perubahan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Tahun 2021
- Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 3 Tahun 2019 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Riau Tahun 2019-2024
- Peraturan Gubernur Riau Nomor 36 Tahun 2021 tentang Perubahan Rencana Kerja Pemerintah Daerah Provinsi Riau Tahun 2021
- Peraturan Presiden RI Nomor 86 Tahun 2020 tentang Rencana Kerja Pemerintah Tahun 2021
- Pusat Kajian Anggaran DPR RI.2021. Perkembangan Komposisi Belanja Pemerintah Pusat Berdasarkan Fungsi, Jenis dan Organisasi Tahun 2018-2021.
- Rencana Kerja Pemerintah Daerah Provinsi Riau Tahun 2020, 2021
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Riau Tahun 2019 s.d. 2024
- Setiawan, M.B. & Hakim, A. 2013. Indeks Pembangunan Manusia. *Jurnal Economia*, 9(1)
- Sjafrizal. 1997. Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Wilayah Indonesia Bagian Barat. Prisma LP3ES, 3: 27-38.
- Sujai, M. 2011. Kebijakan Fiskal Pemerintah Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Pembangunan Manusia*, 5(2)

The Smeru Research Institute.2021. Dampak Sosial Ekonomi Covid-19 Terhadap Rumah Tangga dan Rekomendasi Kebijakan Strategis Untuk Indonesia.

Unicef.2021. Kompendium Praktik Baik

[https://www.kompasiana.com/diahayunovitasari/5dc7ffa5d541df20621fe8e2/analisis-shift-share-beserta-keunggulan-dan-kelemahannya?page=1&page\\_images=1](https://www.kompasiana.com/diahayunovitasari/5dc7ffa5d541df20621fe8e2/analisis-shift-share-beserta-keunggulan-dan-kelemahannya?page=1&page_images=1)

[www.kemenkeu.go.id](http://www.kemenkeu.go.id)

[www.spanint.kemenkeu.go.id](http://www.spanint.kemenkeu.go.id)

[www.djpk.kemenkeu.go.id](http://www.djpk.kemenkeu.go.id)

[www.riau.bps.go.id](http://www.riau.bps.go.id)

[www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

<http://172.16.2.123/> MEBE

[www.bappedaprov.riau.go.id](http://www.bappedaprov.riau.go.id)



# Daftar Lampiran



UMKM di Pasar Cik Puan

LAMPIRAN TABEL  
GRAFIK

# DAFTAR LAMPIRAN

## Bab III

Kontribusi Pendapatan dan Tax Ratio																
dalam milyar rupiah																
No	Jenis Pajak	Realisasi			Total Pendapatan APBN			Kontribusi			PDRB (triliun)			Tax Ratio		
		2019	2020	2021	2019	2020	2021	2019	2020	2021	2019	2020	2021	2019	2020	2021
1	PPH	7.256,17	6.273,70	7.112,58	16.315,44	13.721,16	30.083,46	44,47	45,72	23,64	760,25	728,65	843,21	1,97	2,03	3,44
2	PPN	5.651,81	5.798,00	7.534,22				34,64	42,26	25,04						
3	PBB	1.714,08	0,00	2.042,60				10,51	0,00	6,79						
4	Pajak Lainnya	97,99	2.064,00	164,99				0,60	15,04	0,55						
5	Bea Masuk	153,31	124,20	159,57				0,94	0,91	0,53						
6	Bea keluar	125,43	540,14	12.007,28				0,77	3,94	39,91						
7	Cukai	0,97	0,81	0,26				0,01	0,01	0,0009						
<b>Total</b>		<b>14.999,77</b>	<b>14.800,85</b>	<b>29.021,51</b>				<b>91,94</b>	<b>107,87</b>	<b>96,47</b>						

Kontribusi Pendapatan BLU di Riau										
No	BLU	Pendapatan BLU			Pendapatan APBN			Kontribusi APBN		
		2019	2020	2021	2019	2020	2021	2019	2020	2021
1	Rumkit Bhayangkara	16,11	21,18	34,15	16315,44	13721,16	30083,46	0,10	0,15	0,11
2	Universitas Riau	384,99	254,17	229,20				2,36	1,85	0,76
3	UIN Suska	130,27	127,79	192,62				0,80	0,93	0,64

Tabel Kontribusi PNBPN

Jenis	Realisasi			Pendapatan APBN			Kontribusi		
	2019	2020	2021	2019	2020	2021	2019	2020	2021
<b>PNBP Umum</b>	41,92	43,85	35,85	16.315,44	13.721,16	30.083,46	0,26	0,32	0,12
<b>PNBP Fungsional</b>	419,72	390,85	478,76				2,57	2,85	1,59
<b>PNBP BLU</b>	416,12	401,75	472,99				2,55	2,93	1,57
<b>Jumlah</b>	<b>877,76</b>	<b>836,45</b>	<b>987,61</b>				<b>5,38</b>	<b>6,10</b>	<b>3,28</b>

### Realisasi Belanja per Kementerian/Lembaga Lanjutan dari Bab 3

No	Nama K/L	2019		2020		2021	
		Pagu	Realisasi	Pagu	Realisasi	Pagu	Realisasi
18	115 BADAN PENGAWASAN PEMILIHAN UMUM	198,52	139,27	144,51	126,67	45,05	43,81
19	063 BADAN PENGAWAS OBAT DAN MAKANAN	43,67	42,88	32,83	31,86	36,83	36,71
20	032 KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN	20,83	20,07	29,21	27,84	33,49	33,22
21	089 BADAN PENGAWASAN KEUANGAN DAN PEMBANGUNAN	31,85	30,99	28,37	27,71	26,97	26,77
22	027 KEMENTERIAN SOSIAL	24,55	23,51	16,54	15,05	26,75	26,01
23	004 BADAN PEMERIKSA KEUANGAN	23,50	23,02	22,99	22,40	25,64	25,51
24	088 BADAN KEPEGAWAIAN NEGARA	13,14	12,89	17,16	16,82	21,16	19,76
25	107 BADAN NASIONAL PENCARIAN DAN PERTOLONGAN (BASARNAS)	16,12	15,65	17,48	16,73	17,18	16,65
26	066 BADAN NARKOTIKA NASIONAL	17,43	16,96	17,14	16,45	16,60	16,11
27	117 LEMBAGA PENYIARAN PUBLIK TELEVISI REPUBLIK INDONESIA	13,74	13,70	18,45	17,62	16,46	14,71
28	116 LEMBAGA PENYIARAN PUBLIK RADIO REPUBLIK INDONESIA	13,78	12,82	15,03	13,37	14,87	14,10
29	075 BADAN METEOROLOGI KLIMATOLOGI DAN GEOFISIKA	12,16	11,73	13,81	13,31	12,63	12,30
30	059 KEMENTERIAN KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA	10,09	9,49	10,93	10,38	11,39	11,00
31	067 KEMENTERIAN DESA PEMBANGUNAN DAERAH TERTINGGAL DAN TRAN	70,59	69,14	43,14	42,58	11,31	11,06
32	019 KEMENTERIAN PERINDUSTRIAN	12,86	12,58	6,91	5,99	8,70	8,44
33	090 KEMENTERIAN PERDAGANGAN	2,10	1,81	5,90	3,06	5,54	2,85
34	104 BADAN NASIONAL PENEMPATAN DAN PERLINDUNGAN TENAGA KERJA	5,72	5,60	4,71	4,48	4,79	4,76
35	026 KEMENTERIAN KETENAGAKERJAAN	9,89	9,63	5,62	5,47	4,00	3,90
36	010 KEMENTERIAN DALAM NEGERI	16,67	16,06	10,45	10,32	3,62	3,59
37	092 KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAH RAGA	2,86	2,80	2,26	2,14	2,38	2,24
38	044 KEMENTERIAN KOPERASI DAN PENGUSAHA KECIL DAN MENENGAH	3,55	3,42	1,45	1,36	0,87	0,87
39	057 PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA	0,46	0,44	0,46	0,38	0,47	0,39
40	055 KEMENTERIAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN NASIONAL	0,96	0,96	0,29	0,29	0,44	0,44
41	065 BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL	0,51	0,49	0,53	0,52	0,44	0,44
42	047 KEMENTERIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN AN	1,60	1,50	0,61	0,54	0,00	0,00
43	087 ARSIP NASIONAL REPUBLIK INDONESIA	0,29	0,29	0,00	0,00	0,00	0,00
44	042 KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI	587,34	552,10	0,00	0,00	0,00	0,00
45	111 BADAN NASIONAL PENGELOLA PERBATASAN	0,20	0,18	0,00	0,00	0,00	0,00
46	040 KEMENTERIAN PARIWISATA	1,60	1,57	0,05	0,05	0,00	0,00
<b>Total</b>		<b>10.794</b>	<b>8.359</b>	<b>9.740</b>	<b>7.304</b>	<b>10.047</b>	<b>7.742</b>

### Profil dan Jenis Layanan BLU di Riau tahun 2021 (dalam milyar rupiah)

No	Jenis Layanan	Satker BLU	Nilai Aset	Pagu BLU	Pagu RM	Pagu PLN	Pagu RMP	Jumlah Pagu
1	Pendidikan	Universitas Riau	3.023,84	321,90	230,69	0,32	1,02	553,92
2	Pendidikan	UIN Sulthan Syarif Kasim Riau	956,74	125,87	156,35	0,00	0,00	282,22
3	Kesehatan	Rumkit Bhayangkara Pekanbaru	129,02	34,48	4,30	0,00	0,00	38,79

### 3.9.2 Pendapatan Transfer

	Realisasi (dalam miliar rupiah)			% terhadap Total Pendapatan		
	2019	2020	2021	2019	2020	2021
<b>TOTAL PENDAPATAN DAERAH</b>	33.057,72	30.578,66	29.192,03			
<b>Pendapatan Transfer</b>	26.017,51	23.634,18	22.447,04	78,70%	77,29%	76,89%
Pendapatan Transfer Pemerintah Pusat	24.506,26	22.123,02	21.074,38	74,13%	72,35%	72,19%
Pendapatan Transfer Antar Daerah	1.511,25	1.511,16	1.372,66	4,57%	4,94%	4,70%

Sumber: Portal APBD (diolah)

### 3.9.3 Lain-Lain Pendapatan Daerah yang Sah (LLPDyS)

Uraian	Tahun 2019			Tahun 2020			Tahun 2021		
	Pagu	Real	%	Pagu	Real	%	Pagu	Real	%
Lain-lain pendapatan daerah yang sah	189,36	863,92	456,23	445,29	1.054,95	236,91	348,70	258,25	74,06
Pendapatan Hibah	189,36	800,78	422,89	445,29	989,22	222,15	3,25	258,25	7.946,15
Pendapatan Lainnya	-	63,14		-	65,73		345,45	-	

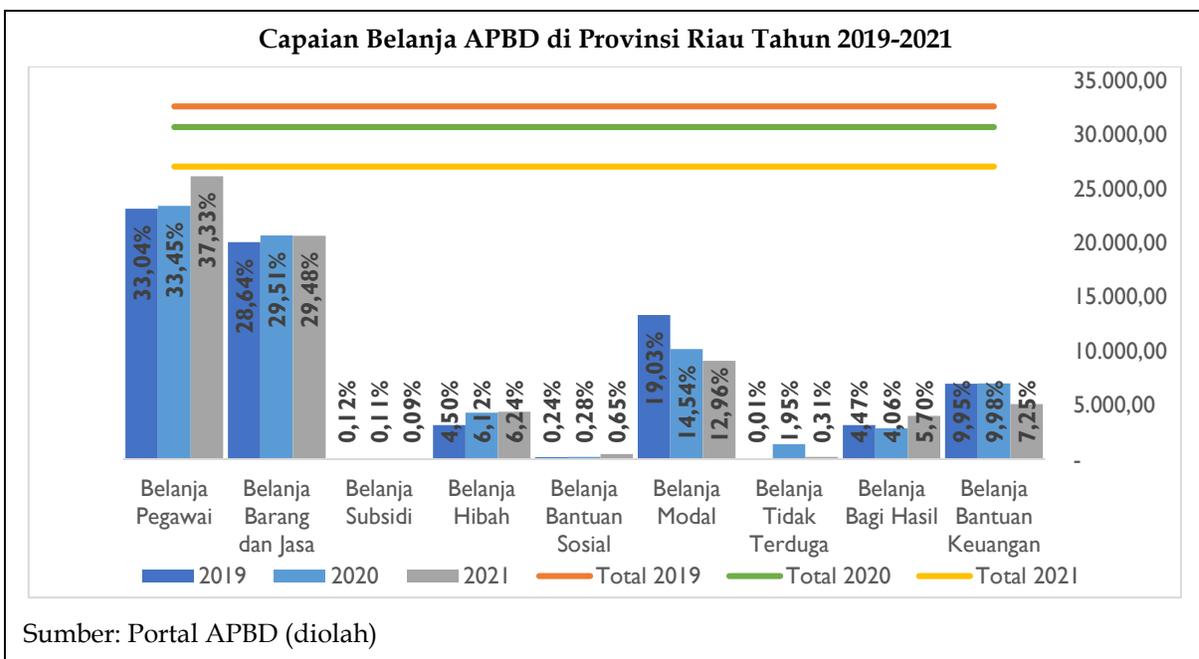
Sumber: Portal APBD (diolah)

### 3.10.1 Berdasarkan Jenis Belanja

Uraian	Realisasi			Growth	
	2019	2020	2021	2019-2020	2020-2021
<b>BELANJA DAERAH</b>	<b>32.590,51</b>	<b>30.669,73</b>	<b>27.031,07</b>	<b>-5,89%</b>	<b>-11,86%</b>
<b>Belanja Operasi</b>	<b>21.687,10</b>	<b>21.305,47</b>	<b>19.946,55</b>	<b>-1,76%</b>	<b>-6,38%</b>
Belanja Pegawai	10.768,95	10.258,65	10.091,31	-4,74%	-1,63%
Belanja Barang dan Jasa	9.334,08	9.051,01	7.967,70	-3,03%	-11,97%
Belanja Subsidi	39,65	33,38	23,05	-15,81%	-30,95%

Belanja Hibah	1.465,96	1.875,99	1.688,04	27,97%	-10,02%
Belanja Bantuan Sosial	78,46	86,44	176,45	10,17%	104,13%
<b>Belanja Modal</b>	<b>6.202,05</b>	<b>4.459,02</b>	<b>3.502,90</b>	<b>-28,10%</b>	<b>-21,44%</b>
Belanja Modal	6.202,05	4.459,02	3.502,90	-28,10%	-21,44%
<b>Belanja Tidak Terduga</b>	<b>2,66</b>	<b>598,90</b>	<b>82,61</b>	<b>22415,04%</b>	<b>-86,21%</b>
Belanja Tidak Terduga	2,66	598,90	82,61	22415,04%	-86,21%
<b>Belanja Transfer</b>	<b>4.698,70</b>	<b>4.306,34</b>	<b>3.499,01</b>	<b>-8,35%</b>	<b>-18,75%</b>
Belanja Bagi Hasil	1.457,27	1.245,12	1.540,26	-14,56%	23,70%
Belanja Bantuan Keuangan	3.241,43	3.061,22	1.958,75	-5,56%	-36,01%

Sumber: Portal APBD (diolah)



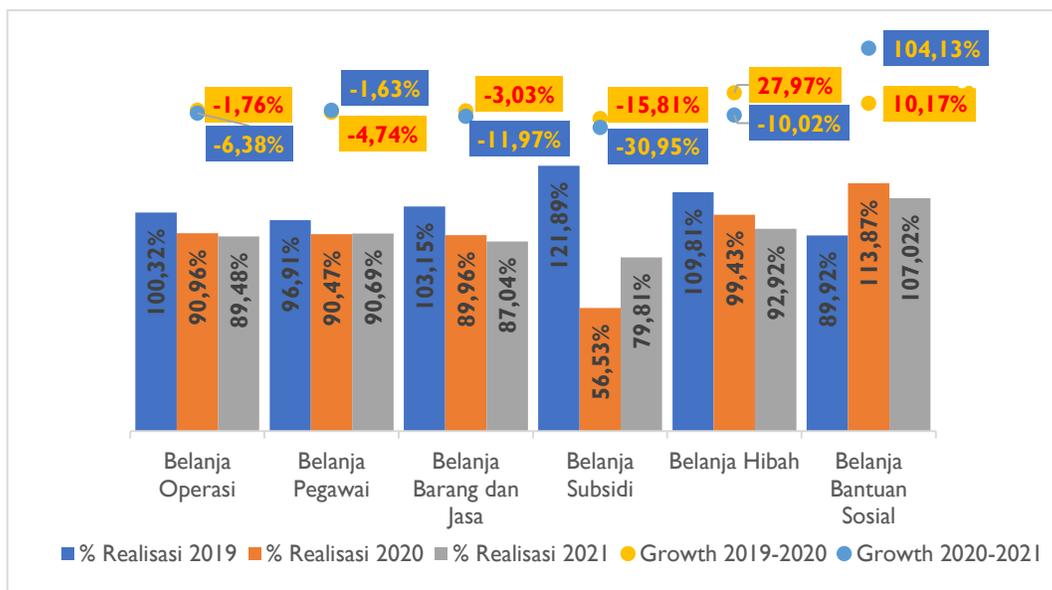
### 3.10.1.1 Belanja Operasi

#### Realisasi Belanja Operasi di Provinsi Riau

	Realisasi (dalam milyar rupiah)			% terhadap Total Belanja		
	2019	2020	2021	2019	2020	2021
<b>BELANJA DAERAH</b>	<b>32.590,51</b>	<b>30.669,73</b>	<b>27.031,07</b>			
<b>Belanja Operasi</b>	<b>21.687,10</b>	<b>21.305,47</b>	<b>19.946,55</b>	<b>66,54%</b>	<b>69,47%</b>	<b>73,79%</b>
Belanja Pegawai	10.768,95	10.258,65	10.091,31	33,04%	33,45%	37,33%
Belanja Barang dan Jasa	9.334,08	9.051,01	7.967,70	28,64%	29,51%	29,48%
Belanja Bunga	-	-	-			
Belanja Subsidi	39,65	33,38	23,05	0,12%	0,11%	0,09%
Belanja Hibah	1.465,96	1.875,99	1.688,04	4,50%	6,12%	6,24%
Belanja Bantuan Sosial	78,46	86,44	176,45	0,24%	0,28%	0,65%

Sumber: Portal APBD (diolah)

#### Pertumbuhan Belanja Operasi di Provinsi Riau Tahun 2019 - 2021



Sumber: Portal APBD (diolah)

### 3.10.1.2 Belanja Modal

Belanja Modal di Provinsi Riau								
Belanja Modal	2019	2020	2021	Growth 2019-2020	Growth 2020-2021	% Realisasi		
						2019	2020	2021
Pagu (dlm miliar rupiah)	6.656,68	6.665,30	4.266,47	0,13%	-35,99%	93,17%	66,90%	82,10%
Realisasi (dlm miliar rupiah)	6.202,05	4.459,02	3.502,90	-28,10%	-21,44%			

Sumber: Portal APBD (diolah)

### 3.10.1.3 Belanja Tidak Terduga

Belanja Tidak Terduga di Provinsi Riau								
Belanja Tidak Terduga	2019	2020	2021	Growth 2019-2020	Growth 2020-2021	% Realisasi		
						2019	2020	2021
Pagu (miliar rupiah)	137,51	82,89	199,78	-39,72%	141,02%	1,93%	722,52%	41,35%
Realisasi (miliar rupiah)	2,66	598,90	82,61	22415,04%	-86,21%			

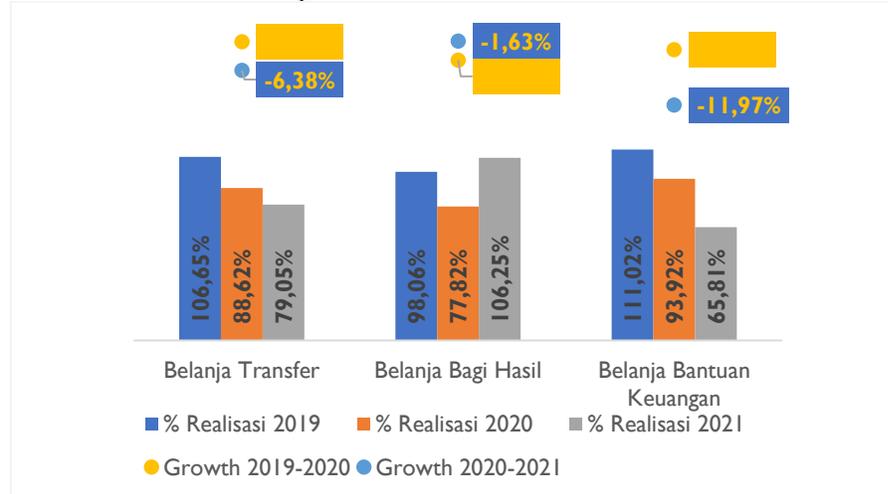
Sumber: Portal APBD (diolah)

### 3.10.1.4 Belanja Transfer

Belanja Transfer di Provinsi Riau						
	Realisasi (dalam milyar rupiah)			% terhadap Total Belanja		
	2019	2020	2021	2019	2020	2021
<b>BELANJA DAERAH</b>	<b>32.590,51</b>	<b>30.669,73</b>	<b>27.031,07</b>			
<b>Belanja Transfer</b>	<b>4.698,70</b>	<b>4.306,34</b>	<b>3.499,01</b>	14,42%	14,04%	12,94%
Belanja Bagi Hasil	1.457,27	1.245,12	1.540,26	4,47%	4,06%	5,70%
Belanja Bantuan Keuangan	3.241,43	3.061,22	1.958,75	9,95%	9,98%	7,25%

Sumber: Portal APBD (diolah)

### Pertumbuhan Belanja Transfer di Provinsi Riau Tahun 2019 - 2021



Sumber: Portal APBD (diolah)

### 3.10.2 Berdasarkan Fungsi

Realisasi Belanja per Fungsi								
	Realisasi (dalam miliar rupiah)			% terhadap Total Belanja			Growth	
	2019	2020	2021	2019	2020	2021	2019-2020	2020-2021
Pelayanan Umum	11.394,22	10.793,06	37.068,44	34,77%	36,08%	64,99%	-5,28%	243,45%
Pendidikan	7.498,91	7.573,32	9.252,57	22,89%	25,32%	16,22%	0,99%	22,17%
Perlindungan Sosial	416,10	394,73	267,33	1,27%	1,32%	0,47%	-5,14%	-32,28%
Ketertiban dan Keamanan	466,39	491,81	366,40	1,42%	1,64%	0,64%	5,45%	-25,50%
Ekonomi	2.038,82	1.781,31	2.070,19	6,22%	5,95%	3,63%	-12,63%	16,22%
Lingkungan Hidup	657,88	557,79	854,26	2,01%	1,86%	1,50%	-15,21%	53,15%
Perumahan dan Fasilitas Umum	5.874,41	3.660,23	1.925,32	17,93%	12,24%	3,38%	-37,69%	-47,40%
Kesehatan	4.196,72	4.492,44	5.123,18	12,81%	15,02%	8,98%	7,05%	14,04%
Pariwisata	223,36	169,54	108,42	0,68%	0,57%	0,19%	-24,10%	-36,05%
<b>TOTAL</b>	<b>32.766,83</b>	<b>29.914,23</b>	<b>57.036,11</b>				<b>-8,71%</b>	<b>90,67%</b>

Sumber: Portal APBD (diolah)

### 3.12 Pembiayaan Daerah

Pembiayaan Daerah Tahun 2019 – 2021 di Provinsi Riau										
	TA 2019			TA 2020			TA 2021			% Growth 2020-2021
	Pagu	Realisasi	%	Pagu	Realisasi	%	Pagu	Realisasi	%	
<b>SURPLUS/ DEFISIT</b>	(221,60)	467,21	-210,83	(1.044,61)	(91,07)	8,72	(1.380,92)	2.160,96	-156,49	-2472,86%
<b>PEMBIAYAAN</b>	624,45	1.758,48	281,60	1.332,53	-	0,00	1.788,42	1.135,67	63,50	
Penerimaan Pembiayaan	686,28	1.779,91	259,36	1.344,36	-	0,00	1.788,42	1.135,67	63,50	
Pengeluaran Pembiayaan	61,83	21,43	34,66	11,83	-	0,00	-	-		
<b>SILPA</b>	402,85	2.225,69	552,49	287,92	(91,07)	-31,63	407,50	3.296,63	808,99	-3719,89%

Sumber: Portal APBD (diolah)

### 3.13 Perkembangan BLU Daerah

#### Perkembangan Pengelolaan Aset dan Pagu satker BLUD di Provinsi Riau (dalam miliar rupiah)

Kab/Kota	Nama Satker/ Instansi	ASET		2019		2020	
		2019	2020	RM APBD	PNBP BLUD	RM APBD	PNBP BLUD
Kab. Bengkalis	RSUD BENGKALIS	24.27	0.00	109.44	52.76	0.00	0.00
	RSUD KEC. MANDAU	12.46	9.75	-4.03	55.00	2.06	55.00
	UPT Puskesmas se-Bengkalis	220.87	0.00	6.47	0.00	13.57	0.00
Kab. Indragiri Hilir	BLUD PUSKESMAS BATANG TUMU	0.00	0.00	0.00	27.33	0.00	37.47
	RSUD PURI HUSADA TEMBILAHAN se-Indragiri Hilir	77.11	117.98	45.19	64.29	118.60	64.44
	RSUD RAJA MUSA						
	RSUD TENGGU SULUNG	22.70	23.08	12.33	1.20	11.89	0.75
Kab. Indragiri Hulu	RSUD INDRASARI RENGAT	107.07	102.30	37.30	45.15	33.04	45.26
Kab. Kampar	RSUD BANGKINANG	0.22	0.00	76.36	37.70	0.00	0.00
Kab. Kepulauan Meranti	RSUD KAB. KEPULAUAN MERANTI	121.10	0.00	17.01	0.00	25.17	0.00
Kab. Kuantan Singingi	PUSKESMAS se-Kuantan Singingi	0.00	0.00	8.98	0.00	0.00	0.00
	RSUD TELUK KUANTAN	122.29	142.11	68.05	22.06	68.04	22.06
	PUSKESMAS se-Pelalawan	0.68	1.12	0.00	2.19	0.00	2.75

Kab/Kota	Nama Satker / Instansi	ASET		2019		2020	
		2019	2020	RM APBD	PNBP BLUD	RM APBD	PNBP BLUD
Kab. Pelalawan	RSUD SELASIH	0.39	4.06	0.00	30.00	0.00	33.88
Kab. Rokan Hilir	PUSKESMAS se-Rokan Hilir	0.95	0.84	0.00	498.70	0.00	24.58
	RSUD dr.RM PRATOMO BAGANSIPIAPI	58.11	53.90	44.48	18.00	42.07	22.50
Kab. Rokan Hulu	PUSKESMAS se-Rokan Hulu	1.26	5.11	0.00	18.34	0.00	15.92
	RSUD ROKAN HULU	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Kab. Siak	BLUD PUSKESMAS se-Siak	9.19	10.98	0.00	17.26	0.00	17.59
Kota Dumai	BLUD PUSKESMAS se-Dumai	2.54	3.06	0.00	12.00	0.00	11.90
	BLUD PUSKESMAS BUKIT KAYU KAPUR	0.22	0.30	0.00	1.47	0.00	1.48
Kota Pekanbaru	BLUD se-Pekanbaru	5.73	2.06	0.00	18.95	0.00	17.45
	RSJ Tampan	240.42	224.00	87.76	51.09	50.73	48.51
	RSUD Arifin Achmad	770.90	797.26	351.07	260.63	269.87	245.44
	Rumah Sakit Petala Bumi	50.20	0.00	66.53	20.43	0.00	0.00
<b>Total</b>		<b>1,848.68</b>	<b>1,497.93</b>	<b>926.95</b>	<b>1,254.53</b>	<b>635.04</b>	<b>666.98</b>

Sumber: Pemda Provinsi Riau (diolah)

## Bab IV

### Lampiran 4.1. Tabel Perhitungan LQ Lapangan Usaha di Riau

Sektor	LQ					Keterangan
	2017	2018	2019	2020	2021	
Pertanian, Kehutanan, Perikanan	2.00	2.06	2.12	2.15	2.21	Basis
Pertambangan dan Penggalian	2.63	2.50	2.35	2.21	2.07	Basis
Industri Pengolahan	1.40	1.43	1.49	1.55	1.56	Basis
Pengadaan Listrik dan gas	0.06	0.06	0.06	0.07	0.07	Non Basis
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0.17	0.17	0.16	0.16	0.16	Non Basis
Konstruksi	0.82	0.83	0.86	0.85	0.85	Non Basis
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0.69	0.72	0.74	0.67	0.71	Non Basis
Transportasi dan pergudangan	0.21	0.21	0.20	0.18	0.18	Non Basis
Penyediaan Akomodasi dan Restoran	0.15	0.16	0.15	0.13	0.15	Non Basis
Informasi dan komunikasi	0.17	0.17	0.18	0.18	0.18	Non Basis
Jasa keuangan dan asuransi	0.23	0.24	0.23	0.23	0.24	Non Basis
Real Estate	0.31	0.32	0.32	0.32	0.32	Non Basis
Jasa Perusahaan	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	Non Basis

Sektor	LQ					Keterangan
	2017	2018	2019	2020	2021	
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0.53	0.52	0.52	0.50	0.50	Non Basis
Jasa Pendidikan	0.16	0.16	0.16	0.16	0.17	Non Basis
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.17	0.17	0.18	0.18	0.19	Non Basis
Jasa Lainnya	0.29	0.29	0.30	0.24	0.24	Non Basis

## Lampiran 4.2 Perhitungan Klassen Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dan Sektor Industri Pengolahan

### 1. Tipologi Klassen Subsektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan

KRITERIA		LAJU PERTUMBUHAN	
		TUMBUH CEPAT (Riau > Nasional)	TUMBUH LAMBAT (Riau < Nasional)
KONTRIBUSI SEKTOR	<b>KONTRIBUSI BASIS</b> <i>Riau &gt; Nasional</i>	<b>Kuadran I: Leading Sektor</b> - Tanaman Perkebunan - Kehutanan dan Penebangan Kayu	<b>Kuadran II: Declining Sektor</b>
	<b>KONTRIBUSI NON-BASIS</b> <i>Riau &lt; Nasional</i>	<b>Kuadran III: Potential</b> - Jasa Pertanian dan Perburuan	<b>Kuadran IV: Lagging Sektor</b> - Tanaman Pangan - Peternakan - Tanaman Hortikultura - Perikanan

Subkategori Tanaman Perkebunan dan Sub sektor Kehutanan dan Penebangan Kayu merupakan *leading industri*. Jasa Pertanian dan Perburuan merupakan industri potensial untuk dikembangkan, sedangkan subsektor sisanya, seperti yang terlihat pada kuadran IV, memiliki laju pertumbuhan dan kontribusi yang kecil.

### 2. Tipologi Klassen Subsektor Industri Pengolahan

KRITERIA		LAJU PERTUMBUHAN	
		TUMBUH CEPAT (Riau > Nasional)	TUMBUH LAMBAT (Riau < Nasional)
KONTRIBUSI SEKTOR	<b>KONTRIBUSI BASIS</b> <i>Riau &gt; Nasional</i>	<b>Kuadran I: Leading Sektor</b> - Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	<b>Kuadran II: Declining Sektor</b> - Industri Makanan dan Minuman
	<b>KONTRIBUSI NON-BASIS</b> <i>Riau &lt; Nasional</i>	<b>Kuadran III: Potential</b> - Industri Batubara dan Pengilangan Migas - Industri Kayu, barang dari Kayu dan Gabus - Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional - Industri Barang Galian bukan Logam - Industri Barang Logam	<b>Kuadran IV: Lagging Sektor</b> - Industri Tekstil dan Pakaian Jadi - Industri Karet, Barang dari Karet, Plastik - Industri Alat Angkutan - Industri Furnitur

Dari perhitungan sektor Industri Pengolahan, Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman menjadi *leading industri* di Riau.

Lampiran 4.3. Tabel Perhitungan Shift Share Lapangan Usaha

KATEGORI	LAPANGAN USAHA	Regional Share	Proportional Shift	Differential Shift	Shift Share	Kua dran
		$N_{ij} = E_{ij} \cdot R_n$	$M_{ij} = E_{ij} \cdot (R_{ij} - R_n)$	$C_{ij} = E_{ij} \cdot (R_{ij} - R_n)$	$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$	
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	439.05	-48.73	192.40	582.71	3
B	Pertambangan dan Penggalian	292.10	-204.45	-583.74	-496.09	4
C	Industri Pengolahan	510.82	-187.64	306.48	629.65	3
D	Pengadaan Listrik dan Gas	1.11	-0.33	1.63	2.41	3
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.23	0.07	-0.14	0.16	4
F	Konstruksi	138.94	-14.15	16.02	140.81	3
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	153.51	-40.70	30.98	143.79	3
H	Transportasi dan Pergudangan	12.88	-6.45	-14.93	-8.50	4
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	7.30	-3.51	-0.44	3.34	4
J	Informasi dan Komunikasi	16.33	18.70	3.76	38.79	1
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	15.79	0.62	-5.33	11.08	2
L	Real Estate	15.36	-1.76	2.07	15.67	3
M,N	Jasa Perusahaan	0.09	0.01	-0.10	0.00	2
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	28.33	-9.71	-14.96	3.65	4
P	Jasa Pendidikan	8.40	-0.90	2.75	10.25	3
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3.59	4.32	2.62	10.53	1
R,S,T,U	Jasa lainnya	8.06	2.39	-7.04	3.40	2

Lampiran 4.4 Tabel Shift Share Subsektor Unggulan

Uraian	Regional Share	Proportional Shift	Differential Shift	Shift Share	Kuadran
	$N_{ij} = E_{ij} \cdot R_n$	$M_{ij} = E_{ij} \cdot (R_{ij} - R_n)$	$C_{ij} = E_{ij} \cdot (R_{ij} - R_n)$	$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$	
<b>Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan</b>	439.05	-48.73	192.40	582.71	3
1   Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	334.61	-61.48	229.41	502.54	3
a. Tanaman Pangan	13.58	-10.32	-4.57	-1.31	4
b. Tanaman Hortikultura	9.02	2.16	-3.01	8.18	2
c. Perkebunan	296.85	15.07	169.92	481.83	1
d. Peternakan	11.50	-0.38	-0.31	10.81	4

Uraian	Regional Share	Proportional Shift	Differential Shift	Shift Share	Kudran
	$Nij = Eij.Rn$	$Mij = Eij. (Rin - Rn)$	$Cij = Eij. (Rij - Rin)$	$Dij = Nij + Mij + Cij$	
e. Jasa Pertanian & Perburuan	3.65	-0.78	1.96	4.84	3
2 Kehutanan & Penebangan Kayu	63.94	-43.83	63.67	83.78	3
3 Perikanan	40.50	14.18	-53.53	1.15	2
<b>Industri Pengolahan</b>	510.82	-123.01	241.84	629.65	3
1 Industri Batubara dan Pengilangan Migas	37.69	-54.63	37.84	20.89	3
2 Industri Makanan dan Minuman	371.91	267.41	-149.83	489.49	2
4 Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	0.86	-0.10	-0.39	0.36	4
6 Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	1.51	-2.36	0.94	0.09	3
7 Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	64.67	-34.22	43.99	74.45	3
8 Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	15.30	12.42	29.67	57.40	1
9 Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	13.68	-14.21	-6.61	-7.14	4
10 Industri Barang Galian bukan Logam	1.82	-2.62	2.44	1.65	3
12 Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	0.54	-0.71	0.74	0.57	3
14 Industri Alat Angkutan	0.26	-0.22	-0.45	-0.41	4
15 Industri Furnitur	2.07	0.26	-1.95	0.38	2
16 Industri pengolahan lainnya, jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan	0.52	-0.52	0.39	0.40	3
<b>Informasi dan Komunikasi</b>	16.33	18.70	3.76	38.79	1
<b>Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial</b>	3.59	5.91	1.04	10.53	1

PDRB Nasional menurut Lapangan Usaha  
Atas Dasar Harga Konstan, tahun 2017-2021 (triliun Rupiah)

Lapangan Usaha	2017	2018	2019	2020	2021
A. Pertanian, Kehutanan, Perikanan	1.258,38	1.307,25	1.354,40	1.378,33	1.403,71
B. Pertambangan dan Penggalian	779,68	796,51	806,21	790,48	822,10
C. Industri Pengolahan	2.103,47	2.193,37	2.276,67	2.209,92	2.284,82
D. Pengadaan Listrik dan gas	101,55	107,11	111,44	108,83	114,86
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	7,99	8,43	9,00	9,45	9,92
F. Konstruksi	987,92	1.048,08	1.108,43	1.072,33	1.102,52

G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.311,75	1.376,88	1.440,19	1.385,75	1.450,23
H. Transportasi dan pergudangan	406,68	435,34	463,13	393,44	406,19
I. Penyediaan Akomodasi dan Restoran	298,13	315,07	333,30	299,12	310,75
J. Informasi dan komunikasi	503,42	538,76	589,54	652,06	696,46
K. Jasa keuangan dan asuransi	398,97	415,62	443,09	457,48	464,64
L. Real Estate	289,57	299,65	316,90	324,26	333,28
M,N. Jasa Perusahaan	172,76	187,69	206,94	195,67	197,11
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	326,51	349,28	365,54	365,44	364,23
P. Jasa Pendidikan	304,81	321,13	341,35	350,26	350,66
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	109,50	117,32	127,49	142,23	157,10
R,S,T,U Jasa Lainnya	170,17	185,41	205,01	196,61	200,77
<b>PDB</b>	<b>9.912,93</b>	<b>10.425,85</b>	<b>10.949,16</b>	<b>10.723,05</b>	<b>11.118,87</b>

PDRB Provinsi Riau menurut Lapangan Usaha					
Atas Dasar Harga Konstan, tahun 2017-2021 (triliun Rupiah)					
Lapangan Usaha	2017	2018	2019	2020	2021
A. Pertanian, Kehutanan, Perikanan	119,28	124,60	129,68	135,31	141,14
B. Pertambangan dan Penggalan	97,35	92,01	85,62	80,01	77,34
C. Industri Pengolahan	139,72	144,76	153,15	156,11	162,50
D. Pengadaan Listrik dan gas	0,28	0,28	0,32	0,37	0,38
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,07	0,07	0,07	0,07	0,07
F. Konstruksi	38,28	40,37	42,90	41,49	42,63
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	43,30	46,09	48,43	42,61	46,78
H. Transportasi dan pergudangan	4,07	4,20	4,24	3,20	3,35
I. Penyediaan Akomodasi dan Restoran	2,18	2,28	2,34	1,82	2,14
J. Informasi dan komunikasi	4,09	4,32	4,73	5,32	5,70
K. Jasa keuangan dan asuransi	4,38	4,58	4,59	4,78	5,03
L. Real Estate	4,22	4,38	4,60	4,69	4,84
M,N. Jasa Perusahaan	0,03	0,03	0,03	0,02	0,03
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	8,28	8,36	8,60	8,31	8,30
P. Jasa Pendidikan	2,27	2,38	2,53	2,59	2,67
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,87	0,92	1,02	1,18	1,32
R,S,T,U Jasa Lainnya	2,32	2,52	2,74	2,12	2,21
<b>PDRB ADHK</b>	<b>470,98</b>	<b>482,16</b>	<b>495,60</b>	<b>490,02</b>	<b>506,43</b>
Jumlah Penduduk	6.033.268,00	6.188.442,00	6.344.402,00	6.500.971,00	6.657.911,00

Hasil Analisis Location Quotient					
Sektor Lapangan Usaha	2017	2018	2019	2020	2021
A. Pertanian, Kehutanan, Perikanan	2,00	2,06	2,12	2,15	2,21
B. Pertambangan dan Penggalian	2,63	2,50	2,35	2,21	2,07
C. Industri Pengolahan	1,40	1,43	1,49	1,55	1,56
D. Pengadaan Listrik dan gas	0,06	0,06	0,06	0,07	0,07
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,17	0,17	0,16	0,16	0,16
F. Konstruksi	0,82	0,83	0,86	0,85	0,85
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,69	0,72	0,74	0,67	0,71
H. Transportasi dan pergudangan	0,21	0,21	0,20	0,18	0,18
I. Penyediaan Akomodasi dan Restoran	0,15	0,16	0,15	0,13	0,15
J. Informasi dan komunikasi	0,17	0,17	0,18	0,18	0,18
K. Jasa keuangan dan asuransi	0,23	0,24	0,23	0,23	0,24
L. Real Estate	0,31	0,32	0,32	0,32	0,32
M,N. Jasa Perusahaan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,53	0,52	0,52	0,50	0,50
P. Jasa Pendidikan	0,16	0,16	0,16	0,16	0,17
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,17	0,17	0,18	0,18	0,19
R,S,T,U Jasa Lainnya	0,29	0,29	0,30	0,24	0,24
<b>PDRB ADHK</b>	<b>1,00</b>	<b>1,00</b>	<b>1,00</b>	<b>1,00</b>	<b>1,00</b>

Laju Pertumbuhan dan Kontribusi PDRB Nasional											
Lapangan Usaha	Laju Pertumbuhan					Kontribusi Per Sektor					
	2018	2019	2020	2021	Rata-rata	2017	2018	2019	2020	2021	Rata-rata
A. Pertanian, Kehutanan, Perikanan	0,04	0,04	0,02	0,02	0,03	12,69	12,54	12,37	12,85	12,62	12,62
B. Pertambangan dan Penggalian	0,02	0,01	-0,02	0,04	0,01	7,87	7,64	7,36	7,37	7,39	7,53
C. Industri Pengolahan	0,04	0,04	-0,03	0,03	0,02	21,22	21,04	20,79	20,61	20,55	20,84
D. Pengadaan Listrik dan gas	0,05	0,04	-0,02	0,06	0,03	1,02	1,03	1,02	1,01	1,03	1,02
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,06	0,07	0,05	0,05	0,06	0,08	0,08	0,08	0,09	0,09	0,08
F. Konstruksi	0,06	0,06	-0,03	0,03	0,03	9,97	10,05	10,12	10,00	9,92	10,01
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,05	0,05	-0,04	0,05	0,03	13,23	13,21	13,15	12,92	13,04	13,11
H. Transportasi dan pergudangan	0,07	0,06	-0,15	0,03	0,00	4,10	4,18	4,23	3,67	3,65	3,97
I. Penyediaan Akomodasi dan Restoran	0,06	0,06	-0,10	0,04	0,01	3,01	3,02	3,04	2,79	2,79	2,93
J. Informasi dan komunikasi	0,07	0,09	0,11	0,07	0,08	5,08	5,17	5,38	6,08	6,26	5,60
K. Jasa keuangan dan asuransi	0,04	0,07	0,03	0,02	0,04	4,02	3,99	4,05	4,27	4,18	4,10
L. Real Estate	0,03	0,06	0,02	0,03	0,04	2,92	2,87	2,89	3,02	3,00	2,94
M,N. Jasa Perusahaan	0,09	0,10	-0,05	0,01	0,04	1,74	1,80	1,89	1,82	1,77	1,81
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,07	0,05	0,00	0,00	0,03	3,29	3,35	3,34	3,41	3,28	3,33
P. Jasa Pendidikan	0,05	0,06	0,03	0,00	0,04	3,07	3,08	3,12	3,27	3,15	3,14
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,07	0,09	0,12	0,10	0,09	1,10	1,13	1,16	1,33	1,41	1,23
R,S,T,U Jasa Lainnya	0,09	0,11	-0,04	0,02	0,04	1,72	1,78	1,87	1,83	1,81	1,80
<b>PDB</b>	<b>0,05</b>	<b>0,05</b>	<b>-0,02</b>	<b>0,04</b>	<b>0,03</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Laju Pertumbuhan dan Kontribusi PDRB Riau												
Lapangan Usaha	Laju Pertumbuhan					Kontribusi Per Sektor						
	2018	2019	2020	2021	Rata-rata	2017	2018	2019	2020	2021	Rata-rata	
A. Pertanian, Kehutanan, Perikanan	0,04	0,04	0,04	0,04	0,04	25,33	25,84	26,17	27,61	27,87	26,56	
B. Pertambangan dan Penggalian	-0,05	-0,07	-0,07	-0,03	-0,06	20,67	19,08	17,28	16,33	15,27	17,73	
C. Industri Pengolahan	0,04	0,06	0,02	0,04	0,04	29,66	30,02	30,90	31,86	32,09	30,91	
D. Pengadaan Listrik dan gas	0,03	0,14	0,15	0,04	0,09	0,06	0,06	0,07	0,08	0,08	0,07	
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,00	0,02	0,01	0,08	0,03	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	
F. Konstruksi	0,05	0,06	-0,03	0,03	0,03	8,13	8,37	8,66	8,47	8,42	8,41	
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,06	0,05	-0,12	0,10	0,02	9,19	9,56	9,77	8,70	9,24	9,29	
H. Transportasi dan pergudangan	0,03	0,01	-0,24	0,05	-0,04	0,86	0,87	0,86	0,65	0,66	0,78	
I. Penyediaan Akomodasi dan Restoran	0,05	0,02	-0,22	0,17	0,01	0,46	0,47	0,47	0,37	0,42	0,44	
J. Informasi dan komunikasi	0,06	0,09	0,13	0,07	0,09	0,87	0,90	0,95	1,09	1,13	0,99	
K. Jasa keuangan dan asuransi	0,05	0,00	0,04	0,05	0,04	0,93	0,95	0,93	0,98	0,99	0,96	
L. Real Estate	0,04	0,05	0,02	0,03	0,03	0,90	0,91	0,93	0,96	0,96	0,93	
M,N. Jasa Perusahaan	0,08	0,07	-0,25	0,13	0,01	0,01	0,01	0,01	0,00	0,01	0,01	
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,01	0,03	-0,03	0,00	0,00	1,76	1,73	1,73	1,70	1,64	1,71	
P. Jasa Pendidikan	0,05	0,07	0,02	0,03	0,04	0,48	0,49	0,51	0,53	0,53	0,51	
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,06	0,11	0,16	0,12	0,11	0,19	0,19	0,21	0,24	0,26	0,22	
R,S,T,U Jasa Lainnya	0,09	0,09	-0,23	0,04	0,00	0,49	0,52	0,55	0,43	0,44	0,49	
PDB	0,02	0,03	-0,01	0,03	0,02	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	

Tabel Kontribusi Sektor Potensial Terhadap Pendapatan Negara															
Sektor Potensial	PDRB (dalam triliun Rp)			Pendapatan Negara			Pendapatan Daerah			Kontribusi (%)					
	2019	2020	2021	2019	2020	2021	2019	2020	2021	APBN			APBD		
										2019	2020	2021	2019	2020	2021
D. Pengadaan Listrik dan gas	0,32	0,37	0,38	16,31	13,72	30,1	33,06	30,6	28,86	1,98	2,70	1,28	0,98	1,21	1,33
F. Konstruksi	42,90	41,49	42,63							263,02	302,42	141,73	129,76	135,68	147,72
I. Penyediaan Akomodasi dan Restoran	2,34	1,82	2,14							14,33	13,27	7,10	7,07	5,96	7,40
J. Informasi dan komunikasi	4,73	5,32	5,70							28,97	38,78	18,97	14,29	17,40	19,77
K. Jasa keuangan dan asuransi	4,59	4,78	5,03							28,15	34,85	16,71	13,89	15,64	17,41
P. Jasa Pendidikan	2,53	2,59	2,67							15,53	18,85	8,88	7,66	8,46	9,26
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,02	1,18	1,32							6,25	8,62	4,40	3,09	3,87	4,59



Tabel Analisis Shift Share						
KATEGORI	LAPANGAN USAHA	Regional Share	Proportional Shift	Differential Shift	Shift Share	Kuadran
		$N_{ij} = E_{ij} \cdot R_n$	$M_{ij} = E_{ij} \cdot (R_{in} - R_n)$	$C_{ij} = E_{ij} \cdot (R_{ij} - R_{in})$	$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$	
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	439,05	-48,73	192,40	582,71	3
B	Pertambangan dan Penggalian	292,10	-204,45	-583,74	-496,09	4
C	Industri Pengolahan	510,82	-187,64	306,48	629,65	3
D	Pengadaan Listrik dan Gas	1,11	-0,33	1,63	2,41	3
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,23	0,07	-0,14	0,16	4
F	Konstruksi	138,94	-14,15	16,02	140,81	3
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	153,51	-40,70	30,98	143,79	3
H	Transportasi dan Pergudangan	12,88	-6,45	-14,93	-8,50	4
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	7,30	-3,51	-0,44	3,34	4
J	Informasi dan Komunikasi	16,33	18,70	3,76	38,79	1
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	15,79	0,62	-5,33	11,08	2
L	Real Estate	15,36	-1,76	2,07	15,67	3
M,N	Jasa Perusahaan	0,09	0,01	-0,10	0,00	2
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	28,33	-9,71	-14,96	3,65	4
P	Jasa Pendidikan	8,40	-0,90	2,75	10,25	3
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3,59	4,32	2,62	10,53	1
R,S,T,U	Jasa lainnya	8,06	2,39	-7,04	3,40	2

Bab V

TABEL : PAGU DAN REALISASI PENDUKUNG PRIORITAS NASIONAL (PN) 1

KODE BA	NAMA KEMENTERIAN/LEMBAGA	KODE SATKER	KODE PRIORITAS NASIONAL	KODE PP	KODE KP	PAGU	REALISASI	%
'029	'KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN	'613200	'01	'02	'02	3.474.972.000	569.155.800	100
'029	'KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN	'613200	'01	'02	'02	80.451.000	70.812.066	100
'029	'KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN	'427128	'01	'02	'05	100.180.000	-	100
'029	'KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN	'427128	'01	'02	'05	130.000.000	-	99
'029	'KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN	'574313	'01	'02	'01	217.250.000	217.024.373	100
'029	'KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN	'574313	'01	'02	'01	527.182.000	521.901.634	100
'029	'KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN	'574313	'01	'02	'01	1.762.699.000	1.738.613.343	100
'029	'KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN	'574313	'01	'02	'01	25.000.000	25.000.000	100
'029	'KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN	'574313	'01	'02	'01	45.240.000	43.440.000	100
'029	'KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN	'604350	'01	'02	'01	52.600.000	48.728.360	100
'029	'KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN	'604350	'01	'02	'01	127.550.000	126.746.225	100
'029	'KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN	'604350	'01	'02	'01	780.857.000	761.308.268	100
'029	'KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN	'604350	'01	'02	'01	144.500.000	144.400.000	100
'029	'KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN	'604350	'01	'02	'01	938.000.000	894.983.533	100
'029	'KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN	'238514	'01	'02	'01	586.191.000	581.071.196	100
'029	'KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN	'238514	'01	'02	'01	215.000.000	170.096.150	95
'029	'KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN	'238514	'01	'02	'01	496.500.000	479.144.346	100
'029	'KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN	'238514	'01	'02	'01	245.000.000	245.000.000	90
'029	'KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN	'238514	'01	'02	'01	3.402.021.000	3.110.633.298	100
'029	'KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN	'238514	'01	'02	'01	672.374.000	477.885.100	90
'029	'KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN	'238514	'01	'02	'01	578.232.000	501.962.000	90
'029	'KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN	'095154	'01	'02	'02	1.151.804.000	1.151.653.300	100
'029	'KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN	'095154	'01	'02	'02	3.031.967.000	3.031.804.836	100
'029	'KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN	'239111	'01	'02	'02	166.450.000	166.360.000	100
'018	'KEMENTERIAN PERTANIAN	'099314	'01	'03	'02	835.750.000	749.255.200	90
'018	'KEMENTERIAN PERTANIAN	'099314	'01	'03	'02	7.018.985.000	6.957.383.650	99
'018	'KEMENTERIAN PERTANIAN	'099314	'01	'03	'02	541.250.000	540.057.500	100
'018	'KEMENTERIAN PERTANIAN	'099314	'01	'03	'02	3.440.000.000	3.178.200.000	92
'018	'KEMENTERIAN PERTANIAN	'099314	'01	'03	'02	1.847.536.000	1.847.535.525	100
'018	'KEMENTERIAN PERTANIAN	'099314	'01	'03	'02	3.334.191.000	3.334.189.500	100
'018	'KEMENTERIAN PERTANIAN	'099033	'01	'03	'02	243.878.000	231.806.000	100
'018	'KEMENTERIAN PERTANIAN	'099315	'01	'03	'02	210.000.000	209.153.700	100
'018	'KEMENTERIAN PERTANIAN	'099315	'01	'03	'02	600.000.000	592.132.100	100
'018	'KEMENTERIAN PERTANIAN	'099317	'01	'03	'02	17.676.000	17.676.000	100
'018	'KEMENTERIAN PERTANIAN	'099317	'01	'03	'02	349.900.000	347.687.300	99
'018	'KEMENTERIAN PERTANIAN	'099317	'01	'03	'02	1.410.619.000	1.409.243.150	100
'018	'KEMENTERIAN PERTANIAN	'099317	'01	'03	'02	2.075.690.000	2.062.135.557	99
'018	'KEMENTERIAN PERTANIAN	'099317	'01	'03	'01	56.107.000	56.107.400	100
'018	'KEMENTERIAN PERTANIAN	'099317	'01	'03	'01	225.000.000	221.991.241	99
'018	'KEMENTERIAN PERTANIAN	'099317	'01	'03	'01	5.400.000	5.400.000	100
'018	'KEMENTERIAN PERTANIAN	'099317	'01	'03	'01	27.450.000	27.343.996	100
'018	'KEMENTERIAN PERTANIAN	'099035	'01	'03	'04	33.700.000	32.270.200	96
'018	'KEMENTERIAN PERTANIAN	'099035	'01	'03	'04	35.470.000	33.692.853	95
'018	'KEMENTERIAN PERTANIAN	'099322	'01	'03	'04	1.080.000.000	1.080.000.000	100
'018	'KEMENTERIAN PERTANIAN	'099322	'01	'03	'04	448.200.000	447.950.000	100
'018	'KEMENTERIAN PERTANIAN	'099322	'01	'03	'04	224.000.000	217.868.000	97
'018	'KEMENTERIAN PERTANIAN	'099322	'01	'03	'04	2.100.000.000	2.100.000.000	100
'018	'KEMENTERIAN PERTANIAN	'099322	'01	'03	'04	1.893.000.000	1.782.499.500	94
'018	'KEMENTERIAN PERTANIAN	'099322	'01	'03	'04	1.891.580.000	1.700.275.000	90
'018	'KEMENTERIAN PERTANIAN	'099322	'01	'03	'04	1.391.805.000	1.144.355.000	82
'018	'KEMENTERIAN PERTANIAN	'567460	'01	'03	'04	1.632.088.000	1.504.198.003	93
'018	'KEMENTERIAN PERTANIAN	'567460	'01	'03	'04	205.000.000	193.849.380	95
'018	'KEMENTERIAN PERTANIAN	'567460	'01	'03	'04	95.000.000	92.573.120	98
'018	'KEMENTERIAN PERTANIAN	'567460	'01	'03	'03	1.265.000.000	893.555.866	71
'018	'KEMENTERIAN PERTANIAN	'099426	'01	'03	'01	805.038.000	804.504.999	100
'018	'KEMENTERIAN PERTANIAN	'099426	'01	'03	'01	1.603.154.000	1.573.154.000	98
'018	'KEMENTERIAN PERTANIAN	'099426	'01	'03	'01	1.418.740.000	1.418.660.000	100
'018	'KEMENTERIAN PERTANIAN	'099426	'01	'03	'01	2.716.000.000	2.716.000.000	100
'018	'KEMENTERIAN PERTANIAN	'237732	'01	'03	'01	5.600.511.000	5.583.541.957	100
'032	'KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN	'099037	'01	'04	'04	25.205.000	25.205.000	100
'032	'KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN	'099037	'01	'04	'04	906.000	906.000	100
'032	'KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN	'099037	'01	'04	'04	4.232.000	4.231.800	100
'032	'KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN	'099037	'01	'04	'03	5.200.000	5.200.000	100
'032	'KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN	'099325	'01	'04	'03	99.150.000	99.150.000	100
'032	'KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN	'099038	'01	'04	'03	191.630.000	190.354.600	99
'032	'KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN	'099038	'01	'04	'03	52.300.000	51.413.500	98
'032	'KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN	'099038	'01	'04	'03	40.000.000	39.999.800	100
'032	'KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN	'099040	'01	'04	'04	47.776.000	47.379.000	99
'032	'KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN	'567453	'01	'04	'03	72.938.000	58.837.400	81
'032	'KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN	'567453	'01	'04	'03	18.550.000	10.250.000	55

'032	'KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN	'567453	'01	'04	'03	63.913.000	63.911.850	100
'032	'KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN	'567453	'01	'04	'03	2.320.000	-	-
'032	'KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN	'567453	'01	'04	'03	962.711.000	961.881.829	100
'032	'KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN	'567453	'01	'04	'03	58.224.000	26.175.343	45
'032	'KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN	'567453	'01	'04	'03	43.500.000	43.500.000	100
'032	'KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN	'567453	'01	'04	'03	122.920.000	122.909.323	100
'019	'KEMENTERIAN PERINDUSTRIAN	'099026	'01	'05	'04	1.165.400.000	988.408.800	89
'018	'KEMENTERIAN PERTANIAN	'099315	'01	'06	'01	194.400.000	192.095.100	100
'018	'KEMENTERIAN PERTANIAN	'099315	'01	'06	'01	70.000.000	69.510.000	100
'018	'KEMENTERIAN PERTANIAN	'099315	'01	'06	'01	88.000.000	87.486.600	100
'018	'KEMENTERIAN PERTANIAN	'099315	'01	'06	'01	1.021.500.000	995.012.654	100
'018	'KEMENTERIAN PERTANIAN	'099316	'01	'06	'01	334.600.000	329.745.900	99
'018	'KEMENTERIAN PERTANIAN	'099316	'01	'06	'01	44.205.000	43.439.000	98
'018	'KEMENTERIAN PERTANIAN	'099316	'01	'06	'01	170.625.000	158.720.100	93
'018	'KEMENTERIAN PERTANIAN	'099316	'01	'06	'01	400.300.000	370.131.200	92
'018	'KEMENTERIAN PERTANIAN	'099316	'01	'06	'01	272.786.000	269.299.155	99
'018	'KEMENTERIAN PERTANIAN	'091328	'01	'06	'01	2.662.000.000	2.660.780.700	100
'018	'KEMENTERIAN PERTANIAN	'091328	'01	'06	'01	887.000.000	881.850.000	100
'018	'KEMENTERIAN PERTANIAN	'091328	'01	'06	'01	109.000.000	103.394.600	100
'018	'KEMENTERIAN PERTANIAN	'091328	'01	'06	'01	676.030.000	673.342.800	100
'018	'KEMENTERIAN PERTANIAN	'091328	'01	'06	'01	324.050.000	322.930.800	100
'018	'KEMENTERIAN PERTANIAN	'091328	'01	'06	'01	627.130.000	625.054.000	100
'018	'KEMENTERIAN PERTANIAN	'091328	'01	'06	'01	388.833.000	371.170.600	100
'018	'KEMENTERIAN PERTANIAN	'099317	'01	'06	'01	135.424.000	135.322.400	100
'026	'KEMENTERIAN KETENAGAKERJAAN	'099005	'01	'06	'05	190.372.000	190.364.000	79
'026	'KEMENTERIAN KETENAGAKERJAAN	'099005	'01	'06	'05	206.700.000	158.900.000	97
'029	'KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN	'574313	'01	'06	'03	29.700.000	29.590.000	100
'029	'KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN	'604350	'01	'06	'01	90.000.000	89.940.000	100
'029	'KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN	'238514	'01	'06	'01	136.000.000	111.000.000	92
'029	'KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN	'238514	'01	'06	'03	14.352.000	13.692.000	96
'029	'KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN	'238514	'01	'06	'03	376.000.000	366.373.866	100
'029	'KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN	'238514	'01	'06	'03	1.999.210.000	1.928.233.274	99
'032	'KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN	'099040	'01	'06	'01	17.905.000	17.905.000	100
'104	BNP2TKI	'426412	'01	'06	'05	436.506.000	414.539.217	8
'090	'KEMENTERIAN PERDAGANGAN	'099021	'01	'07	'01	353.590.000	324.593.500	100
'090	'KEMENTERIAN PERDAGANGAN	'099021	'01	'07	'01	77.996.000	66.783.900	100
'054	'BADAN PUSAT STATISTIK	'428072	'01	'08	'06	51.556.000	49.643.517	100
'054	'BADAN PUSAT STATISTIK	'428072	'01	'08	'06	180.014.000	177.837.614	100
'054	'BADAN PUSAT STATISTIK	'428072	'01	'08	'06	20.572.000	20.286.520	100
'054	'BADAN PUSAT STATISTIK	'428072	'01	'08	'06	40.274.000	38.483.141	100
'054	'BADAN PUSAT STATISTIK	'428072	'01	'08	'06	17.386.000	16.941.800	100
'054	'BADAN PUSAT STATISTIK	'428108	'01	'08	'06	142.478.000	140.845.000	100
'054	'BADAN PUSAT STATISTIK	'428108	'01	'08	'06	52.797.000	50.430.000	100
'054	'BADAN PUSAT STATISTIK	'428108	'01	'08	'06	146.901.000	143.263.800	100
'054	'BADAN PUSAT STATISTIK	'428094	'01	'08	'06	73.334.000	73.320.000	100
'054	'BADAN PUSAT STATISTIK	'428094	'01	'08	'06	50.513.000	49.276.800	100
'054	'BADAN PUSAT STATISTIK	'428094	'01	'08	'06	51.711.000	51.697.000	100
'054	'BADAN PUSAT STATISTIK	'428114	'01	'08	'06	41.633.000	35.932.000	100
'054	'BADAN PUSAT STATISTIK	'428114	'01	'08	'06	100.429.000	99.836.100	100
'054	'BADAN PUSAT STATISTIK	'428120	'01	'08	'06	57.569.000	57.554.000	100
'054	'BADAN PUSAT STATISTIK	'428120	'01	'08	'06	148.508.000	148.206.000	100
'054	'BADAN PUSAT STATISTIK	'636998	'01	'08	'06	50.256.000	48.083.614	100
'054	'BADAN PUSAT STATISTIK	'636998	'01	'08	'06	82.072.000	79.683.320	100
'054	'BADAN PUSAT STATISTIK	'637017	'01	'08	'06	46.631.000	45.627.000	100
'054	'BADAN PUSAT STATISTIK	'637017	'01	'08	'06	121.549.000	121.085.000	100
'054	'BADAN PUSAT STATISTIK	'637021	'01	'08	'06	58.196.000	56.808.135	100
'054	'BADAN PUSAT STATISTIK	'637021	'01	'08	'06	152.318.000	151.229.000	100
'054	'BADAN PUSAT STATISTIK	'637000	'01	'08	'06	36.608.000	36.141.000	100
'054	'BADAN PUSAT STATISTIK	'637000	'01	'08	'06	78.706.000	78.547.000	100
'054	'BADAN PUSAT STATISTIK	'636981	'01	'08	'06	42.393.000	39.133.900	100
'054	'BADAN PUSAT STATISTIK	'636981	'01	'08	'06	104.480.000	97.043.400	100
'054	'BADAN PUSAT STATISTIK	'682431	'01	'08	'06	33.446.000	32.050.000	100
'054	'BADAN PUSAT STATISTIK	'682431	'01	'08	'06	42.983.000	41.999.000	100
'054	'BADAN PUSAT STATISTIK	'428088	'01	'08	'06	22.554.000	19.673.500	100
'054	'BADAN PUSAT STATISTIK	'428088	'01	'08	'06	32.726.000	30.901.000	100
'054	'BADAN PUSAT STATISTIK	'637059	'01	'08	'06	28.323.000	24.792.014	100
'054	'BADAN PUSAT STATISTIK	'637059	'01	'08	'06	26.755.000	23.211.399	100
'090	'KEMENTERIAN PERDAGANGAN	'099473	'01	'08	'03	3.982.624.000	1.446.502.635	41,00
<b>JUMLAH</b>						<b>87.059.122.000</b>	<b>78.378.548.345</b>	<b>90,03</b>

**TABEL : PAGU DAN REALISASI PENDUKUNG PRIORITAS NASIONAL (PN) 2**

KODE BA	NAMA KEMENTERIAN/LEMBAGA	KODE SATKER	KODE PRIORITAS NASIONAL	KODE PP	KODE KP	PAGU	REALISASI	%
'010	'KEMENTERIAN DALAM NEGERI	'099438	'02	'01	'05	536.820.000	534.732.910	100
'010	'KEMENTERIAN DALAM NEGERI	'433317	'02	'01	'05	238.273.000	238.011.600	100
'010	'KEMENTERIAN DALAM NEGERI	'484109	'02	'01	'05	176.008.000	162.495.200	100
'010	'KEMENTERIAN DALAM NEGERI	'484110	'02	'01	'05	163.984.000	147.840.840	100
'056	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'430988	'02	'01	'01	134.295.000	134.295.000	100
'056	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'430988	'02	'01	'05	3.792.667.000	3.662.734.720	98
'056	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'430988	'02	'01	'05	1.694.490.000	394.454.150	23
'056	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'430988	'02	'01	'05	52.579.000	18.669.900	34
'056	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'430988	'02	'01	'05	6.800.000	6.800.000	100
'056	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'430994	'02	'01	'01	161.154.000	155.940.000	100
'056	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'430994	'02	'01	'05	2.121.745.000	1.737.781.880	100
'056	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'430994	'02	'01	'05	1.129.660.000	930.317.600	100
'056	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'430994	'02	'01	'05	49.074.000	24.057.000	100
'056	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'430994	'02	'01	'05	6.800.000	6.800.000	100
'056	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'431008	'02	'01	'01	134.295.000	132.077.000	100
'056	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'431008	'02	'01	'05	2.873.693.000	2.582.955.520	100
'056	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'431008	'02	'01	'05	1.058.096.000	1.044.868.000	100
'056	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'431008	'02	'01	'05	1.752.000	1.752.000	100
'056	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'431008	'02	'01	'05	6.800.000	6.800.000	100
'056	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'431014	'02	'01	'01	161.154.000	161.154.000	100
'056	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'431014	'02	'01	'05	2.463.341.000	2.363.875.940	100
'056	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'431014	'02	'01	'05	1.049.337.000	968.844.400	100
'056	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'431014	'02	'01	'05	46.270.000	25.770.400	100
'056	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'431014	'02	'01	'05	2.000.000	2.000.000	100
'056	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'637415	'02	'01	'01	134.295.000	134.280.000	100
'056	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'637415	'02	'01	'05	2.712.079.000	152.052.050	93
'056	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'637415	'02	'01	'05	1.560.543.000	46.818.000	88
'056	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'637415	'02	'01	'05	52.579.000	11.023.800	70
'056	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'637422	'02	'01	'01	161.154.000	142.550.000	100
'056	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'637422	'02	'01	'05	1.944.163.000	1.698.136.200	88
'056	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'637422	'02	'01	'05	1.129.660.000	1.056.372.000	94
'056	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'637422	'02	'01	'05	52.579.000	42.539.200	81
'056	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'637436	'02	'01	'01	80.577.000	79.847.000	100
'056	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'637436	'02	'01	'05	2.138.882.000	2.027.658.880	100
'056	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'637436	'02	'01	'05	564.380.000	487.081.200	100
'056	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'637436	'02	'01	'05	52.579.000	23.998.300	63
'056	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'637436	'02	'01	'05	6.800.000	6.800.000	100
'056	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'637440	'02	'01	'01	134.295.000	132.045.000	100
'056	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'637440	'02	'01	'05	940.119.000	924.535.420	98
'056	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'637440	'02	'01	'05	1.106.918.000	759.870.600	79
'056	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'637440	'02	'01	'05	52.579.000	3.068.000	30
'056	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'637478	'02	'01	'01	134.295.000	134.102.610	100
'056	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'637478	'02	'01	'05	1.884.576.000	1.798.240.500	100
'056	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'637478	'02	'01	'05	564.830.000	509.241.950	100
'056	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'637478	'02	'01	'05	52.579.000	43.497.800	83
'056	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'091324	'02	'01	'01	214.872.000	214.219.000	100
'056	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'091324	'02	'01	'05	1.700.634.000	131.280.400	100
'056	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'091324	'02	'01	'05	52.579.000	12.931.600	100
'056	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'091324	'02	'01	'05	6.800.000	6.795.000	100
'056	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'430963	'02	'01	'05	62.920.000	52.841.037	84
'056	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'430963	'02	'01	'05	154.071.000	153.986.920	100
'056	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'430963	'02	'01	'05	7.164.000	2.332.849	33
'056	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'430963	'02	'01	'05	12.786.000	9.213.414	72
'056	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'430963	'02	'01	'05	8.822.000	6.983.400	79
'056	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'430963	'02	'01	'05	269.985.000	265.005.896	98
'056	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'430972	'02	'01	'01	53.718.000	52.530.000	98
'056	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'430972	'02	'01	'05	3.110.280.000	1.758.652.570	57
'056	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'430972	'02	'01	'05	2.103.000	708.000	94
'056	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'430972	'02	'01	'05	6.800.000	6.800.000	100
'056	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'622000	'02	'01	'01	107.436.000	103.200.000	95
'056	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'622000	'02	'01	'05	3.495.415.000	3.122.290.340	78,70
'056	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'622000	'02	'01	'05	225.957.000	218.583.300	75
'056	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'622000	'02	'01	'05	5.265.000	2.574.600	100
'067	'KEMENTERIAN DESA PDIT	'350153	'02	'01	'04	1.322.160.000	1.155.540.666	100
'056	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'430988	'02	'02		1.440.000.000	1.293.000.000	90
'056	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'430994	'02	'02		41.550.000	41.332.000	100
'056	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'431008	'02	'02		33.500.000	32.570.000	100
'056	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'431014	'02	'02		27.133.000	27.026.150	100
'056	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'431014	'02	'02		1.200.000.000	1.072.500.000	100
'056	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'637415	'02	'02		1.120.000.000	774.900.000	75
'056	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'637422	'02	'02		51.083.000	50.670.200	100
'056	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'637436	'02	'02		22.375.000	22.250.000	100
'056	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'637440	'02	'02		34.000.000	25.350.000	75
'056	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'637440	'02	'02		1.120.000.000	1.017.500.000	100
'056	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'637478	'02	'02		20.517.000	20.436.548	100
'056	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'091324	'02	'02		39.040.000	38.945.000	100
'056	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'430963	'02	'02		3.404.620.000	3.170.374.000	93
'056	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'430972	'02	'02		1.120.000.000	1.064.000.000	95,00
'056	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'622000	'02	'02		72.005.000	71.741.605	99
'056	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'430963	'02	'04		267.581.000	264.408.450	99
'067	'KEMENTERIAN DESA PDIT	'350152	'02	'05		55.440.000	50.342.500	99
<b>JUMLAH</b>						<b>54.410.159.000</b>	<b>41.972.602.015</b>	<b>77,14</b>

**TABEL : PAGU DAN REALISASI PENDUKUNG PRIORITAS NASIONAL (PN) 3**

KODE BA	NAMA KEMENTERIAN/LEMBAGA	KODE SATKER	KODE PRIORITAS NASIONAL	KODE PP	KODE KP	PAGU	REALISASI	%
'027	'KEMENTERIAN SOSIAL	'099018	'03	'01	'03	38.800.000	37.820.000	97
'027	'KEMENTERIAN SOSIAL	'099020	'03	'01	'03	758.130.000	757.293.300	100
'027	'KEMENTERIAN SOSIAL	'418823	'03	'01	'03	181.880.000	181.300.000	100
'054	'BADAN PUSAT STATISTIK	'428072	'03	'01	'02	1.528.249.000	1.521.067.055	100
'054	'BADAN PUSAT STATISTIK	'428108	'03	'01	'02	150.853.000	148.542.000	98
'054	'BADAN PUSAT STATISTIK	'428094	'03	'01	'02	128.808.000	127.121.500	99
'054	'BADAN PUSAT STATISTIK	'428114	'03	'01	'02	129.305.000	128.250.736	99
'054	'BADAN PUSAT STATISTIK	'428120	'03	'01	'02	123.358.000	123.242.000	100
'054	'BADAN PUSAT STATISTIK	'636998	'03	'01	'02	98.925.000	98.504.500	100
'054	'BADAN PUSAT STATISTIK	'637017	'03	'01	'02	116.541.000	116.210.400	100
'054	'BADAN PUSAT STATISTIK	'637021	'03	'01	'02	114.625.000	114.147.000	100
'054	'BADAN PUSAT STATISTIK	'637000	'03	'01	'02	77.739.000	77.077.000	99
'054	'BADAN PUSAT STATISTIK	'636981	'03	'01	'02	97.480.000	91.616.000	94
'054	'BADAN PUSAT STATISTIK	'682431	'03	'01	'02	75.035.000	72.620.918	97
'054	'BADAN PUSAT STATISTIK	'428088	'03	'01	'02	175.905.000	175.060.000	100
'054	'BADAN PUSAT STATISTIK	'637059	'03	'01	'02	81.043.000	77.290.000	95
'068	'BKREN	'433011	'03	'01	'02	147.650.000	147.619.942	100
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'090261	'03	'02	'02	1.623.600.000	1.623.600.000	100
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'090261	'03	'02	'02	1.980.000.000	1.980.000.000	100
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'424157	'03	'02	'02	10.157.400.000	10.157.400.000	100
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'424157	'03	'02	'02	10.005.600.000	10.005.600.000	100
'027	'KEMENTERIAN SOSIAL	'099018	'03	'02	'04	306.556.000	299.526.000	98
'027	'KEMENTERIAN SOSIAL	'426675	'03	'02	'04	11.308.433.000	11.236.611.846	100
'027	'KEMENTERIAN SOSIAL	'099020	'03	'02	'02	1.528.950.000	1.462.195.000	96
'027	'KEMENTERIAN SOSIAL	'418959	'03	'02	'02	2.369.800.000	2.097.093.350	88
'068	'BKREN	'433011	'03	'02	'04	84.089.000	84.025.000	100
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'099013	'03	'03	'02	187.160.000	187.052.000	100
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'099013	'03	'03	'02	363.220.000	277.560.000	76
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'099013	'03	'03	'04	27.121.000	26.731.000	99
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'099013	'03	'03	'04	98.825.000	98.431.000	100
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'099013	'03	'03	'04	27.562.000	25.372.000	92
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'099013	'03	'03	'04	27.430.000	27.010.000	98
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'099013	'03	'03	'04	98.080.000	95.839.000	98
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'099013	'03	'03	'04	12.573.000	6.238.000	50
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'099013	'03	'03	'04	178.530.000	174.423.800	98
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'099013	'03	'03	'04	31.598.000	31.598.000	100
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'099013	'03	'03	'04	426.510.000	425.510.000	100
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'099013	'03	'03	'04	54.628.000	54.448.000	100
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'099013	'03	'03	'04	1.320.000	420.000	32
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'099013	'03	'03	'04	1.320.000	1.320.000	100
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'099013	'03	'03	'04	1.320.000	1.320.000	100
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'099013	'03	'03	'04	139.775.000	139.775.000	100
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'099014	'03	'03	'05	666.178.000	439.125.600	67
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'415768	'03	'03	'03	90.683.000	62.089.230	68
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'415768	'03	'03	'03	65.280.000	65.280.000	100
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'415768	'03	'03	'03	23.800.000	600.000	3
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'415768	'03	'03	'03	92.628.000	59.972.400	65
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'415768	'03	'03	'03	5.196.000	5.140.200	99
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'415768	'03	'03	'03	38.400.000	26.400.000	69
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'415768	'03	'03	'03	13.394.000	13.346.800	100
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'415768	'03	'03	'03	9.600.000	9.600.000	100
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'415768	'03	'03	'03	7.250.000	6.050.000	83
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'415768	'03	'03	'03	27.330.000	24.690.000	90
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'415768	'03	'03	'03	33.760.000	33.760.000	100
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'415768	'03	'03	'03	221.278.000	208.828.000	94
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'415768	'03	'03	'03	110.080.000	110.080.000	100
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'415768	'03	'03	'03	110.557.000	110.380.000	100
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'415768	'03	'03	'03	80.000.000	65.480.000	82
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'415768	'03	'03	'03	11.000.000	7.300.000	66
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'415913	'03	'03	'03	91.321.000	91.273.710	100
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'415913	'03	'03	'03	215.858.000	207.363.299	96
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'415913	'03	'03	'03	159.000.000	159.930.271	100
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'415913	'03	'03	'03	115.200.000	115.200.000	100
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'415913	'03	'03	'03	31.869.000	31.595.452	99
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'415913	'03	'03	'03	9.260.000	200.000	2
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'415913	'03	'03	'03	40.318.000	36.459.000	90
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'415913	'03	'03	'03	162.099.000	160.189.300	99
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'415913	'03	'03	'03	12.990.000	12.022.900	93
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'415913	'03	'03	'03	76.800.000	76.795.500	100
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'415913	'03	'03	'03	11.200.000	9.097.000	81
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'415913	'03	'03	'03	61.355.000	60.052.900	98

TABEL : PAGU DAN REALISASI PENDUKUNG PRIORITAS NASIONAL (PN) 3

'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'415913	'03	'03	'03	40.400.000	40.002.400	99
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'415913	'03	'03	'03	108.384.000	107.841.080	99
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'415913	'03	'03	'03	274.312.000	259.907.260	95
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'415913	'03	'03	'03	153.600.000	153.249.300	100
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'415913	'03	'03	'03	111.147.000	109.430.013	98
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'415913	'03	'03	'03	903.909.000	894.555.926	98
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'415913	'03	'03	'03	75.574.000	66.808.798	88
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'415752	'03	'03	'03	2.860.000	1.240.000	43
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'415752	'03	'03	'03	90.000.000	51.400.000	57
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'415752	'03	'03	'03	3.600.000	2.150.000	60
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'415752	'03	'03	'03	87.300.000	11.600.000	13
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'415752	'03	'03	'03	50.928.000	15.560.850	31
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'415752	'03	'03	'03	102.920.000	66.494.360	65
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'415752	'03	'03	'03	12.557.000	8.610.600	69
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'415752	'03	'03	'03	51.200.000	39.175.520	77
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'415752	'03	'03	'03	15.057.000	4.848.950	32
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'415752	'03	'03	'03	17.280.000	11.412.000	66
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'415752	'03	'03	'03	26.915.000	21.550.000	80
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'415752	'03	'03	'03	41.050.000	22.275.000	54
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'415752	'03	'03	'03	50.400.000	32.250.000	64
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'415752	'03	'03	'03	181.560.000	75.760.000	42
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'415752	'03	'03	'03	291.133.000	109.501.200	38
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'415752	'03	'03	'03	410.000.000	337.148.588	82
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'099015	'03	'03	'01	25.652.000	3.600.000	14
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'099015	'03	'03	'03	89.160.000	72.660.000	81
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'099015	'03	'03	'01	22.590.000	13.980.000	62
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'099015	'03	'03	'03	90.908.000	48.453.500	53
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'099015	'03	'03	'03	64.080.000	59.530.000	93
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'099015	'03	'03	'01	207.620.000	136.100.000	66
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'099015	'03	'03	'03	50.953.000	16.286.000	32
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'099015	'03	'03	'03	136.304.000	132.551.150	97
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'099015	'03	'03	'03	462.073.000	369.998.000	82
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'099015	'03	'03	'03	138.637.000	106.360.300	77
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'099015	'03	'03	'03	24.000.000	24.000.000	100
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'099015	'03	'03	'03	122.260.000	120.149.750	98
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'099015	'03	'03	'03	8.023.000	8.009.500	100
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'099015	'03	'03	'03	157.770.000	146.730.000	93
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'099015	'03	'03	'03	1.224.329.000	922.068.000	75
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'099015	'03	'03	'03	697.830.000	620.070.800	89
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'099015	'03	'03	'03	45.230.000	32.930.000	73
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'099015	'03	'03	'03	83.000.000	24.710.000	30
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'099016	'03	'03	'05	79.270.000	75.548.000	95
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'099017	'03	'03	'02	167.367.000	124.755.000	75
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'099017	'03	'03	'01	212.975.000	183.775.000	86
'063	'BADAN PENGAWAS OBAT DAN MAKANAN	'432829	'03	'03	'05	486.588.000	486.178.880	100
'063	'BADAN PENGAWAS OBAT DAN MAKANAN	'432829	'03	'03	'05	169.466.000	169.207.720	100
'063	'BADAN PENGAWAS OBAT DAN MAKANAN	'432829	'03	'03	'05	554.109.000	554.070.200	100
'063	'BADAN PENGAWAS OBAT DAN MAKANAN	'432829	'03	'03	'05	912.681.000	912.655.160	100
'063	'BADAN PENGAWAS OBAT DAN MAKANAN	'432829	'03	'03	'05	162.768.000	162.606.160	100
'063	'BADAN PENGAWAS OBAT DAN MAKANAN	'432829	'03	'03	'05	531.406.000	531.270.023	100
'063	'BADAN PENGAWAS OBAT DAN MAKANAN	'432829	'03	'03	'05	93.472.000	93.423.864	100
'063	'BADAN PENGAWAS OBAT DAN MAKANAN	'432829	'03	'03	'05	1.148.151.000	1.094.491.701	95
'063	'BADAN PENGAWAS OBAT DAN MAKANAN	'432829	'03	'03	'05	118.010.000	116.121.163	98
'063	'BADAN PENGAWAS OBAT DAN MAKANAN	'432829	'03	'03	'02	33.052.000	33.033.750	100
'063	'BADAN PENGAWAS OBAT DAN MAKANAN	'432829	'03	'03	'05	124.140.000	124.135.892	100
'063	'BADAN PENGAWAS OBAT DAN MAKANAN	'432829	'03	'03	'05	90.460.000	90.453.780	100
'063	'BADAN PENGAWAS OBAT DAN MAKANAN	'432829	'03	'03	'05	743.793.000	743.576.344	100
'063	'BADAN PENGAWAS OBAT DAN MAKANAN	'432829	'03	'03	'05	363.787.000	363.784.516	100
'063	'BADAN PENGAWAS OBAT DAN MAKANAN	'672849	'03	'03	'05	117.411.000	116.790.234	99
'063	'BADAN PENGAWAS OBAT DAN MAKANAN	'672849	'03	'03	'05	66.230.000	65.693.658	99
'063	'BADAN PENGAWAS OBAT DAN MAKANAN	'672849	'03	'03	'05	158.583.000	158.257.717	100
'063	'BADAN PENGAWAS OBAT DAN MAKANAN	'672849	'03	'03	'05	40.756.000	40.754.500	100
'063	'BADAN PENGAWAS OBAT DAN MAKANAN	'672849	'03	'03	'05	223.550.000	222.426.874	99
'068	BK4EN	'433011	'03	'03	'01	1.057.400.000	1.012.399.210	95
'068	BK4EN	'433011	'03	'03	'02	809.154.000	809.136.236	100
'068	BK4EN	'433011	'03	'03	'02	174.574.000	174.470.475	100
'068	BK4EN	'433011	'03	'03	'01	4.326.919.000	4.326.123.250	100
'068	BK4EN	'433011	'03	'03	'01	988.197.000	937.151.892	97
'023	'KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI	'419526	'03	'04	'04	4.401.904.000	4.363.857.344	99
'023	'KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI	'690407	'03	'04	'04	3.301.917.000	3.282.795.600	99
'023	'KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI	'677564	'03	'04	'05	20.798.553.000	17.894.016.433	86
'023	'KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI	'677564	'03	'04	'05	7.153.199.000	5.905.826.925	83
'023	'KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI	'677564	'03	'04	'05	30.000.000	30.000.000	100

**TABEL : PAGU DAN REALISASI PENDUKUNG PRIORITAS NASIONAL (PN) 3**

'023	'KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI	'677564	'03	'04	'05	4.016.984.000	3.567.348.922	89
'023	'KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI	'677564	'03	'04	'05	923.996.000	919.094.304	99
'023	'KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI	'677564	'03	'04	'05	1.147.248.000	742.446.900	65
'023	'KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI	'677564	'03	'04	'05	9.074.710.000	5.380.779.153	59
'023	'KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI	'677564	'03	'04	'05	57.042.827.000	30.563.078.639	54
'023	'KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI	'677564	'03	'04	'05	4.107.228.000	2.120.073.666	52
'023	'KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI	'677564	'03	'04	'05	16.289.099.000	4.411.183.694	27
'023	'KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI	'677564	'03	'04	'05	8.235.346.000	5.303.868.094	64
'023	'KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI	'677564	'03	'04	'05	23.433.849.000	13.800.180.245	59
'023	'KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI	'677564	'03	'04	'05	4.434.501.000	1.282.027.155	29
'023	'KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI	'677564	'03	'04	'02	38.822.670.000	262.500.000	1
'023	'KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI	'677564	'03	'04	'05	642.117.000	373.458.050	58
'023	'KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI	'677564	'03	'04	'05	7.572.050.000	3.848.459.578	51
'023	'KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI	'677564	'03	'04	'05	898.722.000	539.990.379	60
'023	'KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI	'677564	'03	'04	'05	3.432.777.000	2.369.175.551	69
'023	'KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI	'677564	'03	'04	'05	112.181.856.000	55.857.981.686	50
'023	'KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI	'677564	'03	'04	'05	65.745.865.000	33.748.172.189	51
'023	'KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI	'677564	'03	'04	'05	8.805.021.000	3.592.609.072	41
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'635312	'03	'04	'05	6.000.000	6.000.000	100
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'418111	'03	'04	'01	30.000.000	30.000.000	100
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'090105	'03	'04	'02	200.200.000	199.169.000	99
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'418153	'03	'04	'02	239.400.000	239.230.000	100
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'418153	'03	'04	'02	1.343.400.000	1.343.400.000	100
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'418153	'03	'04	'01	18.000.000	17.890.000	99
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'424920	'03	'04	'02	640.000.000	637.846.700	100
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'537412	'03	'04	'02	785.497.000	784.749.000	100
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'553061	'03	'04	'02	244.100.000	235.705.000	97
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'574221	'03	'04	'02	223.000.000	153.783.300	69
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'574242	'03	'04	'02	478.000.000	472.735.000	99
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'575926	'03	'04	'02	357.000.000	354.950.000	99
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'661122	'03	'04	'02	528.000.000	520.011.866	98
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'662063	'03	'04	'02	466.200.000	465.978.349	100
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'674348	'03	'04	'02	114.000.000	113.539.455	100
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'676413	'03	'04	'02	125.000.000	124.251.000	99
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'676441	'03	'04	'02	250.000.000	243.682.750	97
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'676462	'03	'04	'02	238.000.000	229.566.250	96
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'418144	'03	'04	'02	310.400.000	298.372.000	96
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'418144	'03	'04	'02	942.000.000	862.200.000	92
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'418144	'03	'04	'01	18.000.000	8.320.000	46
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'420021	'03	'04	'02	289.000.000	289.758.830	97
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'420022	'03	'04	'02	174.000.000	174.000.000	100
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'537390	'03	'04	'02	729.000.000	724.251.000	99
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'574256	'03	'04	'02	263.000.000	258.995.000	98
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'574260	'03	'04	'02	268.000.000	255.184.000	95
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'575983	'03	'04	'02	870.800.000	821.295.800	94
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'662042	'03	'04	'02	243.600.000	130.524.000	54
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'418169	'03	'04	'02	646.400.000	644.407.700	100
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'418169	'03	'04	'02	643.200.000	627.600.000	98
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'418169	'03	'04	'01	18.000.000	18.000.000	100
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'553001	'03	'04	'02	646.617.000	643.445.200	100
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'575905	'03	'04	'02	408.800.000	408.089.446	100
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'418176	'03	'04	'02	1.089.600.000	1.024.655.103	96
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'418176	'03	'04	'02	1.128.000.000	1.098.600.000	97
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'418176	'03	'04	'01	18.000.000	18.000.000	100
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'424172	'03	'04	'02	1.267.000.000	1.265.223.269	100
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'424936	'03	'04	'02	948.000.000	861.832.935	91
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'553022	'03	'04	'02	345.000.000	326.215.000	95
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'553078	'03	'04	'02	259.000.000	248.223.000	96
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'554120	'03	'04	'02	232.395.000	227.975.000	98
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'662059	'03	'04	'02	354.200.000	354.200.000	100
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'090602	'03	'04	'02	241.000.000	195.706.300	81
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'635293	'03	'04	'02	156.000.000	155.840.000	100
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'635293	'03	'04	'02	510.000.000	510.000.000	100
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'635293	'03	'04	'01	18.000.000	7.260.000	40
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'676455	'03	'04	'02	742.000.000	724.226.809	98
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'420023	'03	'04	'02	306.000.000	300.786.000	98
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'574214	'03	'04	'02	828.800.000	825.385.132	100
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'574235	'03	'04	'02	695.000.000	694.070.036	100
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'635317	'03	'04	'02	605.600.000	602.819.008	100
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'635317	'03	'04	'02	1.036.200.000	990.600.000	96
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'635317	'03	'04	'01	18.000.000	17.589.509	98
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'675027	'03	'04	'02	485.800.000	469.104.080	97
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'676420	'03	'04	'02	375.000.000	375.000.000	100
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'676434	'03	'04	'02	332.992.000	332.990.192	100

**TABEL : PAGU DAN REALISASI PENDUKUNG PRIORITAS NASIONAL (PN) 3**

'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'420024	'03	'04	'02	364.000.000	267.672.246	74
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'420025	'03	'04	'02	138.332.000	137.518.750	99
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'635310	'03	'04	'02	137.600.000	44.885.000	33
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'635310	'03	'04	'02	2.981.400.000	10.200.000	0
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'661139	'03	'04	'02	677.000.000	675.454.223	100
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'680298	'03	'04	'02	484.400.000	480.483.423	99
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'090909	'03	'04	'02	317.800.000	267.080.700	84
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'420026	'03	'04	'02	158.000.000	157.100.650	99
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'574277	'03	'04	'02	403.000.000	402.845.250	100
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'574281	'03	'04	'02	367.000.000	347.706.590	95
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'635329	'03	'04	'02	337.600.000	331.782.000	98
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'635329	'03	'04	'02	1.156.200.000	702.900.000	61
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'635329	'03	'04	'01	18.000.000	14.988.000	83
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'675031	'03	'04	'02	389.200.000	138.735.500	36
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'420027	'03	'04	'02	298.000.000	288.394.900	97
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'420028	'03	'04	'02	191.000.000	177.737.545	93
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'553040	'03	'04	'02	354.000.000	353.997.000	100
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'575880	'03	'04	'02	581.000.000	535.039.064	92
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'635342	'03	'04	'02	224.000.000	176.517.600	79
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'635342	'03	'04	'02	444.600.000	442.200.000	99
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'635342	'03	'04	'01	18.000.000	11.345.000	63
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'661143	'03	'04	'02	457.000.000	456.986.678	100
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'675048	'03	'04	'02	372.400.000	371.988.400	100
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'091318	'03	'04	'02	364.200.000	364.200.000	100
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'091318	'03	'04	'01	18.000.000	18.000.000	100
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'420029	'03	'04	'02	527.800.000	527.608.915	100
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'537408	'03	'04	'02	637.000.000	636.741.555	100
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'553015	'03	'04	'02	706.000.000	705.368.780	100
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'603368	'03	'04	'02	318.000.000	317.172.600	100
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'309907	'03	'04	'02	975.000.000	833.100.201	85
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'418113	'03	'04	'01	14.087.234.000	13.426.672.100	95
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'418113	'03	'04	'01	150.000.000	143.374.000	96
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'418113	'03	'04	'01	71.600.000.000	69.819.849.400	98
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'418113	'03	'04	'01	53.200.000	52.881.995	99
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'418122	'03	'04	'02	1.723.600.000	1.712.982.758	99
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'418122	'03	'04	'02	2.301.000.000	1.644.600.000	71
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'418122	'03	'04	'01	18.000.000	17.860.000	99
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'418136	'03	'04	'02	1.185.800.000	1.068.217.805	90
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'420030	'03	'04	'02	635.600.000	442.670.700	70
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'420031	'03	'04	'02	317.800.000	299.674.721	94
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'424157	'03	'04	'01	9.734.279.000	6.649.767.400	68
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'424163	'03	'04	'02	1.271.200.000	1.184.620.326	93
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'674331	'03	'04	'02	483.000.000	376.836.800	78
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'674352	'03	'04	'02	991.000.000	973.809.000	98
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'554511	'03	'04	'02	810.600.000	810.165.198	100
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'603362	'03	'04	'02	883.000.000	858.682.836	97
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'622587	'03	'04	'02	284.800.000	288.424.450	91
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'622587	'03	'04	'02	398.400.000	391.800.000	98
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'622587	'03	'04	'01	18.000.000	17.150.000	95
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'674369	'03	'04	'02	190.000.000	189.938.400	100
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'418115	'03	'04	'01	21.000.000	21.000.000	100
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'418115	'03	'04	'01	318.667.000	318.666.400	100
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'418115	'03	'04	'01	40.000.000	40.000.000	100
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'418116	'03	'04	'02	160.000.000	160.000.000	100
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'418116	'03	'04	'03	50.000.000	49.325.400	99
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'418147	'03	'04	'02	320.000.000	320.000.000	100
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'418147	'03	'04	'02	17.400.000	17.400.000	100
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'418147	'03	'04	'02	210.000.000	210.000.000	100
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'418147	'03	'04	'01	20.000.000	20.000.000	100
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'418147	'03	'04	'01	138.090.000	138.088.000	100
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'418147	'03	'04	'03	72.000.000	72.000.000	100
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'418147	'03	'04	'01	8.974.000	8.974.000	100
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'418147	'03	'04	'01	8.974.000	8.974.000	100
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'418172	'03	'04	'03	18.000.000	18.000.000	100
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'418178	'03	'04	'03	18.000.000	18.000.000	100
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'635343	'03	'04	'03	18.000.000	18.000.000	100
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'091319	'03	'04	'02	512.000.000	512.000.000	100
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'091319	'03	'04	'02	30.000.000	30.000.000	100
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'091319	'03	'04	'02	156.000.000	156.000.000	100
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'091319	'03	'04	'01	20.000.000	20.000.000	100
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'091319	'03	'04	'01	141.000.000	141.000.000	100
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'091319	'03	'04	'03	79.920.000	79.905.600	100
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'091319	'03	'04	'03	216.000.000	216.000.000	100

**TABEL : PAGU DAN REALISASI PENDUKUNG PRIORITAS NASIONAL (PN) 3**

'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'091319	'03	'04	'01	10.890.000	10.490.000	96
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'091319	'03	'04	'01	11.800.000	11.590.000	98
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'418117	'03	'04	'02	360.000.000	360.000.000	100
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'418117	'03	'04	'02	75.000.000	75.000.000	100
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'418117	'03	'04	'01	55.400.000	55.304.000	100
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'418117	'03	'04	'01	250.627.000	250.627.000	100
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'418117	'03	'04	'03	36.000.000	36.000.000	100
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'418117	'03	'04	'01	12.746.000	12.746.000	100
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'418117	'03	'04	'01	13.422.000	13.422.000	100
'025	'KEMENTERIAN AGAMA	'418126	'03	'04	'03	155.566.000	155.566.600	100
'116	'LEMBAGA PENYIARAN PUBLIK RADIO REPUBLIK INDONESIA	'700149	'03	'04	'01	67.680.000	64.972.800	96
'027	'KEMENTERIAN SOSIAL	'099018	'03	'06	'02	29.610.000	29.610.000	100
'029	'KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN	'095154	'03	'06	'03	1.269.678.000	1.288.993.714	100
'029	'KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN	'095154	'03	'06	'01	462.887.000	462.866.516	100
'066	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'430988	'03	'06	'03	349.081.000	349.080.679	100
'066	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'430988	'03	'06	'03	443.427.000	443.427.000	100
'066	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'430994	'03	'06	'03	395.707.000	395.620.000	100
'066	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'430994	'03	'06	'03	276.464.000	275.964.000	100
'066	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'431008	'03	'06	'03	262.053.000	255.817.000	98
'066	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'431014	'03	'06	'03	250.322.000	250.315.280	100
'066	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'637415	'03	'06	'03	153.750.000	138.897.000	90
'066	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'637415	'03	'06	'03	296.463.000	286.692.700	97
'066	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'637422	'03	'06	'03	285.790.000	285.380.000	100
'066	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'637422	'03	'06	'03	222.347.000	200.050.000	90
'066	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'637436	'03	'06	'03	289.743.000	271.883.400	94
'066	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'637440	'03	'06	'03	410.549.000	383.249.000	93
'066	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'637440	'03	'06	'03	231.938.000	231.820.000	100
'066	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'637478	'03	'06	'03	61.970.000	61.928.400	100
'066	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'430963	'03	'06	'03	289.896.000	253.134.563	87
'066	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'430963	'03	'06	'03	616.430.000	581.125.700	94
'066	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'430963	'03	'06	'03	4.678.895.000	4.034.104.222	86
'066	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'430963	'03	'06	'03	1.167.039.000	1.078.398.050	92
'066	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'430963	'03	'06	'03	146.201.000	139.292.456	95
'066	'KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'622000	'03	'06	'03	23.850.000	23.850.000	100,00
'018	'KEMENTERIAN PERTANIAN	'099436	'03	'07	'01	3.997.548.000	3.942.893.500	99
'018	'KEMENTERIAN PERTANIAN	'099436	'03	'07	'01	314.400.000	314.400.000	100
'023	'KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI	'677637	'03	'07	'01	1.827.736.000	1.764.798.133	97
'023	'KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI	'677637	'03	'07	'01	5.665.644.000	5.663.484.388	100
'023	'KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI	'677637	'03	'07	'01	4.301.063.000	4.290.871.041	100
'023	'KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI	'677637	'03	'07	'01	123.765.000	121.674.000	98
'023	'KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI	'677637	'03	'07	'01	641.688.000	613.465.640	96
'023	'KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI	'677637	'03	'07	'01	516.604.000	477.791.930	92
'023	'KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI	'677637	'03	'07	'01	1.103.796.000	1.098.664.500	100
'023	'KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI	'677637	'03	'07	'03	846.275.000	843.709.012	100
'023	'KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI	'677637	'03	'07	'03	256.050.000	253.698.400	99
'023	'KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI	'677637	'03	'07	'02	1.565.321.000	1.539.719.233	98
'023	'KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI	'677637	'03	'07	'02	792.061.000	790.846.400	100
'023	'KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI	'677637	'03	'07	'02	317.977.000	317.774.300	100
'023	'KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI	'677637	'03	'07	'02	1.272.000.000	1.262.215.154	99
'023	'KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI	'677637	'03	'07	'02	19.679.680.000	19.679.680.000	100
'023	'KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI	'677637	'03	'07	'02	6.525.806.000	6.449.819.952	99
'026	'KEMENTERIAN KETENAGAKERJAAN	'099006	'03	'07	'01	302.064.000	294.834.000	98
'026	'KEMENTERIAN KETENAGAKERJAAN	'099006	'03	'07	'01	2.669.186.000	2.636.580.000	99
'026	'KEMENTERIAN KETENAGAKERJAAN	'099006	'03	'07	'01	331.573.000	315.660.000	95
'029	'KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN	'239111	'03	'07	'01	78.570.000	78.171.962	99
'029	'KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN	'239111	'03	'07	'01	240.000.000	240.000.000	100
'029	'KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN	'451654	'03	'07	'01	25.511.173.000	25.511.165.250	100
'029	'KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN	'451654	'03	'07	'01	4.570.136.000	4.567.098.700	100
'029	'KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN	'451654	'03	'07	'01	3.389.864.000	3.307.403.250	98
'032	'KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN	'403875	'03	'07	'01	38.550.000	37.830.950	98
'032	'KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN	'403875	'03	'07	'01	1.584.917.000	1.584.690.197	100
'032	'KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN	'403875	'03	'07	'01	616.103.000	586.861.683	95
'032	'KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN	'403875	'03	'07	'01	2.399.398.000	2.381.603.353	99
'032	'KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN	'403875	'03	'07	'01	62.020.000	61.294.800	98,83
'032	'KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA	'090018	'03	'07	'04	2.383.640.000	2.243.004.950	94
<b>JUMLAH</b>						<b>727.260.653.000</b>	<b>508.974.029.217</b>	<b>69,99</b>

**TABEL : PAGU DAN REALISASI PENDUKUNG PRIORITAS NASIONAL (PN) 5**

KODE BA	NAMA KEMENTERIAN/LEMBAGA	KODE SATKER	KODE PRIORITAS NASIONAL	KODE PP	KODE KP	PAGU	REALISASI	%
'022	'KEMENTERIAN PERHUBUNGAN	'403844	'05	'01	'04	100.000.000	31.609.100	32
'022	'KEMENTERIAN PERHUBUNGAN	'403844	'05	'01	'04	32.727.623.000	21.468.178.956	66
'033	'KEMENTERIAN PEKERJAAN UMUM DAN PERUMAHAN RAKYAT	'498030	'05	'01	'05	109.500.000.000	74.453.098.449	99
'033	'KEMENTERIAN PEKERJAAN UMUM DAN PERUMAHAN RAKYAT	'498030	'05	'01	'05	7.824.801.000	6.786.304.412	100
'033	'KEMENTERIAN PEKERJAAN UMUM DAN PERUMAHAN RAKYAT	'498030	'05	'01	'05		-	-
'033	'KEMENTERIAN PEKERJAAN UMUM DAN PERUMAHAN RAKYAT	'633738	'05	'01	'05		-	-
'033	'KEMENTERIAN PEKERJAAN UMUM DAN PERUMAHAN RAKYAT	'401652	'05	'01	'01	2.791.443.000	2.791.443.000	100
'033	'KEMENTERIAN PEKERJAAN UMUM DAN PERUMAHAN RAKYAT	'401652	'05	'01	'01	6.701.771.000	6.701.770.468	100
'033	'KEMENTERIAN PEKERJAAN UMUM DAN PERUMAHAN RAKYAT	'401652	'05	'01	'01	32.100.000.000	32.100.000.000	100
'107	'BADAN NASIONAL Pencarian dan Pertolongan (BASARNAS)	'414412	'05	'01	'04	150.000.000	149.296.000	99
'107	'BADAN NASIONAL Pencarian dan Pertolongan (BASARNAS)	'414412	'05	'01	'04	3.505.678.000	3.206.447.950	41
'107	'BADAN NASIONAL Pencarian dan Pertolongan (BASARNAS)	'414412	'05	'01	'04	105.000.000	104.985.900	100
'107	'BADAN NASIONAL Pencarian dan Pertolongan (BASARNAS)	'414412	'05	'01	'04	1.051.924.000	1.005.716.250	25
'107	'BADAN NASIONAL Pencarian dan Pertolongan (BASARNAS)	'414412	'05	'01	'04	340.000.000	339.633.950	32
'107	'BADAN NASIONAL Pencarian dan Pertolongan (BASARNAS)	'414412	'05	'01	'04	450.000.000	287.690.500	50
'022	'KEMENTERIAN PERHUBUNGAN	'403844	'05	'02	'05	3.685.304.000	3.589.677.000	97
'022	'KEMENTERIAN PERHUBUNGAN	'403844	'05	'02	'05	27.568.717.000	19.830.965.716	72
'022	'KEMENTERIAN PERHUBUNGAN	'403844	'05	'03	'01	6.232.649.000	74.257.516	1
'022	'KEMENTERIAN PERHUBUNGAN	'403844	'05	'03	'01	2.500.000.000	1.406.865.663	56
<b>JUMLAH</b>						<b>237.334.910.000</b>	<b>174.327.940.830</b>	<b>73,45</b>

Sumber : MEBE dan OMSPAN, diolah

**TABEL : PAGU DAN REALISASI PENDUKUNG PRIORITAS NASIONAL (PN) 6**

KODE BA	NAMA KEMENTERIAN/LEMBAGA	KODE SATKER	KODE PRIORITAS NASIONAL	KODE PP	KODE KP	PAGU	REALISASI	%
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'099013	'06	'01	'02	3.960.000	3.960.000	100
'024	'KEMENTERIAN KESEHATAN	'099015	'06	'02	'02	80.340.000	13.980.000	100
'029	'KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN	'427128	'06	'02	'02	46.920.890.000	6.542.750.500	100
'029	'KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN	'427128	'06	'02	'01	1.443.353.000	1.443.353.000	100
'029	'KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN	'427128	'06	'02	'02	1.037.820.000	1.037.820.000	100
'029	'KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN	'427128	'06	'02	'02	2.994.244.000	2.994.244.000	100
'029	'KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN	'427128	'06	'02	'02	1.277.700.000	1.239.600.000	97
'029	'KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN	'427128	'06	'02	'02	54.050.000	54.050.000	97
'029	'KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN	'427128	'06	'02	'02	100.000.000	100.000.000	97
'029	'KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN	'427128	'06	'02	'02	240.000.000	4.900.000	93
'029	'KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN	'427128	'06	'02	'02	150.000.000	150.000.000	45
'029	'KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN	'427128	'06	'02	'02	1.409.740.000	1.409.740.000	99
'029	'KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN	'427128	'06	'02	'02	2.207.050.000	2.207.050.000	99
'029	'KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN	'574313	'06	'01	'03	1.353.410.000	1.350.366.728	100
'029	'KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN	'604350	'06	'01	'03	391.225.000	383.284.630	100
'029	'KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN	'238514	'06	'01	'03	3.883.595.000	3.515.301.158	100
'029	'KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN	'238514	'06	'01	'03	20.670.000	19.497.600	100
'029	'KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN	'095109	'06	'01	'03	14.896.094.000	13.475.812.300	73
'029	'KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN	'095109	'06	'01	'03	1.800.000.000	1.799.780.000	100
'032	'KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN	'099039	'06	'01	'04	57.750.000	54.980.000	93
'032	'KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN	'477456	'06	'01	'01	38.464.000	38.461.298	100
'032	'KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN	'477456	'06	'01	'01	144.927.000	144.599.480	99
'032	'KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN	'477456	'06	'01	'01	539.098.000	537.366.726	100
'032	'KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN	'477456	'06	'01	'01	4.158.882.000	4.154.088.833	99
'032	'KEMENTERIAN KELAUTAN DAN PERIKANAN	'099041	'06	'01	'01	19.597.000	19.583.600	-
'075	'BADAN METEOROLOGI, KLIMATOLOGI DAN GEOSIKA	'418106	'06	'02	'02	68.800.000	68.800.000	100
'075	'BADAN METEOROLOGI, KLIMATOLOGI DAN GEOSIKA	'437030	'06	'02	'02	125.000.000	118.641.734	100
'116	LEMBAGA PENYIARAN PUBLIK RRI	'700149	'06	'02	'01	65.256.000	65.256.000	100
<b>JUMLAH</b>						<b>85.481.915.000</b>	<b>42.947.267.587</b>	<b>50,24</b>

**TABEL : PAGU DAN REALISASI PENDUKUNG PRIORITAS NASIONAL (PN) 7**

KODE BA	NAMA KEMENTERIAN/LEMBAGA	KODE SATKER	KODE PRIORITAS NASIONAL	KODE PP	KODE KP	PAGU	REALISASI	%
'115	BADAN PENGAWAS PEMILIHAN UMUM	'686222	'07	'01	'01	219.000.000	169.130.000	100
'104	BNP2TKI	'426412	'07	'02	'01	157.093.000	126.387.476	14
'104	BNP2TKI	'426412	'07	'02	'01	61.606.000	61.545.967	100
'005	MAHKAMAH AGUNG	'400142	'07	'03	'04	31.200.000	31.200.000	99
'005	MAHKAMAH AGUNG	'099215	'07	'03	'04	218.880.000	218.728.000	100
'005	MAHKAMAH AGUNG	'099215	'07	'03	'04	31.200.000	31.200.000	100
'005	MAHKAMAH AGUNG	'099216	'07	'03	'04	24.000.000	24.000.000	100
'005	MAHKAMAH AGUNG	'099217	'07	'03	'04	24.000.000	24.000.000	100
'005	MAHKAMAH AGUNG	'477256	'07	'03	'04	24.000.000	24.000.000	100
'005	MAHKAMAH AGUNG	'662991	'07	'03	'04	24.000.000	24.000.000	100
'005	MAHKAMAH AGUNG	'477262	'07	'03	'04	49.800.000	49.800.000	100
'005	MAHKAMAH AGUNG	'477344	'07	'03	'04	24.000.000	24.000.000	100
'005	MAHKAMAH AGUNG	'402016	'07	'03	'04	24.000.000	24.000.000	100
'005	MAHKAMAH AGUNG	'099214	'07	'03	'04	6.440.000	3.929.000	78
'005	MAHKAMAH AGUNG	'099214	'07	'03	'04	38.400.000	25.000.000	99
'005	MAHKAMAH AGUNG	'400328	'07	'03	'04	31.200.000	31.200.000	100
'005	MAHKAMAH AGUNG	'402102	'07	'03	'04	13.220.000	13.201.000	100
'005	MAHKAMAH AGUNG	'402102	'07	'03	'04	55.890.000	55.890.000	100
'005	MAHKAMAH AGUNG	'402102	'07	'03	'04	49.000.000	48.700.000	99
'005	MAHKAMAH AGUNG	'402118	'07	'03	'04	10.000.000	10.000.000	100
'005	MAHKAMAH AGUNG	'402118	'07	'03	'04	163.278.000	163.278.000	100
'005	MAHKAMAH AGUNG	'402118	'07	'03	'04	25.000.000	25.000.000	100
'005	MAHKAMAH AGUNG	'402082	'07	'03	'04	29.550.000	29.550.000	100
'005	MAHKAMAH AGUNG	'402082	'07	'03	'04	52.650.000	52.650.000	100
'005	MAHKAMAH AGUNG	'402082	'07	'03	'04	50.000.000	50.000.000	100
'005	MAHKAMAH AGUNG	'402098	'07	'03	'04	10.557.000	10.557.000	100
'005	MAHKAMAH AGUNG	'402098	'07	'03	'04	52.200.000	52.200.000	100
'005	MAHKAMAH AGUNG	'402098	'07	'03	'04	50.000.000	50.000.000	100
'005	MAHKAMAH AGUNG	'632000	'07	'03	'04	4.910.000	4.900.000	100
'005	MAHKAMAH AGUNG	'632000	'07	'03	'04	49.500.000	49.401.000	100
'005	MAHKAMAH AGUNG	'632000	'07	'03	'04	25.000.000	25.000.000	100
'005	MAHKAMAH AGUNG	'402124	'07	'03	'04	10.000.000	10.000.000	100
'005	MAHKAMAH AGUNG	'402124	'07	'03	'04	74.600.000	74.600.000	100
'005	MAHKAMAH AGUNG	'402124	'07	'03	'04	50.000.000	50.000.000	100
'005	MAHKAMAH AGUNG	'632002	'07	'03	'04	6.000.000	6.000.000	100
'005	MAHKAMAH AGUNG	'632002	'07	'03	'04	45.000.000	44.903.000	100
'005	MAHKAMAH AGUNG	'632002	'07	'03	'04	25.000.000	25.000.000	100
'005	MAHKAMAH AGUNG	'403402	'07	'03	'04	5.000.000	5.000.000	100
'005	MAHKAMAH AGUNG	'403403	'07	'03	'04	2.780.000	2.780.000	100
'005	MAHKAMAH AGUNG	'402133	'07	'03	'04	6.610.000	6.610.000	100
'005	MAHKAMAH AGUNG	'402133	'07	'03	'04	65.700.000	65.700.000	100
'005	MAHKAMAH AGUNG	'402133	'07	'03	'04	25.000.000	25.000.000	100
'005	MAHKAMAH AGUNG	'402073	'07	'03	'04	40.000.000	40.000.000	100
'005	MAHKAMAH AGUNG	'402073	'07	'03	'04	49.000.000	49.000.000	100
'005	MAHKAMAH AGUNG	'402623	'07	'03	'04	18.550.000	18.550.000	100
'005	MAHKAMAH AGUNG	'402623	'07	'03	'04	27.000.000	27.000.000	100
'005	MAHKAMAH AGUNG	'402623	'07	'03	'04	49.000.000	49.000.000	100
'005	MAHKAMAH AGUNG	'578823	'07	'03	'04	33.000.000	32.906.000	99
'005	MAHKAMAH AGUNG	'578823	'07	'03	'04	1.500.000	-	-
'006	KEJAKSAAN REPUBLIK INDONESIA	'006863	'07	'03	'04	31.800.000	25.450.000	92
'006	KEJAKSAAN REPUBLIK INDONESIA	'006838	'07	'03	'04	31.800.000	31.013.246	100
'006	KEJAKSAAN REPUBLIK INDONESIA	'006842	'07	'03	'04	19.800.000	16.400.000	100
'006	KEJAKSAAN REPUBLIK INDONESIA	'006859	'07	'03	'04	19.800.000	17.500.000	100
'006	KEJAKSAAN REPUBLIK INDONESIA	'632394	'07	'03	'04	31.014.000	28.706.600	93
'006	KEJAKSAAN REPUBLIK INDONESIA	'006906	'07	'03	'04	19.800.000	17.800.000	90
'006	KEJAKSAAN REPUBLIK INDONESIA	'632380	'07	'03	'04	19.800.000	19.800.000	100
'006	KEJAKSAAN REPUBLIK INDONESIA	'006910	'07	'03	'04	19.800.000	18.900.000	95
'006	KEJAKSAAN REPUBLIK INDONESIA	'006927	'07	'03	'04	19.800.000	18.810.010	100
'006	KEJAKSAAN REPUBLIK INDONESIA	'006884	'07	'03	'04	19.800.000	19.800.000	100,00
'006	KEJAKSAAN REPUBLIK INDONESIA	'006817	'07	'03	'04	97.000.000	84.890.000	88
'006	KEJAKSAAN REPUBLIK INDONESIA	'006821	'07	'03	'04	19.800.000	19.800.000	100
'006	KEJAKSAAN REPUBLIK INDONESIA	'006870	'07	'03	'04	19.800.000	19.300.000	100
'013	KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA RI	'408809	'07	'03	'04	83.715.000	82.814.800	99
'013	KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA RI	'408809	'07	'03	'04	642.000.000	640.000.000	100
'013	KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA RI	'408809	'07	'03	'04	177.110.000	173.110.000	98

**TABEL : PAGU DAN REALISASI PENDUKUNG PRIORITAS NASIONAL (PN) 7**

'089	BPKP	'450670	'07	'04	'04	46.820.000	46.709.780	100
'089	BPKP	'450670	'07	'04	'04	24.133.000	19.947.885	100
'089	BPKP	'450670	'07	'04	'04	11.623.000	11.547.771	100
'089	BPKP	'450670	'07	'04	'04	40.047.000	39.971.481	100
'089	BPKP	'450670	'07	'04	'04	16.810.000	16.228.400	100
'089	BPKP	'450670	'07	'04	'04	43.842.000	43.796.841	100
'089	BPKP	'450670	'07	'04	'04	56.933.000	54.919.777	100
'089	BPKP	'450670	'07	'04	'04	91.061.000	90.420.530	100
'089	BPKP	'450670	'07	'04	'04	21.670.000	21.594.567	100
'089	BPKP	'450670	'07	'04	'04	5.163.000	5.162.142	100
'089	BPKP	'450670	'07	'04	'04	31.677.000	31.442.548	100,00
'089	BPKP	'450670	'07	'04	'04	17.395.000	16.349.756	100
'089	BPKP	'450670	'07	'04	'04	38.338.000	37.913.000	100,00
'089	BPKP	'450670	'07	'04	'04	209.921.000	209.794.315	100
'012	KEMENTERIAN PERTAHANAN	'344596	'07	'05	'03	1.751.640.000	1.751.569.500	100
'056	KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'430988	'07	'05	'01	24.445.000	24.445.000	100
'056	KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'430988	'07	'05	'01	76.470.000	76.459.930	100
'056	KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'430994	'07	'05	'01	27.460.000	27.451.200	100
'056	KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'430994	'07	'05	'01	41.280.000	40.223.600	100
'056	KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'431008	'07	'05	'01	25.310.000	24.860.000	100
'056	KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'431008	'07	'05	'01	26.674.000	26.104.569	100
'056	KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'431014	'07	'05	'01	49.940.000	46.872.401	100
'056	KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'431014	'07	'05	'01	12.950.000	12.720.000	100
'056	KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'637415	'07	'05	'01	27.460.000	23.343.500	85
'056	KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'637415	'07	'05	'01	41.280.000	38.621.300	94
'056	KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'637422	'07	'05	'01	27.460.000	25.091.000	100
'056	KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'637422	'07	'05	'01	41.280.000	31.179.500	89
'056	KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'637436	'07	'05	'01	20.190.000	18.740.000	90
'056	KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'637436	'07	'05	'01	33.380.000	30.920.000	100
'056	KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'637440	'07	'05	'01	27.460.000	26.770.000	100
'056	KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'637440	'07	'05	'01	24.200.000	22.730.000	100
'056	KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'637478	'07	'05	'01	27.460.000	27.421.750	100
'056	KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'637478	'07	'05	'01	20.260.000	20.137.600	100
'056	KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'091324	'07	'05	'01	27.460.000	27.385.000	100
'056	KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'430963	'07	'05	'01	40.044.000	39.041.944	98
'056	KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'430963	'07	'05	'01	73.274.000	69.420.477	95
'056	KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'430963	'07	'05	'01	84.488.000	83.197.000	98
'056	KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'430963	'07	'05	'01	113.682.000	109.817.800	97
'056	KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'430972	'07	'05	'01	23.490.000	22.900.400	97
'056	KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'430972	'07	'05	'01	81.426.000	80.082.400	98,35
'056	KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'622000	'07	'05	'01	24.480.000	19.147.500	81
'056	KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BPN	'622000	'07	'05	'01	39.280.000	29.826.115	79
'060	KEPCLISIAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA	'091323	'07	'05	'04	6.535.459.000	6.533.192.600	100,00
'066	BADAN NARKOTIKA NASIONAL (BNN)	'419222	'07	'05	'04	21.400.000	19.507.500	100
'066	BADAN NARKOTIKA NASIONAL (BNN)	'419222	'07	'05	'04	198.557.000	197.957.000	100
'066	BADAN NARKOTIKA NASIONAL (BNN)	'419222	'07	'05	'04	130.500.000	126.713.545	100
'066	BADAN NARKOTIKA NASIONAL (BNN)	'091236	'07	'05	'04	16.950.000	15.750.000	100
'066	BADAN NARKOTIKA NASIONAL (BNN)	'091236	'07	'05	'04	205.217.000	204.067.000	100
'066	BADAN NARKOTIKA NASIONAL (BNN)	'091236	'07	'05	'04	108.650.000	107.953.500	100
'066	BADAN NARKOTIKA NASIONAL (BNN)	'682605	'07	'05	'04	212.264.000	208.934.360	100
'066	BADAN NARKOTIKA NASIONAL (BNN)	'682605	'07	'05	'04	203.000.000	202.264.400	100
'066	BADAN NARKOTIKA NASIONAL (BNN)	'689529	'07	'05	'04	25.000.000	25.000.000	100
'066	BADAN NARKOTIKA NASIONAL (BNN)	'689529	'07	'05	'04	211.530.000	211.530.000	100
'066	BADAN NARKOTIKA NASIONAL (BNN)	'689529	'07	'05	'04	155.000.000	155.000.000	100
'066	BADAN NARKOTIKA NASIONAL (BNN)	'403710	'07	'05	'04	15.060.000	15.060.000	100
'066	BADAN NARKOTIKA NASIONAL (BNN)	'403710	'07	'05	'04	235.150.000	230.650.000	100
'066	BADAN NARKOTIKA NASIONAL (BNN)	'403710	'07	'05	'04	109.950.000	107.690.000	100
<b>JUMLAH</b>						<b>15.309.296.000</b>	<b>15.082.139.283</b>	<b>98,52</b>

**TABEL : SINERGITAS PEMPROV RIAU TERHADAP PRIORITAS NASIONAL (PN) 1**

<b>PN 1 Memperkuat Ketahanan Ekonomi untuk Pertumbuhan yang Berkualitas dan Berkeadilan</b>			
<b>Pogram</b>	<b>SKPD Pelaksana</b>	<b>Pagu Anggaran</b>	<b>Capaian Output</b>
Program Kawasan Permukiman	Dinas Pekerjaan Umum, Penataan Ruang, Perumahan, Kawasan Permukiman dan Pertanahan	663.914.732	100%
Program Peningkatan Diversifikasi dan Ketahanan Pangan Masyarakat	Dinas Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura	582.556.852	100%
Program Penanganan Kerawanan Pangan	Dinas Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura	594.982.544	100%
Program Pengawasan Keamanan Pangan	Dinas Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura	148.422.177	100%
Program Pengawasan dan Pemeriksaan Koperasi	Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, UKM	64.941.740	100%
Program Penilaian Kesehatan KSP/USP Koperasi	Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, UKM	141.988.733	100%
Program Pendidikan dan Pelatihan Perkoperasian	Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, UKM	2.352.079.538	100%
Program Pemberdayaan UMKM	Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, UKM	727.915.107	100%
Program Pengembangan Iklim Penanaman Modal	Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu	893.170.000	100%
Program Promosi Penanaman Modal	Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu	491.727.365	100%
Program Pelayanan Penanaman Modal	Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu	1.306.553.080	100%
Program Pengendalian Pelaksanaan Penanaman Modal	Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu	778.419.568	100%
Program Pengelolaan Data dan Sistem Informasi Penanaman Modal	Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu	194.914.000	100%
Program Penunjang Pelayanan administrasi	Dinas Kelautan dan Perikanan	862.185.553	100%
Program Pengelolaan Perikanan Tangkap	Dinas Kelautan dan Perikanan	2.970.588.818	100%
Program Pengelolaan Perikanan Budidaya	Dinas Kelautan dan Perikanan	2.681.471.008	100%
Program Pengawasan Sumberdaya Kelautan dan Perikanan	Dinas Kelautan dan Perikanan	171.422.400	100%
Program Pemasaran Pariwisata	Dinas Kelautan dan Perikanan	5.017.366.797	100%
Program Penyediaan dan Pengembangan Sarana Pertanian	Dinas Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura	8.084.023.875	100%
Program Penyediaan dan Pengembangan Sarana Pertanian	Dinas Perkebunan	387.117.907	100%
Program Penyediaan dan Pengembangan Sarana Pertanian	Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan	179.460.000	100%
Program Pengendalian Kesehatan Hewan	Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan	80.677.275	100%
Program Penyuluhan Pertanian	Dinas Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura	393.063.000	100%
Program Pengelolaan Hutan	Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan	5.403.517.984	100%
Program Pengelolaan Daerah Aliran Sungai	Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan	381.331.547	100%
Program Pengelolaan Energi Terbarukan	Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral	5.447.963.388	100%
Program Stabilisasi Harga Barang Kebutuhan Pokok dan Barang Penting	Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, UKM	391.311.600	100%
<b>JUMLAH</b>		<b>41.393.086.588</b>	

Sumber : PPASP, LRA 2021 Prov Riau (diolah)

**TABEL : SINERGITAS PEMPROV RIAU TERHADAP PRIORITAS NASIONAL (PN) 2**

PN 2. Mengembangkan Wilayah untuk Mengurangi Kesenjangan dan Menjamin Pemerataan			
Pogram	SKPD Pelaksana	Pagu Anggaran	Capaian Output
Program Penataan Desa	Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Desa, Kependudukan dan Pencatatan Sipil Prov Riau	84.687.709	100%

Sumber : PPASP, LRA 2021 Prov Riau (diolah)

**TABEL : SINERGITAS PEMPROV RIAU TERHADAP PRIORITAS NASIONAL (PN) 3**

PN.3 Meningkatkan Sumber Daya Manusia yang Berkualitas dan Berdaya Saing			
Pogram	SKPD Pelaksana	Pagu Anggaran	Capaian Output
Program Pengelolaan Pendidikan	Dinas Pendidikan	1.239.500.021.361	100%
Program Pemenuhan Upaya Kesehatan Perorangan dan Upaya Kesehatan Masyarakat	Dinas Kesehatan	258.886.559.959	100%
Program Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan	Dinas Kesehatan	3.277.263.000	100%
Program Pemberdayaan Sosial	Dinas Sosial	25.891.045.097	100%
Program Penanganan Warga Negara Migran	Dinas Sosial	349.838.419	100%
Program Rehabilitasi Sosial	Dinas Sosial	235.778.895	100%
Program Perlindungan dan Jaminan Sosial	Dinas Sosial	323.658.012	100%
Program Perencanaan Tenaga Kerja	Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral	49.999.628	100%
JUMLAH		1.528.514.164.371	

Sumber : PPASP, LRA 2021 Prov Riau (diolah)

**TABEL : SINERGITAS PEMPROV RIAU TERHADAP PRIORITAS NASIONAL (PN) 5**

PN.5 Memperkuat Infrastruktur untuk Mendukung Pengembangan Ekonomi dan Pelayanan Dasar			
Pogram	SKPD Pelaksana	Pagu Anggaran	Capaian Output
Program Pengelolaan Sumber Daya Air (Daerah Rawan Abrasi)	Dinas Pekerjaan Umum, Penataan Ruang, Perumahan, Kawasan Permukiman dan Pertanahan	10.818.448.267	100%
Program Pengelolaan Sumber Daya Air (Saluran Irigasi)	Dinas Pekerjaan Umum, Penataan Ruang, Perumahan, Kawasan Permukiman dan Pertanahan	16.114.408.221	100%
Program Pengelolaan dan Pengembangan Sistem Penyediaan Air Minum	Dinas Pekerjaan Umum, Penataan Ruang, Perumahan, Kawasan Permukiman dan Pertanahan	6.742.674.244	100%
Program Pengembangan Sistem dan Pengelolaan Persampahan Regional	Dinas Pekerjaan Umum, Penataan Ruang, Perumahan, Kawasan Permukiman dan Pertanahan	3.258.755.015	100%
Program Penyelenggaraan Jalan	Dinas Pekerjaan Umum, Penataan Ruang, Perumahan, Kawasan Permukiman dan Pertanahan	441.895.093.714	100%
Program Penyelenggaraan Penataan Ruang	Dinas Pekerjaan Umum, Penataan Ruang, Perumahan, Kawasan Permukiman dan Pertanahan	3.754.798.730	100%
Program Pendaftaran Penduduk	Dinas PMD, Kependudukan dan Pencatatan Sipil	176.701.375	100%
Program Pengelolaan Ketenagalistrikan	Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral	12.031.993.000	100%
JUMLAH		494.792.872.566	

**TABEL : SINERGITAS PEMPROV RIAU TERHADAP PRIORITAS NASIONAL (PN) 6**

<b>PN.6 Membangun Lingkungan Hidup, Meningkatkan Ketahanan Bencana dan Perubahan Iklim</b>			
Program	SKPD Pelaksana	Pagu Anggaran	Capaian Output
Program Penanggulangan Bencana	Badan Penanggulangan Bencana Daerah	9.164.067.767	100%
Program Pengendalian Pencemaran dan/atau Kerusakan Lingkungan Hidup	Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan	1.411.030.210	100%
Program Pengendalian Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) dan Limbah B3	Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan	112.675.300	100%
Program Pembinaan dan Pengawasan terhadap Izin Lingkungan dan Izin Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH)	Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan	98.232.715	100%
Program Pembinaan dan Pengawasan terhadap Izin Lingkungan dan Izin Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH)	Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan	82.134.127	100%
Program Peningkatan Pendidikan, Pelatihan dan Penyuluhan Lingkungan Hidup untuk masyarakat	Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan	105.147.633	100%
Program Penghargaan Lingkungan Hidup untuk masyarakat	Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan	104.769.795	100%
Program Penanganan Pengaduan Lingkungan Hidup	Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan	215.895.640	100%
Program Pengelolaan Hutan	Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan	5.403.517.984	100%
Program Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan ekosistemnya	Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan	467.600.000	100%
Program Pendidikan dan Pelatihan, Penyuluhan, dan Pemberdayaan Masyarakat di bidang Kehutanan	Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan	264.498.935	100%
Program Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (DAS)	Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan	381.331.547	100%
JUMLAH		17.810.901.653	

Sumber : PPASP, LRA 2021 Prov Riau (diolah)

**TABEL : SINERGITAS PEMPROV RIAU TERHADAP PRIORITAS NASIONAL (PN) 7**

<b>PN.7 Memperkuat Stabilitas Polhukhankam dan Transformasi Pelayanan Publik</b>				
Program	Indikator Kinerja	SKPD Pelaksana	Pagu Anggaran	Capaian Output
Program Penunjang Urusan Pemerintah Daerah Provinsi	Persentase Pemenuhan Kebutuhan Pelayanan Administrasi Perkantoran	Dinas Kepemudaan dan Olahraga	293.496.863	100%
Program Penunjang Urusan Pemerintah Daerah Provinsi	Persentase Pemenuhan Sarana dan Prasarana Aparatur	Badan Kesatuan Bangsa dan Politik	3.726.000	100%
Program Penguatan Ideologi Pancasila dan Karakter Kebangsaan	Persentase Pengembangan Wawasan Kebangsaan	Badan Kesatuan Bangsa dan Politik	1.140.238.818	100%
Program Peningkatan Peran Partai Politik dan Lembaga Pendidikan melalui Pendidikan Politik dan Pengembangan Etika serta Budaya Politik	Persentase Pendidikan Politik	Badan Kesatuan Bangsa dan Politik	3.942.943.565	100%
Program Pembinaan dan Pengembangan Ketahanan Ekonomi, Sosial dan Budaya	Persentase Pengembangan Wawasan Kebangsaan	Badan Kesatuan Bangsa dan Politik	39.998.451	100%
Program Peningkatan Kewaspadaan Nasional dan Peningkatan Kualitas dan Fasilitasi Penanganan Konflik Sosial	Persentase Pengembangan Wawasan Kebangsaan	Badan Kesatuan Bangsa dan Politik	36.053.546	100%
JUMLAH			5.456.457.243	

Sumber : PPASP, LRA 2021 Prov Riau (diolah)

Kanwil DJPb Prov. Riau

Jl Jend Sudirman no. 249 Pekanbaru

IG: kanwildjpbriau Youtube: Kanwil DJPb Provinsi Riau